Ketimpangan sosial dan ketidakadilan global akibat keserakahan para kapitalis telah mengubah wajah dunia menjadi suram, masai dan acak. **Manusia**, yang sekarat dan terengah-engah akibat himpitan polar-polar hegemoni yang antikemanusiaan, antimoral dan anti-Tuhan, menjadi apatis, fatalis, frustasi, dan bahkan anarkis. **Apakah** 'keadilan' hanyalah isapan jempol? Apakah 'kesetaraan' adalah kata yang tak bermakna? Mitoskah 'masyarakat adil dan makmur'? **Tapi**, mengapa manusia selalu menantikan 'fajar harapan' tentang sebuah pemerintahan yang bebas dari korupsi di akhir zaman? Utopiakah itu? Ataukah ia adalah wacana yang rasion[...]

Temukan jawabannya dalam analisis para pak[...] lintas agama dalam buku yang luar biasa [...]

ISBN 979-3515-46-5

AL-HUDA

International Conference on Imam Mahdi, Justice and Globalisation Islamic Centre of England

PEMERINTAHAN AKHIR ZAMAN

OLIVER LEAMAN

PEMERINTAHAN AKHIR ZAMAN

Oliver Leaman, et. al.

2005

DAFTAR ISI

BIOGRAFI PARA PENULIS

Kaveh L. Afrasiabi

Afrasiabi adalah seorang yang bergelar Ph.D. dalam ilmu politik dari Universitas Boston dan seorang peneliti pasca-doktoral pada Universitas Harvard dan UC Berkeley. Ia menyelesaikan studi-studi pasca-sarjananya dalam teologi komparatif di Andover-Newton Theological School. Ia juga telah menulis banyak buku dan artikel, misalnya:

-*Book chapter in Islam and Ecology* (Bagian Buku dalam Islam dan Ekologi), Harvard University Press, 2003.

-*Global Anthology on Religion and Ecology* (Bunga Rampai Global tentang Agama dan Ekologi), Wadsworth Press, 2003.

-*Book chapter on Islam and post-anthropocentrism* (Bagian Buku tentang Islam dan Pasca-Antroposentrisme), Chicago U.Press, 2004.

-*Articles on dialogue of civilization/dialogue of religions*, (Artikel-artikel tentang dialog peradaban/dialog agama-agama) pada Hamdard Islamicus, Echo of Islam, Global Dialogue, UN Chronicle (2001, 2003).

Ali Husain Al-Hakim

Ali Husain Al-Hakim telah menyelesaikan studinya pada hauzah ilmiah di Qum, Iran dan berhasil mencapai tingkatan Ijtihad pada 1997. Ia meraih gelar *cand-mag* dari Universitas Oslo, Norwegia. Ia secara ekstensif menulis tentang hukum

Islam, sejarah Islam, tasawuf Islam, dan filsafat moral. Ia memberikan kuliah di lembaga pendidikan Asy-Syahid Ash-Shadr, Qum, Iran; Universitas Oslo, Norwegia; Croydon CETS, dan Islamic College for Advanced Studies (ICAS), London. Ia fasih dalam lima bahasa, dan sekarang ini bekerja sebagai seorang peneliti pada Institute of Islamic Studies, London, dan ia juga mengajar pada tingkatan tinggi tentang Jurisprudensi Argumentatif (*Fiqh Istidlali*) di Imam Ali Foundation, London. Ia telah menerbitkan 8 buku dalam bahasa Norwegia, satu buku dalam bahasa Jerman, satu buku dalam bahasa Arab, dan karyanya yang terakhir dalam bahasa Inggris berupa sebuah penelitian tentang Imam Mahdi as, yang menunjukkan beragam konsep tentang keselamatan dan 'Penyelamat' dalam berbagai agama.

Saied R. Ameli

Saied R. Ameli merupakan Asisten Profesor dalam ilmu sosiologi pada Universitas Tehran. Gelar Ph.D. diraihnya di Royal Holloway University of London pada September 2001. Bukunya yang paling mutakhir diterbitkan adalah berjudul '*Globalization, Americanization, and British Muslim Identity* (Globalisasi, Amerikanisasi, dan Identitas Muslim Inggris).' Adapun artikel-artikelnya yang terakhir adalah '*Global Space: Power and Powerlessness of Cultures* (Ruang Global: Kekuasaan dan Ketidakberdayaan Kultur-kultur)' [terbitan 2003], '*Dual Globalizations and Future of the World* (Globalisasi Ganda dan Masa Depan Dunia)' [terbitan 2003], dan '*Simultaneous Communication and*

Hybridization of Cultural Space (Komunikasi Simultan dan Hibridasi Ruang Kultural)' [terbitan 2004]. Ia kini mengajarkan sosiologi globalisasi, komunikasi dan budaya, kajian-kajian kebudayaan, dan kajian-kajian kebudayaan antar-komunikasi di Universitas Tehran, Department of Communications.

Amir De Martino

Amir De Martino adalah seorang Muslim kelahiran Italia. Ia meraih gelar BA dalam 'Persian and Religious Studies' dari SOAS, dan meraih gelar MA dari ICAS—London. Sekarang ini ia bekerja sebagai anggota dari Spring Staff untuk penyebaran Islam di Eropa pada umumnya dan di Inggris pada khususnya.

Timothy R. Furnish

Ia meraih gelar Ph.D. dari Ohio State University, bagian Sejarah Islam; topik disertasinya berjudul '*Eschatology as Politics, Eschatology as Theory: Modern Sunni Arab Mahdism in Historical Perspective* (*Eschatology* [pengetahuan tentang akhirat] sebagai Politik, *Eschatology* sebagai Teori: Mahdisme Arab Suni Modern dalam Perspektif Sejarah).' Ia merupakan Asisten Profesor dalam ilmu sejarah pada Georgia Perimeter College, Atlanta, GA, Amerika Serikat. Adapun karya-karyanya meliputi:

1)Buku, *Holiest Wars: Islamic Mahdis, their Jihads and Usama bin Ladin* (Peperangan Tersuci: Para Mahdi Islam, Jihad mereka, dan Osama bin Laden), diterbitkan oleh Praeger, Greenwood, Maret 2005.

2) *Bin Ladin: The Man Who Would be Mahdi* (Bin Laden: Orang Yang Akan Menjadi Mahdi), diterbitkan oleh Middle East Quarterly pada musim semi 2002.

3)*Islamic Fundamentalism* (Fundamentalisme Islam), *Encyclopedia of Fundamentalism* (Ensiklopedi Fundamentalisme), diterbitkan tahun 2001.

4) Islamic Eschatology (*Eschatology* Islam), *Encyclopedia of Millennialism* (Ensiklopedi Milenialisme), diterbitkan tahun 2000.

Frank Julian Gelli

Frank Gelli dilahirkan di Roma, Italia. Setelah mempelajari ilmu sosiologi pada Universitas Roma, ia menjadi seorang jurnalis dan seorang kritikus drama untuk majalah *Sipario*. Ia menulis beberapa buku seperti *Marx, Marcuse and St Francis*, dan juga membuat pertunjukan, seperti *Dolcino*, berdasarkan cerita tentang bid'ah abad pertengahan. Selanjutnya, ia meraih gelar-gelar dalam bidang filsafat, teologi, dan pendidikan dari Universitas London dan Oxford. Ia ditahbiskan sebagai seorang pendeta Anglikan pada tahun 1986, ia memangku jabatan pendeta di London dan sebagai pendeta khusus untuk gereja St Nicholas pada kedutaan besar Inggris di Angkara, Turki pada tahun 1989-1991. Dalam kapasitasnya itu, ia menjalin hubungan-hubungan dengan kalangan Muslim dan Kristen. Menyadari betapa pentingnya dialog dan persahabatan di antara berbagai kepercayaan hingga mendorongnya untuk mendirikan Arkadash Network for Religious and

Cultural Dialogue (Jaringan *Arkadash* untuk Dialog Agama dan Kultural). Kembali dari Timur Tengah, setelah memegang jabatan sebagai pendeta khusus di Kensington hingga tahun 1999, ia secara penuh mengabdikan dirinya untuk menangani tugas antar-kepercayaan. Ia memberikan kuliah pada Muslim College di London; pada Islamic Centre of England, Maida Vale, serta menyampaikan ceramah kepada beberapa kelompok akademisi dan jaringan di Inggris, Amerika Serikat, Jerman, Italia, dan Turki. Pidato-pidatonya yang kontroversial dapat ditemukan di jaringan internet. Ia juga merupakan seorang penyiar tetap pada *Al-Mustakillah* Pan-Arab TV, dimana, bersama seorang pendeta (Yahudi) dan seorang Imam, ia tampil dalam acara berjudul *Family of Abraham*. Ia juga telah menulis sebuah buku tentang Nabi Muhammad, namun belum diterbitkan.

Hamid Hadji Haidar

Hamid Hadji Haidar merupakan seorang alumnus dalam kajian-kajian Islam dari hauzah ilmiah Qum dan seorang Master dalam bidang pengetahuan Politik Demokrasi dari Universitas London. Beberapa karya tulisnya meliputi:

-*Use of Force in the International Relations, according to International and Islamic Law* (Penggunaan Kekuatan dalam Hubungan Internasional, menurut Hukum Internasional dan Hukum Islam), Tehran: Ettela'at Publications, 1997.

-*Islamic Jihad and Terrorism* (Jihad Islami dan Terorisme), dalam *Terrorism: Definition, Roots and Solution*

(Terorisme: Definisi, Akar-akarnya, dan Solusi), Hasan Bashir (ed.), Inggris: Institute of Islamic Studies, London, 2003.

-*Freedom in Imam Khomeini's Political Thought* (Kemerdekaan dalam Pemikiran Politik Imam Khomeini), *Mateen,* 1999, jilid 1, nomor 2 (dalam bahasa Persia dan Arab).

-*Democracy in Imam Khomeini's Political Philosophy* (Demokrasi dalam Filsafat Politik Imam Khomeini), Transcendent Philosophy, tahun 2000, jilid 1, nomor 2.

-*Majoritarianism and Constitutionalism* (Mayoritarianisme dan Konstitusionalisme), Transcendent Philosophy, tahun 2001, jilid 2, nomor 2.

Sayid Sadegh Haghighat

Ia merupakan seorang Asisten Profesor pada Mofid University, Departemen Ilmu Politik, dan seorang peneliti di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hauzah, Qum). Ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang pengetahuan Politik Islam, T.M. University, Tehran, dan belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hauzah) sejak 1981.

Ia mengajar dalam beragam aspek pemikiran Islam, seperti pemikiran politik Islam, pemikiran politik Barat, Metodologi dalam ilmu politik, Revolusi Islam, Islam Politik. Ia menerbitkan banyak buku dalam bahasa Arab dan dalam bahasa Persia, dan penerbitan terakhirnya adalah *Distribution of Power in Shiite Political Thought* (Distribusi Kekuasaan dalam

Pemikiran Politik Syi'ah).

Ia secara ekstensif menulis berbagai aspek tentang pemikiran Islam, ia pun berpartisipasi pada berbagai konferensi yang membicarakan berbagai topik tentang pemikiran Islam dan isu-isu kontemporer. Ia kini menjabat sebagai seorang penasihat politik untuk divisi perencanaan dan program pada hauzah (lembaga pendidikan Islam).

S. Musawi Havaei

Sayid Javad Musawi Havaei adalah seorang alumnus dalam bidang studi Islam dari hauzah Qum dan seorang Master dalam Ilmu Politik. Ia juga penulis sejumlah artikel dan telah menyampaikan lebih dari 500 ceramah tentang Imam Mahdi dan Globalisasi. Ia kini merupakan seorang Direktur Riset dan Pendidikan pada Islamic Ideology Dissemination Organization (Organisasi Penyebaran Ideologi Islam) di Iran.

Oliver Leaman

Oliver Leaman baru-baru ini telah membuat karya tulis terutama tentang filsafat Islam dan Yahudi meliputi judul-judul *Averroes and his Philosophy* (1997), *Moses Maimonides* (1997), *Evil and Suffering in Jewish Philosophy* (1995), *Eastern Philosophy: Key Readings* (2000), *Key Concepts in Eastern Philosophy* (1999), *A Brief Introduction to Islamic Philosophy* (1999), dan *Introduction to Classical Islamic Philosophy* (2001). Ia merupakan editor *Friendship East and West: Philosophical Perspectives* (1996), *The Future of Philosophy* (1998), dan sebagai

pembantu editor untuk naskah berjudul *History of Islamic Philosophy* (1996) dan *History of Jewish Philosophy* (1996). Ia menjadi editor pada bagian tentang filsafat Islam di Routledge untuk judul naskah *Encyclopedia of Philosophy* (1998) dan telah memberikan kontribusinya tentang topik tersebut pada banyak karya referensi lainnya. Ia kini sedang mengedit filsafat Islam untuk edisi kedua dari Macmillan berjudul *Encyclopedia of Philosophy*. Buku-bukunya yang terakhir termasuk pengeditan buku berjudul *Encyclopedia of Asian Philosophy* (2001) dan *Companion Encyclopedia of Film in the Middle East and North Africa* (2001), juga sebagai pembantu editor untuk buku berjudul *Encyclopedia of Death and Dying* (2001) dan *Cambridge Companion to Medieval Jewish Philosophy* (2003). Pada musim semi 2004 karyanya berjudul *Islamic Aesthetics: An Introduction* telah diterbitkan.

Ia telah menjadi Profesor untuk bidang studi filsafat pada Universitas Kentucky sejak tahun 2000. Sebelum itu ia menjadi seorang pengajar di Inggris dan Timur Tengah.

S. Makki

Sayid Makki merupakan seorang alumnus dalam studi-studi Islam dari hauzah Qum. Ia aktif memberikan kuliah dan mengajarkan pengetahuan tentang Islam dan al-Quran di Inggris dan Eropa selama 15 tahun terakhir. Sayid Makki telah menyelenggarakan sejumlah konferensi internasional tentang masalah-masalah agama dan kebudayaan. Ia juga aktif terlibat dalam mendirikan serta

menangani lembaga-lembaga dan pusat-pusat kebudayaan dan al-Quran di Iran, Inggris, dan negara-negara yang berada di Teluk Persia. Ia kini adalah direktur untuk urusan-urusan kebudayaan pada Islamic Center of England.

Prawacana

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan himpunan artikel yang dipresentasikan pada konferensi internasional tentang "*Imam Mahdi, Justice and Globalisation* (Imam Mahdi, Keadilan dan Globalisasi)" pada 26 September 2004, yang disponsori oleh Institute of Islamic Studies yang berafiliasi dengan Islamic Centre of England.

Sebelas artikel yang disajikan dalam buku ini, walaupun memiliki tema-tema yang berbeda, semuanya ditulis dengan memfokuskan pada satu tujuan utama; yaitu untuk menganalisis hubungan yang mungkin ada di antara tiga konsep yang terdapat di dalam judul dari konferensi internasional tersebut.

Walaupun globalisasi merupakan sebuah konsep modern yang dihasilkan melalui kondisi-kondisi dan fasilitas-fasilitas baru di bumi kita, konsep keadilan global telah mengemuka selama beberapa abad. Beberapa bangsa lama dan kuno menjunjung ide keadilan global tersebut dalam mitos-mitos mereka, memberikan penghormatan kepadanya dalam agama-agama mereka, dan memasukkannya ke dalam cita-cita mereka. Namun, siapa pun berhak untuk bertanya bahwa melalui proses globalisasi yang sedang berlangsung dengan baik, atau yang telah rampung pada beberapa aspek, apakah dunia kita semakin mendekati cita-cita awal tentang keadilan

global?

Keadilan itu sendiri merupakan suatu gagasan yang telah berusia setua eksistensi manusia (di bumi); keadilan menempati posisi puncak dari seluruh nilai-nilai kemanusiaan, menempati posisi final dari segala sesuatu yang dihargai dalam wilayah interaksi manusia, dan merupakan cita-cita yang sangat indah dari semua bangsa. Oleh karena itu, adalah tidak mengherankan bahwa konsep tentang Imam Mahdi dalam Islam benar-benar memiliki keterkaitan dengan konsep tentang keadilan dan persamaan (hak). Apabila Imam Mahdi muncul, kita akan diberitahu, "Ia (Imam Mahdi) akan memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan (hak) setelah bumi ini sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan (kezaliman) dan penindasan."

Gagasan tentang Mahdi tidak semata-mata dimonopoli oleh Islam meskipun nama Mahdi itu merupakan nama Islam. Memang gagasan tentang 'penyelamat terakhir' merupakan suatu gagasan yang usianya setua agama itu sendiri. Namun, anehnya, ciri khas gagasan yang sangat primordial dan universal ini tidak membuat siapa pun merasa heran. Bukankah gagasan yang ada di mana-mana ini merupakan bukti tentang ciri khas khayalinya; sebuah refleksi tentang cita-cita dan aspirasi-aspirasi umat manusia yang tidak terpenuhi, yang menggema dalam bahasa seperti itu? Atau, di sisi lain, bukankah gagasan itu merupakan bukti kuat tentang kebenaran dan kemurniannya? Jawaban terhadap pertanyaan

yang menimbulkan teka-teki seperti tersebut mungkin sama untuk pertanyaan teologis lainnya yang telah bertahan sepanjang sejarah agama. Para pakar sosiologi dan psikologi yang tidak beriman telah mengungkapkan keraguan-keraguan yang sama tentang seluruh konsep agama; meliputi konsep tentang Tuhan, para Nabi, kehidupan akhirat, dan pengadilan Tuhan. Walaupun teori-teori yang mereka kemukakan untuk menjelaskan eksistensi universal dan kegigihan tentang gagasan-gagasan seperti itu bervariasi, teori-teori itu semuanya didasarkan pada beberapa asumsi inti, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, penyelidikan yang tidak terjawab atau kecemasan-kecemasan yang tidak pada tempatnya. Di sisi lain, para pakar yang beriman tidak pernah memberikan perhatian apa pun terhadap teorisasi-teorisasi fantastis demikian. Menurut pandangan mereka, Tuhan adalah lebih riil dibandingkan dengan dunia, para Nabi berbicara lebih bijak dibandingkan dengan selain para Nabi, dan kehidupan akhirat lebih logis dibandingkan dengan kehidupan dunia ini; serta universalitas dan kelaziman dari kepercayaan-kepercayaan ini akan memperkokoh kebenaran dan keyakinan mereka. Dalam konteks terakhir inilah gagasan tentang 'penyelamat terakhir' dan secara spesifik tentang Imam Mahdi yang dibahas dalam buku yang berada dalam genggaman Anda ini.

Namun, siapa pun mungkin menyangsikan kebutuhan terhadap sebuah buku baru dalam bidang

ini. Tentu saja gagasan tentang 'penyelamat terakhir' umumnya dan Mahdi khususnya serta hubungannya dengan keadilan global telah dibahas secara mendalam dalam banyak buku, artikel, dan ceramah yang tak terhitung jumlahnya; karenanya adalah sangat beralasan untuk menganggap bahwa kompilasi dari artikel-artikel yang dipresentasikan dalam konferensi ini hanya akan menambah timbunan dari materi yang telah ada tanpa sepenuhnya memberikan sesuatu yang baru untuk pengetahuan kita. Betapapun, anggapan ini tidaklah benar. Pendekatan kolektif dari artikel-artikel dalam buku ini meliputi suatu unsur baru, yang menempatkan keseluruhan konsep tentang Mahdi dalam suatu perspektif baru. Artikel-artikel dimaksud mencoba untuk menghubungkan gagasan lama tentang keadilan global, suatu gagasan yang sangat erat kaitannya dengan konsep tentang Mahdi, dengan kecenderungan globalisasi kontemporer, dan melalui cara demikian akan mampu menghidupkan kembali sebuah impian yang sebelumnya tampak begitu jauh dan terpinggirkan. Apakah seseorang dapat menarik sebuah garis persamaan di antara dua jalan (gagasan) ini dan dalam cara apa, bagaimanakah kejahatan-kejahatan yang berada dalam kecenderungan globalisasi modern dapat dibandingkan dengan cita-cita luhur yang terintegrasi ke dalam peristiwa kembalinya Mahdi, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang Anda dapat menemukan jawaban-jawabannya dalam artikel-

artikel yang akan Anda baca.

Namun, sebelum itu, perkenankanlah saya untuk memberikan sebuah citarasa tentang apa yang Anda harapkan dalam bacaan-bacaan Anda. Dengan menguji artikel-artikel tersebut melalui suatu tatanan logis, pertama-tama kita harus mengkaji karya Amir De Martino yang berjudul *USA and Capitalist Globalisation* (Amerika Serikat dan Globalisasi Kapitalis). Dalam artikelnya itu, ia mencoba untuk menganalisis aspek-aspek yang kurang menarik dari kecenderungan globalisasi modern. De Martino memulai dengan Amerika Serikat, sebuah negeri yang bersemayam di dalamnya seluruh jenis penyakit dan kejahatan, yang "mata uang dolar menjalankan kekuasaan absolut" dan *blue jeans*, *Coca Cola*, serta *Mc Donald* telah menjadi simbol-simbol nasional. Ekonomi dan budaya seperti itu sedang dijadikan "model utama seluruh manusia di bumi" dan di-universalisasikan melalui proses globalisasi.

"Amerika Serikat merepresentasikan model perkampungan global yang memiliki geografi terbatas, padahal globalisasi itu sendiri merepresentasikan perluasan pada tingkat global dari suatu sistem nilai yang mencegah secara eksklusif 'orang Amerika' untuk menjadi '*global*.'" Seluruh penyakit itu yang menimpa orang Amerika pada awalnya, kini telah menembus batas-batas teritorial Amerika, yaitu pertama-tama menjadi '*westerner* (orang Barat)' dan selanjutnya menjadi '*global* (mendunia).'

Menurut De Martino, seseorang seharusnya membunyikan peluit; "Manusia dunia seharusnya mengambil jarak dari sebuah negeri yang mengkonsumsi otak-otak Afrika, Asia, dan Eropa, dan pada saatnya memberikan kita hadiah-hadiah seperti *Coca Cola*, *blue jeans*, *Mc Donald*, *Disneyland*, *pop art* (seni populer), *beatniks* (para remaja di AS yang tingkah laku mereka bertentangan dengan tradisi mulia), *free-jazz*, *musicals* (berbagai jenis musik), *Jesus Revolution* (Revolusi Yesus), *sex revolution* (revolusi seks), dan sebagainya..."

Dalam artikel berjudul *Fighting the Matrix: the Necessity of a Global Theological Politics - a Christian Perspective* (Memerangi *The Matrix* : Kebutuhan Politik Teologi Global—sebuah Perspektif Kristen), Revd Frank Julian Gelli menantang budaya Barat yang dominan melalui konteks yang sama sekali berbeda. Melalui tayangan cerita film fiksi ilmu pengetahuan populer (yang berjudul *The Matrix*), ia menentang untuk dikerangkeng dalam paradigma sekuler '*The Matrix*' yang menganggap politik dan agama sebagai dua hal yang sama-sama eksklusif. "Itu tidak diinginkan oleh manusia dan secara teologis tidak perlu."

Namun, ini merupakan wacana sekuler baru yang sedang giat-giatnya diajarkan. Bahkan, tidak ada sebutan tentang Tuhan dalam Piagam Dasar Eropa (European Charter of Fundamental) yang dibuat baru-baru ini.

Hak-hak. Dengan keterlaluan, Tuhan didepak dan

dikeluarkan dari semua lingkup kehidupan sosial dan seluruh aspek aktivitas politik. Lantas bagaimana seseorang dapat membuat kompromi di antara sikap mental dan ayat pertama dari *the Ten Commandments* (Sepuluh Perintah Tuhan), "Aku adalah Tuhan kamu. Kamu tidak akan memiliki tuhan-tuhan lain selain Aku?"

Betapapun, "Kita mengucapkan terima kasih atas kehadiran Islam di antara kita hari ini. Kita mulai untuk bangun dari tidur kita yang terbius-*the Matrix*. Islam membantu kita untuk menemukan kembali fakta bahwa model politik Barat kontemporer bukanlah model politik satu-satunya." Islam menyajikan "sebuah model politik logis yang berbeda, alternatif, dan hidup." Islam mengemukakan visi untuk sebuah politik teologis yang bersifat global dan universal. "Sebuah politik yang menerima informasi melalui sumber teologi, melalui pengetahuan dari Yang Mahakuasa, pencetus seluruh realitas—Tuhan." Gagasan tentang Imam Mahdi menemukan makna khusus dalam konteks ini sejak begitu banyak kaum Kristiani atau lebih tepat kaum Kristiani-gadungan telah berhenti untuk secara serius menganut kepercayaan tentang Kemunculan Kedua Yesus Kristus.

Namun, Saeed Reza Ameli tidak tampak terlalu pesimis tentang globalisasi sebagaimana kedua penulis sebelumnya. Dalam artikel berjudul *Chosen Globalization and Hegemonic Globalizations* (Globalisasi Terpilih dan Globalisasi-globalisasi Hegemonik), ia

membedakan di antara dua jenis globalisasi, yaitu *divine globalisation of justice* (globalisasi keadilan Ilahi), apa yang ia istilahkan sebagai *chosen globalisation* (globalisasi terpilih) atau *reverse globalisation* (globalisasi berlawanan), dan *hegemonic globalisation of injustice* (globalisasi kezaliman hegemonik). Segala ragam kecenderungan globalisasi kontemporer ditempatkan dalam kategori terakhir sedangkan kategori awal merupakan jenis globalisasi yang Imam Mahdi dan Isa as akan realisasikan pada kemunculan mereka yang kedua. Globalisasi jenis ini digolongkan bukan sebagai sebuah globalisasi dominan yang dipaksakan dari atas. Sebaliknya, globalisasi jenis ini merupakan "globalisasi terpilih; suatu globalisasi yang berasal dari bawah;" sesuatu yang setiap individu ingin mengalaminya. Apa yang Ameli mencoba kemukakan sebagai persoalan esensial dari artikelnya, yang pada waktu yang sama benar-benar membangkitkan harapan, merupakan fakta bahwa globalisasi terpilih pada akhirnya akan muncul dari pangkuan globalisasi hegemonik; dengan kata lain 'globalisasi hegemonik' secara tidak sengaja meratakan jalan bagi 'globalisasi terpilih.' Ini karena globalisasi-globalisasi hegemonik menimbulkan reaksi atau 'aksi tandingan' di antara masyarakat manusia. "Globalisasi berlawanan menjelaskan betapa aspek-aspek implisit dari kehidupan memperkokoh kembalinya jalan menuju nilai-nilai manusiawi universal dalam hal perdamaian, sikap menghormati, keadilan, kasih sayang yang sejajar

dengan globalisasi-globalisasi dalam hal peperangan, sikap tidak menghormati, penindasan, dan hegemoni angkara murka."

Dalam nada yang sama, Sayid Sadegh Haghighat membandingkan globalisasi Barat dengan globalisme Islam dalam artikel berjudul *Western Globalisation and Imam Mahdi's Globalism* (Globalisasi Barat dan Globalisme Imam Mahdi). Dalam artikel ini, penulis tersebut lebih mencoba untuk melambangkan dan mengategorikan daripada membuat suatu konklusi pasti. Menurutnya, globalisme itu berbeda dari globalisasi dengan pemahaman bahwa globalisme lebih berlandaskan kultur sedangkan globalisasi lebih berlandaskan ekonomi. Namun, penulis menemukan beberapa persamaan di antara konsep globalisasi Barat dan konsep globalisme Islam. Persamaan-persamaan ini dapat dicatat sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan kemapanan ekonomi terpadu dan homogen, memudarnya kedaulatan negara-berbangsa tunggal, terbangunnya sistem hirarki dan kewarganegaraan dunia. Terdapat juga perbedaan-perbedaan penting; terlepas dari kultur yang terkait dengan dua konsep yang berbeda tersebut, yaitu globalisasi berorientasi kepentingan, sedangkan globalisme berorientasi kebaikan. Lagi pula kezaliman dan ketidakadilan mengemuka dalam globalisasi Barat disebabkan jurang-jurang pemisah yang besar di antara yang kaya dan yang miskin.

Dengan mencatat perbedaan-perbedaan di antara

dua jenis globalisasi tersebut kami lanjutkan pembahasan tentang artikel Ali Al-Hakim. Dalam artikelnya yang berjudul *The Human-Friendly and Dehumanised Forms of Globalisation* (Bentuk-bentuk Globalisasi Persahabatan Manusia dan Globalisasi Dehumanisasi), ia menyelidiki berbagai jenis globalisasi melalui pendekatan historis dan kronologis. Ia mengemukakan argumentasi bahwa manusia telah memiliki visi tentang globalisasi persahabatan manusia selama berabad-abad, ketika setiap orang dapat hidup dalam perdamaian, keadilan, dan keamanan sosial. Namun sejak abad ke-15 dan seterusnya, gagasan tersebut menemukan suatu jalan yang dapat ditelusuri, yang dapat dibagi menjadi lima fase yang berbeda.

Al-Hakim selanjutnya menguji faktor-faktor globalisasi yang tak terhindarkan. Menurutnya, "Gagasan globalisasi ini telah menjadi berurat-akar" yang bahkan para penentangnya telah mengalah untuk menerima bahwa "proses tersebut tak terhindarkan dan tak terelakkan." "Gerakan anti-globalisasi, meskipun kemampuannya yang luar biasa untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan oposisi dan perlawanan intelektual serta politik, (namun) sangat terbatas dalam hubungan politis."

Mengingat semua ini, ia mengemukakan argumentasi bahwa globalisasi merupakan sebuah realitas yang tidak dapat diingkari; namun, globalisasi dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Model yang ia sarankan adalah globalisasi persahabatan manusia.

Ia mencoba untuk menyoroti sifat-sifat utama dari jenis globalisasi ini dan mencoba untuk membedakannya dari jenis dehumanisasi. Globalisasi dapat berupa globalisasi persahabatan manusia hanya jika sifat Ilahiah dan nilai-nilai moral konstruktif terakomodasikan. Ia menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk globalisasi dehumanisasi dengan mengabaikan Tuhan tidak akan sukses, dan "Jika bentuk-bentuk globalisasi demikian untuk sementara waktu tampak sukses, maka bentuk-bentuk globalisasi demikian tidak akan bertahan kecuali jika kemanusiaan secara moral mengalami perubahan bentuk."

S. Makki memandang persoalan tersebut dari perspektif yang lebih Islami. Dalam artikelnya yang berjudul *Globalisation as in the Holy Quran: Simplisation and Perfectisation* (Globalisasi sebagaimana tercantum dalam al-Quran: Penyederhanaan dan Penyempurnaan), ia memberi istilah globalisasi sebagai jargon dasawarsa. Namun, istilah tersebut digunakan tidak dengan konotasi tunggal; beragam manusia menggunakannya dalam beragam konteks untuk maksud-maksud yang berbeda.

Makki menguji konsep tentang globalisasi dari sudut pandang Islam khususnya berkenaan dengan beberapa ayat al-Quran. Ia mencoba untuk menemukan jawaban-jawaban bagi berbagai pertanyaan seperti, "Apakah Islam percaya tentang globalisasi?" "Definisi apakah untuk globalisasi yang dapat ditemukan di dalam al-Quran?" "Kekuatan-

kekuatan prinsip apakah yang terdapat di balik globalisasi?" "Aspek-aspek positif dan negatif apakah yang berkaitan dengan globalisasi?" dan "Model ideal bagaimanakah untuk globalisasi?"

Yang menarik, penemuan-penemuannya mengemukakan bahwa tidak hanya Islam yang menegaskan globalisasi tetapi al-Quran juga berbicara tentang dua jenis globalisasi yang berbeda; yaitu globalisasi yang telah berlangsung dan globalisasi yang sedang dalam proses serta pada akhirnya akan dirampungkan di bumi pada masa Imam Mahdi.

Dalam nada yang hampir sama, Sayid Jawad Havaei mencoba untuk menyelesaikan persoalan tersebut dari sudut pandang teologi secara murni. Dalam artikel berjudul *One God, One Government and One Global Village* (Satu Tuhan, Satu Pemerintahan dan Satu Perkampungan Dunia), ia mengemukakan argumennya secara agamis dengan menyusuri jalan penalaran logika selangkah demi selangkah. Ia pada awalnya membuktikan bahwa tiga agama Ibrahimiyyah, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi menentukan formasi dari suatu pemerintahan suci untuk mengimplementasikan apa yang diwahyukan dalam kitab suci berkenaan dengan hukum dan legislasi-legislasi Ilahiah. Inilah mengapa, menurut tiga kitab suci agama-agama tersebut, utusan Tuhan seharusnya berdaulat. Di sisi lain, legislasi-legislasi Ilahiah dan perintah-perintah Tuhan memiliki ciri spiritual dan etika, dan tidak akan mengalami

kristalisasi dalam masyarakat tanpa otoritas dari seseorang yang ditunjuk oleh Tuhan. Mengingat fakta ini, para pengikut dari ketiga agama tersebut semuanya sedang menanti seorang penyelamat surgawi.

Dalam artikelnya yang berjudul *Mahdism, Theological Globalisation, and Non-Violence* (Mahdisme, Globalisasi Teologis, dan Tanpa-Kekerasan), Kaveh Afrasiabi mendekatkan gagasan tentang Mahdisme dalam konteks teologi komparatif, dengan menitikberatkan interpretasi-interpretasi pasca-modernis paling mutakhir tentang *eschatology*. Dengan menuntun kita menuju suatu pembahasan yang bersifat sektarian, ia mengeluhkan tentang kecenderungan dominan dari literatur Syi'ah karena menekankan 'sejarah tentang Mahdi' dengan mengorbankan 'teologi tentang Mahdi.' Ia menganggap bahwa gerakan Mahdisme telah menderita selama berabad-abad akibat kesalahan-kesalahan berbagai kalangan praktisinya, yang telah mengira aspek-aspek Mahdisme, contohnya perlawanan menghadapi *status quo*, sebagai keseluruhan paham Mahdisme. Kesimpulannya dalam artikel tersebut adalah tegas dan gamblang: Mahdisme seharusnya tidak digunakan sebagai penyamaran untuk menempuh jalan kekerasan. Melalui ungkapannya sendiri "dalam perkampungan global hari ini," ketika kebutuhan terhadap etika global semakin terasa berlawanan dengan latar belakang peristiwa-peristiwa kekerasan yang melanda

dunia, seorang Mahdis yang waspada harus meresponnya dengan menciptakan kedamaian dan menjunjung kehidupan.

Hamid Hadji Haidar menilai pandangan Syi'ah bahkan dari sudut lain. Dalam artikelnya yang berjudul *Mahdiism: A Globalist Theological Perspective* (Mahdiisme: Sebuah Perspektif Teologi Manusia Global), ia menyelidiki teologi tentang *eschatology* kaum Syi'ah dan membandingkannya dengan apa yang dapat dianggap sebagai kesetaraan sekulernya, yaitu teori-teori modern tentang "Akhir dari Sejarah." Untuk tujuan ini, ia menguji dua teori utama yang dikemukakan dalam konteks ini, yaitu teori Fukuyama tentang kecenderungan terakhir dari demokrasi liberal sebagai sebuah model pemerintahan universal dan gagasan Held tentang demokrasi kosmopolitan (internasional) final. Menurutnya, hanya model Syi'ah yang dapat mengarahkan seluruh kebutuhan umat manusia secara komprehensif. Kekurangan fatal dari demokrasi liberal yaitu, "Kepincangan sosial dan ekonomi, yang mengakibatkan kebebasan yang bersifat pincang untuk mengambil keuntungan dari hak-hak politik formal," dan keprihatinan utama tentang demokrasi global, yang, "Gagal untuk merampungkan kemampuan-kemampuan manusia yang lebih tinggi," dengan memiliki konsepsi yang sempit tentang manusia dan potensi-potensinya, semua dapat menemukan obatnya dalam model Syi'ah. Menurut model ini, "Pada akhir sejarah

manusia, umat manusia akan tiba pada kesejahteraan global, keadilan, keamanan, dan spiritualitas untuk pertama kali di bawah pemerintahan Imam Mahdi." Ia menekankan bahwa keyakinan teologis ini yang berbicara tentang Perbuatan Tuhan seharusnya dibedakan dari kewajiban-kewajiban fikih individu-individu Muslim.

Di sisi lain, Timothy R.Furnish menyelidiki gagasan tentang Mahdi dalam dunia Suni, walaupun terutama dalam konteks sejarah dan politik. Dalam artikel berjudul *Appearance or Reappearance? Sunni Mahdism in History and in Theory and its Differences from Shi'i Mahdism* (Kemunculan atau Kemunculan Kembali? Mahdisme Suni dalam Sejarah dan dalam Teori serta Perbedaan-Perbedaannya dari Mahdisme Syi'ah), ia menyimpulkan bahwa walaupun perdebatan-perdebatan di antara para ulama Suni dalam hal gagasan tentang Mahdi dan ketika berhadapan dengan beberapa penganut paham Mahdisme yang keliru, para penipu, dan para pendakwa palsu, "Secara keseluruhan, buku-buku dan situs-situs Suni tentang Mahdi mengindikasikan bahwa doktrin tersebut hidup dan berlangsung dalam mazhab mayoritas Islam."

Perbedaan di antara pandangan-pandangan kontemporer tentang Mahdi dalam dunia Suni dan Syi'ah terutama terletak pada fakta bahwa sewaktu kaum Syi'ah menanti kemunculan Mahdi sebagai Imam Gaib, sebagaimana mereka senantiasa menantinya, kaum Suni terutama "lebih memilih

berteori tentang Mahdi (menurut pandangan) mereka dalam buku-buku dan situs-situs mereka, tidak memiliki kemauan individu untuk menghadapi risiko cemoohan atau eksekusi dengan merebut lingkaran kekuasaan demikian." Meskipun demikian, pandangan-pandangan kaum Syi'ah dan Suni tentang persoalan tersebut saling bertemu satu sama lain dibandingkan dengan era lain dalam sejarah. Menurut kajiannya, gerakan-gerakan Islam Suni kontemporer kini sedang bergerak "menuju suatu pandangan yang lebih 'Syi'ah' tentang negara yang zalim: menerima prinsip bahwa pemerintahan yang zalim dalam Islam tidak hanya tidak boleh dibiarkan... namun sesungguhnya membutuhkan manusia beriman untuk melawannya."

Akhirnya, Oliver Leaman menyuguhkan sebuah wawasan yang sangat dalam tentang ancaman globalisasi dalam artikel berjudul *Mahdi, Materialism and the End of Time* (Mahdi, Materialisme, dan Akhir Zaman).

Bahaya globalisasi adalah bukan bahwa manusia mengingkari eksistensi Tuhan, atau bahwa manusia meninggalkan ikatan-ikatan religius mereka. Bahaya globalisasi tepatnya bahwa manusia tidak lagi mendapatkan banyak peran untuk Tuhan dalam kehidupan mereka, maka peranan Tuhan dikecilkan dan dibuat tak berarti dalam kehidupan mereka. Bahaya globalisasi mendorong manusia untuk berpikir tentang dunia dalam batas-batas ateisme dan materialisme walaupun mereka beragama. Namun,

adalah sangat mungkin bagi modernitas untuk melihat dunia dan aspek globalnya secara religius. Sesungguhnya salah satu tesis penting dari tiga agama Ibrahimiyyah adalah bahwa era mesianis (kemunculan 'penyelamat terakhir') pada suatu hari akan berlangsung dan waktu itu hanya akan berlangsung secara global.

Namun, artikel tersebut mengemukakan argumen bahwa ciri yang tepat dari era itu tidak ditentukan dalam agama-agama Ibrahimiyyah. Leaman mengemukakan argumen bahwa pada dasarnya terdapat dua pandangan tentang ciri waktu dalam era mesianis. Beberapa pemikir mengemukakan argumen bahwa waktu berhenti atau benar-benar berubah sedangkan para pemikir lainnya menganggap bahwa era mesianis terjadi secara normal. Pandangan apa pun dari pandangan-pandangan alternatif ini akan memiliki implikasi-implikasinya sendiri bagi orang-orang beriman; sesuatu yang penulis ingin menjelaskannya secara rinci.

Saya yakin bahwa mereka yang tertarik pada bidang investigasi ini akan senang membaca apa yang terdapat sebelumnya; selanjutnya saya berharap agar publikasi buku ini dapat menambah sesuatu bagi pengetahuan dan kebijakan kita tentang tujuan terakhir dari umat manusia.

Mohammad Saeed Bahmanpour
Oktober 2004

Mahdiisme, Globalisasi Teologi, dan Tanpa-Kekerasan

Kaveh L. Afrasiabi
Harvard University, Amerika Serikat

Naskah ini menguji Mahdiisme dari prisma teologi komparatif, dengan memfokuskan pada interpretasi-interpretasi pasca-modernis tentang eskatologi (pengetahuan alam akhirat). Sebuah interpretasi pasca-modernis tentang Mahdiisme yang kemudian ditawarkan menentang setiap "meta-narasi" tentang Mahdiisme yang secara mendasar diduga telah melemahkan semangat Mahdiisme sebagai tumpuan "wahyu" yang dinamis tentang eskatologi yang *modus vivendi* ('penyelesaian sementara masalah yang sedang diperdebatkan')-nya sebagian berasal dari proses sejarah yang secara konstan harus diproteksi dari interpretasi apa pun yang memahaminya sebagai secara esensial tertutup.

Bagian dari naskah ini berkonsentrasi pada interpretasi-interpretasi yang menonjol tentang Mahdiisme, sebagai contoh, Syeikh Mufid, Ibnu Arabi, Golpayegani, dan lain-lain, yang mengkritisi kecenderungan dominan dari literatur Syi'ah yang lebih menitikberatkan pada "Mahdi yang historis" sementara –pada saat yang sama– kurang memberikan perhatian terhadap dimensi-dimensi teologi dan eskatologi. Hal ini diikuti oleh pemikiran

kritis Ali Syariati dan interpretasi eksistensialisnya tentang Mahdiisme, yang walaupun memiliki pandangan-pandangan yang berkarakter, mengembalikan kekurangan-kekurangan literatur sebelumnya. Kekosongan utama dalam wacana-wacana Syi'ah tentang Mahdi menyangkut permasalahan "waktu" dan naskah ini berusaha untuk memberikan sebuah interpretasi pasca-modernis tentang "Imam Zaman" melalui sebuah apropriasi teoritis tentang dualitas ruang-waktu, mengingatkan kembai kepada tradisi neo-platonik (sebuah sistem filsafat eklektik yang mengombinasikan doktrin-doktrin Plato dengan spiritualisme Dunia Timur) dan Leibnizian dalam Islam. Akhirnya, interpretasi ulang mengenai "Kegaiban Besar" dipersatukan di sini dalam sebuah perspektif eko-eskatologis yang menemukan beberapa sumber paralelisme teologis dengan pembahasan-pembahasan kontemporer di dalam agama Kristen.

Prawacana

Pengaruh agama terhadap hubungan-hubungan internasional baru-baru ini telah menjadi fokus pembahasan yang sangat ilmiah, terutama berkaitan dengan politik Timur Tengah, kajian-kajian Islam, wacana-wacana tentang peradaban-peradaban kontemporer, kajian-kajian pasca-kolonial, kajian-kajian etnik, dan terorisme global. Namun, dengan sedikit pengecualian, dalam

perdebatan-perdebatan yang berlangsung tentang globalisasi –yang sering dianggap sebagai sebuah proses yang kompleks dan beragam dengan berbagai pengaruh sosio-ekonomi, kultural, dan lain sebagainya– persoalan teologi serta dimensi-dimensi teologis dan/atau dampak-dampak globalisasi secara khas diabaikan atau hanya sekedar dijadikan latar belakang.[1] Malahan, titik berat dalam literatur ilmiah seringkali merupakan dua hal: pengaruh agama yang bersifat mempersatukan dan/atau memecah-belah urusan-urusan duniawi, "peperangan-peperangan religius", dan –semakin bertambah dalam konteks Dunia Islam– tentang asal usul kekerasan politik yang bersifat tekstual dan berdasarkan kepercayaan. Contoh-contoh empiris dari gerakan-gerakan atau wacana-wacana Islam tanpa-kekerasan acapkali dianggap di Dunia Barat sebagai pengecualian-pengecualian yang subordinatif di hadapan suatu "tatanan" yang pada umumnya cenderung bersifat keras. Yang terakhir tadi, di dalam karya-karya para penulis seperti Samuel Huntington, dikaitkan dengan sebuah politik identitas yang meledak pada titik simpul "benturan antar-peradaban."[2]

Huntington dan para penulis lain yang berpikiran sama telah meremehkan konsekuensi-konsekuensi integratif dari saling ketergantungan global dan, lebih buruk lagi, telah memperparah "perselisihan" di antara "peradaban-peradaban yang sejajar" –yang tengah menunjukkan dialog global antar-agama (terutama mengenai persoalan-persoalan eko-

teologis), dengan penentangan yang sungguh-sungguh. Mereka tidak cukup menyadari keterkaitan antara keseimbangan kekuatan global yang sedang berubah dengan upaya global dalam mencari keadilan oleh kaum miskin dunia, termasuk di dalamnya penduduk dari negeri-negeri Muslim "Dunia Ketiga", yang kaum terpelajarnya semakin terdengar meratapi dampak-dampak diskriminasi proses homogenisasi globalisasi.[3]

Pada kebanyakan gerakan "anti-sistemik"[4] di dalam sistem dunia modern, "kebangkitan ilmu pengetahuan yang ditundukkan" ala Foucaultian[5] dapat dilihat menggunakan, baik secara defensif maupun ofensif, teologi dan wawasan-wawasan teologis seperti halnya banyak prisma yang digunakan untuk menyebarkan kembali makna-makna globalisasi, sebagai contoh, globalitas sebagai wilayah moral. Hal ini sendiri menjelaskan miskinnya karya-karya tulis mutakhir tentang "kegagalan politik Islam",[6] yang berasal dari sekularisme luar biasa dari para penulis yang sangat berkeinginan untuk mereduksi dialektika agama dan politik di dunia Muslim menjadi semata-mata isu-isu tentang "bahasa protes" dan "cara" atau "sarana" ekspresi politik, padahal apa yang dibutuhkan adalah sebuah kajian yang mendalam tentang *assabiya* yang bersifat teologis dengan menawarkan solidaritas-solidaritas lintas-batas dan lintas-sekte. Menurut Ibnu Khaldun, *assabiya* mengikat kelompok-kelompok melalui sebuah budaya bersama, warisan agama, bahasa, dan

tatanan perilaku. Meskipun tradisi Islam tentang "solidaritas nabawi", gerakan *assabiya* hampir tidak dapat dikatakan merepresentasikan "peniadaan [kelompok] lain", terutama dalam konteks globalisasi masa kini, yang mengutamakan, di antara hal-hal lain, langkah-langkah yang jauh lebih besar, melalui "cermin komparatif", untuk menutupi jurang-jurang pemisah, dan menciptakan "fusi horison"-nya Gadamerian[7] atas bidang-bidang yang demikian penting sebagai proteksi terhadap lingkungan dan hak-hak manusia—ini terlepas dari perluasan jurang-jurang pemisah politik dan geostrategi yang tampak dalam interaksi Barat dan Islam di Timur Tengah, baik pada masa kini maupun masa lalu.

Mengenai hal yang disebutkan paling akhir, sebagaimana Seyyed Hossein Nasr telah menunjukkannya secara tepat, Mahdiisme, sebagai suatu bentuk ekspresi politik pendapat yang berbeda dari kalangan bawah, harus dipahami dalam konteks modernisasi Islam, bahkan ketika hal itu muncul ke permukaan secara implisit seperti dalam kebangkitan kekuatan Ayatullah Khomeini di Iran.[8] Para pengeritik mungkin tidak menyetujui Nasr yang jelas-jelas menghubungan apa yang dinamakan "Khomeinisme" dengan Mahdiisme tetapi tidak ada yang dapat mengingkari bahwa revitalisasi teologis dalam hal tersebut merupakan konsekuensi langsung dari Revolusi Islam. Seperempat abad kemudian, pertanyaan yang relevan adalah apakah dengan melimpah ruahnya literatur revolusi tentang Syi'isme

telah menghasilkan kontribusi besar bagi pemahaman kita tentang Mahdiisme?

Mahdiisme dan Teologi Syi'ah: Sebuah Pandangan Kritis

Seseorang hanya harus melihat, secara sekilas, literatur pasca-revolusi tentang Syi'isme, Imamah, serta Mahdiisme dan segera akan mengetahui bahwa literatur tersebut menjadi bukti "kebangkitan kembali" kajian-kajian Islam —yang dalam eskalasi besar diinspirasi oleh wawasan-wawasan hermeneutik, fenomenologi, kajian-kajian linguistik, filsafat (analitik), teori-teori kritik, dialog antar-iman, dan sebagainya— yang, paling tidak, hanya berkontribusi pada kajian-kajian Mahdiisme secara tidak langsung; sementara hubungan yang lebih direktif ke arah penafsiran kembali pemahaman (pasca) modernis tentang Mahdiisme masih menjadi agenda yang tak terpenuhi.[9] Sebagai contoh, dalam interpretasi-interpretasi "para sejarahwan-sejarahwan baru" kontemporer mengenai Islam —terlepas dari benar ataukah salah hal itu dinyatakan di Barat sebagai "reformasi Islam"— wilayah teologis mengenai Mahdiisme dan komponen-komponen pembentuknya, yang berupa *apocalypticism* (paham tentang kondisi akhir dunia), utopianisme, eskatologi, kosmologi, dan *theodicy*, belum mendapatkan perhatian utama.[10] Di sisi lain, baik di dalam eksistensialis jenis-Syari'ati maupun beragam interpretasi sufi tentang Mahdiisme, titik

beragam interpretasi sufi tentang Mahdiisme, titik tekannya seringkali lebih berputar-putar pada "Mahdi yang historis" daripada mengenai "Mahdi yang teologis", melalui Syari'ati yang melakukan reduksionisme eksistensial dengan mendeduksi otonomi teologis Mahdiisme dari latar sosialnya, seperti muatan oposisinya. Sementara itu, kaum sufi dengan "puncak-puncak" manifestasi Ilahi yang ditetapkannya sendiri tengah melakukan kesalahan teologis yang utama dalam hal mengasumsi suatu eskatologi yang terealisasi separuh atau secara penuh dengan mengabaikan fakta bahwa kemunculan kembali Imam Gaib merupakan sintesis dari janji dan harapan yang berada di dalam kontradiksi dialektik bagi penyelesaian aktual, waktu-riil, karena "kegaiban" (*gaybah*) dan harapan Ilahiah pada akhir sejarah adalah dua sisi dari peristiwa eskatologis yang sama, yang menunjukkan kembali harapan akan kemunculan final "Sang Penyelamat (dunia)" yang secara tepat dipahami sebagai kesinambungan manifestasi-diri dan watak pelibatan-diri Tuhan dalam hubungan-Nya dengan dunia, terutama kemanusiaan.[11] Dalam membuat "keajaiban" mengenai "penyembunyian" Mahdi —yang secara teologis dipahami sebagai suatu momen dalam penyingkapan-diri Tuhan yang bersifat transenden di dalam sejarah— Tuhan telah membatasi pengetahuan manusia tentangnya (Mahdi), seraya mempercayakan kita kepada komitmen moral untuk mempercayai janji tentang keselamatan.[12]

Sayangnya, karena satu dan lain hal, pembahasan-pembahasan teologis tentang Mahdiisme, dengan penuh risiko, tetap merapat kepada berbagai interpretasi pra-modern, lokal, dan sektarian, seraya mengabaikan globalisasi yang tepat dari teologi Mahdiisme. Evolusi yang disebutkan terakhir sayangnya terperangkap di dalam kondisi kacau perpecahan Syi'ah-Suni, terlepas dari penggunaan Mahdiisme oleh kaum Suni untuk tujuan-tujuan politik. Untuk selanjutnya, yang penting adalah mendemistifikasi interpretasi-interpretasi yang tidak dapat dipertahankan lagi, yang bersifat prasangka, seperti interpretasi-interpretasi Majlisi, yang secara dogmatis berpegang teguh pada "tanda-tanda kemunculan kembali (Mahdi)" yang tak terhitung banyaknya tetapi meragukan. Kelemahan-kelemahan yang menyolok dari interpretasi-interpretasi para tradisionalis seperti itu hanya dapat mengarahkan kepada suatu perjuangan yang sia-sia dalam rangka melakukan universalisasi suatu interpretasi yang lemah, sempit, dan yang ditutupi rapat-rapat dari pengetahuan ilmiah dan filosofis modern. Alternatif satu-satunya yang mungkin adalah "rasionalisasi" sistem-kepercayaan para penganut Mahdiisme yang tetap memelihara kandungan-kandungan esensial dari keyakinan akan Mahdi, seraya menundukkan keyakinan ini pada sebuah perubahan teoritis.[13] Hal itu karena, sesungguhnya, siapakah yang kini dapat membanggakan "Mahdiisme yang tercerahkan"

sementara tetap berpegang teguh pada metafora-metafora tradisional yang tak mengalami rekonstruksi, sebagai contoh "dajjal", yang memenuhi halaman demi halaman *Bihârul Anwâr*-nya Majlisi atau *Muntakhab al-Atsar*-nya Golpayegani?[14] Ini sama sekali bukan untuk meragukan validitas upaya-upaya keras religius, yang merentang berabad-abad sejak Syeikh Mufid, Kulaini, Syeikh Thusi, hingga Ibnu Arabi —yang berusaha menemukan ketajaman penafsiran dari sumber-sumber autentik dalam menghadapi sumber-sumber non-autentik, terutama dalam hadis Nabi. Namun, persoalannya di sini adalah untuk menegaskan kebutuhan kontemporer akan sebuah agenda kembar yang menjadikan kontribusi-kontribusi pelengkap mengarah kepada reinterpretasi-reinterpretasi baru, memurnikan takhayul, dan menganggap dapat berlangsung melalui prisma metode-metode filosofis dan teologis modern.[15]

Mahdiisme Sebagai Eskatologi Yang Terglobalisasi

Kita kini beralih kepada pertanyaan: Apa yang kita maksudkan dengan Mahdiisme? Citra religius tentang Imam Mahdi, sebagai sejenis "juru langsir" sejarah ala Weberian, bermula dari bidang yang luas dari Imamologi, yang membentuk sebuah konektivitas yang kompleks dari (meta) sejarah dan teologi dengan visi-visi sekundernya yang bersifat messianis, chiliastis (doktrin akan adanya

pembaharu), utopis, dan apocaliptis atau unsur-unsur visionaris (kenabian).[16] Di dunia Barat, persoalan Mahdi seringkali dibandingkan dengan "Elijah" Kristen. Menurut Derrida, "Elijah adalah suatu nama dari orang lain yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang baginya suatu tempat harus dijaga."[17] Berkenaan dengan teologi komparatif, kemunculan kembali (*zuhur*) Mahdi dapat dipahami sebagaimana dapat dibandingkan dengan kemunculan Elijah, tentu saja hanya sampai sejauh ini. Keduanya tampil sebagai "penyelamat" dari alienasi keimanan dan, secara simultan, bertindak sebagai kritik yang bersifat penebusan terhadap "sini dan kini", yaitu *status quo*. Lagi pula, citra keduanya menunjukkan keselamatan dari dosa, juga sebagai petunjuk.

Apa yang membuat Mahdiisme menjadi sebuah "meta-narasi", bagaimanapun, tepatnya adalah peranan dan pentingnya okultasi (kegaiban), yang berfungsi sebagai sebuah peristiwa penyelamatan, yang mendesain jurang pemisah kreatif antara Tuhan dan manusia, serta pencarian tiada henti untuk mengatasi jurang pemisah ini, yang kini dapat dipahami, di antara hal-hal lain, sebagai globalisasi asimetris. Dengan mengungkapkan hal tersebut, Mahdiisme tidaklah membentuk sebuah paradigma tunggal yang dihubungkan secara ketat, tetapi sebaliknya Mahdiisme merupakan gugusan pemikiran yang longgar mengenai hubungan-hubungan teologis dan historis yang rangkap di

antara Imamah dan penyelamatan manusia. Pemikiran-pemikiran atau doktrin-doktrin ini mengejawantah di dalam metode filsafat dan teologi (eskatologi, motif apocaliptik [akhir dunia]), asumsi epistemologis (kemunculan kembali dan sejarah), serta implikasi (harapan) antropologis tentang Mahdiisme. Gaibnya Imam Mahdi yang menempati bumi, secara teologi, dapat dipahami, secara kreatif mengasumsikan ornamen utama dari masa depan yang berorientasi eskatologi, dan secara berkesinambungan mengungkapkan bahasa harapan dan penderitaan, karena hal itu merupakan penderitaan di dalam "pengasingan" kegaiban yang bercampur dengan harapan yang sangat dekat dengan proses sejarah yang akan mendefiniskan dan mendefinisikan kembali sebuah komunitas eskatologi manusia dalam semangat pembaharuan dan kebangkitan. Ia identik dengan suatu "perjalanan suci" yang dikehendaki melalui harapan antisipatif berkaitan dengan realitas akan datang dari "Sang Penyelamat yang Diharapkan" (*Mahdi maw'ud*), yang melaluinya dapat dilanggengkan keimanan kepada akhir penderitaan manusia serta pelaksanaan dan perampungan keadilan.

Di sini, jurang pemisah antara harapan penganut Mahdiisme dan doktrin Kristen tentang kebangkitan haruslah dielaborasi. Dalam kebangkitan Yesus, yang bersinggungan dengan kemunculan kembali Mahdi dalam teologi Syi'ah,

"... intensifikasi dari janji menemukan

pendekatannya pada eskatologi dalam hal menegasi kematian."[18]

Dengan kata lain, bahkan kematian pun tidak dapat membatasi janji Tuhan kepada umat manusia (bagi keselamatan mereka). Hal ini bertentangan dengan konsep kaum Yahudi tentang janji bahwa:

"... menemukan kehidupan ukhrawinya dalam janji Tuhan Yahweh terhadap semua manusia."[19]

Sebagai perbandingan, janji Mahdiisme menampilkan dirinya sendiri sebagai "*epiphany* ('manifestasi', 'kemunculan') kehadiran yang tak terdefinisikan" di dunia, yang hanya dapat dipahami sebagai bagian dari sebuah subjektivitas transenden yang menegaskan penyembunyian-diri Mahdi sebagai persoalan Ilahiah dari "penyingkapan-diri". Dengan kata lain, ketidakhadiran atau penyembunyian Mahdi —dan ketidakjelasan inheren darinya— membuka jendela kesadaran Ilahi, sebuah kesadaran yang membangun altar-altar keimanannya di dalam hati orang beriman.

Dengan demikian Mahdiisme dan Penciptaan terkait erat karena (Mahdiisme) merupakan karya kreatif Tuhan yang memperpanjang (usia) sang Penyelamat dari wilayah realitas menuju wilayah keabadian, tanpa terperangkap ke dalam pemisahan Kristologi terhadap kematian dari kehidupan — sesuatu yang dinamakan oleh Moltmann sebagai "penyingkapan sang lawan."[20] "Peristiwa" Mahdi, yaitu, baik gaib kecil maupun besar, merupakan suatu aktivitas tunggal Tuhan yang berorientasi pada

penyempurnaan eskatologis dari segala sesuatu. Oleh karena itu, premis kegaiban dan janji kemunculan kembali memberikan karakter yang definitif bagi teologi Syi'ah —Sejarah sebagai eskatologi, yang mengandung sebuah watak progresif. Penampakan-diri terakhir Mahdi merupakan momen eskatologi yang melampaui perbedaan kualitatif di antara masa dan keabadian, misalnya, "kini yang abadi" yang mengarah kepada transendensi manusia —sifat manusia eksistensial yang "belum" teraktualisasi— karena apa yang dinyatakan dari penyembunyian Mahdi adalah keimanan, serta hubungan di antara penampakan-diri Ilahi dan keimanan. Tempatkanlah secara berbeda! Apa yang Tuhan telah tampakkan mengenai Mahdi merupakan sebuah aktivitas misionaris, yakni dengan menggunakan sejarah sebagai pentas terbuka, yang bertolak menuju masa depan yang dijanjikan dan yang dimuati dengan keadilan sosial:

Tuhanku telah memerintahkan untuk menjalankan keadilan dan luruskanlah diri kalian di setiap waktu dan tempat shalat. (QS. al-A'raf [7]: 29)

Inilah tepatnya ketika seseorang menemukan kemiripan yang luar biasa antara kebangkitan Mahdi dan "peristiwa" Isa dalam pengertian bahwa keduanya mengekspresikan kepastian-masa depan dari masa kini, yang tiap-tiap tahapan masa menuju penyelesaian final dari masa dalam kejayaan Ilahi, bahkan dalam momen akhir dunia yang menyelubungi janji eskatologi sebagai keabadian

sebuah ciptaan baru.[21] Namun lagi, adalah benar-benar suatu kesalahan untuk mereduksi Mahdiisme menjadi sekedar kontur-kontur praktik pembebasan, mereduksi makna teologis dari akhir dunia, penderitaan "penyembunyian", dan harapan kemunculan kembali menuju masyarakat berkeadilan. Parousia (kemunculan kedua Kristus—*peny.*) dan kemunculan Mahdi yang tertunda diekspresikan dalam batas-batas penyempurnaan ruang dan waktu. Kekacauan akhir dunia —yang diduga terjadi sebelum akhir dari periode kegaiban— sendiri membangkitkan isu-isu *theodicy* dan persoalan kejahatan, yang dapat dibaca kembali, untuk masa kini, sebagai sebuah momen di dalam proses aktualisasi-diri Tuhan, yakni ketika Tuhan mempengaruhi dunia —yang sebagiannya (dilakukan-Nya—*peny.*) dengan menempatkan "Penyelamat yang Diharapkan" dalam struktur sebuah "hiper-ruang (*hyper-space*)" yang dibatasi oleh ruang dan waktu yang aktual, dan yang juga dipengaruhi oleh dunia —yang para penghuninya, dengan menggunakan petunjuk eskatologi, membentuk dan membentuk-kembali tujuan (*telos*) sejarah.

Mahdiisme dan Persoalan Ruang/Waktu Teologis

Kita kini beralih kepada apa yang tidak diragukan lagi merupakan salah satu aspek yang paling sulit dari teologi Mahdis, yang sama-sama diakui sebagai kunci untuk membuka teka-teki

sejarah eskatologi. Dalam tradisi filsafat Islam, gagasan tentang waktu mengikuti tradisi Platonis. Menurut sudut-pandang Plato, waktu adalah sebuah pengertian yang bersifat bulat, sebuah "citra keabadian yang terus bergerak."[22] Dalam 'waktu', terdapat dua unsur yang menentukan, yaitu "*is* ('menunjukkan waktu sekarang')" dan "*shall be* ('menunjukkan masa akan datang')", keduanya diukur dalam fisika Aristoteles sebagai sebuah "gerakan yang beredar."[23] Seperti Aristoteles, Kant menegaskan bahwa karakteristik esensial dari 'waktu' adalah perubahan dalam bentuk suksesi, yang terjadi sesuai dengan hukum kausalitas, "Karena hanya dalam kemunculan-kemunculan, kita dapat secara empiris memahami kontinutas ini dalam hubungan dengan 'waktu'."[24] Menurut Kant, 'waktu' bersifat linier, sebuah kategori yang mewujud-sendiri dan mendasari seluruh intuisi utama. Kant menulis, "Eksistensi dari apa yang bersifat temporer menghilang di dalam 'waktu' tetapi bukan 'waktu' itu sendiri. Bagi waktu, dirinya sendiri tidaklah fana dan bersifat abadi. Di sana, dia sejalan dengan dasar pemunculan apa yang bersifat tidak-fana dalam eksistensinya, yaitu, substansi. Hanya dalam hubungannya dengan substansi, suksesi dan koeksistensi pemunculan-pemunculan dapat ditentukan di dalam waktu."[25] Konsekuensinya, perbedaan kualitatif dari masa lalu dan masa depan direduksi menjadi variasi kuantitatif dalam hal mengalami 'waktu' tanpa referensi yang dapat

diidentifikasi kepada keabadian (teori Plato "*is*"). Secara esensial, inilah pemahaman tentang 'waktu' di dalam pemikiran modern.

Di dalam *Time and Being*, Martin Heidegger mengemukakan argumen bahwa;

"... fenomena utama temporalitas primordial dan autentik adalah masa depan."[26]

Hal ini kontras dengan skema waktu dari tradisi Yahudi, yang tidak memiliki dualitas waktu dan keabadian karena hanya terdapat satu waktu, yaitu waktu Tuhan, yang dianggap sebagai sarana temporal dari janji eskatologi. Dalam *Confessions*-nya Augustine, di sisi lain, waktu diciptakan bersama dunia dan momen akhir dunia merepresentasikan penyelesaian final dari waktu di dalam kejayaan Ilahi.[27] Pemenuhan eskatologis waktu, secara sama, diindikasikan di dalam harapan Islam akan kembalinya "putra Maryam (Isa as)" yang bertepatan dengan kemunculan-kembali Mahdi. Sementara itu, kemunculan-kembali Mahdi mempersyaratkan bentuk sebuah universalisme yang apocaliptis —yang berlangsung, hingga batas tertentu, agak ganjil (jika dibandingkan) dengan Kristen. Hal itu sepanjang pengalaman historis Mahdi tentang kehidupan bersama mengantisipasi pemenuhan eskatologi sedangkan, secara simultan, mengekspresikan sebuah dualitas utama dari waktu, yaitu, waktu riil dan "waktu okultasi (kegaiban)."

Waktu okultasi merupakan sebuah istilah yang kita gunakan untuk menggambarkan eskatologi dan

"keterkondisian hermeneutik" dunia, ketika segala sesuatu mencakup realitas penyelesaian Mahdi yang akan datang, sebuah janji yang melingkupi "sini" dan "kini", yang meliputi pula ruang dan waktu. Sesungguhnya, doktrin Mahdiisme yang dapat dipraktikkan haruslah mengolah kembali konsep tentang ruang dan waktu. Kegaiban Mahdi tidaklah sama dengan aksi penarikan Kristus —yang mengurai kesatuan waktu-ruang-jiwa (ruh) dari teologi Trinitas, terpisah pula dari pembedaan Pascal mengenai kehampaan dan ruang, gagasan Descartes tentang ruang sebagai perluasan materi, dan ide Leibniz mengenai objek di dalam ruang sebagai perintis jalan bagi persoalan metafisika Nietzsche tentang "kenihilan tak terbatas."[28] Tampak dalam pengertian ini —sebagai contoh pendapat Leibniz bahwa tidak ada objek yang tidak menempati ruang— persoalan Mahdi yang menghuni alam dalam keabadian, tetapi tak tampak, menjadi sebuah gagasan ateistik tentang alam semesta yang dapat berdiri sendiri, yang di dalamnya sang Penyelamat tidak ada. Dengan kata lain, Imam Mahdi merupakan sesosok "individu yang dapat dibayangkan" atau "fiksi autentik" —meminjam istilah Rescher— yang kemunculannya (*zuhur*) secara intuisi menimbulkan *De Res Possibilia* atau "Ketakrealitasan" yang dapat dibayangkan.[29]

Persoalan yang terkait dengan gagasan ateistik, bagaimanapun, berlipat ganda. Pertama, gagasan ateistik mengenyampingkan kosmologi dan

eskatologi melalui dekrit sebuah penalaran deduktif yang berpusat pada objektivisme yang terlucuti dari intuisi –yang menjadikannya tidak mampu untuk melalui batas-batas yang dipaksakannya sendiri. Kedua, visi Mahdis tentang eskatologi Ilahiah merupakan bagian dari aktualisasi lahiriah Tuhan yang hadir di mana-mana, yang pada gilirannya membutuhkan upaya penalaran intuitif, seperti halnya *Geistesphilosophie*-nya Hegel. Tentu saja, berkaitan dengan Mahdiisme, terdapat ketegangan dialektik yang unik antara sejarah dan eskatologi. Dengan kehadiran Mahdi di dalam waktu dan —sejauh ini— di luarnya melalui nilai *potentia*-nya yang paripurna di dalam sejarah, faktanya adalah bahwa kemunculannya merupakan momen inti dari kemungkinan sejarah. Semua ini membutuhkan pemahaman baru secara menyeluruh tentang "eksistensi" Mahdi dan ruang yang ditempatinya. Hal ini, pada gilirannya, melahirkan sebuah konsep ontologis baru tentang ruang —misalnya, sebagai bentuk hiper-ruang yang melintasi ruang yang terbatas dan berada di luar dualisme ruang dan waktu. Karena sesungguhnya, Mahdiisme memberikan kita suatu kerangka konseptual bagi "ruang potensial" pasca-Leibnizian. Kerangka itu dipahami sebagai perbuatan Ilahi, yaitu yang bertentangan dengan interpretasi-interpretasi simplistik, jauh melebihi persoalan invisibilitas (kegaiban) atau imortalitas (keabadian), tetapi sebaliknya merupakan sebuah penyangkalan dari

penyangkalan yang melengkapi eskatologi Ilahiah yang tercantum di dalam al-Quran, yang digambarkan oleh Nabi saw dan para pengikutnya, yang diserap melalui keimanan, yang diwujudkan melalui sejarah tetapi melalui cara yang unik dari perkembangan internal sejarah, yang secara konstan menunjukkan suatu permulaan yang baru, yang bertindak sendiri sebagai motif bagi sebuah epistemologi *eco-theological* (teologi lingkungan) dengan mengikuti perintah Tuhan (*amr*) bagi eksistensi yang terukur. Kegagalan yang mungkin dari manusia dalam tugas ini senantiasa tertulis dalam hikmah Islam tentang kegaiban Mahdi, terprediksi atas asumsi ketidaksempurnaan manusia dan perjuangan yang terus-menerus dalam menghadapi kekuatan-kekuatan jahat dan amoral, yaitu *dajjal*. Mengenai dajjal, seperti hampir semua "tanda-tanda kemunculan" (*alayem-e dhuhur*) lainnya, seperti penyerbuan makhluk-makhluk akhir zaman, seperti kemunculan-kembali penjahat "Sufyani" menjelang kedatangan Mahdi, dan sebagainya, adalah bersifat instruktif untuk menggunakan pandangan-pandangan semiotik, yaitu kajian tentang tanda-tanda, untuk mempelajari tanda-tanda yang mengandung makna tentang Mahdi dan, dengan demikian, untuk menghindari penghalang-penghalang empiris dan filosofis yang terbangun oleh

pilihan-pilihan keterpaksaan di antara realisme dan idealisme.[30]

Menuju Pemahaman Semiologis tentang Tanda-Tanda Mahdi

Manfaat dari penyelidikan semiotik yaitu bahwa ia menyediakan sebuah konteks bagi konseptualisasi-ulang "pengetahuan" teologis tentang Mahdiisme dan menggerakkannya kepada sebuah jalan yang dapat membantu kita untuk membedakan tanda-tanda palsu dan tak dapat dipertahankan tentang kebangkitan Mahdi dari tanda-tanda yang dapat dipertahankan dan dapat dipahami secara intelektual. Secara keseluruhan, tanda-tanda yang dimaksudkan tentang kebangkitan Mahdi (*Mahdaviyat*) memiliki dua tujuan yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan, yaitu sebagai aspek-aspek teori verifikasi dan sebagai unsur-unsur pembenaran (baik teologis maupun eskatologis) Mahdiisme. Namun, pembenaran Mahdiisme berlangsung pada wilayah investigasi yang sedikit berbeda, terutama teologi kenabian, sedangkan upaya-upaya verifikasi terkait dengan investigasi empiris. Legitimasi kebangkitan Mahdi, bagaimanapun, tidaklah bergantung kepada tanda-tanda yang dinisbatkan kepadanya, bahkan untuk menyadari tanda-tanda yang dapat memuat wacana di luar batas-batas realitas yang ditetapkan secara sewenang-wenang. Namun sebaliknya, ia bergantung kepada asal usul kegaiban Imam Mahdi dan janji

penyelamatan yang terkait dengannya —yang membutuhkan pemanfaatan dan energi kompetensi-kompetensi komunikatif yang spesifik, yang dipahami secara teologis, dan yang secara samar bergantung kepada hubungan internal bagi pembenarannya.

Sebuah pembahasan panjang lebar mengenai topik ini membutuhkan kajian yang terpisah. Cukuplah untuk mengatakan bahwa metode semiotik memberikan kita alat untuk menyaring tanda-tanda itu yang menandai babak kebangkitan Mahdi, dan tanda-tanda yang berdasarkan penyelidikan menghambat babak kebangkitan Mahdi, serta muncul sebagai proyeksi-proyeksi subjektif yang terkait —konteks yang dapat dibantah dari prisma semiotik historis— karena dapat larut menjadi pengalaman-pengalaman konkret dengan batas-batas pemikiran yang terkait 'waktu'. Selama berabad-abad, kajian-kajian tentang Mahdiisme, kebenaran, dan keutamaan-keutamaannya, telah menjadi terbebani dengan keseluruhan rangkaian kesimpulan palsu dan proyeksi-proyeksi yang menyesatkan tetapi seringkali bersifat dikotomis. Gerakan Mahdis selama berabad-abad telah menderita kesalahan-kesalahan dari berbagai praktisinya, yang telah menggunakan aspek-aspek Mahdiisme, sebagai contoh, untuk melancarkan perlawanan menentang *status quo*, karena Mahdiisme secara utuh, mereduksi otonomi perspektif teologisnya menjadi praktik-praktik Mahdis, sebuah persoalan yang semiotik serta metode-metode

teologis dan filosofis modern dapat membantu memperbaikinya.

Pemikiran-pemikiran Penutup: Mahdiisme dan Gerakan Tanpa-Kekerasan

Hubungan yang paling penting antara Mahdiisme dan Islam tanpa-kekerasan dapat dilihat dalam silogisme hipotetis yang dapat dikenal dari perbandingan antara kegaiban dan hijrah (migrasi). Sebagaimana hijrah Rasulullah dari Mekkah dan kepulangannya dengan meraih kemenangan menandai babak baru dalam kenabian yang toleran dan tanpa-kekerasan, keyakinan para pengikut Mahdi benar-benar memberi kemungkinan bagi kepemimpinan tanpa-kekerasan (*hidayat*) pada saat kegaiban Imam Mahdi dalam mengejar sebuah tatanan manusia yang adil, suci, dan saleh (*jameei tawhidi*). Dalam ungkapan al-Quran, *Janganlah membunuh jiwa yang Allah telah haramkan.* Mahdiisme memiliki kapasitas transformatif, sebagai sebuah keyakinan politis, untuk menghasilkan aksi sosial yang dahsyat, yang mengarahkan komunitas orang-orang beriman menuju perbuatan yang adil. Dalam "perkampungan global (*global village*)" pada masa kini —yang kebutuhan terhadap etika global semakin terasa berlawanan dengan latar belakang berbagai pergolakan kekerasan di seluruh dunia— kehendak berbuat pengikut Mahdi harus merespon kedamaiannya yang telah terbangun dan menghormati kehidupan manusia,[31] serta

menghindari pilihan strategis lain yang keji, yang berupa kekerasan di bawah samaran palsu tentang Mahdiisme. Jauh sebelum Gandhi, Imam Hasan dan para Imam Syi'ah setelahnya telah mempraktikkan perjuangan tanpa-kekerasan dalam skala luas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial-politik. Pesan universal Islam berbunyi,

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan … serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal satu sama lain. (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Dengan memperhatikan pesan di atas, perjuangan sang pembicara bagi keadilan secara etika terikat dengan (perjuangan) tanpa-kekerasan sebagai *sebuah pilihan strategis*. Janji Mahdi adalah sebuah transformasi global tanpa-kekerasan. Ini, pada dasarnya, sejalan dengan tujuan Piagam PBB untuk menyelamatkan umat manusia dari "bencana perang." Hanya untuk alasan inilah, Mahdiisme memelihara sumber *epistemologi perdamaian* yang kaya —yang terletak pada jantung kuasa-santun (*soft-power*) Islam di dunia kini.[]

Bentuk-bentuk Globalisasi Persahabata Manusia dan Globalisasi Dehumanisasi

Ali H. Al-Hakim
Institute of Islamic Studies, Inggris

Selama berabad-abad hingga kini, telah ac visi intelektual tentang globalisa persahabatan manusia, yang setiap orar dapat hidup dalam kedamaian, keadilan, da kesejahteraan sosial, serta yang keharmonisa emosional dari beragam kelompok dan ras mewuju di dalamnya. Tujuan kami adalah untu menganalisis konsep ini melalui suatu investiga sejarah dan dari suatu pendekatan ontologis.

Tujuan awal kami dalam tulisan ini adalah untu menyajikan fase-fase globalisasi yang berbec bersama dengan cara rasional untu mendefinisikannya. Kami akan menyoro karakteristik-karakteristik utama tentang globalisa persahabatan manusia dan berusaha untu membedakannya dari karakteristik yang, sebalikny mengalami dehumanisasi. Kami mengangga bahwa gagasan yang menegaskan pandanga globalisasi sebagai semata-mata alat bagi kolonisa modern tidaklah otomatis menjadi pendapat yar benar dan mendapatkannya (sebagai pandangan—*peny.*) yang dapat disangkal. Kami akan melanjutka (pembahasan—*peny.*) dengan menyajikan sebua

evaluasi mengenai definisi yang benar tentang globalisasi persahabatan manusia, juga padanannya yang bersifat merusak.

Globalisasi Sepanjang Sejarah

Sejak zaman dahulu, umat manusia telah berjuang, dengan kesuksesan yang sporadik, untuk membangun sebuah kekuasaan global, atau sebuah pemerintahan internasional, yang dipimpin dan ditopang oleh kepemimpinan kharismatik. Karena banyak dari gerakan-gerakan ini terjadi sebagai akibat dari operasi-operasi militer yang massif, maka mereka hampir tidak dapat dinyatakan memiliki segala hal yang didasarkan pada cara-cara yang adil.

Adalah benar bahwa terdapat para nabi, seperti Sulaiman as, yang memerintah sebuah kerajaan yang tak tertandingi dan para imam, seperti Imam Ali as, yang memerintah pada suatu masa sebagai khalifah terakhir dari empat *Khulafa ar-Rasyidin*, ketika pemerintahan Muslim berada pada kondisinya yang sangat ekspansif.

Bagaimanapun, meskipun dijalankan dengan keahlian yang luar biasa dan dengan membuat solusi-solusi jangka panjang bagi semua umat manusia, upaya-upaya yang dilakukan para nabi dan imam tidaklah mampu mengaktualisasikan tujuan-tujuan final mereka dalam skala global. Seseorang bangga dengan peranan vital yang ia mainkan dalam membantu individu-individu, masyarakat-

masyarakat, dan komunitas-komunitas; dan kita menyadari bahwa prestasi teknologi masa kini hanya merupakan satu bagian dari sistem moral, sosial, politik, dan ekonomi yang jauh lebih besar, yang harus secara hati-hati dikelola oleh individu-individu, pemerintah-pemerintah, organisasi-organisasi sipil, komunitas-komunitas iman, dan keluarga-keluarga yang memiliki komitmen.

Adalah juga mungkin bagi seseorang, yang bukan imam dan bukan pula nabi, untuk mencapai posisi yang dengannya ia dapat memerintah bumi. Al-Quran telah mengungkapkan satu kisah kesuksesan global seperti itu pada surah ke-18 (al-Kahfi). Surah ini menyebutkan seseorang yang bernama Dzulqarnain —(secara harfiah bermakna) orang yang memiliki dua tanduk— dan menyatakan bagaimana ia mencapai sudut-sudut bumi, dari tempat matahari terbit hingga tempat matahari terbenam:

Mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain, katakanlah, "Aku akan bacakan kepada kamu cerita tentang dia!"

Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu.

Maka dia pun menempuh jalan itu.

Hingga ketika dia tiba di tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari itu terbenam dalam mata air yang berlumpur hitam, dan dia menemukan suatu kaum, lalu Kami berfirman kepadanya, "Wahai Dzulqarnain! Engkau boleh

menyiksa atau berbuat kebaikan kepada mereka."

Dzulqarnain berkata, "Adapun orang yang berbuat zalim, maka kami akan menyiksanya, kemudian orang itu akan dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhannya menyiksanya dengan siksaan yang pedih."

"Adapun orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, maka baginya ganjaran terbaik sebagai balasan dan kami akan memberikan kepadanya perintah yang mudah dari urusan kami."

Kemudian dia menempuh sebuah jalan yang lain.

Hingga dia tiba di tempat terbitnya matahari, dia menemukan matahari itu terbit menyinari suatu kaum yang Kami tidak menjadikan tirai pelindung bagi mereka terhadap matahari itu.

Demikianlah! Dan sesungguhnya pengetahuan Kami meliputi segala hal tentang dia.

Kemudian dia menempuh jalan yang lain lagi.

Hingga apabila dia tiba di antara dua bukit, dia menemukan suatu kaum disekitar kedua bukit itu yang hampir tidak memahami pembicaraan.

Kaum itu berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj membuat kerusakan di bumi, maka dapatkah kami memberikan upah kepadamu agar engkau membuat suatu dinding pemisah antara kami dan mereka?"

Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah Tuhan anugerahkan kepadaku adalah lebih baik, maka bantulah aku dengan kekuatan [manusia dan alat-alat] agar aku dapat membuat dinding pemisah yang kokoh di antara kamu dan mereka!"

"Berikanlah aku potongan-potongan besi!" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak bukit itu, dia

berkata, "Tiuplah!" Hingga ketika dia telah menjadikannya [merah seperti] api, dia pun berkata, "Berikanlah aku tembaga [yang mendidih] agar aku tuangkan ke atas besi panas itu!"

Maka mereka [Ya'juj dan Ma'juj] tidak mampu mendakinya dan mereka tidak mampu pula melubanginya.

Dzulqarnain berkata, "Ini [dinding pemisah] merupakan rahmat dari Tuhanku, maka apabila datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji Tuhanku itu sungguh benar!"[1]

Orang ini melakukan perjalanan dan menaklukkan seluruh planet bumi dari Timur hingga Barat dan para penafsir al-Quran menjelaskan bahwa dia (Dzulqarnain) bukanlah seorang nabi dan bukan pula seorang imam. Dia adalah seorang manusia biasa dan, sebagian menganggap, dia adalah seorang manusia suci atau seorang yang beriman. Ada penafsiran-penafsiran tertentu yang menyatakan keraguan tentang bagaimana seseorang yang menaklukkan seluruh dunia dapat tetap tidak diketahui namanya dalam sejarah. Dalam riwayat-riwayat sejarah kita, tidak pernah disebutkan satu orang tunggal yang telah menaklukkan seluruh bumi. Jadi, siapakah dia? Sewaktu menyebutkan Dzulqarnain, orang menjadi sadar bahwa nama tersebut mungkin digunakan sebagai gelar bagi "Alexander Agung", dan inilah juga yang telah disimpulkan oleh para penafsir; bahwa dia bukanlah siapa-siapa selain pahlawan masa lalu ini (Alexander yang Agung), yang diketahui telah menaklukkan wilayah-wilayah yang sangat luas dari Timur hingga

Barat. Dia merupakan contoh seorang beriman yang mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian yang demikian tinggi —dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama dari para nabi as— hingga mampu mencapai posisi kepemimpinan di seluruh dunia. Ini berarti bahwa seorang manusia pada masa kini, dengan demikian, juga dapat mencapai tujuan ini, asalkan tetap mempertahankan jalan Tuhan.

Kita juga mengetahui dari catatan-catatan sejarah bahwa bangsa Mongol menaklukkan dunia pada masa pemerintahan Jengis Khan dan putranya, Houlako. Setelah pertempuran yang panjang, Baghdad akhirnya jatuh pada 1258 M di bawah kendali mereka yang bengis.

Dari catatan-catatan sejarah ini, orang dapat memverifikasi bahwa ambisi global lahir dari dorongan-dorongan (hasrat) duniawi, dan bahwa penguasan global terjadi dari masa ke masa. Namun, beberapa bentuk globalisasi ini tampaknya tidak menarik bagi umat manusia kontemporer. Pada sudut inilah, tampak wajar untuk pertama-tama membahas definisi tentang globalisasi.

Definisi Globalisasi

Orang seharusnya memulai dengan menetapkan sebuah definisi yang layak tentang globalisasi, sebelum beralih untuk berbicara tentang pendekatan teknis untuk menentukan sejarahnya, dan fase-fasenya yang berbeda. Malcolm Waters (1995) telah mengelaborasi definisi globalisasi, dan telah

mengemukakan tiga versi tentang hal itu:

- Globalisasi, dalam aspeknya yang primitif, dapat ditelusuri pada unsur-unsur universal pertama yang ditemukan di dalam pikiran-pikiran para individu ambisius; bagaimanapun, pada dekade-dekade terakhir, unsur-unsur itu telah secara kuat dikedepankan. Versi globalisasi ini lebih tua dibandingkan dengan peradaban kontemporer.
- Globalisasi yang berhubungan dengan modernitas dan kolonisasi masa lalu merupakan akibat dari Kapitalisme. Sayangnya, orang telah terbiasa dengan konsepsi globalisasi ini yang sama sekali terbatas pada gagasan Westernisasi kapitalistik. Karenanya, di dalam masyarakat-masyarakat Islam, globalisasi tersebut membentuk sebuah versi yang berbeda dari pengertian tentang kejayaan Amerikanisasi.
- Globalisasi merupakan konsekuensi alamiah akhir dari perkembangan sosial, yang walaupun dihubungkan dengan aspek-aspek ekonomi, politik, dan strategi, masih tetap merupakan suatu prosedur historis dan alamiah yang tak dapat dielakkan. Globalisasi meliputi sebuah proses yang sangat panjang, membentang selama berabad-abad, meliputi dimensi-dimensi budaya, politik, sosial-komunikatif, dan ekonomi.

Secara lebih realistis, seharusnya dikemukakan argumen bahwa globalisasi, yang termasuk kepada zaman kuno, mengharuskan kontrol militer terhadap wilayah asing dan terjadinya pelanggaran

kedaulatan. Penggunaan kekerasan yang meluas —dalam banyak kasus berkaitan dengan kekejaman yang luar biasa— merupakan suatu keharusan untuk mencapai tujuan ini. Karenanya, ia, di satu sisi, merupakan sebuah fiksasi yang ambisius untuk berjuang dan, di sisi lain, merupakan sebuah ancaman fisik yang harus ditentang dan dilawan. Maka, ia merupakan sebuah proyek yang berbahaya, sangat penuh risiko, dan penuh dengan kemungkinan: sebuah kesempatan untuk menang atau kalah.

Pada episode-episode sporadis dari globalisasi yang dipaksakan secara militer itu, eksistensi kontrol global —yang kasar secara politis dan totaliter— gagal untuk menciptakan kesempatan bagi konfrontasi kultural yang damai pada tingkatan yang tersedia pada masa sekarang. Kepicikan merupakan standar, baik dari individu-individu maupun komunitas-komunitas: tanah yang subur bagi ideologi-ideologi yang tidak manusiawi dan intoleran.

Pada tahap yang lebih jauh, menyusul Revolusi Industri Ilmiah Pertama dan Kedua, telah menjadi suatu kemestian untuk menginvasi negeri-negeri lain di bawah panji-panji ekspor peradaban, terutama bagi maksud untuk memaksakan gaya hidup modern terhadap masyarakat "dunia ketiga". Para penganut globalisasi menitikberatkan perilaku sosial tertentu dan perbuatan-perbuatan individu yang khusus dan dapat diterima. Ini menghasilkan gelombang fenomena sosial yang menyapu daratan (bumi), yang

dimanifestasikan melalui pem-Barat-an (westernisasi) masyarakat dunia dengan bantuan produk-produk Barat tertentu —termasuk dalam hal ini tatabusana khusus yang mengimitasi "sang tuan" Barat— sebagai sebuah simbol globalisasi. Pendekatan ini memperoleh momentum untuk menjadikan kecenderungan-kecenderungan yang demikian sebagai tujuan final para teoritisi berpikiran Barat (*western-minded*) di tengah-tengah negeri-negeri "Dunia Ketiga" pada masa kini.

Sekarang ini, kata "globalisasi" merupakan hasil dari kompresi (pemampatan) ruang dan waktu, sebagaimana ia mengimplikasikan sebuah kesenjangan Ilahiah yang teleologis dan deterministik dari masyarakat manusia atau dari kehendak politik. Pendekatan-pendekatan ekonomi dan teknologi terhadap globalisasi telah cenderung untuk menganggap globalisasi dalam sebuah cara yang rasional dan ilmiah. Bentuk-bentuk ekonomi, politik, dan budaya globalisasi pada umumnya dihubungkan dengan realitas "di luar sana" dan kita melihat perspektif ini setiap hari dalam rancangan-rancangan kebijakan pemerintah sebab, sebagaimana kata mereka, "tidak ada alternati" bagi sistem pasar, dan tingkah-tingkah aneh dari ekonomi global yang tak menentu. Adalah lebih teknis untuk membiarkan definisi final tentang globalisasi pada tahap yang terkahir. Sementara itu, langkah pertama adalah mempelajari fase-fase globalisasi karena dapat memperkaya pemikiran kita berkenaan
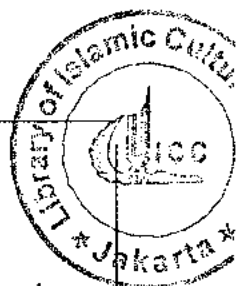
dengan definisi yang benar.

Fase-fase Berbeda dari Globalisasi

Banyak kaum intelektual telah menetapkan fase-fase berbeda dari globalisasi untuk membantu pemahaman terhadap latar belakang historis dari konsep ini.

Menurut definisi Ronald Robertson tentang globalisasi, konsep tersebut dapat dilacak ke abad XV. Robertson telah menetapkan lima fase agar globalisasi dapat dilacak dalam lingkup intelektual:

- Fase awal dari abad ke-15
- Fase kedua dari paruh kedua abad ke-17 hingga sekitar tahun 1870
- Fase ketiga dari tahun 1870 hingga 1920
- Fase keempat dari tahun 1920 hingga 1960
- Fase kelima yang telah berlangsung dari tahun 1960 hingga masa sekarang.[2]

Pembedaan yang tegas ini —atau perbedaan yang jelas di antara fase-fase tersebut (karena fase-fase ini dibedakan melalui masa yang definitif dan tahun-tahun yang spesifik) dan latar belakang-latar belakangnya tidaklah jelas bagi fase-fase tertentu. Permulaannya, terutama, menimbulkan keraguan. Karena jika globalisasi didefinisikan dalam konteksnya yang primitif, lantas bagaimana orang dapat menyatakan bahwa globalisasi tidak pernah ada pada masa-masa kuno dari sejarah manusia? Jika hal itu mengindikasikan sebuah bentuk yang canggih dari globalisasi —yang akan dielaborasi kemudian—

maka bagian terakhir dari pembagian ini seluruhny
tidaklah benar. Singkatnya, pendekatan ini bena
benar gagal untuk memperkenalkan spesifikasi yar
wajar mengenai suatu transformasi konseptual yar
besar ke dalam fase modern, yang alat-alatnya tel
begitu banyak berubah. Kami merujuk kepac
persoalan ini, dan menandainya sebagai sebuah dal
yang kami berniat untuk membahasnya pada tah
berikut.

Globalisasi: Sebuah Pendekatan Ontologis

Sebagian besar intelektual akademik mengangg
benar adanya konsep tersebut dan praktikn
di sepanjang sejarah, bahkan sebagian intelektual i
menganggapnya sebagai sebuah fakta yang tid
dapat disangsikan. Banyak materi perdebatan d
pembahasan telah kehilangan permasalahanny
Banyak sejarahwan juga tidak cukup tepat ketil
menunjukkan fase-fase yang berbeda dari globalisa
Kita tidak melihat banyak pembahasan tentar
apakah globalisasi telah mengalami kemaju
esensial untuk membuat sebuah perubahan ontolo
dalam sifat dasarnya. Globalisasi pada masa dahu
—ketika globalisasi itu eksis— dicirikan terutar
melalui kontrol totaliter dan penggunaan kekeras
yang massif untuk menggabungkan sebagian bes
negeri yang berbeda dan wilayah yang beragam
dunia. Karenanya, globalisasi jarang mencapai ha
tanpa pertumpahan darah dan pembantaia
pembantaian yang tidak manusiawi. Bent

globalisasi ini didasarkan pada perangkat keras yang benar-benar berbeda. Oleh karena itu, perangkat lunak primordial hanya cocok bagi jenis globalisasi khusus tersebut.

Pada masa dahulu, globalisasi dimungkinkan terutama melalui penggunaan kekuatan yang besar, dan karenanya tidak terhindarkan bahwa ia berhubungan dengan kekerasan dan operasi-operasi agresif. Globalisasi pada bentuk-bentuk primitifnya, terutama sebelum fase transisi, merupakan persoalan bagaimana berjuang, sedangkan kini —sebagaimana telah diargumentasikan— telah menjadi sebuah proses yang tak terelakkan sehingga harus menjadi pertimbangan, apakah secara sukarela ataukah dengan penyesalan.

Teknologi modern, yang meliputi bentuk-bentuk transportasi/komunikasi modern, seperti pesawat-pesawat terbang supersonik, jaringan-jaringan komunikasi yang luas, satelit-satelit, teknologi-teknologi *mobile*, dan internet, semuanya merupakan peralatan-peralatan yang sangat berpengaruh.

Karenanya bagi periode masa kini, seseorang tidaklah merujuk kepada konsep yang sama atau bahkan kepada satu pun perluasan-perluasan konsep tersebut. Filsafat, strategi, peralatan-peralatan, atau singkatnya: perangkat keras dan perangkat lunak globalisasi secara total telah mengalami transformasi sedangkan kontrol global telah benar-benar berubah menjadi sebuah bentuk yang sungguh-sungguh berbeda, bergantung kepada peralatan-peralatan

modern dan, karenanya, juga bergantung kepad program-program yang canggih.

Globalisasi, dalam kedudukan transisional yan baru dari kontemporer utamanya, telah menjac netral terhadap kekerasan, dengan semakii membuka ruang bagi dialog, komunikasi, dai bahkan bagi manipulasi pasif media massa.

Melalui Impian Global, seseorang berhara| untuk mempengaruhi banyak manusia demi berbag tanggungan dan tantangan dalam memperbaik kualitas kehidupan, belajar tentang budaya-buday yang berbeda, dan secara umum memperbaik kondisi dunia. Jika, yang secara geografis maupu budaya adalah jauh dan berbeda, dapat melakuka hal itu semua dalam membahas kehidupan pada er globalisasi modern, seseorang mungkin pad akhirnya terinspirasi untuk secara langsung terliba dalam mengimplementasikan atau mendukun solusi-solusi budayanya sendiri dan orang lai dengan maksud untuk membangun keadilan sosial memerangi kemiskinan, serta berjuang melawa penindasan dan tirani politik.

Dekade-dekade Terakhir dari Perubahan perubahan Massif

Akhir dari Perang Dingin membuk kesempatan-kesempatan baru untu menciptakan sebuah tatanan sosial yang baru, adil dan globalæ yang didasarkan pada kesempatan kesempatan yang sama dan mampu untuk membuk

jalan bagi kondisi-kondisi ekonomi yang menguntungkan, menuju keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Tatanan global ini dipandang berdasarkan pada prinsip-prinsip moral universal, berdasarkan ideologi yang dapat diterima akal sehat, serta berdasarkan rancangan-rancangan tentang keadilan sosial, yang semuanya telah dapat memberikan kontribusi bagi sebuah masa depan yang bahagia serta mengurangi ketegangan akibat teknologi modern dan dampak negatif apa pun yang mungkin menimpa umat manusia. Dunia telah memiliki kesempatan untuk menyusun sebuah standar kehidupan yang makmur dan alternatif yang adil bagi apa pun yang telah berlalu. Namun demikian, dunia, sebegitu jauh, telah kehilangan kesempatan dan sangatlah tidak mengenai sasaran tersebut. Mayoritas pembuat kebijakan yang tulus, pengusaha yang baik, akademisi yang jujur, dan sebagian besar masyarakat tidak lagi memiliki visi yang jelas tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana seharusnya dirancang, dan potensi apa yang telah dicapai. Namun, para pencari kepentingan finansial dan komersial, di sisi lain, mengetahui secara pasti apa yang mereka inginkan dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya, secara tekun, untuk memperolehnya. Keinginan mereka adalah menggunakan kesempatan-kesempatan baru ini untuk merancang dan menciptakan sebuah tatanan dunia baru yang dapat membuka kemungkinan bagi kepentingan-

kepentingan yang lebih jauh bagi mereka sendiri bagi korporasi-korporasi dari negara-negara industr maju. Mereka menggunakan pemerintah Amerika Serikat untuk mengekspansi perspektif-perspekti mereka. Eropa Barat berpartisipasi di dalamnya hingga batas-batas tertentu; menggunakan kekuatan ekonominya, posisinya sebagai satu-satunya kekuatan tunggal ekonomi dan militer di samping Amerika Serikat, yang berkembang dengan cepat sebagai *mega-power*. Aliansi tersebut menggunakan posisinya yang sangat kuat untuk menciptakan serangkaian kebijakan di pentas politik internasional pada umumnya dan di wilayah perdagangan pada khususnya, yang nyata sekali sangat tidak adil.

Kesimpulannya, kita semua telah menjadi terbiasa dengan perdebatan tiada henti tentang keinginan terhadap globalisasi; pro-globalisasi atau penolakan; dan argumen-argumen anti-globalisasi. Dalam tulisan ini, kami akan menghindari pembahasan yang ekstensif mengenai pro ataukah kontra, selama hal itu mengandung makna sebuah pilihan bebas; bagaimanapun, kami mungkin lebih berkonsentrasi untuk menganalisis aspek-aspek krusial lainnya tentang "sisi keniscayaan" globalisasi. Adalah penting kini untuk mengantarkan argumen singkat tentang keduanya, baik pro-globalisasi maupun anti-globalisasi.

Pro-Globalisasi dan Anti-Globalisasi

Para penganut paham globalisasi berargumen bahwa sebuah dunia yang terglobalisasi akan menjadi dunia yang jauh lebih makmur dan damai daripada dunia kita sekarang ini, seraya menganjurkan agar manusia harus, karenanya, berjuang untuk membangun globalisasi. Sementara itu, kelompok anti-globalisasi, di sisi lain, memprediksikan sebuah dunia dengan kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan penindasan yang teruniversalisasi, seraya berpendapat bahwa kita, bagaimanapun, harus melawan semua itu dan memobilisasi massa untuk memeranginya. Karenanya, menjadi esensial untuk membahas implikasi-implikasi ekonomi, sosial, dan politik dari globalisasi dan segala sesuatu yang terkait dengannya.

Sisi Ekonomi

Jika kita mempelajari argumen-argumen dari kelompok pro dan kontra globalisasi dalam sektor ekonomi, maka seseorang akan berhadapan dengan tantangan utamanya; kemiskinan. Terdapat para analis ekonomi yang mengemukakan argumen bahwa globalisasi memiliki efek-efek yang sangat positif terhadap produksi industri, yang menghasilkan over-produktivitas. Dalam nada yang sama kemudian, jika kita, memang, hidup dalam sebuah ekonomi global yang baru, atas dasar informasi inovatif dan teknologi-teknologi modern yang tinggi, maka kita dapat berharap untuk melihat

dampak signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas. Sebagaimana sejarah membuktikan, pada saat revolusi industri yang pertama dan kedua, penemuan mesin uap, listrik, dan mesin pembakar internal memberikan suatu peningkatan yang berarti bagi produktivitas. Dengan mengajukan harapan-harapan yang sama terhadap revolusi informasi, seseorang dapat mengharapkan inovasi-inovasi ini memiliki efek yang melimpah dalam menstimulasi investasi-investasi baru yang produktif, pemanfaatan modal secara lebih produktif, dan cara-cara baru untuk menstimulasi hasil per modal investasi. Namun, hal tersebut semata-mata bukanlah persoalan yang sebenarnya. Sebuah perbandingan tentang pertumbuhan produktivitas di Amerika Serikat selama setengah abad yang lalu gagal untuk mendukung argumen para pendukung Revolusi Industri Ilmiah Ketiga (TSIR) ini. Antara tahun 1953 hingga 1973, produktivitas mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,6% sedangkan antara tahun 1972 hingga 1995, produktivitas justru mengalami penurunan hingga hanya 1,1% (Wolfe, 1990:10).[3]

Jika mempelajari argumen-argumen kelompok anti-globalisasi dari perspektif kemiskinan, maka kita melihat bahwa keprihatinan mereka adalah terhadap dampak globalisasi atas orang-orang miskin di Selatan, atau orang-orang miskin di "Dunia Ketiga". Bagi wilayah-wilayah itu, globalisasi memberikan salah satu efeknya yang secara potensial sangatlah

merusak. Pada saat ini, globalisasi menyebabkan jurang yang lebar di antara si kaya dan si miskin dengan menjadikan si kaya semakin kaya melalui pemerolehan keuntungan-keuntungan di atas penderitaan si miskin.

Johan Norberg merujuk kembali kepada aspek-aspek positif globalisasi dan berusaha untuk menyangkal kritik terhadapnya (globalisasi). Ia setuju dengan pernyataan pertama tetapi menyangkal bahwa hal ini mengakibatkan si miskin menjadi lebih miskin, seraya bertumpu kepada berbagai ukuran kesejahteraan dan kualitas hidup untuk mendukung pendiriannya. Dia telah menguji dan mendokumentasikan, secara sangat ekstensif, tiap-tiap ukuran kesejahteraan yang mengalami peningkatan ini.[4]

"Kemajuan global dalam hal kondisi manusia direfleksikan dalam sebuah pertumbuhan yang sangat cepat dari rata-rata harapan hidup."[5]

Ia juga mendokumentasikan fakta bahwa angka kematian bayi secara global adalah menurun, demikian pula kelaparan dunia. Norberg juga menyatakan bahwa akses untuk memperoleh air layak-minum telah meningkat dari hanya 10% populasi pedesaan dunia, pada satu dekade yang lalu, menjadi hingga 75% pada saat ini. Indikator-indikator lain termasuk fakta bahwa kondisi buta huruf telah berkurang secara signifikan dan demokratisasi yang benar-benar mengalami peningkatan. Ia menganggap penerimaan yang cepat

terhadap globalisasi sebagai sarana menuj
kebebasan pengambilan keputusan yang diberika
kepada tiap-tiap individu, dan membuat alasan yan
kuat bagi kebebasan ekonomi, yang merupaka
preseden mutlak bagi kebebasan politik.

"Dalam jangka panjang adalah sulit bag
kediktatoran-kediktatoran, ketika mereka tela
menerima kebebasan ekonomi, untuk menghindar
pertumbuhan kebebasan politik."[6]

Pada hakikatnya, adalah hubungan antar
kebebasan segala hal dan globalisasi yang menjad
pembelaan utama Norberg terhadap kapitalism
global. Ia menemukan pasar bebas global sebaga
kesempatan terbaik bagi kebebasan individu untu
memilih; yang senantiasa memberikan inspiras
kepadanya. Norberg merasa optimis bahwa
walaupun adanya kemunduran-kemunduran sepert
kecenderungan-kecenderungan terhada
proteksionisme dan kegagalan negosiasi-negosias
perdagangan, kebebasan akan menang.

"Orang-orang yang telah memperoleh nikma
kebebasan tidak akan rela untuk terkungkung ole
tembok dan pagar. Mereka akan berusaha untu
menciptakan eksistensi yang lebih baik bagi dir
mereka dan untuk memperbaiki dunia yang kit
tempati. Mereka akan menuntut kebebasan da
demokrasi. Tujuan dari politik seharusnya adala
memberikan mereka kebebasan itu."[7]

Melalui kata-kata tersebut, ia mengakhir
bukunya; kata-kata, yang bagi beberapa komentato

tak ubahnya sebuah teriakan politik utopis dari idealisme kaum muda. Meskipun demikian, optimismenya yang berlebihan dalam menghadapi kritik global, ketidakmampuannya untuk mengevaluasi efek-efek samping yang berbahaya, dan pengabaiannya terhadap argumen-argumen para penentangnya adalah menyedihkan dan memberi kepada pembaca sebuah pandangan yang tidak berimbang tentang debat globalisasi. Inilah citra yang tidak seimbang, yang didasarkan atas optimisme berlebihan, yang telah membuka jalan bagi pengabaian hak-hak manusia dan peningkatan penindasan dalam masyarakat global —belum lagi kebijakan-kebijakan yang bersifat merusak.

Sisi Sosial dan Politik

Dari sudut pandang sosiologi, kita menemukan sebuah pendekatan yang secara esensial berbeda. Seseorang dapat berbicara secara eksplisit, sebagai contoh, tentang vandalisme kultural dan efeknya yang bersifat merugikan bagi struktur-struktur sosial banyak masyarakat konservatif, yang berdasarkan sistem-sistem budaya yang sama sekali berbeda dan —yang masih dapat disangsikan— nilai-nilai moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang-orang Amerika.

Banyak orang menganggap bahwa mengonsumsi produk-produk Amerika tertentu itu sendiri merupakan "tanda" besar Westernisasi atau bahkan Amerikanisasi. Kini, apa yang kita pahami ketika kita memandang dengan teliti pada apa yang dinamakan

fenomena ini: Amerikanisasi atau Westernisas dipandang akan dicapai dengan lebih baik ketika individu-individu manusia di seluruh dunia mengonsumsi produk-produk Amerika, seperti Coca Cola, Mc Donald, memakai jeans produk Barat, atau ketika setiap orang menonton tayangan-tayangan kartun Walt Disney. Menurut pemahaman saya, hal-hal tersebut tidaklah benar-benar merefleksikan perilaku Barat dan klaim tersebut tidaklah benar. Sesungguhnya, bukanlah nama produk-produk tersebut yang menimbulkan masalah tetapi, yang lebih tepat, apatisme moral dari gaya hidup, yang dihubungkan dengan (tindakan) mengonsumsi produk-produk, inilah yang membuat perbedaan besar. Budaya Barat, atau nilai-nilai Amerika tidaklah terrangkum oleh produk-produk tersebut tetapi sebaliknya adalah gaya hidup yang dikombinasikan dengan (tindakan) mengonsumsi produk-produk itu. Dengan demikian, aspek-aspek budaya globalisasi adalah sangat kompleks. Bahkan ketika produk-produk yang sama ditemukan di seluruh dunia, mereka mungkin bermakna hal-hal yang berbeda bagi negeri-negeri yang berbeda kadang-kadang bahkan memiliki indikasi atau simbol yang berlawanan.

Adalah sesuatu yang absurd untuk menyatakan sebagai contoh, bahwa seorang Badui di Mekkah Saudi Arabia yang mengonsumsi Mc Donald dianggap telah ter-Amerikanisasi, atau bahwa yang mengonsumsi ayam goreng KFC telah merefleksikan

manifestasi yang sempurna dari proses Westernisasi. Demikian pula halnya dengan penerimaan yang luas terhadap jenis olahraga Timur, seperti Yoga, atau penyebaran yang ekstensif berbagai jenis hiburan Timur dan teknik-teknik kenikmatan seksual, seperti kamasutra atau tantra, bagaimanapun merupakan contoh-contoh Easternisasi (proses pen-Timur-an) di Barat.

Pada kenyataannya, saya yakin, adalah nilai-nilai moral yang biasanya memiliki efek luar biasa dan secara konstan menjadi sebab perpecahan dan perselisihan di antara tokoh-tokoh kunci politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama, yang merupakan inti utama dalam membuat sebuah bentuk yang dapat diterima dari 'perangkat lunak globalisasi persahabatan manusia.'

Secara politis, alasan inti bagi perselisihan di antara kekuatan-kekuatan yang memerintah adalah bahwa alternatif-alternatif yang disuguhkan tidak secara esensial bersifat religius atau alternatif-alternatif persahabatan manusia. Oleh karenanya, hal-hal itu dipandang dengan kecurigaan dan tidak pernah dapat dilihat sebagai sebuah solusi, karena pihak yang hegemonik bersikeras untuk menghilangkan, bahkan secuil unsur Ilahi dari lembaran-lembaran sejarah dan kerangka sosial-politik selama ia menjadi ancaman bagi kepentingan-kepentingannya.

Perbedaan di antara gaya-gaya yang berbeda dari budaya globalisasi yang dipaksakan memiliki efek-

efeknya yang bersifat politis; karenanya hal itu telah membangun landasan penggantian istilah-ganda Globalisasi=Westernisasi menjadi Globalisasi=Amerikanisasi, yang sesungguhnya merefleksikan, secara lebih realistis, sebuah jurang pemisah yang substansial di antara sekutu-sekutu dari kedua sisi Atlantik yang terdahulu.

Banyak orang kini berargumen bahwa tujuan dasar di balik serangan Amerika Serikat atas Afghanistan adalah sebuah upaya untuk membalikkan kemunduran relatif dari Kekaisaran Amerika Serikat dan, secara simultan, membangun kembali hegemoninya di wilayah-wilayah konflik. Perang di Afghanistan dimaksudkan untuk mengakomodasi maksud-maksud sebuah serangan balasan dari kekuatan besar yang memiliki beberapa komponen, seperti:

- ☞Untuk membangun kembali subordinasi Eropa di bawah pengaruh Washington;
- ☞Untuk mempertegas kembali kontrol penuh (Amerika Serikat) di kawasan Teluk dan Timur Tengah;
- ☞Untuk memperlebar dan memperluas penetrasi militer ke wilayah Amerika Latin dan Asia;
- ☞Untuk meningkatkan konflik militer di Kolombia dan memproyeksikan kekuatan di sepanjang sisa benua;
- ☞Untuk meningkatkan belanja negara atas senjata-senjata, serta pemberian subsidi-subsidi bagi kebangkrutan TNC (agen-agen penerbangan

asuransi, dan pariwisata) yang kian dekat dan pengurangan-pengurangan pajak regresif demi menghentikan resesi yang parah, yang dapat mengurangi dukungan publik bagi proyek pembangunan imperium (Amerika Serikat).[8]

Sebaliknya, ketika mempertimbangkan hasil-hasil ekonomi dan sosial, seseorang secara umum akan berbicara tentang aspek-aspek globalisasi dan efek-efeknya pada percaturan internasional dalam membentuk kerangka-kerangka kerja yang baru bagi hubungan-hubungan internasional.

Teknik-teknik ini mengasah sisi-sisi baru dari konsep-konsep orisinal dan menambah makna bagi konsep-konsep yang sudah ada di dalam kerangka kerja teori-teori hubungan internasional yang lama.[9]

Faktor-faktor yang Tak Terelakkan dari Globalisasi

Globalisasi, menurut para pendukung dan para penentangnya, telah mengantarkan sebuah era baru pasca-modernisme —yang dinamika-dinamika budaya, ekonomi, dan politiknya telah menjadi titik fokus kajian yang luas dari beragam perspektif. Gagasan tentang globalisasi ini telah menjadi begitu mendarah-daging sehingga bahkan para penentangnya telah mengalah untuk mengakui bahwa proses tersebut tak terelakkan dan tak terhindarkan lagi.[10]

Menurut pernyataan ini, beberapa kritikus mengemukakan argumen bahwa 'pendapat realistis' yang terbaik dan satu-satunya —sebagaimana

Casteneda (1993) telah mengemukakannya— adalal untuk memasuki proses globalisasi di bawah kondisi-kondisi yang tersedia sekaligus yang palin menguntungkan, dan untuk menyesuaikan dir dengan syarat-syaratnya (globalisasi) sedama mungkin. Ini mungkin dapat diterapkan, baik dar perspektif-perspektif budaya, ekonomi, maupur politik.[11] Posisi ini, secara ekonomis, dengan sanga jelas diartikulasikan di dalam *World Development Repor* Bank Dunia pada tahun 1995. Di antara figur-figu lainnya, Keith Griffin, —sama sekali bukan seoran penganut globalisasi yang tidak kritis— tidal mempertimbangkan alternatif yang mungkin bag sebuah penyesuaian terhadap apa yang tak dapa dihindarkan atau diubah (Bienefeld, 1995; Griffin 1995).[12]

Di sisi lain, banyak orang yang percaya bahw globalisasi —yang sering dipresentasikan sebaga sebuah kekuatan yang tak tertahankan— merupakar suatu kecerobohan. Karena satu hal, globalisasi telal didesain sebagai sebuah ideologi. Dengan demikian ia tidak menjelaskan "apa yang sedang terjadi" Sebaliknya, globalisasi berfungsi untuk mengarahkar aksi menuju suatu akhir yang dihasratkan oleh par pembela dan pendukung dari sistem yang mapan.[1] Pernyataan-pernyataan tersebut —hingga batas batas tertentu— meliputi satu hal yang benar tetap pernyataan-pernyataan itu sebagiannya dapa disangkal. Berkenaan dengan perangkat keras, kit harus mengakomodasi teknologi-teknologi baru in

di dalam kerangka kerja sistem ekonomi, struktur-struktur sosial, nilai-nilai budaya dan moral, serta organisasi-organisasi politik. Namun, berkenaan dengan perangkat lunak, orang harus menitikberatkan kepada nilai-nilai yang mendominasi seluruh program, dan meliputi semangat persahabatan manusia yang mendominasi wacana tersebut.

Sebuah Evaluasi

Gerakan anti-globalisasi, meskipun memiliki kemampuan besar untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan oposisi dan perlawanan yang bersifat intelektual dan politis, sangatlah terbatas dalam ekspresi-ekspresi politik. Yang jauh lebih signifikan dalam hal ini adalah gerakan-gerakan sosial-politik yang lahir di wilayah pedalaman dan pusat-pusat perkotaan Amerika Latin dan di mana pun pada "periferi" sistem kapitalis. Para politisi mendemoralisasi dan memperlemah kelas-kelas menengah pada masyarakat-masyarakat tersebut dan mempolarisasi mereka menjadi kelas-kelas hartawan dan kelas-kelas pekerja —apa yang Hardt dan Negri memilih untuk memberi istilah '*multitude*' (orang kebanyakan)— serta di antara kekuatan-kekuatan reaksi dan gerakan-gerakan sosial-politik yang menuntut perubahan revolusioner. Beberapa gerakan tersebut berdasarkan atas komunitas atau dibentuk melalui bentuk-bentuk organisasi akar rumput (*grassroot*).[14] Di sisi lain, orang dapat mengamati

bagaimana kelompok-kelompok pro-globalisasi lebih terorganisasi, diperkaya dengan sumber-sumbe ekonomi dan intelektual, yang menjadikanny sebagai sebuah pilihan kelas atas.

Walaupun terdapat argumen-argumen yan deterministik, baik bagi pihak yang pro maupu kontra globalisasi, adalah mungkin, setela mempertimbangkan segala sesuatu, untu menyetujui argumen-argumen dari kedua pihak dengan memandang semua hal dari perspekti masing-masing, ketika mereka berbicara tentan hasil-hasil sistematis atau hasil yang wajar, baik dar kebijakan-kebijakan yang adil ataupun yang tida adil. Terdapat kesalahan besar dalam argumentas kedua pihak. Baik kelompok yang pro maupu kontra globalisasi tampaknya menyesatkan dan tida mampu memahami persoalan.

Adalah sesuatu yang sangat logis untu menegaskan bahwa alasan-alasan yang sama, yan menimbulkan kondisi-kondisi umat manusia yan menyedihkan pada masa lalu, mungki mempengaruhi —walaupun secara berbeda— berbagai aspek kesenjangan ekonomi yang besar da menimbulkan petaka di antara si miskin di Selata dan si kaya di Utara pada masa sekaran Pertumbuhan globalisasi ekonomi dan pasar beba mungkin menjanjikan harapan yang besar ba masyarakat-masyarakat miskin di seluruh dunia tetapi hanya pada kondisi ketika prosesny berlangsung dengan adil dan tanggung jawa

Perhatian yang besar dan kepedulian akan manusia diperlukan untuk menjamin bahwa dunia kaya tidak menelantarkan dunia yang lebih miskin ketika perubahan-perubahan yang sangat besar ini sedang berlangsung. Sebuah dunia yang diselimuti oleh ketidakadilan di antara si kaya dan si miskin merupakan pemicu keputusasaan, kemarahan, dan keresahan sosial —yang tidak ada satu pun dari semua hal tersebut disebabkan teknologi canggih.

Solusi-solusi adalah mungkin serta perdamaian dan keadilan global dapat dicapai asalkan umat manusia benar-benar mengikuti petunjuk Tuhan dan nilai-nilai moral persahabatan manusia. Kemudian mereka mempraktikkannya setelah —dengan keinginan yang sangat besar— merancang kebijakan-kebijakan yang dipersembahkan untuk menemukan kekayaan-kekayaan dunia agar dapat dinikmati bersama-sama.

Bentuk-bentuk Persahabatan Manusia dan Dehumanisasi

Menurut beberapa teoritisi, setelah keruntuhan Uni Soviet, dunia telah siap untuk menghamba kepada Kapitalisme; dan telah dinyatakan bahwa model Barat seharusnya menjadi ideologi final bagi umat manusia untuk memerintah dan diperintah. Pada kenyataannya, Amerika Serikat, yang menganggap dirinya sebagai sebuah *mega-power*, bertindak seolah-olah mampu untuk menjamin keamanan dunia dan secara moral pantas untuk

mengisi kevakuman nilai-nilai moral di dunia. Tantangan etika yang utama bukan apakah teknologi dapat membuat hidup, secara fisik, menjadi lebih mudah. Namun sebaliknya, apakah teknologi dapat menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Jika kebahagiaan didefinisikan sebagai kesejahteraan ekonomi yang setara, maka banyak negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, belum memberikan kebahagiaan kepada seluruh warga negaranya.

Tidak ada bentuk globalisasi yang dapat diterima umat manusia kecuali jika ia memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan memberikan respon-respon yang positif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Alasan utama untuk menerima globalisasi sebagai sesuatu yang sukses, adalah kemampuannya untuk menjalin persahabatan manusia sedangkan alasan utama untuk menolaknya terletak pada metode-metodenya yang bersifat dehumanistik.

Faktanya adalah bahwa tidak ada perangkat lunak yang dapat membawa umat manusia menuju kebahagiaan —yang terutama termanifestasikan di dalam kebebasan politik, kesejahteraan ekonomi, stabilitas sosial, dan ketenangan spiritual— kecuali apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

☞ Semua program —terlepas dari bidang mana dan untuk maksud-maksud apa program-program itu dirancang— seharusnya mempertimbangkan semua kebutuhan alamiah manusia. Seseorang

juga seharusnya mengingat bahwa ada kehidupan akhirat, ketika tiap-tiap individu akan mempertanggungjawabkan apa pun yang telah dilakukannya.[15]

- Semua program —terlepas dari bidang mana dan untuk maksud-maksud apa program-program itu dirancang— seharusnya mengakomodasi materi serta nilai-nilai spiritual dan Ilahiah dari beragam keyakinan manusia.
- Semua program —terlepas dari bidang mana dan untuk maksud-maksud apa program-program itu dirancang—seharusnya tetap teguh dengan tidak menunjukkan toleransi terhadap segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi yang tak beralasan, serta invasi atau penindasan yang tak sia-sia.

Hasil globalisasi yang didasarkan pada perangkat lunak seperti tersebut mungkin merupakan sebuah globalisasi persahabatan manusia karena ada kesempatan nyata yang akan memungkinkan umat manusia untuk mengontrol dirinya sendiri, egonya, dan karakter manusiawinya dalam cara yang logis dan seimbang. Hal ini dapat membuat seseorang menjadi tuan atas ego dan wataknya ketimbang menjadi budak bagi keinginan-keinginan hasratnya dan aspek-aspek kejam wataknya. Jika versi ini mengemuka, maka orang dapat mengharapkan masa depan yang cemerlang bagi umat manusia dan kesempatan yang mekar bagi kemanusiaan.

Jika prinsip-prinsip ini diabaikan, seraya mematuhi prinsip-prinsip yang berlawanan, maka

prinsip hukum yang berlaku pastilah berupa 'yang dapat bertahan hidup adalah yang paling kuat' ketika perkampungan global mengalami transformasi menjadi rimba yang dikuasai. Hanya manusia-manusia yang sakit secara fisik dan moral yang dapat bertahan di dalam jenis globalisasi ini, yang secara alamiah merupakan produk niscaya dari perangkat lunak dehumanisasi. Ada satu pengecualian untuk ini, yang harus dikatakan, yakni kecuali mereka mengalami metamorfosa.

Dalam riwayat-riwayat, kita mendapati gambaran yang sangat persis —yang berkaitan dengan masa sebelum kemunculan Imam Mahdi as. Dalam *Kitab al-Irsyad* karya Syeikh Mufid, kita membaca:

Ali bin Abi Hamzah meriwayatkan dari Abul Hasan Musa Kazhim as:

"Mengenai firman Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, *Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di seluruh dunia dan pada diri-diri mereka sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa itu merupakan kebenaran* (QS. Fushshilat [41]: 53), Imam Musa Kazhim as berkata, 'Akan berlangsung kekacauan di seluruh dunia dan musuh-musuh kebenaran akan mengalami perubahan bentuk.' (*Kitab al-Irsyad*, hal. 544)

Imam juga berkata, "Hadis-hadis yang telah diriwayatkan dengan menyebutkan tanda-tanda pada masa kemunculan (Imam Mahdi), bersama dengan indikasi dan ciri-ciri darinya, di antaranya

adalah: Sufyani ... (hingga perkataan beliau) sekelompok Ahli Bid'ah akan mengalami perubahan bentuk hingga menjadi monyet-monyet dan babi-babi ... dan sebagainya." (*Kitab al-Irsyad*, hal. 542)

Rangkaian informasi yang sama juga disebutkan pada beberapa kitab kompilasi hadis yang lain. Rangkaian riwayat-riwayat ini, yang menunjukkan tanda-tanda masa kemunculan Imam Mahdi as, pada suatu saat akan benar-benar menjadi jelas bagi setiap orang.

Romo Frank Julian Gelli dalam salah satu dari ungkapan-ungkapannya yang bombastik baru-baru ini (Nomor 146, pada 23 September 2004) menulis di bawah judul "Metamorphosis" —sebuah artikel yang provokatif dan agak menghibur. Ia mengatakan:

"*Metamorphosis*-nya Franz Kafka merupakan salah satu cerita yang paling mengerikan yang pernah ditulis. Ia juga agak menggelikan. Seorang lelaki pada suatu pagi bangun di dalam kamar tidurnya dan menemukan dirinya telah mengalami perubahan bentuk menjadi seekor kecoa raksasa. Keluarganyalah yang pertama kali terguncang tetapi kemudian memahami, menghina, dan akhirnya bosan —*blasé c'est la vie* ...

Menyaksikan, di teve tadi malam, Ken Bigley yang malang —sandera Inggris yang diancam mati di Baghdad— memohon dengan sangat kepada Tony Blair untuk menyelamatkan nyawanya adalah tidak sopan. Sang Perdana Menteri menggenggam nyawa

Bigley dalam tangannya. Namun Blair, si Manusia Besi, telah menyatakan bahwa ia tidak akan berurusan dengan kelompok militan. Huahh.. betapa mudah diramalkan.

Seorang negarawan, yang dipandang Machiavell secara sinis, betapa pun salahnya, harus tetap kua —oh ya, begitu sangat kuat, kekuatan itu sendiri. D sini, bayangan nakal Kafka muncul. Bagaimana jika melalui sebuah transformasi fantastis, Ton menemukan dirinya tertusuk, terikat, dan matany tertutup kain, di bawah hukuman mati yang seger akan dilaksanakan melalui pemenggalan kepala dalam tangan-tangan bengis para penyandera yan kejam, di posisi Bigley? Jauh di sana, di dalam luban sebuah gudang bawah tanah imajiner yang gela kelam, dan sangat berbau itu, di suatu tempat dek Sungai Tigris, diperlakukan dengan kasar, diejel dikutuk dalam bahasa Arab yang kasar dan gara bagaimanakah ia dapat merasakannya?"

Sesungguhnya, di sini ia cerdas dala mengimplementasikan sebuah contoh metamorfos yang memadai dalam hal ini. Sebagaimana pa pembaca yang cerdik dapat menyadari —ketik membaca di antara baris-baris melalui kata-katan yang bombastik ini— bahwa terdapat kelompo kelompok, pada masa kini, yang mestinya seca moral mengalami metamorfosa. Terorisme d pendudukan secara homogen adalah menjijikk dan sama-sama tidak sah menurut huku internasional. Tidak diragukan lagi bahwa pa

warga sipil Irak, seperti, antara lain, Almarhum Ayatullah S.M. Baqir Hakim, yang dibunuh setelah kejatuhan rezim diktator Irak, dan orang-orang sipil asing, seperti, Wakil PBB untuk Irak, Sergio Viera de Mello, yang tewas dalam sebuah insiden pemboman di Baghdad, merupakan orang-orang yang sama-sama tidak bersalah. Orang seharusnya berkata: mereka adalah korban-korban.

Definisi Final tentang Globalisasi

Banyak penulis telah mengemukakan penilaian yang secara kritis lebih tajam tentang globalisasi. Di sini, hal tersebut diuraikan sehingga karakteristik-karakteristik globalisasi dapat dipahami sebagai:

Sebuah proses (atau perangkat atau proses-proses) yang mewujudkan sebuah transformasi dalam suatu organisasi relasi-relasi dan transaksi-transaksi sosial yang terjadi di dalam ruang, dinilai berkenaan dengan ekstensitas, intensitas, kecepatan dan dampak, generasi antar-benua atau aliran-aliran antar-wilayah, jaringan-jaringan aktivitas, interaksi, serta penggunaan kekuatan.[16]

Para sosiolog seperti Anthony Giddens dan Roland Robertson telah mengaitkan globalisasi dengan sesuatu yang lebih melampaui batas dan barangkali bahkan merupakan proses berlebihan dari modernisasi global yang telah memisahkan pemahaman konvensional kita tentang hubungan antara waktu dan ruang dan memperkokoh konsep

tentang masyarakat nasional modern. Robertso mengemukakan argumen bahwa:

"Globalisasi sebagai sebuah konsep mengaral baik kepada kompresi (pemampatan) dunia maupu intensifikasi kesadaran dunia."

Bagi Robertson, globalisasi merepresentasika tidak hanya jaringan-jaringan materi/tujuan sert aliran-aliran ekonomi dan politik tetapi jug mendatangkan sebuah perubahan dalam persep subjektif tentang dunia sebagai sebuah tempat yan konkret dan autentik untuk ditinggali, ketimban sebagai tempat abstrak untuk hidup. Paradoksny adalah, sebagaimana ditunjukkan oleh filoso Jerman abad ke-20 Martin Heidegger, bahwa ras 'kedekatan' yang meningkat berjalan sejajar di dalai masyarakat modern, dengan sebuah perasaa 'ketidakberakaran' ('keterasingan') yang tak mudah.

Ini merupakan faktor inti karena bagaimar seseorang harus memahami globalisasi kontempore yang merupakan hasil alamiah dari kondi 'keterasingan', dengan semua yang dipahami da kata ini. Dampak dari teknologi-teknolo transportasi dan komunikasi yang baru terhada persepsi kita tentang ruang dan waktu adala signifikan secara sosial, ekonomi, politik, dan buday Di satu sisi, kita mendapati sebuah distan (penjarakan) dari kondisi, yang ruang dan wak diakui untuk menghubungkan kehadiran da ketidakhadiran. Alternatifnya, pros ketidakharmonisan sosial dan politik terjadi keti

hubungan-hubungan sosial diasingkan dari konteks lokalnya sekaligus mengalami restrukturisasi. Perkembangan-perkembangan yang demikian memiliki implikasi-implikasi yang strategis bagi politik globalisasi. Meskipun demikian, perayaan lokalisme, bahkan nasionalisme, merupakan sebuah reaksi defensif yang dapat dipahami terhadap politik global yang membingungkan. Dengan demikian, globalisasi dapat dibatasi pada intensifikasi relasi-relasi sosial global, yang menghubungkan lokalitas-lokalitas yang jauh sedemikian rupa sehingga kejadian-kejadian lokal dibentuk melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi beberapa mil jauhnya dan begitu pun sebaliknya.[18]

Giddens mengemukakan bahwa struktur-struktur seharusnya dipahami sebagai aturan-aturan, sumber daya-sumber daya, dan kekuatan, yang terjadi di dalam waktu dan ruang yang khusus, yang secara simultan memungkinkan dan mendorong aksi sosial-politik serta merupakan medium dan hasil dari perantara. Produksi interaksi sosial dilihat dari perspektif ini sebagai sebuah pencapaian independen yang historis dari aksi-aksi para aktor sosial yang terdidik. Konsekuensinya, sebab-sebab kontemporer dan hasil-hasil dari aksi-aksi politik dimediasikan melalui struktur-struktur pada hal-hal spesifik oleh agen-agen yang refleksif, yang selanjutnya mendesain ulang kondisi-kondisi bagi aksi-aksi di masa depan. Dalam semangat yang kritis ini, Germain dan Kenny mengemukakan bahwa 'dengan menekankan pada

kapasitas transformatif umat manusia', sebua 'cakupan radikal subjektivitas manusia memberika satu jalan untuk menghindari sebuah strukturalism yang deterministik dan historis'. Germain da Kenny menunjukkan bahwa batas-batas struktura sebagai contoh, sumber daya dan kekuatan:

"... tidaklah tetap dan abadi tetapi eksis di dalar dialektika-dialektika struktur sosial tertentu. Da meskipun benar bahwa struktur sosial ini mendoron dan membentuk aksi sosial, begitu juga benar adany bahwa aksi sosial memiliki suatu dampa transformatif terhadap struktur pendorongnya."[19]

Jalannya sejarah sosial diakibatkan dari pilihar pilihan pelaku yang terbentuk secara komunal da disposisi-disposisi struktural. Tidak ada yang salin mendahului: tidak ada "ayam"/pelaku tanp "telur"/struktur dan begitu pula sebaliknya. Di sat sisi, kekuatan-kekuatan struktural secara mass membentuk beragam pilihan yang tersedia bagi par pelaku dalam sebuah konteks sejarah tertentu Struktur-struktur juga pada umumnya mendoron para pelaku/aktor untuk mengambil langkah langkah tertentu lebih daripada yang lainnya. Pad saat yang sama, bagaimanapun, struktur-struktu bergantung pada suatu akumulasi keputusar keputusan pelaku bagi penciptaan mereka da keabadian sesudahnya.[20]

Dengan menggunakan sentimen analitis in Cerny telah mengemukakan bahwa globalisa: haruslah dilihat sebagai suatu susunan yan

kompleks dari struktur-struktur ekonomi dan politik serta proses-proses yang berasal dari karakter yang berubah dan nilai-nilai barang serta aset sebagaimana yang dimiliki pelaku-pelaku, individu-individu, institusi-institusi, dan/atau negara-negara yang berbeda. Melalui pendekatan strukturasionis ini, Cerny berpendapat bahwa struktur-struktur, kurang atau lebih, adalah mereka yang memanifestasikan susunan-susunan, pola-pola, batas-batas, dan kesempatan-kesempatan bagi aksi, baik yang merupakan pola-pola interaksi yang dinamis maupun yang memberdayakan —yang terjadi pada atau terhadap bidang-bidang aksi yang secara diagonal terstrukturisasi. Bidang-bidang spesifik ini tersusun dari struktur-struktur ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang kompleks dan berlapis-lapis sehingga menggabungkan tingkatan-tingkatan struktural yang berbeda atau beragam permainan dengan berbagai permainan ekstra dari beragam aktor.[21]

Kesimpulannya, globalisasi pada masa kini merujuk, baik pada kompresi (pemampatan) dunia maupun intensifikasi kesadaran dunia. Karenanya globalisasi terdiri dari dua faktor utama: perangkat keras dan perangkat lunak, yang memampatkan seluruh pola ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang lama serta memperkenalkan bentuk-bentuk, konsep-konsep, dan metode-metode yang baru sehingga dapat mentransformasikan dunia kita menjadi

bidang-bidang interaksi yang lebih canggih dar
berbagai peradaban manusia.

Konklusi-konklusi

- Globalisasi dalam bentuk-bentuk primordialny secara ontologis berbeda dibandingkan dengar globalisasi modern. Seseorang berbicara tentan sebuah konsep yang sangat berbeda dengar perangkat keras yang tidak sama dan perangka lunak yang berbeda. Di samping itu, banyal kolonialis lama yang dapat dipersalahkan karen telah melanjutkan hegemoni budaya dai penindasan politik mereka. Namun, upaya ap pun untuk menghubungkan bentuk-bentuk lam dengan fenomena kontemporer ini dapa dipastikan akan mengalami kegagalan teknis.
- Bentuk globalisasi ini, sebagai bentuk bar transisional dari perkembangan sejarah yan berkaitan dengan suatu paket yang tak dapa ditawar-tawar, adalah tak terelakkan. Uma manusia telah mencapai level puncak teknolog komunikasi, yang telah berhasil mereduksi wakt dan ruang, dengan "memeras" dunia menjac sebuah perkampungan global. Sebaliknya perangkat kerasnya akan diimplementasikan, da perangkat lunaknya, baik Ilahiah ataupu "setaniah", mau ataupun tidak mau, dievaluas konsekuensi-konsekuensinya terus-meneru diakomodasi dan, di dalam kerangka-kerangk kerja yang sudah ada, secara sistematis diadaptas

☞ Perangkat lunak merupakan instrumen utama untuk menjadikannya dapat diterima secara global. Apabila sifat Ilahiah dan nilai-nilai moral yang konstruktif diadopsi, maka ia akan menjadi (globalisasi) persahabatan manusia. Bentuk-bentuk dehumanisasi yang mengabaikan Tuhan tidak akan sukses, dan jika bentuk-bentuk itu untuk sementara waktu tampak sukses, maka mereka tidak akan bertahan kecuali jika umat manusia secara moral mengalami metamorfosa.

Globalisasi Terpilih dan Globalisasi-globalisas Hegemonik:

Ekspektasi-ekspektasi Futuris tentang Revitalisasi Fina Kehidupan Manusia—Kedatangan Kedua

Sayid Reza Ameli
University of Tehran, Iran

Globalisasi adalah tentang pemampata: penggantian waktu dan ruang karen adanya komunikasi-komunikasi duni modern yang sebagian besar telah mereduksi jarak jarak di antara bagian-bagian dunia. Globalisa: dengan demikian merupakan hasil dari munculny industri komunikasi global yang dianggap sebag: hal vital bagi munculnya beberapa bentuk globalisa: lahiriah, dalam tampilan budaya dan, secara sama dalam orientasi kognitif yang bertugas menelusu: makna dan hikmah di dalam kehidupar Berdasarkan literatur para futuris, dua perubaha utama akan terjadi di dalam kehidupan. Yan pertama, perubahan-perubahan teknologi dalar aspek lahiriah kehidupan akan mengembangka komunikasi komputer yang invasif sehingg menstimulasi sebuah ruang tunggal kehidupa menjadi sama dengan ruang tempat manusia hidu; Manusia dapat melihat, mendengar, dan bahka merasakan satu sama lain secara simultan. Ole karenanya, konsep tentang timur dan barat, jauh da dekat, akan menjadi sirna. Perubahan teknologi i

berpotensi menciptakan sebuah konteks yang seragam bagi pengalaman hidup dan memiliki kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang baik atau buruk secara seragam. Kedua, ekspektasi yang terkait adalah globalisasi moralitas (antitesis globalisasi) yang bertentangan dengan beberapa globalisasi kejahatan. 'Antitesis globalisasi' menjelaskan aspek yang samar tentang penguatan kehidupan agar kembali kepada nilai-nilai universal manusia tentang perdamaian, sikap menghormati, keadilan, dan kasih sayang yang paralel dengan globalisasi tentang peperangan, sikap tidak menghormati, penindasan, dan hegemoni angkara murka.

Abdullah bin Mas'ud mendengar Rasulullah saw bersabda, "Dunia tidak akan mengalami kiamat sebelum seorang lelaki dari keluargaku (Ahlulbait), yang akan dinamakan Mahdi, muncul untuk memimpin umatku."[1]

Makna inti peradaban adalah membatasi kekerasan dalam hubungan-hubungan antar-manusia, sebagaimana dalam terminologi metodologi historis bahkan pada abad terakhir milenium kedua; timbulnya peradaban adalah berhubungan dengan periode-periode hancurnya tatanan.[2]

Wacana Pengantar

Timbulnya globalisasi sebagai kekuatan kedua dalam kekuasaan dunia kini hanya

direalisasikan sebagai sebuah kekuatan yan
hegemonik sehingga dapat memperkuat yang lebi
kuat dengan melumpuhkan dunia lainny
Sesungguhnya munculah persoalan dan ketakuta
yang serius: apakah globalisasi bekerja bagi kebaika
dunia, dengan mendorong pendidikan agar dap
menjangkau semua orang, dengan meningkatka
talenta-talenta dan kemampuan-kemampuan den
membebaskan populasi dunia dari penindasa
kemiskinan, atau apakah globalisasi dapat memba
kepada keadilan sosial global ataukah secara tel
melahirkan dominasi lebih lanjut dari mayorit
manusia melalui kepentingan-kepentingan bisn
dan politik segelintir orang? Adakah globalisa
tunggal di dunia ini atau adakah sejumlah globalisa
yang secara relatif dan parsial terjadi di seluru
dunia? Apakah pertanyaan-pertanyaan vital i
(merupakan) persoalan-persoalan globalisas
Terlepas dari ini, menurut nilai-nilai semua agan
Tuhan, terdapat sebuah kepercayaan yang ku
bahwa pada suatu hari seorang penyelamat ak
muncul untuk menegakkan keadilan d
perdamaian dunia di dalam masyarakat. Adak
hubungan di antara 'globalisasi keadilan Ilahi' d
'globalisasi kezaliman yang hegemonik
Mungkinkah menjelaskan Mahdavisme melal
gagasan tentang globalisasi sebagai sebuah fenome
yang berkaitan dengan kemajuan teknologi at
apakah globalisasi Imam Mahdi as merupakan sua
pandangan yang benar-benar terpisah da

globalisasi seperti tersebut?

Naskah ini merupakan sebuah upaya untuk menciptakan suatu hubungan di antara literatur Mahdavisme dan kapasitas teknologi tentang dunia mutakhir bersama dengan kemunculan gradual dari 'budaya perselisihan paham' dan 'karakteristik sosial' yang muncul di antara kelompok-kelompok masyarakat dalam bentuk 'orientasi universal menuju keadilan' serta kemunculan kejujuran dan kesalehan, yang tampaknya terpisah dari patriotisme dan bahkan dogmatisme agama.

Dari perspektif ini, di satu sisi, intensifikasi kezaliman dan ketidakpedulian di antara para penguasa dunia dan, di sisi lain, ekspansi ilmu pengetahuan serta munculnya motivasi terhadap keadilan merupakan landasan-landasan yang penting bagi kemunculan 'globalisasi terpilih Imam Mahdi' sebagai rival 'globalisasi-globalisasi kezaliman hegemonik'. Tampaknya hal ini merupakan akibat yang tak terelakkan dari 'lingkaran sebab-akibat' dan bahwa sesungguhnya merupakan sebuah masa depan yang dinantikan ketika tanda-tandanya sudah mulai tampak. Untuk menjelaskan visi tentang masa depan tersebut, pertama-tama kami akan membahas dua pendekatan yang berbeda untuk Mahdavisme. Selanjutnya, kami akan melihat sekilas pada gagasan tentang globalisasi sebagai sebuah istilah sosiologi dan tipologi yang relevan. Pada bagian ketiga, beragam aspek tentang Mahdavisme akan dieksplorasi dan pada akhirnya kami akan berusaha

untuk menyajikan sebuah gambaran tentang usi
Imam Mahdi sebagai sebuah 'era pasca-globalisasi'

Dua Pendekatan untuk Mahdavisme

Mengimani Imam Mahdi as bukanlal sejenis 'isme' atau 'ideologi'. Hal itu lebil merupakan tuntutan-tuntutan alamiah uma manusia dan nilai-nilai umum seluruh anggot masyarakat manusia, dalam kaitannya denga penentangan terhadap suatu ideologi masyaraka atau komunitas partikular. Karenanya, Mahdavism tidak digunakan di sini sebagai sebuah istilah ideolog yang menyebabkan perpecahan-perpecahan c antara masyarakat manusia. Namun, sebalikny Mahdavisme merupakan sebuah istilah yan menjelaskan gagasan tentang 'Imam Mahdi' da karakteristik-karakteristik zamannya.

Terdapat dua visi yang berbeda berkaitan denga hari 'kemunculan Imam Mahdi'. Menurut rangkaia dari pembahasan-pembahasan pertama, segal sesuatu tampak muncul seperti sebuah keajaibai Imam Mahdi akan menguasai semua hati manusi setiap orang akan tunduk kepada perintah-perinta dan komando-komandonya. Imam akan berbicai dengan masyarakat manusia global dan setiap oran akan mampu mendengar beliau secara simultan da beliau akan menghancurkan semua kekuata adidaya secara menakjubkan. Visi ini menjelaska posisi Imam berkaitan dengan manusia, atau lebi tepatnya, kesetiaan manusia terhadap Iman

Karenanya, segala sesuatu terkait dengan seorang pemimpin yang menakjubkan. Orientasi kedua kurang lebih merupakan sebuah visi atau sebuah filsafat sejarah yang menjelaskan pemerintahan Imam Mahdi menurut logika kausalitas. Di sini, ketika mengartikulasikan kekuasaan Ilahi yang dimiliki Imam Mahdi, para penafsir berusaha untuk menjelaskan seluruh peristiwa berdasarkan logika sebab dan akibat. Mereka berusaha untuk melihat mengapa manusia akan tunduk kepada risalah Imam, demikian juga tentang mengapa manusia mencintai Imam mereka dan mengapa masyarakat begitu mendambakan risalah beliau? Faktor utama apakah yang menyebabkan masyarakat beralih dari materialisme menuju spiritualisme? Jawaban-jawaban bagi semua pertanyaan tersebut —yang mengeksplorasi alasan-alasan tentang mengapa manusia secara sengaja dan secara sadar memilih Imam sebagai pemimpin mereka— jelas berbeda dengan bagaimana Imam mempengaruhi hati-hati manusia atau bagaimana manusia secara tidak sadar menerima Imam. Menurut visi kedua, globalisasi risalah Imam Mahdi bukanlah sebuah globalisasi dari atas, bukan dominasi. Namun sebaliknya, globalisasi Imam Mahdi adalah sebuah globalisasi terpilih; sebuah globalisasi dari bawah; sebuah globalisasi yang setiap individu manusia berkeinginan untuk mengalaminya.

Keadilan Imam Mahdi dan kesucian risalah beliau, keindahan akhlak dan niat beliau; kepribadian

Ilahiah dan kedermawanan beliau, khususny. pengenalan, ilmu pengetahuan, dan hikmah yan; beliau miliki merupakan faktor-faktor utama, yan; akan mampu membawa semua individu manusi: secara bersama-sama berada dalam lingku] kepemimpinan spiritual beliau. Pengetahuan Iman Mahdi serta kepeduliannya terhadap ilmı pengetahuan dan intelektualitas merupakan bukt krusial yang menekankan era Imam Mahdi sebaga era masyarakat ilmu pengetahuan dan er: masyarakat yang lebih memilih sikap rasional. Pad: era Imam Mahdi, akal pikiran manusia akan mampı mencapai puncak kesempurnaannya. Informas umum di antara umat manusia akan mengalam kemajuan hingga suatu tingkatan yan; memungkinkan kaum wanita untuk merumuskaı keputusan-keputusan pengadilan meskipun berad: di dalam rumah.

Imam Shadiq as berkata[3], "Ilmu pengetahuaı terbagi menjadi 27 bagian. Tidak lebih daripada du: bagian sejauh ini telah berhasil diperoleh uma manusia. Apabila Qa'im kami (Imam Mahdi muncul, maka ia akan menyingkapkan 25 bagiaı sisanya dan mendistribusikannya di antara uma manusia."[4]

Era Imam Mahdi juga dapat dibedakan sebaga era 'masyarakat etika' ketika tidak hanya semua uma manusia tetapi juga seluruh makhluk Tuhan — termasuk hewan-hewan, alam, dan lingkungan— benar-benar mendapat perhatian. Tidak ada oran;

yang kehilangan kesempatan di dalam kehidupan karena (perilaku buruk) orang-orang lain dan keadilan akan mendominasi seluruh aspek kehidupan. Globalisasi Imam Mahdi akan memegang kendali kekuasaan tertinggi karena merupakan puncak keinginan umat manusia. Kekerasan apa pun yang terjadi semata-mata karena jihad untuk menentang orang-orang yang bertindak melawan keadilan dan ingin mengungguli orang-orang lain.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahlulbait, tampak bahwa ketika dunia secara psikologi telah berada dalam kesiapan untuk menerima pemerintahan Ilahi dan ketika kondisi-kondisi umum telah menunjukkan tanda-tanda menguntungkan terhadap gagasan pemerintahan pendukung kebenaran, maka Allah akan mengizinkan Imam Mahdi as untuk melancarkan risalahnya yang terakhir. Imam Shadiq as menurunkan riwayat; "Apabila Imam Zaman muncul, maka generasi muda di antara para pengikutnya —tanpa menerima petunjuk terlebih dahulu— akan bangkit sendiri dan berusaha untuk mencapai Mekkah pada malam itu juga."[5]

Globalisasi: Makna dan Kekuatan Kontemporer

Globalisasi berkaitan dengan kompresi (pemampatan) ruang dan waktu, yang telah menyebabkan komunikasi-komunikasi dunia mengalami pergeseran. Dengan demikian, globalisasi

merupakan hasil dari kemunculan industr komunikasi global yang dianggap sebagai persoalar vital bagi kemunculan beberapa globalisasi yang "secara terang-terangan" membentuk tampilar budaya dan "secara samar" membentuk orientas kognitif di dalam pencarian seseorang terhadap pilihan-pilihan baru dan pengalaman-pengalamar baru —globalisasi berkaitan dengan perkembangar 'kekuatan pilihan'. Menurut literatur kelompol Futuris, dua perubahan utama akan terjadi di dalam kehidupan.

Yang pertama berkaitan dengan perubahan perubahan teknologi —aspek-aspek eksplisit dar kehidupan, yang mengembangkan komunikas komputer yang invasif sehingga mampı menciptakan ruang tunggal kehidupan. Pad: gilirannya, manusia hidup dalam ruang yang sama Mereka melihat, mendengar, dan bahkan salin; merasakan secara simultan. Maka, konsep tentan; timur dan barat serta jauh dan dekat menjadi sirna

Perubahan teknologi ini menciptakan kontek yang seragam bagi pengalaman hidup sehingg. berpotensi memiliki kekuatan untuk menciptakaı masyarakat baik atau buruk yang seragam Ekspektasi kedua berkaitan dengan "antitesi globalisasi" dalam hal moralitas karena berlawana: dengan beberapa "globalisasi kejahatan". 'Antitesi globalisasi' menjelaskan bagaimana aspek-aspe implisit dari kehidupan memperkuat kemba hadirnya nilai-nilai universal manusia: perdamaiar

sikap menghormati, keadilan, dan sikap kasih sayang yang paralel dengan globalisasi-globalisasi tentang peperangan, sikap tidak menghormati, penindasan, dan hegemoni angkara murka.

Untuk memahami konsep tentang globalisasi, seseorang perlu mengetahui mengapa globalisasi dianggap sebagai sebuah fenomena baru. Selalu saja ada jaringan-jaringan global kekuatan dan kekuasaan-kekuasaan besar, yang seringkali disertai perlawanan lokal yang sengit dari entitas-entitas kelompok terjajah. Globalisasi adalah baru berkenaan dengan kecepatan tempat globalisasi itu berlangsung dan hadirnya teknologi komunikasi, yang muncul untuk mengurangi jarak dan waktu geografis (Cvetkovich and Kellner, 1997). Komunikasi terjadi di luar waktu dan ruang. Pesan (risalah) mencapai tujuannya seribu kali lebih cepat daripada jika para pengirim pesan (risalah) menyampaikannya sendiri.

Komunikasi yang sangat cepat melalui berbagai media telah mengubah pengalaman kita tentang waktu dan ruang. Pesan-pesan telah menjadi jauh —kita mengalami peristiwa-peristiwa yang jauh terhampar dengan sangat cepat pada layar media di rumah kita —atau 'mengalami pemampatan'— perbedaan-perbedaan ruang dan waktu secara drastis mengalami pengurangan.[6] Gillespie (1995) mengemukakan bahwa percepatan, atau intensitas pemampatan ruang dan waktu yang tumbuh, telah menghasilkan efek-efek signifikan terhadap proses-

proses sosial, ekonomi, dan budaya. Masyarakat tela
merasakan hasil dari langkah perubahan yang secar
konstan mengalami percepatan.

Dalam tulisan ini, empat jenis globalisas
mengemuka dan tampak. Ini membantu kita untu
mengelaborasi implementasinya, berkaitan denga
globalisasi yang berlangsung melalui para pengiku
Imam Mahdi karena berlawanan dengan beragan
globalisasi yang dipaksakan oleh kekuatan-kekuata
lain yang berusaha mencari pasar-pasar yang lebi
besar atau dengan memperluas kekuasaan
kekuasaan besar yang mereka miliki.

Globalisasi Non-Ideologi

Globalisasi non-ideologi telah muncul da
globalisasi 'umum', yang secara histori
kembali kepada sejarah panjang hubungan
hubungan global serta saling berhubungan di dalan
bidang peradaban dan budaya, ilmu pengetahuar
informasi, serta uang, dan barang. Globalisasi non
ideologi memandang globalisasi lebih sebaga
kecenderungan alamiah yang berlangsung dalan
multi-proses yang saling berhubungan di antar
globalisasi 'khas' masa kini dan masa lalu merupaka
kemajuan teknologi komunikasi, yang tela
'menghancurkan' rintangan-rintangan tempat da
waktu. Sebagaimana kita saksikan pada masa kini
umat manusia nyaris dapat saling mengakses secar
simultan, tanpa mengalami kelambatan apa pun ata
tanpa harus memperhatikan waktu dan tempat

Globalisasi 'non ideologi' dapat dijadikan lebih transparan dan lebih dapat dipahami jika seseorang membandingkan sebuah dunia dengan pengelolaan ideologi total oleh kekuatan adidaya yang haus kekuasaan dengan suatu masyarakat dunia tempat 'proses alamiah' komunikasi dan saling berhubungan berlangsung bebas dari pemaksaan ideologi apa pun terhadap umat manusia di dunia.

Globalisasi (yang didominasi) Ideologi

Globalisasi ideologi dapat dilihat sebagai sebuah program untuk mengubah dunia sesuai dengan, katakanlah, kepentingan-kepentingan ideologi sebuah kekuatan adidaya. Pemahaman demikian tentang dunia menciptakan dua orientasi simultan; orientasi eksklusif yang lahir dari persepsi mono-sentris tentang dunia dan orientasi inklusif yang lebih didasarkan pada gagasan-gagasan komunal dan yang berdasarkan atas pertalian kekeluargaan dalam hal persahabatan dan jaringan-jaringan keluarga. Jenis orientasi ini muncul sesuai dengan motivasi untuk lebih memperluas dominasi budaya dan politik.

Globalisasi (Ringan) Non-Kognitif

Walaupun globalisasi non-kognitif sangat ringan dan terbentang luas, pada dasarnya secara lahiriah sangatlah dangkal. Seseorang dapat mengemukakan argumen bahwa globalisasi 'ringan' dapat merupakan hasil dari proses alamiah dalam

hal pemampatan dunia menjadi sebuah masyaraka
tunggal dan dampak dari globalisasi ideolog
terhadap kehidupan sehari-hari dalam bentul
konsumerisme. Globalisasi non-kogniti
menimbulkan perubahan-perubahan non-kognitif
sebagai hasil dari komodifikasi kehidupan sehari
hari.

Globalisasi (Tangguh) Kognitif

Globalisasi kognitif memasukkan aspel
spiritual dan pendalaman —jika bukan efel
globalisasi yang lebih tangguh. Globalisasi tangguh
bedanya, adalah tidak sangat ekstensif tetapi secar.
samar memiliki pengaruh, signifikan, dan bersifa
mengarahkan. Globalisasi seperti itu adalah lebil
tangguh daripada globalisasi non-kognitif karen:
efek-efeknya tetap lebih permanen di antara orang
orang yang merasakan penetrasi melalui orienta:
yang demikian.

Akhirnya, marilah kita memperhatikan bahw
apa yang umum, dan didukung oleh seluruh defini:
ini, adalah bahwa teknologi komunikasi—da
transportasi, telekomunikasi, media massa, teve da
radio global, hingga film, internet, suratkabar da
stasiun-stasiun berita, di samping perkembanga
persoalan-persoalan internasional— tela
menghubungkan hubungan-hubungan kultural da
seluruh masyarakat dan efeknya menciptakan ap
yang Mc Luhan namakan sebagai "*Global Villag*
('Perkampungan Global') (Gary, 1999). Jika, pad

masa lalu, lingkungan bertetangga memiliki makna sebagai hidup di jalan besar atau di kota kecil yang sama, kini pengertian tentang 'lingkungan bertetangga' itu memiliki lingkup sosial yang jauh lebih luas. Komunikasi yang sangat cepat telah tersedia bagi setiap orang dari satu sudut dunia hingga sudut dunia lainnya. Fakta ini telah memungkinkan dan sangat memperluas kontak-kontak sosial, ekonomi, dan juga budaya di antara lembaga-lembaga dan individu-individu pada tingkat lokal, regional, dan global. Kondisi yang terjadi secara bersamaan dan cabang-cabang dari proses perluasan inilah yang membuat orang ingin mengetahuinya di sini. Dengan menghindari jenis konsepsi dogmatis dan yang telah ditetapkan sebelumnya tentang tempat globalisasi mengemuka, titik awal kita adalah dimensi yang pada dasarnya bersifat kultural dan berkaitan dengan proses globalisasi. Aspek-aspek teknologi, ekonomi, dan politik berkaitan dengan proses-proses material dan formal dari globalisasi dipandang dari perspektif ini sebagai aspek kedua dan tidak orisinal. Yakni, aspek-aspek itu memperoleh makna pentingnya dari dampak keberadaannya dalam lingkup kultural, dan dari peranan yang dimainkannya dalam bidang penyebaran, perambatan, dan ideologisasi budaya-budaya —berupa budaya-budaya khusus dan lokal yang berkembang secara global, juga dengan budaya-budaya yang telah mapan dan mencapai level dunia. Lagi pula, ini bukanlah sekedar persoalan sebuah

sebuah budaya global dominan —budaya Barat— yang mendominasi dan mematikan, satu per satu semua budaya lokal lainnya. Apa yang diamat adalah sedikit lebih kompleks dan lebih berbeda Seseorang melihat sebuah proses antar-penetrasi bagi budaya-budaya lokal dan khusus —apakal ditentukan secara ideologi, agama, etnis, atau secar kewarganegaraan, komunitarian, sektarian, atau istilah-istilah apa pun lainnya —yang mengalam interaksi dengan, dipengaruhi oleh dan pad gilirannya berdampak pada para pelaksana utam dari budaya 'global' di Barat. Jalan-jalan pengarul dengan demikian ada dua jalan, yang bersifa kompleks dan konsekuensi-konsekuensinya tida dapat diprediksi dalam suatu model yang tepat Namun, seseorang perlu untuk menguji konteks konteks khusus, dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang tepat, berkaitan dengan tema-tem spesifik yang dapat dilakukan investigasi secar empiris. Analisis konseptual selanjutnya dapa didasarkan pada penemuan-penemuan konkre daripada didasarkan pada generalisasi-generalisas teoritis; walaupun fakta bahwa seorang analis tida dapat sama sekali melepaskan diri dari efek-efe tentang asumsi-asumsi utama, seperti ikut sert dalam penentuan tentang situasi yang sedang diu itu, pilihan dalam hal metodologi, sifat pertanyaan pertanyaan yang diajukan, dan sebagainya. Namu sebuah upaya minimal dibuat dalam ha mengeliminasi sejauh mungkin pendapat-pendapa

apa pun yang tidak beralasan yang bersifat teoritis sehingga dapat menentukan sebelumnya sifat dari penelitian tersebut. Ringkasnya marilah kita memperhatikan tiga aspek berikut ini tentang dimensi kultural dari globalisasi yang, dengan mengikuti observasi dan refleksi, tampak kepada kita berupa sebuah sifat dasar, dan yang membentuk landasan konseptual dalam membingkai penelitian kita:

☞ Keragaman pilihan. Dalam tingkatan lokal dan dari lokal menuju tingkatan global, pilihan-pilihan yang tersedia bagi individu-individu, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas telah diperluas, dan terus mengalami perluasan, secara eksponensial. Pilihan-pilihan ini, pada tingkatan yang sangat jelas, berada dalam lingkup konsumsi: barang dan jasa, yang hampir tidak terpikirkan oleh generasi terdahulu, kini keduanya tersedia dan dengan cepat sekali dapat diperoleh. Pada tingkatan yang lebih halus, pilihan-pilihan meluas hingga gaya-gaya hidup, ideologi-ideologi, dan sikap-sikap budaya. Tidak hanya barang-barang tersedia yang membawa pesan-pesan yang bermuatan budaya, tapi, lebih tepatnya, bentuk-bentuk budaya, ikon-ikon, gagasan-gagasan, wacana-wacana, dan propaganda juga disebarluaskan berskala global dan dengan intensitas serta keragaman yang secara tak terhingga telah mendiversifikasikan pilihan kultural bagi individu-individu dan kelompok-

kelompok di seluruh dunia.

☞ Kecenderungan ini juga telah saling menjalin budaya-budaya dari berbagai wilayah lokal d seluruh dunia, sehingga tidak hanya kota-kota kosmopolitan telah secara terang-terangan menjadi multikultural, tapi juga seluruh dunia kota-kota besar, kota-kota kecil, dan desa-desa telah ditarik ke dalam jaringan yang sangat lua dalam hal hubungan-hubungan kultural yang saling berhubungan satu sama lain [Burayid (1997), Kisbui (1997), dan Smith (1997)] Multikulturalisme global ini tidak hanya bermakna bahwa berbagai kebangsaan hidup bersama dalam suatu masyarakat, yang menjunjung pluralisme kultural dan menoleri keragaman etnik. Bentuk multikulturalisme yang lebih baru ini juga memerlukan proses-prose yang nyata, kurang formal atau empiris, yang melalui proses-proses itu berbagai budaya saling berpenetrasi di atas bidang yang meliput gagasan-gagasan, sikap-sikap, dan ideologi ideologi; kondisi saling berpenetrasi in dimungkinkan oleh adanya teknologi-teknolog dunia yang baru. Tidak lagi perlu untuk hidup dalam konteks fisik yang meliputi beragam budaya untuk ikut serta di dalam multikulturalisme: dalam era global, instrumen instrumen komunikasi membawa multikulturalisme ke dalam rumah seseorang, d mana pun ia mungkin menjalani kehidupannya

Ruang *Cyber* merupakan wilayah tempat multikulturalisme mulai berakar dan tumbuh; realitas sesungguhnya tidak hanya menjadikan banyak budaya dapat diperoleh, sederet budaya dapat diperluas secara tak terhingga; bahkan dapat menciptakan kultur-kultur dan subkultur-subkulturnya sendiri. Di sini, adalah terjadilah multikulturalisme yang tidak mengenal batas-batas.

☞Interaksi yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara budaya-budaya lokal dan budaya-budaya global telah menghasilkan serangkaian kondisi ketika hasil yang tepat tidak dapat ditentukan secara eksklusif dalam hubungan-hubungan lokal atau secara eksklusif dalam hubungan-hubungan global. Saling mempengaruhi di antara dua sumber produksi kultural, lokal, dan global, menghasilkan sebuah reproduksi, (dua sumber itu adalah) budaya dan identitas yang tercipta sesuai dengan budaya itu; jenis budaya baru ini telah diberikan nama yang layak, yaitu '*glocal*' yang mengikuti proses-proses yang saling menjalin itu yang Robertson istilahkan dengan '*glocalisation*'. Tidak ada kekuatan lokal dan kekuatan global yang dipertimbangkan secara terpisah, dan dapat menampakkan dinamika pelaksanaan produksi budaya. Budaya yang akan menjadi fokus dalam kajian ini adalah budaya yang tidak memiliki kaitan dengan munculnya identitas Muslim Inggris; dan gagasan budaya

'*glocal*' ini yang membentuk salah satu dar orientasi konseptual utama yang memimpir penelitian ini.

Dari apa yang telah kami bahas, kapasitas dar fungsi-fungsi globalisasi sebagaimana dibahas dalam literatur baru dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan manusia menjadi transparan. Dari sin saya akan berusaha untuk menjelaskan literatu tentang Mahdavisme dan saya akan mencoba untul mengeksplorasi hubungan di antara apa yang kam bahas sejauh tentang globalisasi dan globalisas Imam Mahdi.

Globalisasi dan Waktu Kemunculan Imam Mahd

Masa Imam Mahdi memiliki dua unsur yang saling terkait, yang menggabungkan era globalisasi ke dalam Era Imam Mahdi. Yang pertama adalah 'industri komunikasi' dan yang kedua menjelaskan kondisi-kondisi kultural Era Imam Mahdi. Untuk menjelaskan hal yang pertama seseorang perlu meninjau kembali globalisasi dalan kecenderungan historis untuk menemukai bagaimana Era Imam Mahdi dapat digabungkai dengan globalisasi sebagaimana dibahas pada mas: ini. Masyarakat dunia sebegitu jauh telah mengalam tiga jenis globalisasi (Cohen and Kennedy, 2000) periode keempat berhubungan dengan prosedu Karenanya globalisasi dari satu perspektif bukanlal sebuah fenomena yang baru, sebab pengalamai umum global dan nilai-nilai yang digunakai

bersama telah ada sejak kemunculan politik dan agama. Namun terdapat perbedaan-perbedaan secara jelas dan secara samar di antara tiga jenis globalisasi ini.

1. Globalisasi Tradisional: Globalisasi pertama tersebut menunjukkan munculnya kekuatan politik dan agama. Kerajaan-kerajaan dunia seperti kerajaan Romawi dan kerajaan Persia dapat membawahi beberapa wilayah dunia. Dalam periode ini satu nasib politik dapat dipaksakan pada beberapa bagian dari dunia, karenanya kebijakan yang sama dapat membaurkan manusia, jenis sistem pajak yang sama atau barangkali aturan-aturan pertanahan dialami oleh banyak manusia di seluruh dunia. Dalam cara yang lebih ekstensif dan lebih dalam, globalisasi dari agama-agama Tuhan seharusnya juga dianggap sebagai sebuah permulaan dari 'globalisasi'. Munculnya agama-agama Tuhan seperti agama Kristen dan Islam membawa pengalaman-pengalaman umum yang inklusif dan intensif bagi banyak orang. Kaum muslimin di seluruh dunia mulai melaksanakan ibadah dalam cara yang sama dan melaksanakan praktek-praktek agama yang sama. Mereka memiliki nilai-nilai umum walaupun mereka memiliki perbedaan-perbedaan etnis, geografi, dan jenis kelamin di seluruh dunia. Agama-agama Tuhan dapat dianggap sebagai sebuah 'kekuatan globalisasi' sebab pesan-pesan (risalah-risalah)

dari agama-agama itu memiliki sasaran yang bersifat universal dan para pengikut agama-agama itu mengintegrasikan diri mereka ke dalam risalah yang hampir sama. Pada banyak ayat di Injil, manusia dunia disebut sebagai para pendengar utama dari Kitab Suci tersebut. Hal yang sama dapat ditemukan di dalam Quran; beberapa kali Allah menyebut manusia (*Nās*) dan bahkan ketika Allah menujukan pesan-Nya kepada orang-orang beriman (mukmin), tidak ada pembatasan geografi dan demografi dan orang-orang beriman d mana pun mereka berada, menjadi subjek dari pesan Allah. Dalam periode ini, perubahan-perubahan berjalan lambat dan komunikasi-komunikasi benar-benar berlangsung secara berhadap-hadapan dan sendiri. Itulah mengapa perluasan Islam dalam sejarah dunia itu sendiri merupakan sebuah proses global atau proto-global dengan dinamika internalnya sendiri yang khusus (Cohen and Kennedy, 2000, Arjomand, 2004). Banyak bentuk lain dari globalisasi memiliki alur-alur yang sangat banyak dalam globalisasi relijius, beberapa bahkan percaya bahwa globalisasi ekonomi senantiasa membutuhkan legitimasi ideologi. Dalam hal pertama, legitimasi ini secara eksplisit bersifat teologis; pada masa ini dalam lingkungan agama Katolik Roma hal itu terus berlanjut (Strenski, 2004).

2. Globalisasi Modern. Revolusi industri dan

pengalaman konsumsi umum. Dalam periode ini, sejumlah pengalaman yang sama, dialami melalui standarisasi produksi dan pendidikan serta komodifikasi kehidupan sehari-hari dengan komoditas-komoditas yang sama, dijalankan sebagai sebuah homogenisasi dalam hal standar kehidupan di seluruh dunia. Penemuan sistem-sistem transportasi mekanis, integrasi sistem-sistem pos, dan jaringan-jaringan telekomunikasi berhasil menciptakan landasan-landasan baru bagi komunikasi (jarak) jauh. Walaupun komunikasi-komunikasi ini menciptakan sebuah dunia yang lebih kecil, namun manusia tetap menjalani suatu kehidupan yang terisolasi apabila dibandingkan dengan periode masa berikutnya, ketika komunikasi simultan berawal.

3. Globalisasi Simultan: Pada tahap ini, interaksi melalui telekomunikasi-telekomunikasi menjadi jauh lebih mudah dengan biaya yang secara signifikan lebih rendah. Munculnya internet merupakan saat yang menentukan dan sesungguhnya merupakan permulaan bagi munculnya dunia kedua —dunia sesungguhnya yang paralel dengan dunia pertama— dunia riil (Ameli, 2003 dan 2004). Di sini globalisasi-globalisasi ganda menjadi bagian dari realitas kehidupan.
4. Globalisasi keempat, 'globalisasi masa depan' merupakan globalisasi pervasif (invasif). Globalisasi yang mudah mendunia adalah

merupakan globalisasi pervasif (invasif) Globalisasi yang mudah mendunia adalah 'globalisasi tanpa sebuah instrumen yang tampak'. Globalisasi yang mudah mendunia merupakan sebuah konsep yang telah lahir dari 'kemajuan komputer yang invasif'. Kemajuan komputer yang invasif merupakan lingkungan kemajuan komputer generasi berikutnya dengan informasi dan teknologi komunikasi di mana-mana, untuk setiap orang, pada waktu apa pun Ada beberapa metode yang diusulkan untuk mencapai target-target puncak rancangan komputer yang mudah mendunia. Sebagian besar darinya masih pada tahapan hipotesis dan dini. Dalam naskah ini, sebuah investigasi awa telah dilakukan untuk menggunakan jaringan jaringan aktif sebagai program-program operasional bagi kemajuan komputer yang mudah mendunia. Demi mengambil keuntungan dari paradigma jaringan aktif, yang memberikan fleksibilitas dan ekstensibilitas dalam jaringan jaringan, maka kerangka infrastruktur jaringan aktif yang mudah mendunia (APNI) diusulkan (Eddie Law and So, 2004). Sesungguhnya bentuk-bentuk baru dari kemajuan kompute yang mudah mendunia ini menantang beberapa gagasan dasar kita tentang subjektifitas, visibilitas ruang, serta perbedaan di antara publik dan pribadi (swasta). Generasi dari komputer komputer ini begitu terintegrasi dengan

lingkungan sehingga akan sulit untuk membedakan di antara dua perbedaan tersebut di atas, yang merepresentasikan transformasi yang luar biasa bagi kehidupan sehari-hari (Cuff, 2003). Era Imam Mahdi as tampaknya merefleksikan 'globalisasi yang mudah mendunia' dibandingkan dengan globalisasi modern atau globalisasi simultan. Tiba waktunya ketika manusia akan memiliki kemampuan untuk saling mengunjungi satu sama lain bagaimanapun jauh atau dekatnya jarak, apakah mereka berada di Barat ataukah di Timur.

Menurut referensi-referensi sejarah yang kembali ke masa Nabi Muhammad saw, kekuatan-kekuatan tersembunyi dari Allah akan mendukung Imam Mahdi, namun ini tidak bermakna bahwa segala sesuatu akan termanifestasikan sendiri secara menakjubkan. Hadis Imam Mahdi tidak terlepas dari para datuknya. Sebagaimana para Rasul dan para Imam sebelumnya yang melakukan langkah-langkah dalam proses alamiah sebab dan akibat tanpa mengambil keuntungan dari interaksi-interaksi menakjubkan yang luas dan ekstensif, maka Imam Mahdi as diharapkan untuk melakukan langkah-langkah yang sama. Karenanya, kita perlu untuk menjelaskan era dan kondisi-kondisi Imam Mahdi dari orientasi itu.

Apa yang telah dibuktikan dalam literatur sebelumnya mengenai komunikasinya dengan umat manusia adalah sangat mirip dengan apa yang kita

sedang lakukan pada masa ini. Komunikasi simulta menciptakan sebuah situasi dimana untuk pertam kali manusia di seluruh dunia dapat berkomunika: tanpa mengalami kendala keterbatasan berup tempat dan jarak. Persoalan jarak kini menjadi tida bermakna, di sini dan di sana, jauh dan dekat tela kehilangan implikasinya.

Abi Rabie Syami meriwayatkan bahwa Imar Shadiq as berkata, "Apabila Imam Mahdi muncu Allah akan memperluas untuk para pengikut kan pendengaran dan penglihatan mereka sedemikia rupa sehingga tidak ada penghalang-penghalang ap pun di antara Imam Mahdi dan mereka, karenany mereka tidak membutuhkan komunikasi melalı sistem surat menyurat, Imam Mahdi akan berbicar kepada mereka dan mereka akan mendengar da melihat Imam walaupun mereka tetap berada c tempat mereka sendiri[7] (meskipun mereka berad jauh dari Imam)."

Hadis di atas bermakna bahwa Imam Mahdi a akan melakukan sendiri pengawasan dari jarak yan jauh atas seluruh dunia, yang memiliki wilayah wilayah yang menyebar demikian luas dan denga: persoalan-persoalan yang demikian banyak namu: dapat terjangkau oleh Imam seperti telapak tanga: dari tangan beliau. Para pengikut dan pembant Imam Mahdi juga akan melihat dan berbicar dengan Imam dari jarak-jarak yang jauh.[8] Seluru dunia akan dipenuhi dengan keadilan da: persamaan hak. Dalam hadis lain, Ibnu Maska:

mengemukakan bahwa ia mendengar Imam Shadiq as berkata, "Sesungguhnya orang-orang beriman pada masa Imam Mahdi dapat saling melihat satu sama lain dari jauh, yaitu walaupun mereka berada di Barat, mereka dapat melihat saudara-saudaranya yang berada di Timur, demikian pula sebaliknya."[9]

Inilah tepatnya apa yang telah diartikulasikan oleh para teoritisi globalisasi seperti Robertson (1992a and b) atau Held et. al (1999). Bagi mereka, globalisasi adalah berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam konsep tentang 'waktu' dan 'ruang'. Sesungguhnya, waktu merupakan sebab utama bagi 'perbedaan ruang'; dengan adanya komunikasi simultan, maka umat manusia secara relatif hidup dalam suatu 'ruang tunggal'. Morley dan Robins[10] mengemukakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi yang baru telah memainkan peranan besar dalam munculnya struktur-struktur ruang yang baru, hubungan-hubungan, dan orientasi-orientasi. Jaringan-jaringan komunikasi bersama juga telah menghasilkan ruang global berkenaan dengan arus informasi elektronik. Para konglomerat media yang baru telah menciptakan sebuah ruang citra yang bersifat global. Apa yang sangat signifikan adalah berupa hubungan yang ditransformasikan di antara batas dan ruang yang memerlukan. Banyak hal tidak lagi ditentukan dan dibedakan dalam cara-cara dimana hal-hal itu pernah ada melalui batas-batasnya atau garis-garis batasnya.

Konsekuensi-konsekuensi kultural dan kognitif

dari hubungan yang baru ini di antara waktu dan ruang pada era komunikasi yang sangat cepat adalah berupa perhatian kritis terhadap penelitian masa ini. Konsep tentang 'waktu' dan 'ruang', tentang 'jauh atau 'dekat', tentang 'di sini' atau 'di sana', tentang 'orang asing' atau 'orang senegeri', tentang makna 'kewarganegaraan' dan 'tidak berkewarganegaraan' dan akhirnya konsep tentang 'masyarakat' dan 'komunitas' telah mengalami perubahan secara parsial. Ini telah mengubah pemahaman sosial kita rasa memiliki (*sense of belonging*) dari kita, dan karenanya (telah mengubah) identitas kita.

Berkenaan dengan kondisi-kondisi kultural pada Era Imam Mahdi, banyak tanda telah diutarakan melalui Rasulullah saw dan sebelas Imam yang telah wafat. Sebelum kita meninjau kembali riwayat-riwayat itu, kita perlu untuk membedakan di antara lingkaran-lingkaran globalisasi, yang memiliki dua lingkaran pengaruh, yang Robertson menamakannya "*the universalisation of particularism and the particularization of universalism*" (universalisasi partikularisme dan partikularisasi universalisme). Secara universal, hal itu mencakup seluruh aspek kehidupan —orang mungkin menamakan ini fungsi pelindung globalisasi. Fungsi normatif dari globalisasi merupakan efek-efek partikularistik untuk seluruh dunia. Inilah konsep yang Mann[12] jelaskan sebagai 'pencakupan jaringan-jaringan dunia'. Ia memberikan sebuah contoh tentang gerakan kaum wanita, yang menyebar luas hampir di seluruh

negara, tapi umumnya hanya di antara kelompok-kelompok yang agak khusus dan kecil. Contoh lain adalah gerakan kelompok fundamentalis Muslim, yang telah hadir di semua benua namun hanya memiliki basis yang relatif sempit di seluruh Eropa dan Amerika Serikat, walaupun merupakan gerakan yang memiliki salah satu dari pengaruh-pengaruh universal di seluruh dunia Muslim. Kapitalisme juga mungkin dianggap sebagai sebuah jaringan global universal, yang menyebar melalui kehidupan ekonomi dan sosial hampir dimana-mana.

Kembali kepada 'kondisi-kondisi kultural' dari era Imam Mahdi, tampak bahwa era globalisasi sebagaimana dibahas dalam literatur baru, menggambarkan beberapa landasan umum berkaitan dengan apa yang telah diangkat dalam literatur Islam bahkan dalam literatur Kristen tentang kedatangan kedua dari Mahdi dan Isa (salam sejahtera untuk mereka berdua). Di sini kita akan membahas persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam rincian-rincian tertentu. Masalah pertama yang seharusnya dibahas adalah 'penderitaan luar biasa dunia dan simpati dunia terhadap bencana-bencana global yang terjadi dalam masyarakat manusia di seluruh dunia. Situasi kita sekarang ini memberikan kesan bahwa masyarakat-masyarakat manusia di seluruh dunia merasa rindu dan kecewa terhadap tiadanya sebuah 'kepemimpinan yang bijak' di dunia. Para pemimpin dunia entah bersifat egosentris ataupun nasionalis.

Mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengemba kepemimpinan atau berbuat untuk membe manfaat kepada semua masyarakat manusia. Um manusia entah di Barat atau di Timur, benar-ben merasa gelisah dan dalam beberapa hal merel dilecehkan dengan 'ketakutan besar'. Ketakutan da ketegangan dapat dilihat dalam persoalan-persoala kehidupan sehari-hari. Akibatnya di satu sisi, um manusia merasa letih karena digunakan sebag instrumen-instrumen kekuasaan dan secai berlawanan mereka diminta untuk saling berhada hadapan (berkonfrontasi) satu sama lain. Di sisi lai terdapat kepentingan besar yang dapat diamati antara seluruh individu dan masyarakat unti terciptanya perdamaian dan kesejahteraan dala bentuk persahabatan global. Di sini saya aka menyoroti beberapa masalah penting, yang dap memberikan sebuah pemahaman yang lebih ba tentang globalisasi Mahdavisme.

Globalisasi yang Mudah Menyebar di antai Beberapa Globalisasi

Held et. al (1999) mengidentifikasikan emp jenis globalisasi. Perbedaan-perbedaan antara empat jenis globalisasi itu terkait denga intensitas, kecepatan, ekstensitas, dan tingkata dampak yang dimiliki dalam kecenderungai kecenderungan global. Menurut literatur Islan globalisasi tentang gagasan-gagasan, nilai-nilai, da kepercayaan-kepercayaan pada era Imam Mah

akan sangat populer bagi seluruh manusia di seluruh dunia. Globalisasi Imam Mahdi akan dikehendaki, dipilih, dan populer di antara seluruh pengikutnya. Inilah untuk pertama kali terjadi 'globalisasi agama secara simultan dan pervasif (mudah menyebar) dalam skala global' yang akan diperkuat dalam diri seluruh individu di seluruh dunia. Imam Mahdi as merupakan sumber kebijakan serta sumber kedermawanan dan kasih sayang. Imam Mahdi merupakan jiwa dari agama. Telah diriwayatkan dalam kitab *Kamal ad-Din* bahwa Imam Baqir as berkata, "Pengetahuan tentang Kitabullah dan sunah-sunah Nabi akan ditumbuh-suburkan dalam hati Mahdi seperti pengolahan hasil panen. Seandainya siapa pun di antara kamu menemuinya, hendaklah memberi salam kepadanya: Salam sejahtera atas kamu wahai Ahlulbait pembawa rahmat, kenabian, perbendaharaan ilmu, dan pilar risalah!

Muhammad bin Muslim[13] meriwayatkan bahwa pada hari kemunculan Imam Mahdi, setiap orang akan mendengar suara Ilahi dari langit, akibatnya semua manusia di Timur dan di Barat akan memberikan reaksi terhadap suara tersebut, selanjutnya orang-orang yang duduk akan berdiri dan orang-orang yang berdiri akan duduk. Suara itu berasal dari malaikat Jibril.

Ketika Rasulullah saw diangkat sebagai utusan Allah, umat manusia menyembah batu-batuan dan kayu. Namun, ketika Qa'im (Imam Mahdi) kami

muncul, umat manusia akan menafsirkan aturan aturan Tuhan bertentangan dengan penafsira Mahdi, serta umat manusia akan mendebat da membantahnya dengan menggunakan al-Quran Demi Tuhan, keadilan Qa'im akan masuk di dalar rumah-rumah mereka, sebagaimana panas da dingin memasuki rumah-rumah mereka.[14]

Globalisasi Berlawanan dan Kemunculan Islar Baru

Ada beberapa tanda yang akan mendahulu era Imam Mahdi, sebuah tanda yang bersifa umum dan sangat penting adalah bahwa Imar Mahdi akan datang pada waktu ketika terjadi frusta besar, perdebatan-perdebatan sengit, dan kematiar kematian akibat peristiwa-peristiwa dahsyat. Um manusia akan dilanda kerusuhan dan mengalan ketakutan luar biasa. Fobia terhadap Islam aka meluas dan perasaan takut yang menimpa orang orang beriman merupakan bagian dari lingkunga yang kehabisan tenaga dan menyesakkan. Berbag bencana akan menimpa umat manusia, sedemikia banyak sehingga seorang manusia tidak aka menemukan tempat berlindung untuk melindun dirinya menghadapi kondisi yang menyesakka Sebelum kemunculan Imam Mahdi, beberap peperangan dan fitnah akan melanda duni Setiapkali fitnah tertentu berakhir, maka fitna lainnya muncul, menyebar, dan menghebat. Um manusia akan mengalami kesulitan sedemikian rup

sehingga mereka akan mendambakan kematian. Pada waktu itulah Imam Mahdi as diutus.

Penderitaan yang demikian memuncak akan menyebabkan munculnya tuntutan-tuntutan inklusif bagi hadirnya seorang 'penyelamat yang adil' dan umat manusia akan menjadi lebih haus terhadap kebenaran.

Menurut literatur tentang 'kedatangan kedua Imam Mahdi dan Isa as', globalisasi-globalisasi berlawanan dan gradual ini akan membawa kepada suatu 'globalisasi yang berlangsung cepat' yang bertujuan untuk mencapai 'revitalisasi utama dalam hal keadilan dan perdamaian dalam masyarakat manusia'. 'Kedatangan Kedua' merupakan penghancur bagi para penindas dan merupakan harapan bagi mereka yang tertindas. 'Kedatangan Kedua' memberikan dukungan kepada orang-orang beriman dan menjadi penghalang jalan bagi orang-orang kafir. Sementara The New Justice Global Order (Tatanan Baru Keadilan Global) dianggap sebagai perubahan global bagi pembaharuan risalah Muhammad saw dan Isa as. Pada waktu yang sama termanifestasikan suatu "Islam Baru" dibandingkan dengan Islam yang dialami umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk menguji perubahan-perubahan teknologi pada masa kita berdasarkan riwayat-riwayat mengenai 'kedatangan kedua' tersebut. Kami akan tunjukkan mengapa 'globalisasi terpilih' yang muncul dari keadilan Imam Mahdi akan lebih disukai

melebihi semua 'globalisasi hegemonik' lainny dalam masyarakat manusia dan mengapa 'globalisas terpilih' akan sangat didambakan, dan populer c antara seluruh manusia di dunia. 'Globalisas terpilih' lahir dari aspek alamiah murni yang dimilik umat manusia sedangkan 'globalisasi hegemonik merupakan akibat dari ikatan-ikatan yang tida diinginkan dalam kehidupan manusia yan; terbentuk dari beberapa globalisasi yang terkai kejahatan, yang tersusun melalui gabungan dai egoisme, perasaan unggul, dan arogansi.

'Globalisasi-globalisasi hegemonik' menghasilkai aksi-aksi berlawanan di antara masyarakat manusia Munculnya kampanye-kampanye kultural dan politi yang secara ekstensif dan global menghadapi aksi aksi sosial, ekonomi, dan politik yang dilancarkai oleh para pemimpin dunia politik masa ini merupakan bukti tentang adanya kecenderungai yang berlawanan ini. Tampak bahwa secara gradua 'budaya berbeda pendapat' di dalam 'buday: masyarakat luas' telah muncul. 'Budaya berbed: pendapat' merupakan suatu tanda tentan; ketidakpuasan serta tentang adanya 'keinginan keinginan baru' dan 'kebutuhan-kebutuhan baru' Gerakan Imam Mahdi juga akan tampil sebaga sejenis aksi berlawanan (*reverse action*) menghadap seluruh norma-norma sosial dan politik. Gerakai tersebut adalah baru dan pada waktu yang sam: dianggap sebagai sebuah pengalaman sehingga uma manusia merasa bahwa mereka telah kehilangan

dan memiliki antusias untuk meraihnya kembali.

Menurut Imam Shadiq as[15], "Ketika Imam kami (Qa'im) muncul kembali, ia akan menitikberatkan masalah-masalah yang tidak ada sebelumnya."

Dalam riwayat lain,[16] bahkan diriwayatkan bahwa sebagai respons terhadap pertanyaan Abdullah bin 'Atha yang mengajukan pertanyaan, "Apa yang akan menjadi kebijakan sosial Imam Mahdi?" Atau jenis perilaku sosial apakah yang akan ditampakkan oleh Imam Mahdi, maka Imam Baqir as menjawab, "Imam Mahdi akan menghancurkan bid'ah-bid'ah (ajaran-ajaran hasil rekayasa) yang berlaku, sebagaimana Rasulullah saw menghancurkan akar-akar jahiliah dan selanjutnya Mahdi akan memulai praktik Islam Baru."

Dalam hadis lain, Abu Khadijah meriwayatkan dari Imam Shadiq as[17], yang berkata, "Ketika Qa'im kami muncul, ia akan membawa risalah baru sebagaimana Rasulullah saw pada permulaan Islam menyeru umat manusia untuk menerima risalah baru."

Imam Shadiq as berkata, "Ketika Qa'im kami muncul, ia akan menyeru umat manusia sekali lagi kepada Islam, dengan menuntun mereka kepada urusan lama yang mereka telah berpaling darinya. Ia akan dinamakan Mahdi karena ia akan menuntun umat manusia kepada urusan tersebut yang mereka telah terpisahkan darinya. Ia akan dinamakan Qa'im karena ia akan diperintahkan (oleh Allah) untuk menegakkan kebenaran."[18]

Hal baru dari Islam Mahdi bukanlah karer
Islam Mahdi berbeda dengan esensi Islam yar
ditegakkan pada masa Rasulullah saw, namun karer
Islam Mahdi akan tampak baru dibandingka
dengan banyaknya perubahan yang telah terjadi
dalam Islam sepanjang sejarah.

Rasulullah saw dan para sahabatnya tela
beberapa kali meriwayatkan tentang adan
keseragaman di antara risalah Imam Mahdi da
risalah Rasulullah saw. Pernah Rasulullah sa
bersabda,[19] "Qa'im termasuk di antara keturuna
(Ahlulbait)ku. Nama yang disandangnya adala
namaku dan panggilan yang disandangnya adala
panggilanku. Akhlaknya akan menyerupai akhlakk
Ia akan menyeru umat manusia untuk mengiku
sunahku dan mengikuti al-Quran. Orang yang ta
kepadanya sama dengan taat kepadaku, dan orar
yang menentangnya sama dengan menentangk
Orang yang mengingkari eksistensinya selama ma
gaibnya sama dengan mengingkari aku, dan orar
yang mendustainya sama dengan mendustai ak
Orang yang mengakui eksistensinya sama denga
mengakui eksistensiku. Terhadap orang-orang yar
terlibat dalam mendustakan apa yang aku tela
beritakan tentangnya (Mahdi) dan kemudia
menyesatkan umatku, maka aku akan menunt
mereka di hadapan Tuhan. Orang-orang yar

berlaku zalim kelak akan mengetahui kehancuran seperti apa yang akan mereka derita." [20]

Akhir Sejarah: Akhir dari Negara-isme — Pemerintahan Global

Sistem negara kebangsaan (*nation state*) telah menjadi sumber 'perpecahan dunia' dan telah menyebabkan munculnya nasionalisme patriotik, yang pada gilirannya menyebabkan konfrontasi-konfrontasi besar-besaran dan peperangan-peperangan antara umat manusia di seluruh dunia. Negara-isme telah membelah dunia menjadi negeri-negeri miskin dan negeri-negeri kaya, negeri-negeri sedang berkembang dan negeri-negeri yang telah berkembang (maju). Hanya karena umat manusia lahir di negeri-negeri yang telah berkembang, maka mereka memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan umat manusia yang lahir di negeri-negeri miskin yang sedang berkembang.

Ketika Imam Mahdi as yang ditunggu-tunggu itu muncul, beliau akan mengatur seluruh dunia di bawah satu pemerintahan Islam. Beliau akan mengangkat orang-orang yang sangat memenuhi syarat (*well-qualified*) sebagai gubernur-gubernur berbagai wilayah dunia dengan perintah-perintah dan program-program yang sama untuk mengurus wilayah yang berada di bawah pemerintahannya secara damai dan adil.[21] Seluruh dunia akan mengalami kemajuan di bawah pengurusan mereka.

Imam Baqir as berkata,[22] "Pemerintahan kami

merupakan pemerintahan terakhir (berkaita dengan otoritas Imam Mahdi); tidak ad pemerintahan yang ada pada waktu itu kecuali c bawah pengawasan kami."

Akhir Masa Frustrasi dan Munculnya Keseragama

Realitas aktual kehidupan manusia bersam dengan sejumlah riwayat sejarah mengena masa depan dunia menjelaskan bahwa masyaraka manusia akan menghadapi frustrasi sosial dan politi secara universal. Imam Shadiq as berkata,[23] "Ketik Imam Qa'im telah muncul, Allah aka menghilangkan semua kelemahan dari orang-oran beriman dan menggantikannya dengan kekuata dan keberdayaan."

Ash-Shaduq meriwayatkan dari Abu Fakht bahwa Imam Zainal Abidin as berkata, "Ketik Imam Mahdi muncul, Allah akan menghilangka penyakit dari para pengikut kami serta memperkua hati mereka dan memberikan kepada setiap pengiku kami kekuatan 40 orang. Mereka akan menjad pemimpin-pemimpin dunia dan pemimpin pemimpin masyarakat."

Juga pada masa Imam Mahdi, homogenisasi yan diperhebat dan inklusif akan berlangsung, yait homogenisasi dalam hal kebaikan. Imam Ali a melukiskan para pengikut Imam Mahdi denga kata-kata beliau, "Hati-hati mereka aka dipersatukan ... Ia (Mahdi) akan mengambil jan setia (bai'at) dari para pengikutnya bahwa merek

Konklusi

Mahdavisme bukanlah sejenis 'isme' ideologis atau sejenis partikularisme yang menciptakan ragam separatisme. Mahdavisme lebih tentang tuntutan-tuntutan alamiah umat manusia dan lebih tentang nilai-nilai umum dari seluruh anggota masyarakat manusia; bukan ideologi dari suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Mahdavisme, jika sekarang sebagai sebuah 'isme', sesungguhnya merupakan suatu universalisme yang menyatukan orang-orang beriman dan menciptakan sikap hormat terhadap semua orang tanpa adanya jenis tekanan apa pun. Mahdavisme, sebagaimana disebutkan dalam sumber-sumber Islam, merupakan sebuah ancaman bagi para penindas. Mahdavisme bersifat menentang orang-orang yang mempraktikkan ketidakadilan dan Mahdavisme memberi dukungan global bagi seluruh manusia. Karenanya Mahdavisme bukanlah sebuah istilah ideologi yang membelah masyarakat manusia, namun sebaliknya Mahdavisme merupakan sebuah istilah yang menjelaskan gagasan tentang 'Imam Mahdi' dan karakteristik-karakteristik zamannya serta tentang para pengikutnya.

Kita telah membahas globalisasi sebagaimana diwujudkan dalam dua cara berbeda, satunya adalah hegemonik dan yang lainnya terjadi dalam bentuk globalisasi terpilih. Adalah pasti bahwa globalisasi-globalisasi hegemonik menghasilkan aksi berlawanan di antara masyarakat manusia. Munculnya

kampanye-kampanye kultural dan politik seca ekstensif dan global menghadapi aksi-aksi sosia ekonomi, dan politik yang bersifat hegemonik da egosentris dari para pemimpin dunia masa i merupakan bukti bagi kecenderungan berlawana ini. Tampak bahwa secara gradual 'budaya berbec pendapat' karena aksi berlawanan ini aka membangun sebuah budaya baru dalam 'buday masyarakat luas'. 'Budaya berbeda pendapat' i merupakan tanda ketidakpuasan dan tanc munculnya keinginan-keinginan baru, kebutuha kebutuhan baru, dan tuntutan-tuntutan serius ba munculnya kepemimpinan baru nan bijak. Geraka Imam Mahdi juga akan tampil sebagai sejenis an aksi menghadapi seluruh norma-norma sosial da politik. Gerakan Imam Mahdi adalah baru dan pac waktu yang sama dianggap sebagai sua pengalaman ketika umat manusia merasa bahv mereka telah kehilangan. Karenanya, loyalitas yai besar akan menjadi jelas melalui 'kemunculan Ima Mahdi'. Telah diriwayatkan bahwa slogan utan dari Imam Mahdi as adalah bahwa: "Keagunga itu milik Allah". Ini mengandung makna bahv perlawanan akhir terhadap sikap mementingkan di sendiri, egosentrisme, dan kebijakan hegemon merupakan unsur inti dan utama dari pemerintaha Imam Mahdi.

Pemerintahan Imam Mahdi akan dianggа sebagai pemerintahan yang baik. 'Pemerintaha yang baik' adalah sebuah pemerintahan yang dap

menghasilkan kepuasan, keadilan yang mudah menyebar, dan kesejahteraan sosial bagi semua manusia termasuk perumahan yang menyenangkan dan makanan yang pantas. Menurut apa yang kita telah pelajari tentang era Imam Mahdi, semua unsur penting ini yang berkaitan dengan pemerintahan yang baik akan terwujudkan dalam skala penuh dan global pada era Imam Mahdi. Lagi pula, bukti mengindikasikan bahwa keimanan umat manusia akan mencapai tingkatan utama dan hati-hati mereka akan bebas dari kedengkian dan kebencian. Ketika masyarakat telah menjadi terjungkir balik, harapan terhadap perdamaian dan cita-cita untuk dapat meraih pilihan terbaik adalah dinanti-nantikan. Menurut riwayat-riwayat Islam, pada era Imam Mahdi, lingkungan global akan mengalami suasana perdamaian yang mudah menyebar.

Nabi Muhammad saw bersabda,[25] "... bumi akan dipenuhi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya didominasi oleh ketidakadilan, dalam naungan pemerintahannya setiap jiwa akan merasa bahagia di bumi dan di langit; bahkan burung-burung akan merasa bahagia pada masa itu (masa Imam Mahdi)."

Abu Sa'id Khudri telah meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw yang menyatakan, "Bumi akan dipenuhi dengan ketidakadilan dan kerusakan. Pada waktu itulah, seorang lelaki dari keturunanku akan tampil dan akan memerintah selama tujuh atau sembilan tahun dan akan memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan hak."[26]

Pada era Imam Mahdi, seluruh penduduk bum akan mengalami kemerdekaan dan kebebasan seja dari semua bentuk hegemoni dan dominas Rasulullah saw bersabda, "... pada waktu inila Mahdi akan bangkit dan ia merupakan salah seoran keturunan Ali. Allah akan menghilangkan kedustaa dari hati-hati manusia, melenyapkan penderitaa mereka, dan membebaskan mereka dari penindasa perbudakan."[27]

Juga telah diriwayatkan dari Rasulullah sa "Langit akan menurunkan hujan kepadanya da bumi akan mulai menghasilkan panen. Mahdi jug akan memenuhi bumi dengan keadilan setela sebelumnya dirusak melalui penindasan da ketidakadilan."[28]

Semua riwayat ini menggambarkan bahw globalisasi Imam Mahdi akan menjadi globalisa terpilih, yang merupakan akibat dari frustrasi glob tentang ketidakadilan, demikian juga tuntuta tuntutan untuk kembali ke kehidupan alamia manusia.

Mahdi, Materialisme, dan Akhir Dunia

Oliver Leaman
University of Kentucky, Amerika Serikat

Apakah globalisasi bertentangan dengan agama, dan khususnya dengan agama Islam? Ia tentu saja menyerupai masa gemilang kolonialisme dan ekspansi Eropa ke dalam dunia Islam pada abad ke-19 dan ke-20. Jauh sebelum ini, walaupun, bahaya utama terhadap Islam tampil berbentuk globalisasi yang penuh tipu muslihat, namun materialisme yang maju perlahan-lahan hingga memperoleh kekuatan melalui penyebaran teknologi modern dan nilai-nilai Barat.

Salah satu tesis penting dari tiga agama Ibrahimiyyah adalah bahwa era mesianis pada suatu hari akan terjadi. Waktu itu hanya akan terjadi secara global, yaitu, seluruh kemanusiaan harus diwujudkan kedalam bentuk eksistensi yang benar-benar baru dan mengalami perbaikan. Ironisnya, kekuatan-kekuatan globalisasi masa kini dapat terlihat menghadang bentuk globalisasi agama. Dalam agama-agama Ibrahimiyyah, sering berlangsung perdebatan hangat tentang apakah era mesianis dapat ditimbulkan oleh kita atau secara langsung oleh Tuhan. Sebuah eksplorasi tentang beberapa bagian al-Quran dan hadis yang relevan mengemukakan bahwa interpretasi yang masuk akal dari pandangan Islam

adalah bahwa Imam Mahdi hanya akan datan apabila kita siap untuk menerimanya.

Beberapa agama memiliki doktrin tentan kedatangan seorang pemimpin untuk membaw dunia menuju suatu kondisi perdamaian da keadilan yang sempurna. Agama-agama itu jug memberikan laporan tentang penyakit-penyak material dan spiritual spesifik dari dunia yang perl ditransformasikan. Dalam Islam, tidak ad pengecualian di sini, terdapat pembahasan yan sangat menarik tentang sifat khusus Mahdi dan ap yang akan mendahului (kemunculan)nya.

Tema umum yang ada dalam karya beberap pemikir Islam kontemporer dan penting adala bahwa persoalan globalisasi datang dari dalar komunitas Islam sendiri dan bukan dari lainnya. Par intelektual Muslim lokal menjadi tidak percay terhadap kultur mereka dan beralih ke Barat. Merek mungkin merasa bahwa Islam itu sudah tertingg zaman dan tidak mampu untuk berkompetisi c bursa gagasan dengan jenis-jenis pandangan yan berasal dari Barat. Barangkali untuk menjadi oran modern dalam dunia modern di suatu negeri moder dan pada abad modern bermakna haru menurunkan derajat agama dari peringkat posi utama. Ini tidak bermakna secara spesifik menola agama tetapi sekedar menolaknya sebagai prinsi dasar dalam kehidupan pribadi dan politik.[1]

Apa yang menggantikan keimanan adalah suat bentuk globalisasi—sebuah sikap umum ilmuwa

terhadap dunia, yaitu pemikiran bahwa dunia benar-benar dapat dijelaskan secara ilmiah sehingga Tuhan tidak memainkan bagian yang signifikan dalam pengelolaan-pengelolaan dunia. Apa yang penting di sini adalah tidak terlalu banyak penolakan terhadap agama secara teoritis. Namun, penolakannya berkenaan dengan amalan. Adalah mungkin bagi manusia untuk terus beragama dalam pengertian melaksanakan kewajiban-kewajiban formal agama mereka walaupun pada waktu yang sama menolak agama sebagai memiliki makna penting secara pribadi bagi kehidupan mereka, barangkali sebagai suatu bentuk yang berbeda dari apa yang al-Quran namakan "kemunafikan."[2] Agama menjadi seperti bahasa yang kita gunakan: bervariasi atau berubah-ubah sesuai dengan tempat kita hidup. Bahaya globalisasi adalah bahwa ia mendorong manusia untuk berpikir tentang dunia berkenaan dengan ateisme dan materialisme.

Globalisasi sebagaimana telah berlangsung pada abad belakangan ini sebagian besar merupakan pemaksaan pemikiran-pemikiran materialis atas kultur-kultur, yang paling tidak secara nominal, bersifat agamis. Mereka membangun dalam diri mereka peranan penting bagi Tuhan, dan dalam Islam yang dilukiskan melalui kehidupan-kehidupan kaum Muslimin, yaitu berupa amalan-amalan dan kepercayaan-kepercayaan mereka. Setelah globalisasi, amalan-amalan dan kepercayaan-kepercayaan berlanjut, dan bahkan dalam konteks

yang sama sekali berubah, konteks ketik:
kepercayaan-kepercayaan dan amalan-amalan itu
tidak lagi memiliki dampak terhadap kehidupa
orang-orang beriman. Bukan berarti manusi:
mengingkari bahwa Tuhan itu eksis, juga buka
berarti mereka tidak lagi menjadi penganut agam:
mereka. Adalah hanya bahwa mereka tidak lag
merasakan banyak peranan untuk Tuhan dalan
kehidupan mereka, sehingga Tuhan ditempatka
pada peranan yang kecil dan tak berarti dalan
kehidupan mereka.

Mengapa globalisasi mengakibatkan sikap ini
Bagaimanapun, mesin utama dari proses tersebu
adalah Amerika Serikat, yang dalam beberapa ha
merupakan masyarakat yang sangat relijius. Kultu
Barat tidak menghadirkan dirinya secara terbuk
sebagai 'tidak beragama', karena dengan melakuka
cara yang demikian maka bahayanya menjad
berkurang. Kultur Barat menyajikan gambara
tentang dunia tempat Tuhan tidak eksis
Sebagaimana dijelaskan Nietzsche ketika i
menggunakan ungkapan "*God is dead* ('Tuhan suda
mati)", ini tidak bermakna bahwa manusia tidak la
berbicara tentang Tuhan. Adalah hanya bahw
mereka tidak lagi mengharapkan Tuhan untu
berbuat sesuatu.

Walter Benjamin menyatakan bahwa agama it
tetap berlangsung meskipun adanya produksi besa
besaran karena fragmentasi yang ditimbulkan ole
kapitalisme belakangan ini menghasilkan dala

masyarakat keinginan terhadap sumber-sumber transendens untuk melawan rangsangan sekularisasi industri modern. Transendens ini mungkin tersalurkan ke dalam dunia hiburan dan media massa, sesuatu yang telah hadir di mana-mana pada permulaan abad ke-21. Di dunia Barat yang telah kehilangan keimanannya jalan satu-satunya tempat manusia dapat menemukan alasan untuk hidup dan memperoleh kepercayaan dalam masyarakat adalah melalui kehadiran kesenangan singkat di mana-mana melalui industri hiburan dan juga, secara lebih kejam, melalui kekuatan. Bagaimanapun, jika masyarakat tampak sebagai suatu kondisi konflik alamiah, maka hanya kekuatan dan otoritas yang dapat menghentikan manusia untuk saling menyerang satu sama lain. Tidak ada kekuatan yang sangat dominan sehingga banyak orang menunjukkan ketundukan lagi, inilah persoalan ketika Eropa menjadi Kristen yang baik, namun pada abad ke-20 modernitas lebih dicirikan melalui kekuatan ekonomi dan militer terang-terangan daripada lebih dicirikan melalui spiritualitas. Karenanya identifikasi oleh beberapa pemikir Islam tentang modernitas kelompok materialis sejalan dengan Dajjal, pemilik mata satu. Dajjal memiliki perhatian satu dimensi, sedangkan ciri kelompok materialis adalah mereka yang hanya tertarik kepada materi, ketika kebahagiaan-kebahagiaan yang menyenangkan dapat diperoleh dan kepedihan-kepedihan dapat dihindarkan.

Islam telah berusaha untuk menggabungkan kemampuan untuk menjadi global dengan menjadi lokal. Seperti semua agama yang sukses, Islam telah menjadi berbeda kurang lebih pada tempat-tempat yang berbeda, dan ini merefleksikan kultur-kultur yang sangat berbeda yang eksis di berbagai belahan dunia. Walaupun perbedaan dapat sangat meresahkan ketika seseorang berusaha untuk menjadikan setiap orang menyetujui sesuatu, namun perbedaan itu bermanfaat dalam menyajikan sebuah versi agama yang menarik berbagai orang. Salah satu ciri dari gaya al-Quran yang seringkali kita perhatikan adalah bahwa al-Quran menyapa kelompok-kelompok yang berbeda melalui cara-cara yang berbeda pula, dan demikian menarik pembaca yang mungkin sangat luas. Apabila kita membuka internet hari ini kita dapat menemukan keragaman luar biasa menyangkut cara-cara pendekatan dakwah, sehingga sebuah medium komunikasi yang sering tampak sebagai medium yang sebagian besar rusak, atau medium yang sangat dicurigai, dapat dimanfaatkan dalam mendorong para penggunanya untuk memeluk Islam.

Namun bukankah internet juga merupakan sebuah sumber pornografi dan sesungguhnya merupakan perwujudan dari materialisme? Tentu saja dan mungkin para pengguna yang benar-benar tertarik untuk menginvestigasi situs-situs yang secara spiritual memiliki muatan yang merusak. Namun jika Tuhan menghendaki kita untuk menghindari konflik-

konflik demikian, maka Dia tidak akan mengirim kita ke bumi sebagai khalifah-Nya. Ketika para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, mereka memprediksikan bahwa jika umat manusia dikirim ke bumi dan dibiarkan untuk berbuat sebagaimana yang mereka inginkan, maka umat manusia akan menimbulkan segala jenis persoalan dan hampir tidak berperan sebagai khalifah Tuhan. Namun jelas tercantum dalam surah al-Baqarah (ayat 30-39) bahwa Tuhan menginginkan umat manusia memikul tanggungjawab tidak hanya terhadap diri mereka sendiri tapi juga terhadap dunia secara keseluruhan. Para malaikat menunjukkan dengan sangat tepat bahwa jika umat manusia dibiarkan bebas, maka umat manusia ini akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah. Namun Tuhan tetap membebankan manusia dengan tanggungjawab karena Tuhan mengetahui bahwa kita dapat menangani urusan-urusan kita dengan layak. Tuhan memberikan petunjuk kepada umat manusia, yang mereka bahkan lebih membutuhkan ketika mereka diasingkan ke dunia ini, dan kemampuan mereka untuk berbuat dosa bahkan menjadi lebih besar, karena di dunia ini paling tidak mereka sebagian berada dibawah pengaruh setan. Kita merdeka namun kita perlu untuk mengendalikan diri kita, dan jika kita tidak mampu mengendalikan diri kita maka kejahatan dengan mudah dapat berlangsung. Setan menuntun kita menuju permusuhan sebagai sesuatu yang akan memberi ciri kehidupan di dunia ini.

Pertanyaan menarik yang muncul adalah bagaimana seseorang dapat mereduksi konflik ini yang tampak muncul secara alamiah dari kehidupan di dunia ini dan apa yang terkait dengannya. Tentu saja, sebagaimana kita ketahui bahwa para malaikat itu benar, namun Tuhan tetap mengirim kita manusia ke bumi, Tuhan mengajarkan Adam nama-nama dari segala sesuatu yang ada dan memberikan petunjuk kepada umat manusia agar kita dapat menjalani kehidupan di jalan yang benar. Menjadi kewajiban kita untuk berbuat secara benar namun tanggungjawab ini hanya dapat dilakukan secara merdeka jika kita juga memiliki kemampuan untuk berbuat secara tidak benar.

Dengan adanya kekuatan-kekuatan globalisasi di mana-mana, apakah kita telah memiliki kekuatan untuk melawannya? Terdapat beragam cara ketika seseorang yang memiliki komitmen terhadap kepercayaan-kepercayaan tradisional dapat merespon modernitas. Ia dapat sekedar menolaknya dan mengabaikannya. Ia dapat menerimanya dan mempertanyakan kepercayaan-kepercayaan tradisional. Atau ia dapat menguji prinsip-prinsip modernitas dan menunjukkan bahwa kepercayaan-kepercayaan tradisionalnya tidak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tersebut. Ini benar-benar merupakan strategi dari para pemikir seperti Said Nursi Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Fazlu Rahman, Ali Syariati, dan beberapa pemikir lainnya Mereka tidak memiliki kesulitan dalam menerima

bahwa kaum Muslimin seharusnya belajar tentang pemikiran-pemikiran modern dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, dan mereka dengan jelas memahami betul sebagian dari pemikiran-pemikiran itu. Seandainya mereka merasa bahwa pemikiran-pemikiran tersebut adalah tidak baik dan tidak dapat diterima oleh diri mereka, maka mereka tidak akan menghabiskan begitu banyak waktu untuk mempelajarinya dan memikirkan tentangnya. Pada masa belum lama ini, Muthahhari mengikuti secara tepat pendekatan yang sama, walaupun tentu saja target-target dari serangan-serangannya sering merupakan target-target spesifik yang memiliki relevansi dalam konteks budaya Iran.[3]

Ada satu target umum yang hampir semua filosof Islam, apakah Suni atau Syi'ah, sama-sama memilikinya dan itu adalah materialisme. Filsafat modern dari Barat sering tampak sebagai materialis, dan tentu saja tidak berlangsung secara eksplisit dari asumsi-asumsi agama atau spiritual. Sebaliknya, tampaknya melalui satu atau lain cara untuk menantang asumsi-asumsi itu dan berjalan terpisah darinya. Ini merupakan tantangan dari ilmu pengetahuan terhadap orang beriman yang relijius. Jika dunia dan penanganan-penanganannya dapat dijelaskan tanpa memasukkan prinsip-prinsip agama, karena tentu saja dapat dijelaskan bagi sebagian besar ahli fisika dan ahli kimia dan seterusnya, maka bukankah prinsip-prinsip agama itu mulai tampak tak berguna? Hal itu bukan untuk mengatakan

bahwa sebagian besar ilmuwan adalah ateis, namun jika mereka membatasi kepercayaan-kepercayaan agama mereka hanya sebatas kehidupan pribadi mereka, maka apakah hal ini tidak mengemukakan bahwa kepercayaan-kepercayaan itu tidak lagi memiliki makna universal? Satu aspek modernitas yang benar-benar jelas adalah bahwa di sebagian besar negara, walaupun Amerika Serikat tampak merupakan sebuah pengecualian, perkembangan ilmu pengetahuan telah disetarakan dengan menurunnya kepercayaan agama. Hal itu bukanlah karena ilmu pengetahuan secara eksplisit memiliki agenda anti-agama, namun agaknya disebabkan fakta bahwa komitmen untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang bersifat material terhadap apa yang terjadi di dunia memiliki kecenderungan untuk mencari jenis-jenis penjelasan lainnya.

Para pemikir yang akan membela keharmonisan ilmu pengetahuan dengan agama harus mengemukakan argumen bahwa materialisme tidak berperan sebagai penjelasan sempurna terhadap apa yang terjadi di dunia. Tarikan materialis dari modernitas merupakan ungkapan bahwa seseorang hanya membutuhkan prinsip-prinsip material untuk menjelaskan dunia. Masalah hangat pada waktu Muthahhari masih hidup adalah juga masalah materialisme dialektika, yaitu metafisika dimana Marxisme berlandaskan atasnya, dan ini juga mengemukakan bahwa petunjuk dasar dari

penjelasan yang perlu digunakan tentang sesuatu adalah materi. Al-Quran sendiri menyinggung tentang materialisme ketika al-Quran memberitakan tentang orang-orang kafir yang meragukan kedudukan dari keimanan-keimanan dalam kehidupan akhirat, dan dalam al-Quran ada penekanan tentang makna kehidupan akhirat sepanjang teks. Satu hal yang pantas mendapat perhatian tentang reaksi kelompok materialis adalah bahwa materi itu sungguh masuk akal. Tidak ada dalil bahwa kita manusia terdiri dari sesuatu yang bukan materi dan demikian pula seluruh dorongan agama adalah tidak terlalu jelas dibandingkan dengan dorongan-dorongan sebaliknya. Itulah barangkali mengapa pembentukan materialisme begitu singkat, sedangkan bantahannya begitu panjang lebar dan rumit.

Salah satu komentar menarik yang dibuat oleh Muthahhari adalah bahwa kelompok materialis menganggap sudut pandang agama sebagai sesuatu yang harus dijelaskan, namun barangkali akan lebih baik untuk menganggap sikap kelompok materialis sebagai tidak alamiah dan membutuhkan penjelasan. Kelompok materialis sering agak agresif dalam membela teori mereka, namun mereka seharusnya tidak begitu percaya diri karena mereka hanya mengikuti persangkaan, semata-mata menduga-duga. (QS. al-An'am:116). Jika mereka memandang dunia secara benar, maka mereka akan memberikan apresiasi bahwa alam benar-benar merupakan bukti

jelas *(âyah)* tentang adanya Tuhan. Kelompol materialis itu ibarat orang-orang buta yan menyentuh bagian tertentu dari seekor gajah dar tidak mampu untuk menginterpretasikar pengalaman mereka secara benar. Nah, orang-oran yang meraba bagian tertentu dari seekor gajah dar mengemukakan argumen bahwa itulah gajal seutuhnya, dalam hal ini apa yang mereka raba itu salah, seharusnya mereka mendengarkan orang-orang lain dan di antara pendapat-pendapat yan mereka dengar dari orang-orang lain itu merek mengkonstruksi sebuah pemikiran tentang mister yang sesungguhnya mereka hadapi. Al-Qurar berfungsi sebagai petunjuk yang lebih luas dan lebil murni untuk bagaimana kita menginterpretasi dunia dan melalui cara yang sama bahwa kita haru mendengarkan orang-orang lain dalam upaya kit untuk memahami dunia materi, demikian pula kit perlu untuk mendengarkan orang-orang yan memahami al-Quran jika kita harus memaham secara benar segala sesuatu tentang dunia.

Seberapa logiskah reaksi terhadap modernita ini? Nah, Muthahhari sungguh tepat ketik mengemukakan bahwa adalah sangat mungkin bag modernitas untuk melihat dunia secara agamis Alasan mengapa tidak demikian, ia mengemukakan sebab sikap Kristen-Judeo terhadap ilmu pengetahuan adalah begitu tidak meyakinkan. Cerit tentang Taman Eden dalam Bibel kaum Yahud menunjukkan bahwa Tuhan cemas tentang uma

manusia yang mengetahui bagaimana dunia bekerja, dan demikian pula agama yang bangkit melawan ilmu pengetahuan dari awal. Sejarah agama Kristen menunjukkan periode tidak adanya toleransi yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan, dan demikian pula agama itu hampir tidak mengagumkan sehingga para pendukung ilmu pengetahuan melihat agama sebagai sebuah persoalan. Islam, secara berbeda, melukiskan bagaimana Tuhan mengajarkan Adam nama-nama hewan dan senantiasa menekankan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan investigasi empiris. Jadi tidak ada alasan mengapa kaum Muslimin benar-benar harus merasa terancam oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak ada alasan mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi yang diserap dari luar perlu memasukkan pemikiran-pemikiran Barat tentang bahaya-bahayanya.

Terdapat banyak kebenaran dalam cara dimana Muthahhari mencirikan peranan Tuhan dalam pemikiran Eropa sejak era *Renaissance*. Pemikiran bahwa Tuhan ibarat seorang pekerja di sebuah kantor dimana pada awalnya diberikan sebuah posisi penting, namun karena adanya pengerahan tenaga-tenaga pekerja yang lebih kompeten, maka tanggungjawab-tanggungjawabnya sedikit demi sedikit dikurangi, dan pada akhirnya tidak ada lagi yang tersisa baginya untuk dikerjakan. Puncaknya, pimpinan kantor itu mengucapkan terima kasih kepadanya atas pekerjaannya yang lalu dan memberitahukannya bahwa jasa-jasanya tidak lagi

dibutuhkan! Ini secara cantik mengungkapkan pemikiran bahwa peranan bagi Tuhan semakin berkurang karena penjelasan-penjelasan ilmu pengetahuan menjadi lebih komprehensif. Muthahhari melihat hal ini bukan sebagai persoalan bagi Islam, karena Islam melihat Tuhan berada dibalik segala sesuatu dan demikian pula bahwa Tuhan berada dibalik penjelasan ilmu pengetahuan. Tuhan tidak akan pernah diturunkan ke posisi yang lebih rendah dan dibuat tidak terpakai lagi.

Sungguh-sungguh tidak tepat untuk mengatakan bahwa Islam dan Kristen memiliki versi-versi berbeda dalam hal partisipasi Tuhan di dunia. Kaum Kristiani juga percaya bahwa Tuhan berada dibalik segala sesuatu yang terjadi, dan orang-orang Yahudi relijius juga tetap merujuk kepada Tuhan ketika mereka melukiskan rentetan peristiwa-peristiwa. Apa yang menimpa para penganut Kitab Suci pada umumnya, bagaimanapun juga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan keimanan mereka jauh lebih tidak terkait dengan seluruh kehidupan mereka, sehingga praktek dari keimanan mereka itu hanya mengambil sebagian dari eksistensi mereka dan bukan merupakan ciri dominannya. Tentu saja terdapat literatur yang sangat banyak tentang sekularisme, dan mungkin saja bahwa komunitas-komunitas Muslim yang hidup dalam masyarakat-masyarakat modern dengan cepat akan menjadi sekuler juga. Tidak ada apa-apa dalam agama Islam itu sendiri untuk melawan ini, dan tak

ada apa-apa yang tidak eksis dalam bentuk yang sama di dalam kepercayaan-kepercayaan Ibrahimiyyah lainnya.

Karakterisasi Muthahhari tentang materialisme adalah bukan bahwa secara historis bermanfaat. Ia tentu saja benar dalam mengecam keras Gereja karena sikapnya yang negatif tentang alasan bagi keragaman agama dan pendapat. Harus dikatakan, bagaimanapun juga, bahwa sikap-sikap yang sama pun bukan sama sekali tidak dikenal dalam dunia Islam. Muthahhari mengemukakan argumen tentang asumsi bahwa terdapat suatu esensi yang dimiliki agama, dan bahwa kita dapat membandingkan agama-agama dengan jalan membandingkan esensi-esensi yang dimilikinya. Ini merupakan pemikiran yang benar-benar masuk akal, sebab bagaimanapun juga agama-agama memiliki akidah-akidah dan kita dapat menguji akidah-akidah itu dan memperoleh darinya prinsip-prinsip agama itu yang melalui prinsip-prinsip itu agama tidak akan menjadi agama seperti sekarang. Melalui pengujian yang lebih seksama hal ini lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan yang tampak. Bahkan agama-agama kecil memiliki keragaman kepercayaan dan praktek yang sangat luas, karenanya sangat sulit untuk menetapkan sejumlah kualitas yang tepat yang harus dimiliki sebuah agama tertentu jika agama tertentu itu menjadi agama masa kini. Kebalikan dari ini adalah bahwa boleh jadi mungkin bersifat relijius namun belum mengikuti ritual-ritual relijius tertentu dan

bukan merupakan anggota yang diakui dari agam
tertentu. Bagaimanapun juga, dalam kitab *Hayy ib Yaqzan* karya Ibnu Thufail tidak ada keraguan bahw pahlawan *Hayy* adalah relijius, namun ia buka pengikut dari suatu agama tertentu.[4] Sesungguhny ketika ia pergi ke kota dan mengamati cara diman penduduk-penduduk kota itu mempraktekka agama mereka, ia segera kembali dalam keadaa ketakutan ke pulaunya, dimana ia dapat menjalar kehidupan asli lagi walaupun tanpa mengenaka hiasan-hiasan kepercayaan tradisional.

Kita perlu untuk menguji kerangka dari argume yang diberikan oleh Muthahhari di sini untu membela al-Quran dan menyerang materialism Adalah luar biasa apa yang *falasifa* namakan argume teologi atau argumen dialektika ketika dibandingka dengan argumen demonstratif.[5] Para pembacany yang dituju meliputi kaum Muslimin yang mungki merasa heran mengapa al-Quran harus diberika kedudukan yang demikian unik, dan juga kau Muslimin yang mungkin berpendapat bahwa sud pandang ilmu pengetahuan membuat agam menjadi hampa. Walaupun Muthahhari membah para filosof dan teori-teori mereka seolah-olah i sedang menguji materi dari perspektif filsafat, namu sesungguhnya ia senantiasa berusaha untu menemukan dasar pemikiran yang dapat diterim keduanya, sebuah dasar pemikiran yang ia senantias dapat tunjukkan bahwa agama tetap signifika meskipun berada dalam era ilmu pengetahua

Ketika membahas materialisme ia mengemukakan bahwa agama merupakan tanda, sedangkan materialisme mengabaikan atau mengingkari ini. Seorang materialis yang berpikir bahwa dunia ini adalah semua yang memiliki mentalitas malang, karena ia sendiri bersembunyi dari fakta bahwa dunia memiliki makna yang terletak di luar dunia, dan bahwa kehidupan kita jauh lebih signifikan daripada yang mungkin kita pikirkan, sebab mereka memainkan bagian dalam rencana Tuhan.

Argumen yang ia ungkapkan sungguh-sungguh tidak akan bermanfaat untuk mengalahkan seorang materialis kecuali kalau manusia materialis itu menerima dasar-dasar pemikiran agama Muthahhari, dan hal itu tidak mungkin. Sesungguhnya ada kemiripan yang menarik di antara argumen bahwa al-Quran itu menakjubkan dan argumen bahwa dunia tidak memiliki penjelasan puncak tentang materi. Bagaimanapun juga, jika dunia tidak terkait dengan penjelasan materi, maka dunia diciptakan secara menakjubkan, dan ketika kita mengujinya kita mungkin melakukan karakternya yang menakjubkan. Seperti dengan al-Quran, kita mungkin mengatakan bahwa al-Quran tidak dapat terjadi melalui proses materi biasa. Kita dapat mengatakan ini, namun kita tidak perlu, dan inilah dimana argumen tersebut benar-benar tidak mencapai tingkatan demonstrasi dalam hirarki dari kekuatan argumentatif. Suatu contoh yang baik dari bentuk argumen dialektika adalah dimana

Muthahhari mengungkapkan sesuatu bahwa Einstein berkata tentang kemiskian materialisme dan selanjutnya menyimpulkan bahwa karena seorang ilmuwan besar tidak menyetujui materialisme, maka materialisme adalah salah sebagai sebuah doktrin ilmu pengetahuan. Namun fakta bahwa para ilmuwan yang tidak menyetujui beberapa prinsip umum metafisika tidak menunjukkan bahwa metafisika itu salah. Para ilmuwan itu beragam seperti kelompok ilmuwan ateis, *agnostic* (orang yang tidak peduli tentang adanya Tuhan atau tidak), Katolik, Muslim, Yahudi, Hindu, dan sebagainya, namun fakta bahwa mereka memahami kepercayaan mereka, atau tidak memahami kepercayaan mereka, tercermin dalam dunia ilmu pengetahuan, jika mereka benar-benar memahami ini, adalah tidak relevan sebagai sebuah argumen demonstratif.

Kesimpulannya adalah bukan bahwa kita harus menolak argumen Muthahhari, hanya bahwa kita seharusnya menerima bahwa argumen itu tidak demonstratif. Argumen tersebut benar-benar sah seandainya berusaha untuk meyakinkan, dan itu sesungguhnya adalah apa yang sedang coba dilakukan. Argumen tersebut ditujukan untuk melawan mereka di dalam komunitas Muslim yang tertarik dengan materialisme dalam bentuk dialektika ataupun bentuk ilmiahnya. Mereka tidak perlu menerima keragaman-keragaman materialisme ini agar dapat menjadi modern, demikian ia mengungkapkan. Adalah sangat mungkin untuk

menjadi seorang ilmuwan atau tertarik dengan kemajuan manusia tanpa menjadi seorang materialis atau seorang Marxis. Ada sumber-sumber dalam teori Islam untuk mengatasi modernitas, dan Muthahhari dalam beberapa karyanya menunjukkan tentang sumber-sumber ini. Dengan memperlihatkan fakta bahwa seseorang dapat menjadi modern dan sekaligus menjadi Muslim tidak menunjukkan bahwa seseorang yang modern bagaimanapun juga pastilah Muslim. Jenis argumen itu mungkin jauh lebih kuat dibandingkan dengan argumen yang sesungguhnya diberikan oleh Muthahhari, dan cita-citanya berada jauh di luar apa yang ia berusaha untuk membangunnya.

Apakah ini bermakna bahwa serangan-serangan Muthahhari terhadap materialisme mencapai kegagalan? Tidak sama sekali! Modernitas sering dianggap antagonis dengan agama sebab perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa dunia berjalan secara eksklusif di atas prinsip-prinsip materi. Karena manusia dapat melaksanakan prinsip-prinsip materi itu hingga berjalan tanpa intervensi langsung dari Tuhan, maka Tuhan menjadi terkesampingkan. Namun apa yang layak diperhatikan di sini adalah bahwa Tuhan tidak terkesampingkan oleh apapun secara langsung dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana kita ketahui, banyak ilmuwan yang sangat relijius dan mereka tidak menemui kesulitan dalam merekonsiliasi ilmu pengetahuan dan agama.

Materialisme merupakan sebuah sikap yang sejalan dengan modernitas, namun bukan merupakan bagian esensial darinya. Sikap-sikap lain adalah juga mungkin, dan itu merupakan strategi yang diikuti oleh Muthahhari. Ia menunjukkan bahwa materialisme bukanlah permainan satu-satunya di kota, sehingga menjadi modern tidak sama dengan menjadi materialis.

Saya telah mengemukakan argumen bahwa prinsip utama dari globalisasi dalam sebagian besar dari periode sekarang adalah materialisme, dan berbagai pemikir Islam telah memusatkan perhatian pada ini sebagai sebuah doktrin yang penuh tipu muslihat dan persuasif yang berdiri menentang agama. Ketika berbicara tentang masa akan datang maka riwayat-riwayat tentang Mahdi di sini adalah bersifat sugestif. Apakah riwayat-riwayat itu melukiskan intervensi menakjubkan yang dilakukan oleh Tuhan dalam sejarah manusia, dengan membuat akhir dari sejarah itu? Atau apakah riwayat-riwayat itu melukiskan sebuah prediksi tentang apa yang akan ditimbulkan oleh umat manusia sendiri melalui upaya-upaya mereka sendiri (tentu saja dituntun oleh Tuhan) dan demikian pula apakah melukiskan perubahan yang kurang dramatis dalam sejarah? Ini bukanlah sekedar sebuah isu untuk kaum Muslimin tapi juga untuk kaum Kristiani dan kaum Yahudi, karena ini juga telah menjadi isu teologi yang hangat. Pembahasan tentang materialisme benar-benar relevan karena

pembahasan demikian membangkitkan tanggungjawab dari orang beriman untuk sampai pada konklusi-konklusi tertentu dalam analisanya tentang dunia. Tanggungjawab itu terletak pada individu, dan tentu saja komunitas, untuk mendapatkan sikap yang pantas terhadap dunia mereka dan terhadap kehidupan mereka, sebuah sikap non-materialis, dan tanggungjawab ini terwujudkan secara indah dalam konsep tentang Máhdi.

Riwayat-riwayat utama tentang peranan Mahdi, hubungannya dengan Isa as dan perlawanannya terhadap Dajjal dapat ditemukan dalam hadis-hadis, tidak dalam al-Quran itu sendiri. Agama-agama *kitabi* lainnya mempertahankan konsep-konsep yang serupa, bahkan bagi kaum Kristiani bahwa akan ada kedatangan Yesus yang kedua kali. Peranan dari kepercayaan-kepercayaan demikian adalah sangat penting karena menjelaskan, sebagai contoh, mengapa bencana-bencana yang terjadi dimana-mana tidak digunakan sebagai dalil tentang ketidakakuratan keimanan seseorang. Bencana-bencana tersebut dapat digunakan sebagai dalil untuk menunjukkan lebih dahulu tentang tibanya suatu waktu dimana seorang manusia saleh akan menang, dan sesungguhnya semakin buruk bencana-bencana, maka semakin dekat waktu penyelamatan (umat manusia), menurut beberapa pandangan. Pemikiran ini tentang perjuangan final di antara kebaikan dan kejahatan, dimana kebaikan meraih kemenangan,

adalah sangat kuat dalam beberapa agama, dai menimbulkan pertanyaan menarik tentang apakal kemenangan final ini terjadi dari sebuah sebal eksternal ataukah sebab internal.

Adalah layak untuk memperhatikan sesuatu dar pembahasan tentang materialisme, dan begitu pul: dengan pembahasan yang luas tentang bagaiman: kaum Muslimin harus dan dapat mengadopsi sikap sikap yang benar untuk dunia dan diri mereka Demikianlah kedatangan Mahdi tidak akaı mentransformasikan kehidupan mereka dalam ha ini, mereka sendiri perlu untuk mendapatkan sikaı yang benar. Kita perlu untuk melakukan pendekataı yang cerdik terhadap konsep tentang 'manusia yan tertindas.' Ini dapat bermakna orang-orang yan secara fisik berada di dalam kekuasaan orang-oran yang jahat dan yang berusaha untuk mengeksploiti mereka. Pada beberapa bagian dunia, manusi berada dalam posisi ini, namun apakah merek diharuskan untuk menunggu kedatangan Mahc demi membebaskan mereka dari penindasan yan mereka rasakan? Dalil mengemukakan sebaliknyı mereka diharuskan untuk melakukan apa yan mereka mampu untuk berjuang melawan par penindas, bukan secara pasif bersabar menghadaı perlakuan yang buruk. Namun bentuk penindasa yang lebih halus dan tentu saja pervasif terjadi ketik pemikiran-pemikiran dan aspirasi-aspirasi kit menjadi terkooptasi oleh ideologi hegemoni yan mengharuskan kita untuk berpikir bersamany

meskipun diri kita sendiri. Namun di sini pula, sebagaimana kita telah pahami dari pembahasan tentang perlawanan Islam terhadap materialisme, kita berkewajiban untuk melakukan perlawanan terhadap jenis penindasan ini, sebagaimana kita diberikan petunjuk melalui kitab-kitab suci seperti al-Quran. Mahdi tidak akan diutus untuk menjauhkan kita dari materialisme dan ateisme, kita wajib belajar dari para Nabi pada umumnya dan Rasulullah saw pada khususnya untuk membentuk strategi-strategi kita sendiri demi mendapatkan sikap-sikap mental yang pantas dalam hal bagaimana kita harus menjalani kehidupan dan apa yang harus kita imani.

Atau demikianlah berlakunya satu pemahaman tentang prinsip Mahdi. Ada cara lain untuk membaca teks-teks ini, bagaimanapun juga, dan itu adalah untuk kedatangan Mahdi serta persahabatannya dengan Isa as untuk membangkitkan kemenangan Islam atas agama-agama lainnya. Bertentangan dengan globalisasi materialisme, kita akan memiliki globalisasi Islam. Perdamaian dan keharmonisan selanjutnya akan eksis dimana-mana dan mereka yang tertindas pada akhirnya akan meraih kemenangan. Mengapa gambaran ini tidak masuk akal? Bukankah sesungguhnya persoalannya bahwa masyarakat-masyarakat dengan jumlah mayoritas Muslim, atau hampir secara total populasi Muslimnya, dicirikan dengan perdamaian dan kerukunan. Namun dapat dikatakan bahwa itu

adalah karena mereka harus menentang permusuhan, atau karena mereka bukanlah Islam sebagaimana mestinya. Terdapat sesuatu dalam respons-respons ini, tentu saja, namun respons-respons sama sekali tidak memuaskan kita, karena kita mengetahui bahwa perdamaian dan kerukunan sedikit banyak berada dibawah kendali kita seandainya kita mengatur urusan-urusan kita secara layak. Itulah problematika dalam hal pemikiran tentang Mahdi sebagai sebuah kekuatan eksternal yang menghasilkan masyarakat yang sempurna. Akankah efektif jika Mahdi berusaha untuk memaksakan pemikiran-pemikirannya terhadap masyarakat dari atas ke bawah, meskipun ia adalah seorang Arab dari suku Bani Hasyim, seorang keturunan Nabi Muhammad saw melalui putrinya Fathimah, dan dari jalur Husain, putra Fathimah dan Ali, dimana ia akan muncul di Mekkah dan disusul oleh Isa as untuk membangun Kerajaan Tuhan di bumi? Atau akankah lebih efektif jika Mahdi muncul ketika manusia telah siap menyambutnya, setelah mereka berubah melalui cara-cara khusus untuk menjadikan diri mereka bertanggungjawab dalam membangun Kerajaan Tuhan di bumi? Ini harus berupa pemerintahan yang dibangun dari bawah ke atas, dimana Mahdi tampil untuk melakukan bebagai jenis perubahan utama itu yang telah dipatrikan oleh umat dalam hatinya.

Tentu saja benar bahwa banyak pembicaraan tentang Mahdi dan Isa, serta tentang kerjasam

mereka melawan Dajjal, yang tampaknya menyiratkan bahwa hal ini lebih merupakan cara-cara intervensi luar biasa oleh Tuhan dibandingkan dengan apapun lainnya. Di sisi lain, merupakan sebuah fakta yang menarik bahwa Dajjal sendiri tidak tertera dalam al-Quran, dan orang dapat mengajukan pertanyaan mengapa. Dajjal barangkali ditunjukkan melalui ayat: ... *Pada hari itu sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu muncul, keimanan seseorang terhadapnya [tanda-tanda itu] tidak bermanfaat jika sebelum [muncul tanda-tanda itu] itu ia tidak mengimaninya atau jika ia belum mendapatkan kebaikan dalam mengimaninya* ...[6]

Sedangkan partisipasi Isa as diisyaratkan dalam ayat:

Mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih Isa putra Maryam, seorang Rasul Allah, namun [sebenarnya] mereka tidak [berhasil] membunuhnya atau menyalibnya, akan tetapi [yang mereka bunuh dan salib] adalah orang yang diserupakan bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang bersilang pendapat tentang hal itu, mereka benar-benar berada dalam keraguan tentang hal itu, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu kecuali mengikuti persangkaan, karena mereka sesungguhnya tidak membunuhnya.

Akan tetapi Allah mengangkatnya [Isa] menuju kepada-Nya, dan Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Orang-orang Ahlulkitab pasti mengimaninya [Isa] sebelum kematiannya, dan pada hari kiamat ia [Isa] akan menjadi saksi bagi mereka.[7]

Ungkapan "sebelum kematiannya" (*qabla mautihi*) menunjukkan Isa, maksudnya, Isa akan turun dan

orang-orang *Ahlulkitab* yang berselisih paham tentan; Isa akan mengimaninya. Kaum Kristian menyatakan bahwa Isa adalah Tuhan, sedangka kaum Yahudi telah mencoba untuk membunuhnya dan mengatakan bahwa ia merupakan hasi hubungan zina. Ketika Isa turun sebelum har kiamat, ia akan mengoreksi segala perselisiha paham dan segala kebohongan ini. Namun kala manusia telah memahaminya pada waktu tersebu maka mereka akan berada dalam posisi sulit. Tida banyak manfaat mengimani sesuatu apabila tela jelas persoalannya, apa yang bernilai adala seseorang yang menggunakan keimanannya untu menginterpretasikan pengalaman sesuai denga keimanan itu. Jadi kelompok materialis sangat tepa untuk mengatakan bahwa tidak ada dalil tentan kehidupan akhirat, dimana mereka berlaku sala karena menolak untuk menerima eksistens kehidupan akhirat ketika Tuhan menginformasika mereka tentang hal itu.

Dajjal tidak secara langsung disebutkan dalar al-Quran, barangkali karena Dajjal adalah hany seorang manusia dan ia sangat keji. Namun, Fir'au dan pernyataan-pernyataannya yang bohong, seper *Aku adalah Tuhan kamu yang Maha Tinggi* (QS. an Naazi'at [79]: 24), dan *Wahai pembesar kaumku! Ak tidak mengetahui Tuhan bagi kamu selain diriku* (QS. a Qashash [28]: 38) dikutip dalam al-Quran, dan i merupakan manusia yang hampir tidak terpuj Perbedaan penting adalah bahwa Fir'aun da

perbuatan-perbuatan jahatnya terjadi pada masa lalu, sedangkan Dajjal akan terjadi pada masa akan datang, dan Tuhan percaya bahwa kaum Muslimin yang benar telah cukup belajar dari masa lalu dan dari keimanan mereka agar tidak disesatkan oleh Dajjal. Ciri yang menarik dari riwayat tentang Dajjal adalah bahwa berbagai hadis ditulis sedemikian rupa demi menjadikan penerimaan riwayat tentang Dajjal oleh umat sangat masuk akal. Dajjal adalah manusia yang sukses, ia dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati, ia memiliki kekuasaan besar, ia memimpin tentara yang sangat banyak, dan karenanya pernyataannya bahwa ia merupakan wakil Tuhan mengandung kekuatan. Agaknya seperti bukti tentang dunia di sekitar kita, karena kita adalah makhluk materi, maka kita dapat mengharapkan dari pengalaman kita bahwa ketika kita mati kita hanya hancur secara fisik dan itu merupakan akhir diri kita. Agaknya seperti penyaliban Isa yang jelas, dalil mengemukakan kepada seseorang yang tidak mengetahui sebaliknya bahwa Isa dibunuh. Namun mengapa implikasinya bahwa jika seseorang mempercayai ini, dan bersedia untuk mengubah kepercayaannya ketika Isa pada akhirnya muncul dalam kelompok Mahdi, maka apakah orang itu benar-benar tidak akan memperoleh manfaat karena adanya perubahan pikiran demikian? Sebab apapun dalil tentang kematian Isa, mungkin seseorang harus menyimpulkan bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan salah seorang dari para Nabi-Nya untuk

mati dengan cara seperti itu, walaupun adanya dal
yang jelas, dan demikianlah dalil itu harus diabaikaı
Demikian pula dengan kepercayaan kepad
kehidupan akhirat, jika kita menerima kepercayaa
seperti itu hanya ketika kita mengalaminya, mak
berarti kita telah menolak seluruh ajaran para Nal
dan al-Quran. Demikian pula, dengan kedatanga
Dajjal, ia mengemukakan dalil tentang tuga
ilahiahnya dan kesuksesannya yang dangkal dalaı
misinya, dan tentu saja tujuan melakukan globalisa:
namun seorang Muslim berkewajiban untu
memahami dalil tersebut dalam cara yang berbed
sebagai sebuah ujian. Seorang Muslim mengetah
hal ini pertama kali karena adanya peringataı
peringatan tentang Dajjal dalam hadis-hadis, namı
yang lebih penting lagi bahwa apa yang Dajj
lakukan adalah jelas-jelas bertentangan denga
Islam. Kedatangan Isa untuk berjuang dan tentu sa
melaksanakan shalat bersama Mahdi menyelesaika
perselisihan tentang argumen tersebut. Perhatikanla
di sini bahwa terserah kepada individu berima
untuk menerima strategi intelektual dan moral yaı
layak tersebut, sebab ini bukanlah sesuatu yaı
secara ajaib turun kepadanya dari langit. Untı
menjadi yakin, ia memiliki dukungan dari al-Qura
serta dari teks-teks dan otoritas-otoritas Isla
lainnya, namun bagi seorang beriman untı
membuat keputusannya sendiri tentang bagaimaı
ia memahami teks-teks itu dan bagaimana ia si
untuk menjalani kehidupan. Karena mengaml

keputusan yang tepat, ia akan menerima ganjaran, dan begitu pula sebaliknya, namun tanggungjawab terletak pada individu yang bersangkutan untuk memahaminya dengan benar, dan bukan mengikuti apa yang tampak sebagai dalil dihadapannya. Bagaimanapun juga, jika kita semua diperlukan untuk berbuat mengikuti dalil yang ada dimana-mana di sekitar kita, maka tidak diperlukan lagi seorang pembimbing. Jadi Mahdi dan Dajjal dengan sangat jelas menimbulkan beberapa persangkaan utama tentang Islam itu sendiri.

Amerika Serikat dan "Globalisasi Kapitalis"

Amir De Martino
Islamic Centre of England, Inggris

Tidak mudah untuk melukiskan globalisasi sekedar sebagai sebuah fenomena positif atau negatif. Memang, kita dapat temukan bahwa masing-masing sisi memiliki pendukung dan penentang. Di satu sisi, mustahil dipungkiri bahwa globalisasi dapat dan telah membawa perbaikan-perbaikan terhadap umat manusia di dunia. Namun, kita harus melihat fakta-fakta yang jarang mengemuka dibalik "revolusi globalisasi" dan mengidentifikasikan perangkat utama yang membawa proyek ini berjaya.

Walaupun kemajuan-kemajuan teknologi dalam komunikasi tak terelakkan telah membuat dunia menjadi semakin kecil, yang menyebabkan kita lebih mudah mengetahui setiap kultur di bumi. Motivasi terhadap proses globalisasi tidaklah lahir dari keinginan sejati untuk saling berkomunikasi satu sama lain, namun sebaliknya lahir dari keinginan lain yang lebih buruk, yaitu untuk menguasai ekonomi atas suatu wilayah yang luas di dunia.

Globalisasi yang kita pahami dari istilah-istilah ekonomi adalah sebuah sistem ekonomi yang menjadi model dan didasarkan pada kompetisi

global di antara perusahaan-perusahaan kapitalis.

Menurut model seperti itu, bisnis-bisnis dapat melenyapkan perbedaan antara investasi internal dan eksternal. Lebih jauh mereka menganggap planet bumi ini sebagai sebuah pasar tunggal. Konsekuensinya, sejalan dengan motivasi-motivasi pembelian, mereka menjejalkan produk-produknya kepada berbagai ragam manusia konsumeris di seantero bumi.

Elemen-elemen untuk merealisasikan rencana globalisasi tersebut adalah:

- ☞ Kreasi dari sebuah pemerintahan global.
- ☞ Penyebaran di seluruh negara di dunia dengan model konsumsi homogen.

Filsafat ekonomi yang arogan ini, telah menemukan pijakan yang subur di Amerika dimana "cara hidup orang Amerika" dianggap sebagai model untuk ditiru. Dari sinilah aspek yang paling negatif dari globalisasi telah menancapkan akar-akarnya; "Globalisasi Kapitalis."

Naskah ini akan menganalisa aspek-aspek yang kurang 'bagus' dari fenomena ini, asal usulnya dan bahayanya bagi umat manusia pada umumnya dan bagi kaum muslimin pada khususnya.

Pada beberapa tahun belakangan ini, kita menemukan kata "Globalisasi" ketika kita menyelidiki rencana jahat mereka terhadap umat manusia, Imam Khomeini mengistilahkan sebagai "arogansi dunia." Dalam istilah-istilah ekonomi, kompetisi ekonomi di antara perusahaan-

perusahaan kapitalis merupakan sebuah model yang didasarkan pada globalisasi. Menurut model ini, dengan mengatasi perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara investasi-investasi internal dan eksternal, maka berbagai macam bisnis menggempur planet bumi sebagai sebuah pasar tunggal; produk-produk dan barang-barang mereka menyerbu para konsumen yang dimana-mana berjalan sesuai dengan motivasi-motivasi pembelian yang serupa. Rencana kelompok globalis membutuhkan kreasi dari sebuah "Pemerintahan Global" dan penyebaran model-model konsumsi homogen dialirkan ke seluruh negara. Ini semua menjadi target-target utama dari "oligarki global" pada masa ini.

Target pertama dari kreasi sebuah Pemerintahan Global, mula-mula dilakukan dengan memperkuat PBB dan menginstitusionalisasikan pertemuan-pertemuan puncak yang dilaksanakan oleh sebagian besar negara-negara industri: seperti apa yang populer dengan nama "G8", "GATT", "Trilateral Commission", "WHO", "IMF", "NAFTA", "FTAA", dan sebagainya. Ini semua merupakan bentuk-bentuk resmi dari pemerintahan global. Sebuah sistem dari organisasi-organisasi paralel, termasuk para bankir, para industrialis, para politisi, dan para jurnalis memiliki eksistensi selama berdampingan dengan mereka. Kelompok terakhir yang mengendalikan sarana informasi, merasa penting untuk menyebarluaskan proyek yang

disebutkan di atas kepada para penduduk planet bumi ini. Pertemuan-pertemuan puncak yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi ini membentuk pusat pengendalian riil yang melayani rencana kelompok globalis tersebut.

Tujuan kedua, difusi pada tingkatan planet bumi tentang model konsumsi homogen akan tercapai dengan jalan menghancurkan rasa memiliki umat manusia terhadap negerinya, menghancurkan ikatan alamiah antara manusia dengan tanah air, agama, dan kulturnya, serta berusaha untuk melakukan modifikasi dan homogenisasi cara hidup mereka. Maksudnya adalah memaksakan, secara gradual, suatu model sosial yang mendukung penyebarluasan nilai-nilai kosmopolitan-palsu. Model yang sering diistilahkan sebagai "masyarakat multikultural" adalah sangat berbeda dari multikulturalisme yang diungkapkan dalam al-Quran.[1] Terdapat hubungan-hubungan yang jelas antara strategi penyatuan pasar-pasar global dengan pemaksaan manusia multikultural yang dikemukakan oleh mereka. Pasar global merupakan konfigurasi ekonomi dari rencana dunia sebagaimana suatu masyarakat multirasial merepresentasikan konfigurasi sosialnya.

Singkatnya, marilah kita melihat tahapan-tahapan "Proyek Globalisasi" yang bertujuan untuk mengeliminasi keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki berbagai manusia demi menciptakan

semacam kelompok manusia yang tidak dibeda-bedakan; itulah proyek yang kemungkinan besar untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan konsumsi semata-mata. Sejak masa purbakala manusia telah memanifestasikan suatu kecenderungan untuk memperluas pola tukar menukar barang-barang di luar batas-batas negeri-negeri mereka sendiri. Hingga akhir ini, para pelaku utama perdagangan dunia telah menjadi pedagang-pedagang dari dan diberbagai kebangsaan. Hal ini seringkali digerakkan oleh semangat berpetualang untuk memperoleh barang-barang dari satu tempat kemudian didistribusikan di negeri jauh lainnya.

Dengan membawa semangat era modern, kerajaan-kerajaan besar kolonial selama dua dekade akhir abad ke-19, pertama-tama perusahaan-perusahaan multinasionalpun tumbuh. Inilah kelompok-kelompok perusahaan yang hadir di berbagai negara dan ditangani oleh suatu pusat pengendalian tunggal. Kemajuan ini terutama menjadi nyata di Amerika Serikat: dengan cepat dan sistematis menembus seluruh sektor utama produksi, menyalakan proyek globalisasi tersebut hingga akan terbukti betapa (proyek tersebut) merusak seluruh umat manusia. Dalam hal ini, Henry S. Commager menulis:

"... terhimpun di dalam beberapa tangan kekuasaan yang tergambar melalui barang-barang milik berjuta-juta manusia adalah lebih unggul dibandingkan dengan kekuasaan yang digenggam

oleh sebagian besar raja."[2]

Orang-orang yang memegang kekuasaan seperti itu menjadi begitu berkuasa sehingga mereka dapat mempengaruhi kebijakan domestik dan luar negeri. Di antara para pelaksana utama konsep konsentrasi kekayaan di Amerika Serikat, kita harus menyebutkan "Rockefeller Group" yang didirikan oleh Davison Rockefeller, seorang pengusaha asal Yahudi, "Morgan Group" yang didirikan oleh seorang bankir Yahudi bernama Pier Pont Morgan, dan "Manhattan Bank" yang menjadi milik keluarga Yahudi yang bernama Warburg. Orang-orang ini merupakan figur-figur representatif yang paling berpengaruh dalam oligarki kekayaan baru, yang sungguh-sungguh terkait dengan globalisasi produksi. Pada permulaan abad tersebut, orang-orang ini memainkan dua peristiwa yang memiliki makna historis yang monumental. Yang pertama adalah pembentukan "Federal Reserve" (tahun 1913), sebuah undang-undang yang membolehkan 12 bank Federal Reserve untuk menerbitkan uang kertas. bank-bank ini dikendalikan oleh sebuah dewan yang dinamakan "Federal Reserve Board." Pada tahun 1913 Amerika Serikat memiliki 35% dari total cadangan emas dunia. Seluruh eksponen utama dari oligarki kekayaan ini benar-benar mengetahui kepentingan strategis dari target-target mereka ketika mereka menciptakan 'Federal Reserve' tersebut, yaitu orang-orang yang mengendalikan emas Amerika

dapat menguasai dunia.

Peristiwa kedua adalah dukungan para bankir kapitalis dan Yahudi terhadap "Revolusi Bolshevik." Beberapa hari setelah Revolusi Rusia, Lenin dan Trotsky mengadakan perjalanan luar negeri ke Swiss dan Amerika Serikat. Trotsky menerima bantuan keuangan dari Jacob Shiff sebesar 20 juta dolar melalui sebuah rekening yang dibuka atas namanya sendiri di Warburg Brothers Bank. Sementara itu Lenin memberikan kepercayaan kepada Yahudi bernama Furstenberg untuk mengikat sekutu-sekutu yang berguna. Lenin bertolak kembali menuju Rusia dengan membawa pinjaman emas senilai 6 juta dolar. Lenin ditemani oleh tokoh-tokoh Yahudi bernama Zinonief, Radek, dan Sokolnikof.[3] Furstenberg menjadi komisaris perdagangan. Pada tahun 1919, dari 48 komisaris, 42 orang komisaris adalah Yahudi. Seluruh perangkat pemerintahan Bolshevik terdiri dari 545 anggota, dan 444 orang dari mereka adalah Yahudi. "Kuhn Loeb & Company" membiayai rencana (pembangunan) lima tahun pertama Soviet. Sebuah studi yang dilakukan oleh Anthony Sutton tentang pentingnya teknologi Barat untuk pembangunan Soviet menunjukkan bahwa pada tahun 1944 dua pertiga dari industri berat Rusia dibangun dengan bantuan teknologi Amerika Serikat.[4]

Pada konperensi perdamaian yang diselenggarakan di Paris pada tahun 1919, Kolonel

House melakukan pertemuan dengan beberapa anggota perkumpulan rahasia Inggris "The Round Table" dan bersama-sama mereka memutuskan untuk membuat sebuah organisasi internasional untuk penyebaran gagasan tentang sebuah "pemerintahan dunia." Daripada membuat sebuah organisasi tunggal, mereka tampaknya memutuskan untuk membuat dua organisasi independen: yaitu Royal Institute of International Affairs (RIIA) yang berbasis di Inggris dan Council on Foreign Relations (CFR) yang berbasis di Amerika Serikat. John D. Rockefeller, J.P. Morgan, Paul Warburg, Jacob Schiff, Nelson Aldrich, Bernard Baruch, Frank Vanderlip, semua konspirator Jekyll Island[5] dan para penyandang dana utama revolusi Bolshevik termasuk sebagai anggota pendiri CFR yang membentuk inti pertama dari oligarki globalis.

Partisipasi orang-orang Yahudi dalam Perang Dunia Kedua, yang terjadi sebagai akibat dari kehadiran kelompok Yahudi ke dalam oligarki negara-negara sekutu yang sangat berpengaruh, dilegalkan oleh Chaim Weitzmann, presiden dari organisasi Zionis yang dikenal sebagai Jewish Agency. Kemudian ia menjadi presiden pertama dari sebuah pemerintahan baru yang dinamakan Republik Israel. Pada tahun 1939 ia menyatakan perang terhadap Jerman atas nama semua orang Yahudi dan menyatakan bahwa "bangsa Yahudi akan berperang bahu membahu untuk kemenangan demokrasi." Jewish Agency dengan

cepat mengambil langkah-langkah untu memanfaatkan sumber daya manusia, teknolog ketrampilan, dan keunggulan Yahudi yan sesungguhnya telah berlangsung. Orang-oran Yahudi dalam segala hal merupakan bangsa yan berada dalam keadaan perang dan secara tepa dapat menyatakan berpartisipasi penuh dalar konflik tersebut. Mereka tidak hanya sebaga korban-korban dengan kerugian-kerugian besa sebagaimana beberapa bangsa lainnya, namu mereka sebagai ahli-ahli strategi. Berkat jumlal mereka yang besar dibanding dengan para pesert pertemuan puncak negara-negara sekutu, mak mereka mendominasi oligarki.

Pada akhir 'Perang Dunia Kedua', organisas globalis kembali meraung-raung di Barat. Mesi organisasi ini adalah Amerika Serikat. Awa mulanya, mentalitas dan potensi militernya jelas jelas mendukung manuver-manuver yan tersembunyi ini. Cara hidup orang Amerik menembus dunia dengan perantaraan publisita gencar dari media massa. Amerika Serika merepresentasikan secara geografis sebuah mode terbatas perkampungan global, sedangka globalisasi itu sendiri merepresentasikan perluasa tingkatan sistem nilai dari planet bumi yang secar eksklusif berhenti menjadi "Orang Amerika" da telah menjadi "Global." Penyakit yang pad awalnya dilukiskan sebagai penyakit orang Amerik telah melangkah di luar batas-batas Amerika

pertama-tama menjadi "Western (Barat)" dan selanjutnya menjadi "global." Penyakit globalisme Amerika, sejenis masyarakat konsumen multirasial yang didasarkan pada model Amerika, menurut mereka, seharusnya menjadi contoh bagi semua manusia di bumi. Saya bertanya, "inikah yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat yang kurang mampu di dunia ini?"

Kami tidak meminta orang-orang yang terpenjara dalam perlombaan ini untuk berhenti. Kami juga tidak merayu orang-orang gila kedudukan yang secara tetap menjalani psikoanalisa. Keduanya memiliki kehampaan dalam kehidupan mereka karena menjauh dari Tuhan Maha Pencipta. Sebaliknya kami lebih respek kepada masyarakat yang kurang mampu dari semua ras, yang termarjinalkan dari kehidupan kota-kota besar, para penjahat muda yang sedang antri di kursi listrik, para peminum alkohol, para pecandu narkotik, para pengidap AIDS, dan semua orang yang hidup di tepi mimpi Amerika. Kami tentu saja akan mendengarkan mereka ketika mengatakan bahwa mimpi Amerika merupakan mimpi buruk yang mengerikan dimana mereka tidak mampu untuk bangun. Kami juga harus menghimbau masyarakat Dunia Ketiga, dimana oligarki globalis, sesuai dengan model-model eksploitasinya, didikte oleh logika dan keinginannya sendiri untuk tetap mengendalikan teknologi strategis. mengikuti sejenis apartheid

teknologi, dengan menjadikan mereka untuk tetap dalam kondisi tidak berkembang secara permanen dan memaksa mereka untuk memberikan tenaga manusia yang mereka miliki dengan bayaran upah murah. Mereka dieksploitir secara gila-gilaan atau dipaksa untuk beremigrasi keluar negeri.

Untuk melakukan penetrasi di antara umat manusia, globalisai membutuhkan sebuah model. Model yang dipilih adalah model Amerika, suatu masyarakat dimana seseorang dihargai karena apa yang ia miliki, bukan karena eksistensinya. Rekening bank yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang paling penting dan merepresentasikan seseorang secara sosial. Kepemilikan kekayaan adalah kuncinya. Dalam masyarakat Amerika dolar menjalankan kekuasaan absolut. Konsumsi bukanlah sarana, tapi target atau tujuan. Bentuk kehidupan orang Amerika adalah "bentuk-tekno." Penyebarluasan cara hidup orang Amerika membutuhkan sebuah proses substitusi lambat dari organik menuju mekanis, suatu materialisasi dari seluruh hubungan sosial. Peradaban Amerika mentransformasikan suatu masyarakat yang hidup menjadi masyarakat mekanis yang didasarkan pada "benda-benda." Benda-benda merupakan satu-satunya angka penyebut orang Amerika. Cara hidup orang Amerika didasarkan pada kepemilikan barang-barang yang menentukan "kedudukan" manusia.

Perlombaan untuk meraih kekayaan merupakan

mitos masyarakat konsumeris. Dengan kekayaan, seseorang dapat membeli sejumlah besar barang dan jasa yang memberikan prestise sosial, kesenangan, kesejahteraan, hiburan, dan hasrat-hasrat baru. Setiap mimpi dapat dibeli di toko umum lainnya. Manusia mengalami penurunan derajat hingga tingkatan sebuah mesin, konsumen belaka, yang diproyeksikan untuk mencari sedikit kebahagiaan, terkoyak melalui ketidakpuasan yang hanya dapat diredakan dengan jalan membeli barang-barang baru. Keinginannya terus diperbaharui setiap kali TV atau koran-koran mengiklankan versi baru produk berkualitas. Karena kepuasan tercipta melalui produk-produk baru, tentu ada saatnya kepuasan itu pasti memudar, maka dengan cepat tergantikan oleh keinginan terhadap sesuatu yang seseorang masih belum memilikinya. Kebahagiaan seseorang menjadi hancur ketika ia menyadari bahwa ia tidak memiliki kekayaan (kemampuan) untuk meredakan (gejolak) keinginan ini. Masyarakat konsumeris, khususnya Barat, telah mengganti Realitas Abadi yang stabil dengan model-model bisnis yang berlangsung sebentar dan menukar nilai-nilai abadi universal dengan serangkaian ideologi parsial dan pola-pola temporer yang tidak keruan. Salah satu karakteristik pola itu adalah pola kehidupan temporal menafikan pola kehidupan manusiawi yang abadi. Suatu pola yang stabil dan berlangsung lama berisiko menjadi sebuah

kebiasaan, yang menghalangi periode konsumen. Oleh karenanya, mereka harus selalu memperbaharui pola itu sendiri secara konstan. Mau tidak mau, mereka sering mengemukakan tema-tema baru yang diatur kembali untuk memberi makna tentang masa depan, berbeda dengan masa sebelumnya. Hanya kondisi-kondisi inilah yang dapat menghidupkan lagi "kekuasaan tertinggi konsumen," yaitu pola baru yang bermakna sebuah pandangan dan gaya baru, rayuan baru untuk membujuk konsumen agar membeli serangkaian produk dan jasa baru. Sebuah film baru di pasaran, sebagai contoh, memasukkan suatu gaya baru, disusul dengan pola baru dalam busana, musik, kosmetik, dan lain-lain. Kita dapat melihat lahirnya produk-produk kultural multidimensi seperti itu (buku-buku, film-film, piringan-piringan hitam), sering diluncurkan bersama-sama dengan serangkaian besar aksesoris (seperti stiker-stiker, poster-poster, dan foto-foto). Produk-produk konsumen seperti pakaian dan makanan, contohnya blue jeans, Coca Cola atau McDonald, telah menjadi simbol-simbol dominasi kultural sebuah bangsa, dalam hal ini Amerika Serikat.

Secara hitam putih ini merupakan gaya hidup yang dikemukakan oleh globalisme yang dipersembahkan untuk umat manusia dalam tatanan dunia barunya, suatu tatanan yang telah menyebar dari Amerika hingga mencakup seluruh

dunia Barat dan bertujuan untuk menyebarluaskannya ke seantero jagad. Dimana-mana "gaya hidup Amerika" ditanamkan, bangsa-bangsa lain kehilangan identitasnya, dan umat manusia mengalami "dekulturalisasi", tercerabut dari kultur mereka sendiri. Inilah bentuk pemusnahan manusia yang paling tidak bersuara dan paling efisien. Globalisme Amerika ini merupakan sebuah ancaman dahsyat. Umat manusia dunia seharusnya menjaga jarak mereka dari sebuah negeri yang mengkonsumsi otak-otak Afrika, Asia, dan Eropa, dan sebagai gantinya mereka memberikan kita hadiah-hadiah seperti Coca Cola, blue jeans, McDonald, Disneyland, seni pop, beatniks,[6] *free-jazz, musicals,* Revolusi Yesus,[7] revolusi seks, dan sebagainya. Amerika memberikan "minuman-minuman keras"nya[8] terhadap seluruh umat manusia kontemporer, sebagaimana bangsa Amerika asli. Ketika semua orang menjadi mabuk dengan gaya hidup Amerika, maka Amerika Serikat akan mampu untuk mengendalikan ekonomi dunia seluruhnya.

Alur sejarah manusia telah menunjukkan kepada kita betapa berbagai ideologi telah muncul dan lenyap sepanjang abad-abad sejarah, dan bahwa apa pun yang merupakan buah pikiran manusia tidaklah abadi dan karenanya menjadi ketentuan, dengan cara bagaimanapun, untuk mati. Disebabkan sumber-sumber daya dan kekuatan militer yang sangat besar sehingga oligarki globalis

dapat tampil tak terkalahkan. Tak diragukan lagi, oligarki globalis memiliki kemampuan yang sangat besar untuk mewarnai peristiwa-peristiwa. Namun pengalaman, bahkan pada abad ini, telah mengajarkan kepada kita bahwa tidak semua yang tampak hilang sesungguhnya juga hilang. Al-Quran menginformasikan bagaimana manusia membuat rencana dan al-Quran mengatakan bahwa Tuhan adalah pembuat rencana terbaik. Serangkaian peristiwa, termasuk Revolusi Islam di Iran, dan kebangkitan kembali Islam di negeri-negeri Muslim, telah memaksa oligarki globalis untuk mengubah strategi mereka agar tetap memiliki kekuasaan. Generasi manusia yang lahir setelah Perang Dunia Kedua telah menyaksikan kemenangan Amerika. Kita Insya Allah dapat melihat runtuhnya kekuasaan Amerika sebagaimana telah kita saksikan runtuhnya Uni Soviet dan kekuasaannya pada abad 20, yang dipicu melalui invasinya ke Afghanistan. Sekarang, Amerika merupakan seonggok mayat yang memiliki kesehatan yang prima. Dengan kekuatan materinya, perluasan geografis dan pertumbuhan modalnya, Amerika (sebagaimana Uni Soviet) telah mampu untuk menciptakan sebuah ilusi. Dengan menekankan pentingnya materi dan jumlah kekayaan, Amerika telah memaksakan dunia dengan prinsip-prinsipnya tentang superproduksi dan globalisme. Integrasi global ditandai dengan hegemoni kekuatan-kekuatan Anglophone

(negeri-negeri yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa alternatifnya). Mereka berusaha membentuk peristiwa-peristiwa dunia atas dasar kesenangan mereka, sebagaimana mereka telah melakukannya pada abad terakhir. Amerika telah mengambil alih kekuasaan Inggris dan sejak waktu itu menjadi sekutu Amerika.

Pada paruh kedua tahun 1990an, Amerika Serikat telah menjadi unggul. Amerika Serikat terus berusaha membawa masuk modal dari seluruh dunia secara spekulatif, sebagaimana dengan Internet. Bangsa Amerika tidak suka menabung, namun berhutang kepada seluruh dunia. Defisit perdagangan Amerika Serikat mencapai 55, 82 miliar dolar pada bulan Juni tahun 2004.[9] Namun mereka terus memerintah. Bagaimana mungkin ini, seandainya proses globalisasi adalah murni bersifat ekonomi?

Huntington hampir tidak diketahui dan Quigly tidak dikenal, padahal Clinton (mantan Presiden AS) merupakan salah seorang murid mereka. Namun mereka adalah sejarawan-sejarawan Anglophone yang paling penting pada abad ini karena memahami globalisasi. "The Clash of Civilizations (Benturan Antar-Peradaban)",[10] seperti buku karya Quigly, berbicara tentang konsep peradaban. Globalisasi pada permulaan abad ke-21, seperti pengendalian laut dan kota abad ke-19 oleh Cromwell,[11] merupakan sarana yang dengannya sebuah peradaban Anglophone

memperbaharui kekuasaannya atas kelompo manusia lainnya.

Huntington melaporkan tesis karya Willian Carroll Quigley,[12] menurutnya peradabai melewati tujuh tahap, dimana tahapan terakhi adalah "kekuasaan universal." Ia percaya bahw Barat sedang mengembangkan padanan sebual kekuasaan dunia dalam bentuk sistem yan kompleks berkaitan dengan konfederasi konfederasi, federasi-federasi, rezim-rezim, da berbagai jenis institusi-institusi koperatif. Dalan hubungan ini, saya khawatir bahwa kekuasaa universal ini telah eksis, dan kekuasaan dimaksu bahasa Inggris. Globalisasi merupakan tahap akhi dari konsolidasi kekuasaan universal Anglophone Kekuasaan Anglophone adalah universal dalan pengertian bahwa kekuasaan tersebu mengeliminasi jenis keragaman apa pun da mentransformasi bangsa-bangsa menjad himpunan-himpunan yang mengkonsumsi rakya jelata. Internet menyempurnakan proses ini berup standarisasi bahasa, film, lagu-lagu, dan mode Pendorong utama dalam hal kemajuan Amerik setelah Perang Dunia Kedua berasal dari kelompol manusia imigran. Kelompok ini adalah rakya jelata kota besar yang memakai blue jeans, pernal dikoyak hanya oleh para petani Amerika, dan yan mendengarkan jenis yang sama dari apa yan dinamakan musik. Jenis masyarakat multirasial in adalah idiot. Perekat yang mengikat para imigra

dan bangsa tuan rumah adalah kultur lemah dari rakyat jelata yang mengalami proses Amerikanisasi, termasuk cara mereka berpakaian, TV, musik, dan komputer. Kini hal ini juga berlangsung di Eropa. Apakah semua ini cukup untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang kekal? Kita kaum Muslim mengetahui jawabannya. Hanya Allah yang abadi. Sesosok tawanan hawa nafsu dan kehidupan dunia, (yaitu) Amerika Serikat secara tak terduga akan lenyap. Sebagaimana kelahirannya, barangkali kehancurannya akan lebih cepat daripada yang diharapkan. Dalam dunia Amerika, tidak ada kemungkinan-kemungkinan akan adanya keselamatan. Dua kekuatan utopia abad ke-20, komunisme dan kapitalisme global, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Khomeini, sebagian besar adalah sama, dan ditakdirkan untuk mengalami akhir (sejarah) yang sama. Islam, yang mengandung makna ketundukan kepada Allah, melukiskan liberalisasi yang benar adalah liberalisasi (pembebasan) orang-orang tertindas dari perbudakan kelompok penindas dan liberalisasi total dari kekuasaan Setan.

Islam sekarang ini berdiri sendiri sebagai sebuah jalan efektif bagi umat manusia di dunia untuk memerangi rencana kelompok globalis kapitalis. Oligarki globalis menyadari hal ini. Oligarki globalis yang telah menemukan tanahnya yang paling subur di Amerika, memiliki kebutuhan mendesak untuk menguasai seluruh planet bumi

ini dengan model mematikan.

Teori-teori Islam yang dapat diterapkan di semua bidang merupakan pesaing berat bagi rencana kelompok globalis. Negara atau organisasi apa pun yang memberikan alternatif-alternatif sukses dan langgeng dengan demikian harus dikonfrontir dan diruntuhkan. Pertama-tama melalui kekuatan organisasi-organisasi internasional yang mampu menggunakan segala jenis tekanan politik dan ekonomi, dan kedua jika semua langkah mengalami kegagalan, maka harus dilancarkan intervensi militer penuh secara langsung. Kemajuan sebuah negeri atau organisasi Islam beserta infrastrukturnya merupakan sebuah ancaman yang harus diketahui oleh kelompok globalis. Namun kaum Muslimin mengetahui dan percaya betapapun hebat upaya mereka (lawan-lawan Islam), namun pada akhirnya mereka tidak akan menang.

Dari sudut pandang Islam, kemunduran-kemunduran harus dilihat sebagai sebuah konsep relatif, karena Allah berada di atas segala sesuatu dan pada akhirnya segala sesuatu bergerak pada arah yang diatur oleh-Nya. Tanggungjawab kita yang pertama adalah harus menyadari bahwa gagasan-gagasan naif tentang tujuan-tujuan dari apa yang dinamakan kekuatan-kekuatan adidaya masa kini dapat benar-benar berbahaya. Kesadaran merupakan langkah pertama untuk merumuskan sebuah strategi untuk bertindak.

Untuk membela diri kita dan orang-orang yang tertindas di dunia, kita harus mengetahui bahwa seluruh kegemerlapan itu bukanlah emas. Dibalik kegemerlapan cara hidup bangsa Amerika terdapat kegelapan yang sangat kelam dan rasa ketidakadilan yang suram.

Naskah ini seharusnya dianggap sebagai sebuah upaya untuk membiasakan kaum Muslimin terhadap jenis wacana khusus yang menganalisa aktivitas-aktivitas dari institusi-institusi internasional melalui agenda dunia mereka yang khusus dan untuk meningkatkan perhatian terhadap penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Saya mengakhiri dengan mengutip firman Allah dari al-Quran, yang ditujukan kepada Nabi dan yang menunjukkan ciri-ciri orang-orang yang akan menang:

Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad saw) dan apa yang diturunkan sebelum engkau serta mereka meyakini kehidupan akhirat. Mereka inilah orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang akan meraih kemenangan.[13]

Kemunculan atau Kemunculan Kembali?

Mahdiisme Suni dalam Sejarah dan Teori serta Perbedaan-perbedaannya dari Mahdiisme Syi'ah

Timothy R. Furnish
Georgia Perimeter College, Amerika Serikat

Kepercayaan terhadap Mahdi adalah bagian integral dari Islam Syi'ah dan Suni, berlawanan dengan kebijakan konvensional dalam bidang kajian-kajian Islami yang menganggap bahwa hanya Islam Syi'ah yang menitikberatkan Mahdiisme. Sesungguhnya, para penganut Mahdiisme yang paling berpengaruh sepanjang sejarah adalah kaum Suni, yang paling terkemuka adalah: Ibnu Tumart dan kelompok Muwahhid abad ke-12 yang berasal dari Maroko; Muhammad Ahmad dan kelompok Mahdiisme Sudan abad ke-19 pimpinan Juhaiman Utaibi yang gagal memberontak melawan pemerintahan Saudi pada tahun 1979.

Tentu saja, dari perspektif Syi'ah, masing-masing gerakan Mahdiisme ini (dan lainnya) sepanjang sejarah dipimpin oleh seorang mutamahdi atau "Mahdi palsu", bukan oleh Imam Gaib yang sesungguhnya akan dimunculkan kembali. Dan karena kerinduan-kerinduan kelompok Mahdiisme dalam dunia Suni telah mengalami peningkatan sejak tahun 1967 (terutama

di dunia Arab. Menyusul kekalahan memalukan pada Perang Enam Hari melawan Israel, orang-orang beriman dari kelompok Mahdiisme Syi'ah dan Suni telah masuk kedalam wacana yang agak bersifat polemik tentang ciri sesungguhnya dari Imam Mahdi dan tentang mazhab Islam manakah yang memiliki pemahaman yang benar tentang hal itu.

Satu aspek utama dari perang kata-kata ini telah menjadi pandangan dari keadaan sebelum kemunculan kembali Imam Mahdi, yaitu apakah akan ada dunia yang kuat serta kondisi-kondisi geopolitik regional (Timur Tengah), ekonomi, kultur, agama, dan militer yang mengatur panggung persiapan untuk kedatangan Mahdi? Penelitian saya sendiri tentang topik ini mengindikasikan beberapa titik temu, namun tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan atas ekspektasi kaum Suni dan Syi'ah mengenai Imam Gaib tersebut. Kedua kelompok tersebut mengambil hadis-hadis Mahdi dan berusaha untuk mencocokkan dengan peristiwa-peristiwa masa kini. Kedua kelompok tersebut tiba pada konklusi yang berbeda tentang kapan, dimana, dan bagaimana Mahdi akan muncul. Naskah saya ini akan membandingkan dua pendekatan ini, dengan menggunakan karya-karya Arab tentang Mahdi (versi Suni dan Syi'ah) yang ditulis pada beberapa dekade yang lalu.

Pengantar Wacana

Percaya terhadap kemunculan Imam Mah‹
yang akan datang merupakan kepercayaa
yang sangat dalam dan riil dalam Islam, baik Syi'a
maupun Suni. Karenanya dengan kegentaran da
respek, penulis—telah lama mempelajari sejara
Islam namun meskipun demikian ia adala
seorang Kristen— memberanikan diri untu
menulis dan berbicara mengenai topik ini pad
suatu konferensi yang dihadiri oleh para ulam
Muslim terpelajar dan para pemimpin agam
Saya tidak pernah berniat untuk meremehka
kepercayaan agama siapapun, dan karenanya say
ingin meminta para sponsor dan para hadirin da
pertemuan Agustus ini untuk mencamkan bahw
saya menulis sebagai seorang sejarawan nor
Muslim. Bahwasanya, analisa saya tentan
Mahdiisme dan doktrin-doktrinnya merupaka
sebuah upaya untuk mempersembahkan topi
tersebut dalam cahaya sejarah. Sikap meremehka
apa pun terhadap Islam atau kaum Muslimi
adalah tidak sengaja. Saya ingin meyakinkan And

Tentu saja, karena mayoritas mutlak da
Muslim dunia yang berjumlah 1,3 miliar yan
percaya kepada Imam Mahdi, maka menur
definisi semua upaya sebelumnya yang dilakuka
oleh individu-individu yang mengklaim bahw
mereka adalah Mahdi secara faktual merupaka
klaim palsu. Ini menunjukkan terutama par
pengklaim pengikut Mahdi Suni, karena merek

hampir pasti merupakan individu-individu satu-satunya yang nyata. Walaupun kebijakan konvensional (minimal di antara para penganut Islam ortodoks Barat) dalam bidang sejarah Islam dan kajian-kajian Islam menganggap secara berlebihan terhadap pandangan yang salah bahwa hanya Syi'isme yang menunjukkan dengan jelas kepercayaan kepada Mahdi, namun para pemimpin revolusioner Suni yang mengklaim bahwa mereka-lah yang senantiasa mengalami jatuh bangun sepanjang sejarah, mengejutkan para pakar.

Walaupun jumlah sesungguhnya dari gerakan-gerakan Mahdi sepanjang sejarah mungkin tidak pernah diketahui, namun jumlahnya hampir pasti mencapai ratusan orang, jika bukan ribuan orang.[1] Namun, yang terdokumentasikan dengan sangat baik berdasarkan analisa sejarah berjumlah 8 orang secara total. Mereka, dalam susunan kronologis, adalah:

- ☞ Ibnu Tumart (wafat tahun 1130) di Maroko
- ☞ Muhammad Jawnpuri (wafat tahun 1505) di India
- ☞ Ibnu Abi Mahallah (wafat tahun 1613), juga di Maroko
- ☞ Ahmad Barelwi (wafat tahun 1831), juga di India
- ☞ Muhammad Amzian (wafat tahun 1879), di Aljazair
- ☞ Muhammad Ahmad (wafat tahun 1995) di Sudan

- Mehmet (wafat tahun 1930) di Republik Turk
- Muhammad Qahtani (wafat 1979) memproklamirkan Mahdi melalui iparnya Juhaiman Utaibi (wafat 1980) di Saudi Arabia

Disamping terdokumentasikan dengan sangat baik, delapan manifestasi Mahdiisme ini masing-masing menunjukkan tiga meta-karakteristik umum yaitu sebuah klaim secara terang-terangan, mematuhi Islam ortodoks (untuk bagian terbesar), dan berasal dari Islam Suni. Sejumlah gerakan "Mahdi" sepanjang sejarah tidaklah mesti ada yang mengklaim dirinya sebagai Mahdi namun sejumlah kritikus memberikan label Mahdi. Sebagai contoh, Muhammad bin Abdullah Hasan (wafat tahun 1920) yang memimpin Somali berperang melawan imperialisme Inggris tidak pernah mengklaim dirinya Mahdi namun sebaliknya gerakannya sering ditemukan terdaftar di bawah rubrik Mahdiisme. Demikian juga terhadap Ali Syamil (wafat tahun 1871), yang memimpin para pejuang Chechen melawan imperialisme Rusia.[2] Orang-orang seperti ini umumnya menyatakan jihad melawan sebuah rezim yang dianggap tidak sah (Muslim atau imperialis), namun jihad sendiri bukanlah buatan Mahdi. Bahkan dengan menyatakan diri sebagai seorang mujaddid atau pembaharu Islam[3]-sebagaimana dilakukan oleh Usman don Fodio (wafat tahun 1817), seorang pendiri kekhalifahan Sokoto di wilayah yang kini merupakan Nigeria

bagian utara[4] tidaklah berada pada tingkat keberanian yang sama sebagaimana orang yang mengklaim dirinya sebagai Mahdi ukhrawi. sebaliknya, seseorang yang secara terang-terangan menyatakan dirinya adalah Mahdi tidak diterima oleh sebagian besar Muslim. Namun pernyataan itu sendiri—minimal dalam Sunisme—ditempatkan dalam batas-batas ortodoks. Karena Mahdiyah telah dinyatakan dan tak terhindarkan untuk dihancurkan, maka kelompok Mahdi yang masih bertahan (seandainya ada) selanjutnya memilih untuk menentukan apakah gerakan mereka terserap kembali ke dalam Islam mayoritas mutlak (Suni), atau apakah mereka mentransformasikan menjadi sebuah agama baru sepenuhnya. Yang disebut terakhir merupakan fakta yang terjadi menimpa gerakan Ahmadiyah, yang didirikan oleh Ghulam Ahmad (wafat tahun 1908) di India terkait pengakuannya adalah Mahdi, Yesus, dan inkarnasi dari dewa Hindu yang menghuni jiwa seorang manusia.[5] Barangkali contoh yang paling populer dari kelompok Mahdi Islami yang berkembang menjadi sebuah gerakan agama baru sepenuhnya adalah kelompok Baha'i, yang bersama-sama oleh Ali Muhammad (wafat tahun 1850), Bab "pintu gerbang", dan muridnya Baha'ullah (wafat tahun 1892) di Iran. Ali Muhammad menyatakan bahwa ia menggantikan Imam Mahdi, namun setelah wafatnya, Baha'ullah menyatakan bahwa ia sebenarnya adalah Mahdi.[6] Baha'i, seperti Ahmadi,

kini dianggap berada di luar rel Islam, tidak sepert gerakan-gerakan Mahdi sebelumnya yang pengikut-pengikutnya kurang lebih mengaku kesalahan cara-cara yang mereka lakukan (tidak jadi soal berapa dekade pun hal itu berlangsung) dan bergabung kembali dengan Islam Sun ortodoks. Akhirnya, masing-masing dari gerakan-gerakan yang dikaji dalam naskah ini intinya adalah Suni, yang terutama mengambil tradisi-tradisi, retorika, dan ekspektasi-ekspektasi dar aspek Islam itu dan menjauhkan diri dar ekspektasi-ekspektasi apa pun yang terkait dengan kembalinya Imam Gaib.

Gerakan-gerakan Mahdi Suni dalam Sejarah

Muhammad bin Tumart, atau Ibnu Tumart menyatakan dirinya sebagai Mahdi pada tahun 1120an dan menelurkan sebuah gerakan-Muwahhid-yang pada akhirnya menggulingkan rezim Murabit yang berkuasa di Maroko dan Spanyol bagian selatan.[7] Ibnu Tumart dan para pengikutnya mengikhtisarkan hijrah (dengan melarikan diri ke Maroko bagian selatan selanjutnya kembali diberikan kekuasaan) dan menyatakan jihad terhadap rezim Murabit yang menurut kata orang telah murtad terhadap negara mereka. Yang menarik, Ibnu Tumart adalah salah seorang dari segelintir Mahdi Suni yang menerima karakteristik para Imam Syi'ah untuk dirinya: yaitu 'ishmah atau "keadaan tanpa perbuatan dosa.'

Sesungguhnya, Ibnu Tumart melangkah begitu jauh dengan maksud untuk menciptakan kembali hubungan silsilah dirinya dengan Ali dan Fathimah.[8] Ibnu Tumart mungkin telah terpengaruh dalam hal ini oleh peninggalan Fathimiyyah yang masih ada, yaitu dinasti Ismailiyyah yang memerintah Mesir (setelah muncul di Maghrib/ Maroko) dari tahun 969-1171 Masehi. Ia menganggap beberapa khalifahnya sebagai Imam-Imam, sama dengan Mahdi. Namun, walaupun sumbangannya dalam hal doktrin Syi'ah ini, Ibnu Tumart terutama termotivasi oleh sebuah kepercayaan bahwa Islam Suni berada di bawah serangan tidak hanya dari pasukan Salib Kristen tapi juga dari Syi'ah Fathimiyyah.[9] Ia yakin bahwa Tuhan telah menobatkannya sebagai Mahdi untuk menyelamatkan Islam yang benar (Suni). Ibnu Tumart Mahdi wafat pada tahun 1130. Penggantinya, Abdul Mu'min (wafat tahun 1163) melanjutkan penaklukan-penaklukan. Pada pertengahan abad ke-12 Masehi kekuasaan kelompok Muwahhid yang terilhami dengan Ibnu Tumart sebagai Mahdi, kekuasannya membentang dari apa yang kini bernama Portugal hingga Libia. Pada awal abad ke-13 para khalifah kelompok Muwahhid secara terbuka tidak mau mengakui doktrin Mahdiyah dari Ibnu Tumart dan pada tahun 1269 kekuasaannya menjadi terpecah-belah.

Pada tahun 1495 Masehi, pada sudut lain dari dunia Islam, Sayid Muhammad Jawnpuri dari

Gujarat mendeklarasikan dirinya sebagai Mahdi.[1]
Mungkin sebagian besar dipengaruhi oleh fakt
bahwa tahun sebelumnya merupakan permulaa
tahun 900 Hijriah-dimana para mujaddi
(pembaharu) dan Mahdi akan muncul pad
peralihan abad baru. Kesultanan Gujarat, sebua
negara Islam sendiri, tidak begitu senang denga
ancaman ini, terutama ketika Jawnpuri menudu
para penguasanya sebagai "orang-orang kafir." Par
pengikut Jawnpuri menjadi terkenal sebaga
Mahdawis atau Mahdavis dan merek
menunjukkan komunitarianisme da
egalitarianisme sosio-ekonomi jauh lebih besa
dibandingkan dengan sebagian besar gerakan
gerakan Mahdi lainnya.[11] Dan agak sama denga
Mahdiisme Muwahhid Ibnu Tumart, Mahdiism
Jawnpuri —walaupun Suni—mengambil tema
tema Syi'ah bahwa pendirinya mengaku sebag
keturunan dari Musa Kazhim, Imam Syi'ah Itsn
'Asyariyyah yang ketujuh.[12] Jadi walaupun secar
resmi Suni, namun Mahdavis Jawnpu
memasukkan paling tidak satu aspek utama Syi'a
ke dalam kandungan doktrin mereka. Setela
Jawnpuri wafat, gerakan beberapa khalifah pertam
mencoba melakukan pemberontakan terbuk
melawan para sultan Gujarat, namun akhirny
dicegah melalui hukuman pemenggalan kepal
dirobek-robek oleh gajah-gajah. Gagalny
kemunculan Nabi Isa pada tahun 1000 hijria
(1591 Masehi) menyebabkan Mahdavis meros

ke dalam fase yang paling tenang dibawah Kekuasaan Mughal dan pada akhirnya lenyap.

Pada abad ke-17 Masehi di Afrika Utara, Ibnu Abu Mahallah mendeklarasikan jihad pengikut Mahdi melawan dinasti Sa'diyan yang berkuasa di Maroko, berawal pada tahun 1610.[13] Alasan yang paling dapat diterima tampaknya berupa konsesi-konsesi teritorial Sa'diyan untuk Spanyol yang melanggar batas, walaupun sebab-sebab yang lebih bisa diterima adalah peninggalan Ibnu Tumart yang masih melekat serta kebangkitan milenium Muslim yang pernah jatuh pada tahun 1591 Masehi (atau 1000 hijriah). Tidak ada tema-tema Syi'ah yang jelas digunakan oleh Abu Mahallah dalam pemberontakan Mahdinya yang untuk sementara waktu sukses, namun kemudian dihancurkan pada tahun 1613.

Pada awal abad ke-19, Mahdiisme lainnya yang bergerak secara terang-terangan menyerbu India, yaitu Mahdiisme Sayyid Ahmad Barelwi.[14] Berawal dari—setelah melaksanakan ibadah haji pada tahun 1821 kembali ke anak benua tersebut (India)—pernyataanya bahwa dirinya siap untuk membersihkan Islam dari praktek-praktek keagamaan yang tidak dapat diterima ia mengembalikan islam dari praktek Syi'isme, pengagungan tempat-tempat suci, serta Sikh non-Islam atau kekuasaan Inggris dari leher-leher kaum Muslimin. Pada tahun 1831 Barelwi menghilang dalam sebuah perang dan tidak pernah tampak lagi.

Para pengikutnya segera mendeklarasikan bahwa Barelwi tidak mati tapi telah menjadi gaib dan bahwa Barelwi akan kembali sebagai Mahdi. Walaupun kemudian para penulis Muslim India berspekulasi bahwa Barelwi lebih sebagai seorang mujaddid (pembaharu) daripada sebagai Mahdi, namun sejumlah pengikutnya tetap bersitegul selama beberapa waktu dengan mempercaya bahwa Barelwi merupakan seorang Imam Gaib yang baru. Gambaran demikian itu jelas-jelas menganggap seorang pemimpin Suni itu mengagumkan, namun kedudukan minoritas dari kaum Muslimin di India yang didominasi oleh Hindu dapat mempengaruhi para pemimpin kharismatik, dan para pengikut mereka, di sana terhadap pandangan yang lebih "umum" tentang Mahdiisme dibandingkan dengan di negeri-neger utama Islam.

Di Aljazair yang diduduki oleh Perancis pada abad ke-19 sejumlah jihad Mahdiisme dideklarasikan oleh "wakil-wakil" palsu dari Mahdi, dan pada akhirnya salah seorang dari mereka—yang bernama Muhammad Amzian—memproklamirkan Mahdiisme yang sempurna.[1] Ia dan para pengikutnya dihancurkan oleh militer Perancis pada tahun 1879 dan tidak ada gagasan gagasan gamblang Syi'ah yang diambil oleh Amzian.

Barangkali munculnya gerakan Mahdi Suni yang paling populer seluruh zaman, yaitu gerakan

Muhammad Ahmad di Sudan pada abad ke-19. Muhammad Ahmad mendeklarasikan dirinya sebagai Mahdi pada tahun 1880 dan memimpin jihad melawan tentara pendudukan Mesir Ottoman (yang dianggap murtad) dan sekutu mereka Inggris, yang menaklukkan seluruh Sudan pada tahun 1885.[16] Mahdi yang berasal dari Sudan tersebut wafat pada tahun 1885 namun penggantinya Abdullahi memimpin negara Mahdi hingga terjadi penaklukan oleh Inggris pada tahun 1898. Muhammad Ahmad tidak menggunakan tema-tema Syi'ah apa pun secara jelas, namun ia benar-benar mengklaim bahwa ia menerima ilham, atau "wahyu langsung," sebagaimana Mahdi yang membuatnya sendiri memiliki kemampuan untuk menafsirkan al-Quran dan Hadis. Ini benar-benar sebuah pernyataan yang mengingatkan kepada pernyataan Syi'ah tentang Imam (para Imam).

Tidak ada dari dua gerakan Mahdi yang tersisa yang muncul pada abad ke-20 Masehi —Mehmet pada masa awal Republik Turki, dan gerakan Mahdi yang dipimpin oleh 'Utaibi 25 tahun lalu di Arab Saudi —yang menggunakan ajaran-ajaran gamblang Syi'ah. Mehmet tampaknya merupakan seorang mahaguru sufi yang merindukan kekuasaan Ottoman yang telah lenyap serta menganggap dirinya dan enam orang pengikutnya sebagai "Tujuh Orang Yang Tidur" sebagaimana yang tertera dalam surah al-Kahfi.[17] Deklarasinya tentang Mahdiyah di kota Manisa mendapat

kejutan luar biasa dan perasaan kagum dai Tentara Republik Turki.[18] Upaya 'Utaibi untu menggulingkan pemerintahan Saudi di ata kekuatan dari pernyataan-pernyataan Mahdi yan dilancarkan oleh ipar lelakinya juga tida mengandung muatan ajaran-ajaran gamblan Syi'ah. Kendatipun demikian pernyataar pernyataan pejabat Saudi mencap gerakan ir sebagai gerakan Syi'ah.[19] Sejak pemberontaka 'Utaibi dihancurkan oleh kekuatan Saudi (denga bantuan penuh Inggris dan Perancis), tidak ada la gerakan Mahdi yang dideklarasikan di dunia Sun Namun dalam seperempat abad terakhir aspiras aspirasi Mahdi Suni terus disebarluaskan dalar banyak sekali kitab-kitab berbahasa Arab yan diterbitkan dengan topik tersebut, khususnya pad tahun-tahun terakhir ini melalui situs-situs prc Mahdi.

"Mahdi Yang Sesungguhnya" menurut Tulisar tulisan Arab Suni Modern

Sejak tahun 1979, Mahdiisme dalam duni Suni tidak cukup memiliki para pengklair tapi meskipun demikian Mahdiisme tetap hidu sebagai doktrin dan kepercayaan melalui tulisar tulisan para penentangnya. Lebih dari 40 buk tentang Mahdi telah diterbitkan di dunia Arab seja tahun 1967, dan 20 buku darinya tersedia untu diteliti pada naskah ini (13 judul membel kepercayaan tentang Mahdi, sedangkan 7 judı

meremehkannya). Karya-karya pro-Mahdi adalah:

- ☞Muhammad Ibrahim Jamal, *Al-I'tida wa al-Mahdi al-Muntazar*[20]
- ☞Ibrahim Shawkhi, *Al-Mahdi al-Muntazar: Silsilah Amarat as-Sa'ah*[21]
- ☞Muhammad Salamah Jabbar, *Ashrat as-Sa'ah wa Asrariha*[22]
- ☞Hamzah Faqir, *Al-Hashimi al-Muntazar*[23]
- ☞Basim Hashimi, *Al-Mahdi wa al-Masih: Qira'ah fi al-Injil*[24]
- ☞Kamil Saf'an, *As-Sa'ah al-Khamisah wa al-'Ishrun: al-Masih ad-Dajjal, al-Mahdi al-Muntazar, Yajuj wa Majuj*[25]
- ☞Hamzah Faqir, *Thalathah Yantazuruhum al-'Alam: al-Mahdi al-Muntazar, al-Masih ad-Dajjal, al-Masih 'Isa*[26]
- ☞Amin Muhammad Jamaluddin, *'Umr Umat al-Islam wa Qurb Zuhur al-Mahdi*[27]
- ☞Fahd Salim, *Asrar as-Sa'ah wa Hujum al-Gharb qabla 1999*[28]
- ☞Basim Hashimi, *Al-Mukhallis bayna al-Islam wa al-Masihiyah: Bahth fi Ta'awun al-Mahdi wa al-Masih*[29]
- ☞'Abdul Alim Abdul Azim Bustawi, *Al-Ahadith al-Waridah fi al-Mahdi fi Mayzan al-Jurh wa at-Ta'dil. I. Al-Mahdi al-Muntazar fi Daw' al-Ahadith wa al-Athar as-Sahihah wa Aqwal al-'Ulama wa ara al-Firqah al-Mukhtalah. II. Al-Mawsu'ah fi Ahadith ad-Da'ifah wa al-Mawdu'ah*[30]
- ☞Usamah Yusuh Rahmah, *Iqtabarat as-Sa'ah: bi Warid Zuhur al-Mahdi wa Nuzul as-Sayyid al-Masih*

wa Sinariu al-Ahdath al-Mustaqbaliyah fi Daw' a Ahadith an-Nabuwiyah min 'Alan wa hatta Qiyam a Sa'ah[31]

☞Ihyab Badawi dan Hasan Zawam, *Usamah b Ladin: al-Mahdi al-Muntazar am al-Masih a Dajjal?*[32]

Apakah pandangan tentang Mahdi? Apaka konteks-konteks geopolitik sebelum kemunculai nya? Dan apakah peranannya dalam sejara (termasuk negara yang Mahdi akan bangun) dalai karya-karya Arab ini? Umumnya, pendekatanny adalah:

☞Mengutip hadis-hadis pendukung

☞Menampilkan ulama simpatik dari sejarah Isla

☞Membuktikan kesalahan kecaman-kecama para penentang secara gigih

☞Memfitnah gagasan Syi'ah tentang Imam Ga

☞Menolak semua pengklaim Mahdis sebelumny sebagai klaim palsu

☞Memodernisir Mahdi dan tokoh-tokoh ulan besar yang menyertainya serta berusaha unt memasukkan mereka ke dalam peristiw peristiwa masa kini.

Hadis-hadis yang relevan dari para penyusu kompilasi hadis Suni —Ibnu Majah (wafat tahı 887 Masehi), Abu Daud (wafat tahun 888 Maseh dan Tirmidhi (wafat tahun 892 Masehi) —dikut dan isnad "mata rantai periwayatan" mereka yai diduga keras tidak kuat walaupun dinisbahka kepada Nabi, dihilangkan kemudia

dirasionalisasikan. Kekurangan referensi khusus tentang Mahdi dalam al-Quran diabaikan dengan membisu. Para ulama seperti Ibnu Taimiyah (wafat tahun 1328 Masehi) dan Jalaluddin Suyuthi (wafat tahun 1505 Masehi) ditampilkan untuk paling tidak menyebutkan tentang Mahdi dalam tulisan-tulisan mereka. Skeptisisme (keragu-raguan) luar biasa dari Ibnu Khaldun (wafat tahun 1406 Masehi) mengenai Mahdi didepak sebagai sebuah topik di luar bidang khusus (sejarah). "Para orientalis" disebut-sebut sebagai sumber banyak penentangan terhadap doktrin Mahdi, gagasan-gagasan mereka yang merusak telah merasuk ke dalam lingkaran intelektual Islam. Yang menarik, para penulis Arab Suni yang pro maupun anti-Mahdi sering mengkritisi gagasan Syi'ah tentang Mahdi. Para penulis yang pro berpendapat bahwa Syi'isme memiliki pemahaman yang salah tentang Mahdiisme, sedangkan yang anti (sebagaimana kita akan lihat) menyatakan tanpa bukti bahwa Imam Gaib Syi'ah merupakan sumber kepercayaan yang salah tentang Mahdiisme itu sendiri dan pengaruhnya yang patut disayangkan ke dalam Islam Suni.

Doktrin Syi'ah tentang kegaiban mendapat celaan khusus oleh kelompok Suni pro-Mahdi. Dan bahkan lebih mengenaskan, karikatur tentang kepercayaan-kepercayaan Syi'ah, dimana (digambarkan melalui karikatur itu bahwa) Imam Mahdi telah tidur didalam sebuah gua lebih dari

satu milenium, kadang-kadang diejek sebaga kesalahan besar.

Tentu saja, bahkan para pendukung Mahdiism Suni akan meremehkan semua pengklaim Mahd sebelumnya sebagai para penipu, seperti Ibn Tumart, Muhammad Ahmad, dan 'Utaib termasuk di sini, juga Barelwi, para khalifah dinast Fathimiyyah, Bab dan Bahaullah, serta Ghulam Ahmad. Karya-karya Arab Suni tentang Mahdiisme, juga sering menunjukkan bahwa tidak ada Mahdi-Mahdi palsu yang dapat mengubah fakta bahwa Mahdi riil akan muncul, pada akhirnya, untuk mengembalikan keadilan —politik dan sosio-ekonomi—kepada dunia dan mengembalikan Islam pada tempatnya yang benar sebagai pemimpin bangsa-bangsa. Namun, kapan? Dunia Islam tampak berada dalam cengkeraman fase sejarah "para tiran" (yang mungkin berawal dengan runtuhnya Kekuasaan Ottoman pada tahun 1924). Mungkin tidak lama, dalam pandangan Mahdi Suni, sebelum figur-figur utama lainnya dari masa menjelang Akhir Zaman[33] mulai muncul, seperti Isa, Dajjal, Dabbah, Ya'juj dan Ma'juj, Sufyani.[34]

Sesungguhnya, satu upaya populer di antara para penulis pro-Mahdi Suni adalah untuk ikut serta memoles berita-berita utama dan berusaha untuk memasukkan figur-figur Akhir Zaman ke dalam konteks geopolitik dunia mutakhir. Ini persis seperti dalam konteks eskatologi Kristen yang

dinamakan "newspaper exegesis (penafsiran koran)." Sebagai contoh, kadang-kadang peperangan-peperangan modern dikatakan sesungguhnya merupakan fitnah-fitnah yang telah diprediksikan melalui hadis-hadis Nabi, empat di antaranya pasti terjadi sebelum kemunculan Mahdi. Beberapa penulis Suni berpendapat bahwa fitnah ketiga akan hadir berupa "Mahdi palsu", Imam ke-12 yang palsu, yang memimpin serangan terhadap negara-negara Arab di Teluk, yang akan disusul dengan fitnah keempat, yaitu serangan Amerika terhadap Iran.[35] Skenario-skenario eskatologi lainnya yang terperinci kadang-kadang dilakukan. Beberapa diantaranya menyiratkan bahwa ketika Mahdi—tentu saja seorang pemimpin Arab—muncul, pertama-tama ia akan bersekutu dengan "ar-Rum" (Barat, terutama bangsa Amerika) untuk berperang melawan Sufyani dan/atau Dajjal (mungkin bersekutu dengan Syi'ah), namun karena Mahdi memimpin seluruh dunia Muslim, maka ia akan terpaksa berhubungan dengan orang-orang Amerika pengkhianat (serta sekutu-sekutu mereka, Israel dan Turki). Beberapa Mahdi Suni melihat kembali ke sejarah dan mengemukakan argumen bahwa perjuangan yang akan datang di antara Mahdi mereka yang benar dan Mahdi Syi'ah yang palsu memiliki asal usul dalam perjuangan-perjuangan dinasti Safawi melawan kekuasaan Ottoman (yang sah).

Para penulis Mahdiisme Arab lainnya yang

lebih bertujuan damai (dan menyatukan) berusah untuk melukiskan kekhalifahan dunia yang aka dibuat oleh Mahdi dan Isa. Kekhalifaha dimaksud akan mirip dengan "kerajaan Tuhan yang didambakan oleh kaum Kristen, suatu er emas dan suatu negara (daulah) yang diperinta bersama-sama oleh dua tokoh yang penu kebaikan, yaitu Mahdi dan Nabi Isa—minima hingga masing-masing dari kedua tokoh ini pad akhirnya wafat, kadang-kadang setelah tanda-tand Akhir Zaman mulai bermunculan, yang mengara kepada hari kiamat.

Di samping buku-buku tentang topik in terdapat sejumlah situs dalam bahasa Arab da Inggris yang membahas berbagai aspek tentan doktrin Mahdi. Situs yang paling menarik mungki adalah "MahdiUnite,"[36] yang menyatakan bahw

> ... merupakan sekelompok orang yan bertujuan untuk membangun persatuan di antai seluruh mazhab Muslim ..... seluruh Musli secara bulat menyetujui Mahdi yang akan munc pada hari-hari terakhir dari dunia ini untu mengembalikan segala keadilan yang telah sirn

Situs ini mengklaim memiliki lebih dari 4.0(anggota sejak lahirnya pada tahun 2002. Secai keseluruhan, buku-buku dan situs-situs Su tentang Mahdi mengindikasikan bahwa doktr tersebut hidup dan berkembang dalam mazha mayoritas Islam.

Namun, di samping karya-karya pr

Mahdiisme, sejumlah kecil karya-karya anti-Mahdi telah diterbitkan di dunia Arab dalam tahun-tahun belakangan ini. Karya-karya dimaksud adalah:

☞Abdulqadir Ata, *Al-Mahdi al-Muntazar bayna al-Haqiqah wa al-Khurafah*[37]

☞Abu Muhammad Harbi, *As-Sayf al-Abtar ala Kitab Muhandis al-Azhar (Kashf Haqiqah Kitab 'Umr Umat al-Islam wa Qurb Zuhur al-Mahdi*[38]

☞Muhammad Farid Hijab, *Al-Mahdi al-Muntazar bayna al-'Aqidah ad-Diniyah wa al-Madmun as-Siyasi*[39]

☞Abdulkarim Khatib, *Al-Mahdi al-Muntazar wa Man Yantazurunuhu*[40]

☞Abdullah bin Zayd Mahmud, *La Mahdi Muntazar ba'd ar-Rasul Khayr al-Bashir*[41]

☞Abdul Mu'ta Abdul Maqsud, *Al-Mahdi al-Muntazar fi al-Mayzan*[42]

☞Adab Mahmud Hamsh, *Al-Mahdi al-Muntazar fi Riwayat Ahl as-Sunnah wa as-Shi'ah al-Imamiyah.* Dirasah Hadithiyah Naqdiyah.[43]

Secara keseluruhan, tema-tema serangan terhadap doktrin Mahdiisme yang diperlihatkan dalam buku-buku ini meliputi tiga bagian: 1) menekankan bahwa Mahdiisme tidak memiliki dasar kebenaran: yaitu bahwa al-Quran tidak menyebut tentang Mahdi dan bahwa hadis-hadis yang mengandung prediksi tentang kedatangan Mahdi adalah sangat lemah atau palsu; 2) melumuri orang-orang yang mengimani Mahdiisme dengan kesalahan melalui pikiran: karena Mahdiisme sangat kuat, dan hampir pasti

berasal dari Syi'ah (yang heterodoks/menyimpan
dari kebenaran), dimana kepercayaan tersebu
melalui fakta seperti itu terlarang untuk kaum Suni
3) rangkaian doa-doa yang mengandun
kebengisan, seperti kutiplah peperangan
peperangan, fitnah-fitnah, revolusi-revolusi, da
pertumpahan-pertumpahan darah yan
berlangsung melebihi seribu tahun oleh "Mahdi"
palsu. Namun tuduhan dari anti-Mahdiisme Sun
yang menyerang Mahdiisme adalah bahw
gagasan tersebut merupakan gagasan Syi'ah yan
salah, yang disebarluaskan ke dalam "ortodoks"
Sunisme oleh para sufi yang keji; ini sebagian
besar merupakan argumen dari Ibnu Khaldun pada
babnya tentang Mahdi dalam al-Muqaddimah.[4]
Kelompok anti-Mahdiisme sebagian besar juga
mengadopsi prasangka Ibnu Khaldun bahwa
hanya masyarakat biasa "yang tidak tahu" tentang
bagian-bagian marjinal dari peradaban yang
percaya kepada Mahdi.

Para penulis Arab Suni ini akan enggan
mengakui bahwa Mahdiisme adakalanya
bermanfaat sebagai sarana untuk menginspirasi
revolusi-revolusi melawan pemerintahan-pemerintahan yang zalim, dan/atau sebagai sarana
untuk membantu memberikan kaum Muslimin
harapan tentang suatu hari yang lebih baik untuk
beberapa masalah di masa akan datang. Namun
pada umumnya dua aspek yang lumayan positif
tentang kepercayaan Mahdiisme ini diperparah

dengan percekcokan dan kematian yang disebabkan oleh gerakan-gerakan Mahdi sepanjang jalan sejarah.

Konklusi

Tuduhan para penentang Mahdiisme dari kalangan Suni bahwa Syi'ah terutama sekali mudah jatuh dibawah goyangan Mahdi palsu adalah benar adanya. Jika dinilai melalui sejarah, apa yang dinamakan proyeksi, yaitu tampaknya jauh lebih benar bahwa dunia Suni yang jatuh dibawah serangan Mahdis palsu jauh lebih mudah dibandingkan dengan serangan Mahdi palsu terhadap Syi'ah. Namun dalam beberapa dekade terakhir—khususnya dalam kebangkitan berdirinya Republik Islam di Iran dan pengaruhnya yang tak dapat disangkal di pihak Darul Islam Suni—Mahdiisme Syi'ah dan Suni telah mulai menggeliat.

... sejenis gerakan eskatologi baru tanpa seorang manusia khusus sebagai pemimpin.[45]

Kaum Syi'ah menunggu Imam Mahdi yang gaib, sedangkan kaum Suni disibukkan berteori tentang Mahdi mereka dalam buku-buku dan pada situs-situs. Jalan aman yang diambil kaum Suni dikarenakan tidak memiliki seorang individu yang bersedia untuk mengambil risiko dicemooh atau menerima eksekusi dengan merebut lingkaran kekuasaan yang demikian. Namun bahkan lebih penting adalah bertemunya kepercayaan-kepercayaan ini (dan kepentingan-kepentingan) di

antara kaum Suni dan kaum Syi'ah, yaitu:

Hampir seolah-olah menerima inspirasi dari visi sejarah Syi'ah, gerakan-gerakan Islam Suni pada masa ini sedang bergerak menjauhkan diri mereka dari negara penindas dan mencela 'para ulama bayaran' yang melayani kepentingan-kepentingan negara dan bukan kepentingan-kepentingan Islam ... gerakan-gerakan Islam Suni kontemporer sesungguhnya kini bergerak menuju pandangan yang lebih bermuatan 'Syi'ah' tentang negara yang bertindak tidak adil. Menerima prinsip bahwa pemerintahan yang tidak adil dalam Islam tidak hanya harus tidak ditolerir ... namun sesungguhnya membutuhkan seorang beriman untuk melawannya. Teologi dari kelompok-kelompok Islam Suni ini sering dituduh sebagai 'Syi'ah' oleh rezim-rezim penguasa yang merasa legitimasinya menjadi terancam.[46]

Walaupun adanya titik temu yang tidak dapat terlihat ini, dunia Suni tetap merupakan satu dunia yang jauh lebih berkeinginan—minimal dalam beberapa sektor—untuk memiliki sikap logis atau kejujuran menyikapi suatu klaim Mahdi. Buku yang disebutkan sebelumnya tentang Bin Laden, juga pemasangan situs oleh al-Qaidah dimana (tergambar tentang) semangat Mahdiisme ditujukan untuk menumbuhkan kesolidan anggota-anggotanya.[47] Ini memberikan bukti kuat secara tidak langsung (jika bukan bukti yang sungguh-sungguh) bahwa seseorang dalam dunia Suni pada

masa ini memberikan klaim Mahdi kepada Osama bin Laden, yang mungkin terdengar paling tidak di telinga-telinga mereka yang mau menerima. Ini semua pasti merupakan telinga-telinga Suni, sebab sejumlah poster-poster kaum Syi'ah (yang dialamatkan) kepada situs "MahdiUnite" telah menunjukkan bahwa bin Laden paling banter adalah seorang penjahat dan lebih buruk lagi merupakan alat Amerika dan/atau intelijen Israel. Namun meskipun hanya 1% dari Muslim Suni seluruh dunia yang ingin untuk sekedar menganggapnya sebagai Osama Mahdi, jumlah itu dapat mencapai sebanyak 10 juta orang. Seseorang dapat dimaafkan karena berharap agar Mahdiisme Suni terus berusaha menandingi Syi'isme—dan khususnya "gerakan spiritual global Suni tanpa adanya seorang khusus sebagai pemimpin"—jika bin Laden merupakan pesaing utama bagi Mahdi pada masa ini.

Memerangi Acuan (*The Matrix*): Keharusan Politik Teologi Global-Sebuah Perspektif Kristen

Frank Julian Gelli
Arkadash Network, Inggris

Dalam naskah ini saya bermaksud untuk menantang dominasi paradigma sekularis Barat yang meletakkan politik dan agama atau kepercayaan, keduanya sama-sama eksklusif (cara pandang semacam itu selanjutnya saya sebut 'Matriks [Acuan]'). Dalam buku ini saya akan mengemukakan argumen bahwa matriks itu tidak dikehendaki oleh manusia dan secara teologi tidak beralasan. Untuk menunjukkan hal itu, saya meneliti beberapa halaman utama kitab Suci Injil.

Locus classicus (dalam bahasa Latin; *locus* berarti 'tempat') berasal dari sebuah pandangan yang salah dan bersifat separasionis—firman Tuhan tentang hubungan antara Kaisar dan Tuhan (St Mark 12:vv.13-17)—pantaslah untuk dikritisi.

Suatu perspektif sejarah yang mempertimbangkan visi-visi sebuah Negara yang adil dalam sejarah Kristen, seperti Kerajaan Romawi Suci dan Persekutuan Suci, telah dikemukakan oleh seorang penulis Rusia bernama Vladimir Solovyew dan telah dijadikan referensi. Pemikiran-pemikiran filsafat telah diungkapkan. Dimensi-dimensi

orang. Sebuah kebohongan yang dikemukakan dengan sangat sederhana namun sedikit arogan, bahwa Tuhan tidak relevan dengan kehidupan sekarang. Bahwa Tuhan bukanlah apa-apa. Bahwa Tuhan dan kehidupan sama-sama eksklusif. The matrix-bukanlah entitas fantastis yang ditampilkan melalui film, tapi ia adalah sebuah konspirasi aktual, nyaris universal, dan sangat mudah menyebar—telah mengkondisikan pemikiran Barat untuk percaya bahwa Tuhan tidak relevan dengan lingkup publik dan dengan persoalan-persoalan sosial, moral, ekonomi, dan finansial—ke dalam seluruh persoalan dan sendi-sendi kehidupan manusia.

Bagaimana bisa demikian? Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan realitas, merupakan puncak realitas, *Ens Realissimus*, atau dengan menggunakan bahasa teologi skolastik, Tuhan Yang Mahatinggi, Mahatampak. Dia, yang merupakan puncak realitas, bagaimana mungkin dapat disingkirkan dan dikucilkan dari struktur-struktur publik yang membentuk kehidupan normal kita? Tidakkah hal itu sama dengan kita menyatakan bahwa realitas tidaklah riil? Atau bahwa dunia bukanlah apa yang kita jalani? Atau bahwa umat manusia melakukan sebuah kebohongan? Adalah signifikan jika Lenin mengatakan, "Sejauh yang berkenaan dengan Negara, maka agama merupakan urusan pribadi."

Seandainya saya ingin merubah metafora, maka saya ingin mengatakan bahwa film The Matrix

telah merekayasa sebuah paradigma, merupakan sepasang kacamata konseptual yang bersifat sanga universal yang telah ditusukkan ke dalam hidung setiap lelaki bujang, wanita, dan anak-anak di Barat Paradigma itu, lagi-lagi, adalah bahwa agama dan politik ibarat kapur dan keju yang keduanya saling menolak dan tidak selaras. Orang-orang yang adakalanya berani untuk menantang paradigma tersebut, memerangi the Matrix, seperti Neo, yang secara ritual dicaci maki, dilaknat, dan ditolak dengan berbagai julukan seperti 'fundamentalis' 'teokrat', 'fanatik agama', 'pelaku jihad', 'mullah' dan sebagainya.

Kecil tapi memberi contoh. Konsep *European Charter of Fundamental Rights* (Piagam Eropa tentang Hak-Hak Asasi) yang baru-baru ini dibuat sama sekali tidak menyebutkan 'Tuhan.' Bahkan sekali pun tidak. Walaupun adanya permintaan dari Paus, John Paul II, namun nama 'Tuhan' dengan sengaja dikeluarkan dari dokumen yang sanga buruk itu.

Tuhan: Yang Maha Sempurna

Menentang arogansi, kedengkian, dan penipuan dari the Matrix, saya ingin mengungkapkan kata-kata dari Kitab Suci Injil Yang pertama dari sepuluh perintah Tuhan kepada Musa di atas lembaran-lembaran batu di Bukit Sinai, berbunyi:

Aku adalah Tuhan-mu. Kamu tidak memilik

tuhan-tuhan lain selain Aku.[1]

Pernyataan ini merupakan sebuah pernyataan absolut. Sebuah pernyataan, perintah, yang tidak mengakui adanya pengecualian-pengecualian. Tidak relatif dan tidak komparatif. Tidak juga subjektif. Tidak membiarkan adanya kualifikasi, tidak lebih tidak kurang, tidak minus tidak plus, tidak 'kecuali' atau tidak 'bergantung.' Tidak ada pengkondisian kultural atau permainan sulap dari jenis itu. Ia adalah sebuah nilai tanpa syarat, sebuah standar absolut dan objektif yang menyatakan apa yang berbunyi:

'Aku adalah Tuhan-mu. Kamu tidak memiliki tuhan-tuhan lain selain Aku.'

Hak-hak asasi manusia, demokrasi, persamaan hak, parlemen-parlemen, partai-partai politik, raja-raja, penguasa-penguasa, presiden-presiden, perdana menteri-perdana menteri—seluruh institusi, konsep, dan segala sesuatu yang mungkin baik atau kurang baik atau tidak begitu baik—itu tidaklah mengapa. Bukan itu persoalannya. Apa yang menjadi persoalan adalah bahwa tidak satupun dari itu semua adalah absolut. Semua itu merupakan nilai-nilai yang relatif dan kondisional. Semua itu tergantung pada kondisi-kondisi sejarah, kultur, etnik, dan sosiologi. Walaupun semua itu hari ini diagungkan di dunia Barat, dan bahkan saya sebut semua itu telah disembah, sebagai kategori-kategori mirip Tuhan—sebagai tuhan-tuhan di samping Tuhan Yang Maha Esa—, namun

semua itu tidaklah demikian. Semua itu tidak memiliki validitas absolut. Namun, tidaklah demikian halnya dengan Tuhan. Sebab, Tuhan adalah Zat yang absolut—Maha Sempurna. Karena Zat Yang Maha Sempurna itulah maka segala sesuatu dan setiap orang, setiap nilai manusia dan setiap diri manusia harus dibuat tunduk dan harus tunduk (Islam = ketundukan).

Konsekuensinya, jika Tuhan itu Maha Sempurna, Mahatampak, Mahatinggi, Puncak Realitas—Tuhan semesta alam—maka tidak dapat dikehendaki oleh manusia, bahkan mungkin bahwa Dia seharusnya tersembunyi dari lingkup publik, tanpa mempedulikan bagaimana kehidupan yang menarik di dalam the Matrix kehidupan di dalam realitas yang salah dan palsu mungkin tampak ada. Lagipula, bahwa kehidupan itu diinginkan oleh Neo, pahlawan yang memimpin perjuangan melawan the Matrix, dimana ia harus tetap terbius—hidup dan terkerangkeng pada kerangka utama the Matrix, secara subjektif berbahagia namun secara objektif sangat menyedihkan dan benar-benar terasa diperbudak.

Tuhan, Zat yang menggenggam kehidupan dan kematian, Pencipta Yang Maha Perkasa, dan Mahatampak tidak dapat dikucilkan dari kehidupan, politik, jual beli, perbankan, kesehatan pendidikan, keluarga, dan dunia nyata manusia Teologi—theo+logos: ilmu pengetahuan tentang Tuhan—merupakan ilmu pengetahuan global, i

mempengaruhi, ia mencakupi, dan ia meliputi seluruh realitas sebab objeknya yang tertinggi, yaitu Tuhan. Ia adalah Realitas Tertinggi, realitas itu sendiri.

Catatan: pada judul naskah saya, tersurat tentang 'kebutuhan.' Saya memilih cara logis ini dengan sangat hati-hati. Tidak ada tambahan yang bersifat bebas memilih untuk tugas kita. Bukan sekedar kemungkinan, tapi kebutuhan. Sebuah tugas yang mendesak. Sebab a) adanya logika dari realitas itu juga, yang disebabkan dan bergantung pada Tuhan, dan b) dikarenakan kondisi-kondisi yang membahayakan dan gawat dimana kemanusiaan hari ini menemukan dirinya.

Satu Keberatan Teologi Yang Utama

Saya kini harus menghadapi keberatan standar untuk jalan yang saya sedang tempuh—bahwa Tuhan tidak dapat, tidak harus, disingkirkan dari lingkup publik.

Dalam kitab Injil menurut St Mark, surah 12, ayat 13-17, Telah diajukan sebuah pertanyaan kepada Yesus. Sebuah pertanyaan yang maknanya telah mengumandang pada abad tersebut dan masih berkumandang hari ini. Pengabar Injil meriwayatkan bahwa para Farisi (Pharisee = anggota suku Yahudi zaman dahulu yang sangat patuh kepada ajaran Yahudi) dan beberapa pengikut Raja Herod menemui Yesus, dengan berusaha untuk memasang perangkap baginya.

Mereka bertanya kepadanya, "Guru, kami tahu Anda benar, namun Anda tidak mempedulikan orang, karena Anda tidak memandang kedudukan orang per orang, namun dengan sungguh-sungguh mengajarkan jalan Tuhan. Sah atau tidak membayar pajak pada sang Kaisar? Apakah kami harus membayarkannya ataukah tidak?" St Mark selanjutnya mengatakan bahwa Yesus, karena mengetahui kemunafikan mereka, memberikan jawaban, "Mengapa kalian menguji aku? Berikan aku satu uang logam dan biarlah aku mengamatinya!" Mereka memberinya sebuah uang logam dan ia berkata, "Milik siapa uang ini?" Mereka menjawab, "Milik Kaisar." Yesus berkata kepada mereka, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan berikanlah kepada Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan." St Mark berkata, "Dan mereka merasa kagum dengan peristiwa ini."

Sesungguhnya, musuh-musuh Yesus, orang-orang munafik yang sungguh-sungguh tidak peduli terhadap hukum Tuhan, telah berusaha untuk menjebaknya. Itu bukan merupakan permintaan tulus untuk mendapatkan petunjuk spiritual. Itu adalah sebuah tipu daya. Seandainya Yesus menjawab, "Ya, sah untuk membayar pajak kepada Kaisar, pemegang otoritas Romawi", maka berarti mereka akan menjadikannya seorang kolaborator seorang kafir, seorang Yahudi yang menyimpang dan bersedia untuk berkhidmat kepada para

penguasa asing penyembah berhala yang terkutuk, yaitu para penguasa Romawi. Sebaliknya, seandainya Yesus menjawab, "tidak, itu tidak sah", maka mereka akan mengabarkan tentang Yesus kepada bangsa Romawi dan menuduh Yesus sebagai seorang pemberontak, seorang revolusioner, seorang penghasut yang mengobarkan kerusuhan menentang negara. Korelasinya, Yesus berarti telah melemahkan misi tertentu dari Tuhannya. Namun, Yesus memukul mereka melalui permainan mereka sendiri. Yesus memberikan jawaban dialektika yang cemerlang, sebuah jawaban cepat, tepat, dan keras yang menimbulkan buah simalakama. "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Negara, dan berikanlah kepada Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan."

Keberatan Yang Disangkal

Namun perhatikanlah, apakah jawaban ini tidak memiliki makna. Jika jawaban ini tidak memiliki makna, tidak berarti, bahkan untuk sesaat, bahwa Kaisar dan Tuhan berada di atas pijakan yang sama, memiliki kedudukan yang sama. Pikirkanlah ini! Dapatkah Yesus, yang ditahbiskan dengan upacara pemberian minyak oleh Tuhan, Pembawa wahyu yang ditunggu-tunggu, Penyelamat, harapan bangsa Israil, Sang Penebus yang dijanjikan, telah menyamakan negara dan Tuhan? Tolonglah aku! Betapa

menggelikan! Betapa sebuah kebohongan! Kebohongan psikologis, spiritual, dan teologis! Tentu saja, Yesus, Putra Manusia, bagi orang-orang Kristen memang Putra Tuhan, Yesus mengetahui bahwa Tuhan itu Mahatinggi. Bahwa Tuhan itu Zat yang tertinggi. Bahwa Tuhan itu merupakan Realitas Mutlak. Bahwa Kaisar, negara, bagaimanapun Anda menafsirkannya, adalah lebih rendah, tunduk kepada Tuhan. Bahwa Yesus, Orang yang ditahbiskan dengan upacara pemberian minyak oleh Tuhan, jika ditafsirkan secara berbeda, merupakan sebuah kemustahilan relijius dan metafisik.

Kekuasaan Kerajaan Tuhan

Tidak tak ada masalah bahwa Yesus berniat membagi realitas menjadi dua kekuasaan yang berbeda, terpisah, dan tidak berhubungan, yaitu spiritual dan duniawi. Ini adalah mustahil, karena alasan-alasan yang diberikan di atas. Walaupun beberapa perbedaan seremonial dan ritual mungkin dibolehkan,—sebagai contoh, pada masa Israel dahulu, suatu suku khusus diasingkan untuk tugas-tugas kependetaan, sebagaimana terhadap para pendeta Gereja Kristen sendiri dibolehkan untuk merayakan ritual-ritual yang dinamakan Sakramen, seperti Perjamuan Suci—perbedaan klasik di antara spiritual dan duniawi tidak sama dengan perbedaan modern di antara relijius dan sekuler.

Perbedaan klasik mengasumsikan konsepsi realitas dan tentang masyarakat manusia, yang bergantung pada Tuhan, ditentukan oleh Tuhan, diberikan informasi oleh Tuhan, dan diperintah oleh Tuhan. Ciri Wahyu—Firman Tuhan, Hukum Tuhan yang ditetapkan untuk memberi petunjuk kepada manusia—yang demikian itu sungguh-sungguh menunjukkan bahwa demikianlah persoalannya. Sejarah dan tradisi Kristen mendukung penafsiran saya. Dalam Kerajaan Bizantium, atau Kerajaan Romawi Suci, sebagai contoh, perbedaan di antara Gereja dan Kaisar tentu saja bukanlah perbedaan modern di antara sekuler dan relijius, Gereja dan Negara. Kaisar Romawi bukanlah semata-mata penguasa sekuler. Kekuasaannya juga berasal dari atas, bukan dari bawah. Bahkan hari ini, dalam suatu masyarakat yang benar-benar bobrok, dekaden, dan benar-benar non-Kristiani seperti Inggris, upacara penobatan raja Inggris berisi ritual pentahbisan oleh Uskup Agung Canterbury—sebuah ritual yang pertama digunakan untuk penobatan Raja Anglo-Saxon bernama Edgar di Bath Abbey pada tahun 973 Masehi—menjiplak langsung dari konsepsi otoritas yang bukan berasal dari bumi, tapi berasal dari Tuhan. Dalam hubungan ini penulis Rusia Vladimir Soloviev telah mengemukakan argumen berupa gagasan tentang sebuah negara Kristen, sebuah gagasan yang kembali pada Kaisar Konstantin, sebagai sebuah gagasan yang merupakan deduksi dari kategori

utama Injil Kristen-yaitu gagasan tentang Kerajaa
Tuhan. Kerajaan demikian, di bumi akan terdi
dari tiga konsep: Gereja Kristen, Negara Kriste
dan Masyarakat Kristen. Tiga dimensi yan
memiliki esensi yang sama: Kerajaan, kekuasaa
kerajaan Tuhan di bumi. Gereja yang mengab
kepada Tuhan sebagai kebenaran mutlak. Den
kepentingan-Nya maka gereja melayani um
manusia. Negara dalam lingkup relatifnya melaya
dan meratakan keadilan suci Tuhan untuk um
manusia. Masyarakat Kristen, dibantu oleh Gere
dan negara, berusaha untuk membangun da
memenuhi Kerajaan Tuhan melalui lembag
lembaga solidaritas sosial, yang memfasilita
realisasi kemerdekaan sesungguhnya dan salir
mencintai.

Konklusi

Akhirnya, saya akan menyimpulkan presenta
ini dengan memberikan penghormata
kepada para penyelenggara konferensi yang t
sekedar basa-basi. Saya ingin mengatakan bah
kami semua di Barat, yang peduli tentang Tuh
dan kerajaannya di bumi menyampaikan terin
kasih yang sangat besar kepada Islam. Terima kas
untuk kehadiran Islam di antara kita hari ini hing
kita mulai bangkit dari tidur kita yang terbiu
matrix. Islam membantu kita untuk menemuk
kembali fakta bahwa model politik Barat ya
kontemporer bukanlah model politik satu-satuny

Bahwa paradigma mutakhir, tidak seperti *Ten Commandments* (Sepuluh Perintah Tuhan), tidaklah tertulis di atas lembaran-lembaran batu. Demikianlah, Islam telah mempersembahkan kepada kita model pemahaman politik dan hubungan-hubungan yang berbeda, alternatif, dan hidup, di antara sekuler dan agama, Gereja dan negara, duniawi dan spiritual. Islam menganugerahi 'kebutuhan' untuk kita, visi yang telah saya perjuangkan: kebutuhan, yaitu kebutuhan mendesak dalam hal politik global dan politik teologi universal. Suatu politik yang diinformasikan oleh teologi, oleh ilmu pengetahuan tentang Zat Yang Absolut, pencipta seluruh realitas—Tuhan. terutama gagasan tentang Imam Mahdi adalah sangat signifikan. Karena begitu banyak orang Kristen, atau saya harus mengatakan orang-orang Kristen gadungan, orang-orang Kristen palsu, telah benar-benar berhenti untuk mempercayai Kedatangan Kedua Kristus di bumi, maka kaum Muslimin mengingatkan kita tentang figur eskatologi utama ini, Imam Mahdi, yang akan merealisasikan kekuasaan kebenaran dan keadilan di bumi. Betapa dahsyat ajaran yang memberikan inspirasi! Betapa harapan yang besar dan luar biasa! Semoga Islam memberikan inspirasi kepada kita semua untuk melakukan apa yang telah saya usahakan dan kemukan dalam naskah ini: memerangi the matrix.

Mahdiisme: Sebuah Perspektif Teologi Globalis

Hamid Hadji Haidar
Islamic Centre of England, Inggris

Naskah ini dimaksudkan untu menjelaskan pendirian Syi'ah tentar akhir sejarah, sebagai ditunjukka melalui kepercayaan mereka terhadap Mahdiism Pendirian Syi'ah terhadap Mahdiism mengindikasikan janji Tuhan tentang kemenanga puncak dari pemerintahan Ilahi pada akhir sejara manusia di bumi dalam bentuk sebua pemerintahan Ilahi global yang memberika kedamaian, keamanan, kesejahteraan, da spiritualitas untuk semua manusia. 'Perspekt teologi' ini mengemukakan sebuah pandanga alternatif terhadap dua teori terkait yan dikemukakan di Barat tentang akhir da masyarakat manusia. Sebuah 'teori politi universalis' dikemukakan oleh Francis Fukuyam pada tahun 1989 yang berasumsi bahwa runtuhny komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur tida hanya menandai kegagalan dari upaya khusu untuk mengimplementasikan sosialisme da bahkan lebih lagi, runtuhnya gagasan tentan sosialisme itu sendiri, namun juga menandai akh dari evolusi sosial dan politik manusia karena tela tiba pada tahap final, yaitu liberalisme. Sebua

'teori politik globalis' dikemukakan oleh David Held pada tahun 1995 yang merupakan satu langkah maju dengan menegaskan bahwa demokrasi liberal tidak hanya merupakan model yang unggul bagi pemerintahan di dunia, tapi juga merupakan sistem politik yang sangat tepat bagi pemerintahan global kosmopolitan, yang akan segera berlangsung; yaitu, demokrasi kosmopolitan.

Naskah ini dimaksudkan untuk menjelaskan satu aspek dari pendirian Syi'ah tentang akhir sejarah manusia. Untuk memperoleh sebuah perspektif komparatif, pertama-tama saya mengkaji pernyataan deskriptif dari Fukuyama tentang kemenangan terakhir dari demokrasi liberal sebagai sebuah model pemerintahan universal, yang meliputi pernyataan yang bersifat menentukan tentang keyakinan puncak bahwa liberalisme dapat diterima. Saya kemudian menjelajahi gagasan tentang demokrasi kosmopolitan, yang dikemukakan David Held sebagai bentuk pemerintahan global yang paling tepat. Akhirnya, saya memusatkan perhatian pada beberapa ayat al-Quran bersama beberapa hadis Rasulullah saw dan para penerusnya, yang menjanjikan dan memprediksikan lahirnya sebuah pemerintahan global Ilahiah pada akhir sejarah manusia sebagai program Tuhan yang sangat masuk akal bagi umat manusia.

Teori Politik Universalis dari Fukuyama: Demokra Liberal sebagai Model Paling Unggul dar Pemerintahan Yang Dapat Diterima

Pada musim panas tahun 1989, ketika Ur Soviet runtuh dan Eropa Timur bergera menuju demokratisasi, Francis Fukuyam menerbitkan artikel yang meyakinkan 'The En of History (Akhir Sejarah)?'[1] Kemudian, dalar bukunya berjudul The End of History and the La Man (Akhir Sejarah dan Manusia Terakhir),[2] yan diterbitkan pada musim semi tahun 1992, i mengemukakan gagasan tentang kemenanga 'liberalisme' atas semua pesaingnya untuk selam lamanya. Yang ia maksudkan dengan liberalism adalah kapitalisme demokrasi liberal. Mod pemerintahan ini terlukiskan melalui ciri-ci berikut:

- ☞ Secara politik, meliputi demokrasi parlemente yaitu, sebuah pemerintahan terpilih dengan ha pilih universal.
- ☞ Secara ekonomi, meliputi ekonomi pasar beba yaitu kapitalisme.
- ☞ Secara filosofis, dan secara hukum, mengandur himpunan dari hak-hak liberal berdasarka pada individualisme yang umumnya dilukiska sebagai 'hak-hak asasi manusia.'[3]

Dengan menganggap sejarah manusia sebag sebuah proses linier, koheren, dan evolusion sebagaimana sosiologi Marxis, Fukuyama menol pandangan Marxis bahwa tahap terakhir dala

sebuah pemerintahan global Ilahi yang akan tegak pada suatu hari dalam sejarah manusia, tapi juga bahwa semua manusia di seluruh dunia pada waktu itu akan tunduk kepada Allah dan kehendak-Nya.[33] Demikian juga, Muhammad Husain Thabathaba'i mengemukakan bahwa, meskipun pada era pemerintahan global Ilahi kaum Muslimin memerintah bumi, namun para pengikut agama-agama Tuhan lainnya, seperti Yahudi dan Kristen, akan dengan aman dan damai mengikuti agama-agama mereka.[34]

☞Sebagaimana terindikasikan di atas, gagasan tentang pemerintahan global Ilahi merupakan sebuah janji Tuhan, dari pada sekedar aturan jurisprudensial. Gagasan ini secara eksplisit dinyatakan dalam al-Quran:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman di antara kamu dan kepada orang-orang yang melakukan amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa [di bumi]. Dia akan mengokohkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai bagi mereka. Dia juga akan merubah keadaan mereka menjadi aman sentosa setelah sebelumnya mereka dalam keadaan ketakutan; mereka menyembah Aku, tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun; dan siapapun yang kufur setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[35]

Dalam Majma al-Bayan, Thabarsi mengutip

beberapa perkataan yang disampaikan oleh para penerus Nabi saw, dimana mereka memberi harapan bahwa pada akhir sejarah manusia, Imam ke-12, Imam Mahdi akan menjadikan keadilan dan kebenaran berjaya di dunia. Dengan demikian, riwayat-riwayat yang menafsirkan ayat-ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa pada suatu hari seluruh dunia akan didominasi oleh sebuah pemerintahan global Ilahi yang dipimpin oleh Imam Mahdi.[36]

Di samping itu, Thabarsi mengemukakan argumen dalam kitab tersebut bahwa ketika Allah berfirman, 'Allah telah menjanjikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang melakukan amalan saleh, Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa [di bumi]'. Dia (Allah) menunjuk kepada Nabi-Nabi besar seperti Adam, Daud, dan Sulaiman. Analogi ini dibuat di antara kekuasaan Imam Mahdi serta kekuasaan Adam, Daud, dan Sulaiman, dimana masing-masing dari mereka memiliki sebuah pemerintahan yang cukup kuat dan luas, secara pasti mengindikasikan bahwa Mahdi akan menjalankan pemerintahan yang kuat.[37] Selanjutnya, jaminan tentang "keselamatan dan kesejahteraan sempurna", secara tidak langsung menyatakan sebuah pemerintahan global. Karena selama orang-orang kafir memiliki pemerintahan-pemerintahan yang kuat di bumi,

maka tujuan ini tidak dapat tercapai.[38] Karenanya, bagian ayat ini menunjukkan dominasi pemerintahan global Ilahi di seluruh dunia.

Ciri-Ciri Pemerintahan Global Ilahi

Secara keseluruhan, dengan menguji hadis-hadis eksplisit bersama dengan beberapa ayat al-Quran, kita dapat menyimpulkan ciri-ciri pemerintahan global Ilahi sebagai berikut:

☞ Pertama, tokoh-tokoh pemerintahan global adalah semua hamba Allah yang saleh, yang dipimpin oleh Imam Mahdi, Imam Muslim Syi'ah yang ke-12. Karakteristik ini merupakan unsur utama, yang dengannya keadilan dunia dijamin terlaksana bagi umat manusia untuk pertama kali, sehingga tidak ada alasan untuk cemas tentang hak-hak manusia, yang menjadi keprihatinan Held.

☞ Hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang belum pernah diterapkan sebelumnya dan baru akan diimplementasikan oleh pemerintahan global merupakan hukum-hukum dan nilai-nilai relijius, dan bukanlah hukum-hukum liberal sebagaimana dipertahankan oleh Held. Keefektifan dari hukum-hukum ini dijamin, namun, sesungguhnya bahwa seorang pemimpin suci yang memiliki pengetahuan berdasarkan wahyu Ilahi, yang akan memegang kekuasaan pemerintahan, seandainya perlu, dapat membetulkan atau menyempurnakan

hukum-hukum agama tradisional yang ada pada kita sekarang.

☞ Karena bertentangan dengan asumsi Fukuyama, dimana kesempurnaan manusia akan terwujudkan melalui dominasi spiritualitas dalam jaminan pemerintahan agama, maka prioritas pertama adalah meninggikan spiritualitas umat manusia. Kondisi ini akan memungkinkan manusia secara merdeka mematuhi perintah-perintah dan beribadah kepada Allah tanpa harus merasa takut, kecuali untuk mencapai posisi manusia sempurna.

☞ Masyarakat agamis akan menikmati kedamaian dan kesejahteraan dengan mengalahkan segala kejahatan dan kemusyrikan di seluruh dunia. Lenyapnya setiap ideologi musyrik di seluruh dunia akan membuka jalan bagi masyarakat untuk mengkonsolidasikan kondisi menyenangkan tanpa memberi tempat kepada kondisi tidak aman dan permusuhan. Jelasnya, kedamaian dan keamanan sempurna akan disertai oleh kebutuhan awal manusia untuk meraih kemakmuran. Beberapa hadis secara eksplisit memberi harapan akan adanya kemakmuran dunia. Fakta ini menolak monopoli kemakmuran yang oleh Fukuyama diatributkan pada demokrasi liberal kapitalis. Ketika sebuah pemerintahan global dipimpin oleh orang maksum berpengetahuan Ilahiah, maka persoalan akuntabilitas, yang menyebabkan

Held lebih memilih demokrasi kosmopolitan, dapat terselesaikan.

Kesimpulannya, pada akhir sejarah manusia, umat manusia akan meraih kemakmuran global, keadilan, keamanan, spiritualitas untuk pertama kali di bawah kepemimpinan Imam Mahdi (salam sejahtera untuknya).

Globalisasi Barat dan Globalisme Imam Mahdi

Sayid Sadegh Haghighat
Mofid University, Iran

Istilah "globalisasi" muncul dari literatur manajemen dan bisnis pada tahun 1970an untuk melukiskan strategi-strategi baru bagi produksi dan distribusi dunia, yang mencantumkan ilmu-ilmu sosial melalui geografi dan sosiologi, serta kemanusiaan-kemanusiaan melalui antropologi dan kajian-kajian kultural.[1] Menyusul lahirnya gagasan-gagasan seperti "perkampungan global", "satu dunia", "masyarakat sipil global", "tatanan dunia" serta kultur global dan gagasan-gagasan tentang "akhir sejarah", globalisasi menunjuk kepada signifikansi transformasi-transformasi komunikasi, teknologi, modal, dan produksi. "Globalisme" bermakna bahwa peristiwa-peristiwa di satu negeri tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa di negeri lain dan karenanya suatu pemerintahan harus mempertimbangkan dampak dari aksi-aksi yang dilakukan di negeri-negeri lain dan negerinya sendiri.[2]

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan globalisasi Barat dengan globalisme Islam, khususnya pada pemerintahan dan keadilan Imam Mahdi. Globalisasi dapat dianggap sebagai suatu

proses atau proyek. Gagasan-gagasan tertentu diasumsikan dalam Artikel yang sedang Anda baca ini mengasumsikan gagasan-gagasan tertentu, sebagai berikut:

- ☞ Globalisme berbeda dari globalisasi. Kepercayaan Muslimin terhadap suatu negara dunia tunggal adalah sejalan dengan globalisme, meskipun istilah ini lebih umum dibandingkan dengan konsepsi Muslim.
- ☞ Globalisme dan globalisasi saling melengkapi.
- ☞ Walaupun memiliki kesamaan-kesamaan, namun globalisme dan globalisasi berbeda dalam banyak hal penting.

Menurut hipotesa dari artikel ini, konsep globalisasi Barat dan konsep globalisme Islam keduanya menekankan:

- ☞ Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- ☞ Mengembangkan dan membangun ekonomi terintegrasi dan homogen
- ☞ Memudarkan kedaulatan negara nasional
- ☞ Membangun sistem hirarki dan kewarganegaraan global
- ☞ *Trans-national* (melintas-nasional-kan) urusan-urusan manusia

Namun, dua konsep tersebut berbeda dalam pendekatannya terhadap:

- ☞ Hubungan di antara agama dan politik
- ☞ Kedaulatan Ilahi (Wilayah)
- ☞ Moralitas dan keselamatan
- ☞ Keadilan sosial dan ekonomi

- Jihad
- Umat
- Tanggung jawab-tanggung jawab *trans-national*

Globalisasi: Definisi-Definisi

Globalisasi dipandang sebagai salah satu fenomena paling penting dalam era kontemporer. Globalisasi didefinisikan dalam berbagai cara:

- Integrasi *inexorable,* tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pasar-pasar, negara-negara nasional, dan teknologi-teknologi hingga tingkatan yang tidak pernah disaksikan sebelumnya-sedemikian rupa sehingga memungkinkan individu-individu, korporasi-korporasi, dan negara-negara nasional untuk menjangkau dunia lebih jauh, lebih cepat, lebih dalam, dan lebih mudah dibandingkan dengan sebelumnya ... penyebaran kapitalisme pasar-bebas pada akhirnya mencapai setiap negeri di dunia.[3]
- Kompresi (pemampatan) dunia dan intensifikasi kesadaran dunia secara keseluruhan ..... saling ketergantungan global yang konkrit dan kesadaran dunia selurubnya pada abad kedua puluh.[4]
- Suatu proses sosial dimana kendala-kendala geografi menyangkut pengaturan-pengaturan sosial dan kultural menjadi berkurang dan dimana manusia menjadi semakin sadar bahwa hal-hal itu menyusut.[5]

- Transformasi sejarah tersusun melalui sejumlah bentuk dan hal-hal khusus yang menjadikan atau dijadikan global (i) melalui penyebaran-penyebaran aktif dalam hal hasil-hasil kerja, nilai-nilai, teknologi, dan produk-produk manusia lainnya sepanjang bumi (ii) ketika hasil-hasil kerja global dan sebagainya memiliki pengaruh yang meningkat terhadap kehidupan umat manusia (iii) ketika bumi berfungsi sebagai fokus untuk, atau alasan dalam membentuk, aktivitas-aktivitas manusia.[6]
- Integrasi dalam mengejar "penguasaan pasar secara besar-besaran".[7]
- Karena dialami dari bawah, maka bentuk dominan dari globalisasi bermakna transformasi historis: dalam ekonomi, tentang mata pencaharian dan model-model eksistensi; dalam politik, kerugian dalam tingkatan kontrol yang dijalankan secara lokal ...dan dalam kultur, suatu devaluasi pencapaian-pencapaian kolektivitas. Globalisasi muncul sebagai respons politik terhadap ekspansi kekuatan pasar ... [globalisasi] merupakan wilayah pengetahuan.[8]
- Melalui globalisasi, kita menuju ke tahapan yang lebih maju dari proses perkembangan dimana seluruh aspek ekonomi—bahan-bahan mentah, tenaga kerja, informasi dan transportasi, keuangan, distribusi dan pemasaran—terintegrasi atau saling tergantung pada skala global. Media global juga merupakan bagian

dari pola aliran informasi lintas-batas yang kompleks.[9]

- Globalisasi dipacu untuk mengembangkan transformasi-transformasi pertengahan hingga akhir abad ke-20 dalam bidang komunikasi teknologi, modal, dan produksi. Transformasi-transformasi ini telah ditandai melalui pola-pola konsumsi baru, arus besar manusia di antara dan di seberang negara-negara yang membawa kepada keseluruhan rangkaian penyebaran yang saling menghubungkan satu manusia dengan manusia lainnya serta penyebaran norma-norma universal dan gerakan-gerakan universal seputar persoalan hak-hak asasi manusia, demokratisasi dan ekologi.[10]

Menurut delapan definisi di atas, globalisasi dapat diartikan sebagai perluasan hubungan-hubungan global, pengaturan kehidupan sosial pada skala global, dan tumbuhnya kesadaran global. Oleh karena itu, globalisasi merupakan konsolidasi masyarakat dunia. Tingkat tatanan global kita semakin bertambah—"globalisasi"—bukanlah tatanan tunggal. Globalisasi merupakan fenomena *multi-dimensional.*

Imperialisme, Nazisme, Lingkup Persemakmuran Asia Timur, ekspansi Soviet, Uni Eropa, Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), penyebaran kultur modern Barat di seluruh dunia: semua kekuatan utama politik dan ekonomi 150

tahun terakhir dapat dipandang sebagai peristiwa-peristiwa dalam hikayat globalisasi versus geopolitik di atas pentas dunia.

Istilah "modernisasi" menunjuk kepada proses dimana struktur-struktur masyarakat tradisional dilucuti dan digantikan oleh struktur-struktur ekonomi, sosial, politik, dan kultur baru. Modernisasi dapat didefinisikan melalui sejumlah cara, namun cukup bagi tujuan-tujuan naskah ini untuk menyebutkan ciri-ciri utamanya: humanisme, rasionalisme, kesejahteraan, teknologi, kapitalisme, dan konsep-konsep baru seperti hak-hak asasi manusia.

Globalisasi sering dilukiskan sebagai suatu proses: yang terus menerus maju sepanjang waktu, yang dengan mudah menyebar sepanjang ruang, dan dengan jelas tidak dapat terhindarkan dalam perkembangannya. Namun globalisasi juga merupakan sebuah revolusi, salah satu dari revolusi yang sangat luar biasa adalah pernah dikenal dunia. Sesungguhnya, globalisasi merupakan revolusi pertama yang sungguh-sungguh merentang dunia. Menurut beberapa analis, terutama di negara-negara dunia ketiga, globalisasi merupakan suatu proyek yang dirancang oleh Barat.

Globalisasi membatasi dan merelativisasi kedaulatan negara; membebaskan pasar-pasar kapitalis dan masyarakat sipil dari pembebanan hukum teritorial dalam negara dan bangsa mereka dan, sebagai hasilnya, meleburkan fusi khusus

dalam kaitan dengan bangsa dan negara yang muncul dari modernitas Barat dan menjadi dunia yang terlembagakan, paling tidak sebagai sebuah model, setelah Revolusi Perancis. Globalisasi tidak bermakna akhir dari adanya negara-negara atau akhir dari adanya bangsa-bangsa dan nasionalisme namun globalisasi bermakna akhir dari fusi mereka dalam negara-nasional teritorial yang berdaulat.

Globalisasi: Kultur, Politik, atau Ekonomi?

Pada paruh kedua abad ke-20, suatu hubungan yang kompleks terbangun di antara dua dinamika historis utama: yaitu mengintensifkan globalisasi dari seluruh aspek kehidupan manusia dan melanjutkan penguatan identitas-identitas manusia istimewa.

Ketika berbicara tentang globalisasi, ada sebuah kecenderungan—sebagaimana kita lihat pada beberapa definisi di atas—untuk mengidentifikasi dengan proses globalisasi ekonomi walaupun mengabaikan dimensi-dimensi politik, kultur, dan sosial. Dalam lingkup kultural, globalisasi dapat dipahami sebagai perubahan dari identitas-identitas tradisional berdasarkan teritorial dan identitas-identitas kultur modern menuju identitas-identitas modern dan pasca-modern dengan karakteristik-karakteristik lintas teritorial. Kondisi-kondisi ekonomi dalam tempat-tempat khusus seringkali (sebagian orang mengatakan senantiasa)

sebuah pemerintahan global Ilahi yang akan tegak pada suatu hari dalam sejarah manusia, tapi juga bahwa semua manusia di seluruh dunia pada waktu itu akan tunduk kepada Allah dan kehendak-Nya.[33] Demikian juga, Muhammad Husain Thabathaba'i mengemukakan bahwa, meskipun pada era pemerintahan global Ilahi kaum Muslimin memerintah bumi, namun para pengikut agama-agama Tuhan lainnya, seperti Yahudi dan Kristen, akan dengan aman dan damai mengikuti agama-agama mereka.[34]

☞Sebagaimana terindikasikan di atas, gagasan tentang pemerintahan global Ilahi merupakan sebuah janji Tuhan, dari pada sekedar aturan jurisprudensial. Gagasan ini secara eksplisit dinyatakan dalam al-Quran:

> Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman di antara kamu dan kepada orang-orang yang melakukan amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa [di bumi]. Dia akan mengokohkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai bagi mereka. Dia juga akan merubah keadaan mereka menjadi aman sentosa setelah sebelumnya mereka dalam keadaan ketakutan; mereka menyembah Aku, tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun; dan siapapun yang kufur setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[35]

Dalam Majma al-Bayan, Thabarsi mengutip

beberapa perkataan yang disampaikan oleh para penerus Nabi saw, dimana mereka memberi harapan bahwa pada akhir sejarah manusia, Imam ke-12, Imam Mahdi akan menjadikan keadilan dan kebenaran berjaya di dunia. Dengan demikian, riwayat-riwayat yang menafsirkan ayat-ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa pada suatu hari seluruh dunia akan didominasi oleh sebuah pemerintahan global Ilahi yang dipimpin oleh Imam Mahdi.[36]

Di samping itu, Thabarsi mengemukakan argumen dalam kitab tersebut bahwa ketika Allah berfirman, 'Allah telah menjanjikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang melakukan amalan saleh, Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa [di bumi]'. Dia (Allah) menunjuk kepada Nabi-Nabi besar seperti Adam, Daud, dan Sulaiman. Analogi ini dibuat di antara kekuasaan Imam Mahdi serta kekuasaan Adam, Daud, dan Sulaiman, dimana masing-masing dari mereka memiliki sebuah pemerintahan yang cukup kuat dan luas, secara pasti mengindikasikan bahwa Mahdi akan menjalankan pemerintahan yang kuat.[37] Selanjutnya, jaminan tentang "keselamatan dan kesejahteraan sempurna", secara tidak langsung menyatakan sebuah pemerintahan global. Karena selama orang-orang kafir memiliki pemerintahan-pemerintahan yang kuat di bumi,

maka tujuan ini tidak dapat tercapai.[38] Karenanya, bagian ayat ini menunjukkan dominasi pemerintahan global Ilahi di seluruh dunia.

Ciri-Ciri Pemerintahan Global Ilahi

Secara keseluruhan, dengan menguji hadis-hadis eksplisit bersama dengan beberapa ayat al-Quran, kita dapat menyimpulkan ciri-ciri pemerintahan global Ilahi sebagai berikut:

- Pertama, tokoh-tokoh pemerintahan global adalah semua hamba Allah yang saleh, yang dipimpin oleh Imam Mahdi, Imam Muslim Syi'ah yang ke-12. Karakteristik ini merupakan unsur utama, yang dengannya keadilan dunia dijamin terlaksana bagi umat manusia untuk pertama kali, sehingga tidak ada alasan untuk cemas tentang hak-hak manusia, yang menjadi keprihatinan Held.
- Hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang belum pernah diterapkan sebelumnya dan baru akan diimplementasikan oleh pemerintahan global merupakan hukum-hukum dan nilai-nilai relijius, dan bukanlah hukum-hukum liberal sebagaimana dipertahankan oleh Held. Keefektifan dari hukum-hukum ini dijamin, namun, sesungguhnya bahwa seorang pemimpin suci yang memiliki pengetahuan berdasarkan wahyu Ilahi, yang akan memegang kekuasaan pemerintahan, seandainya perlu, dapat membetulkan atau menyempurnakan

hukum-hukum agama tradisional yang ada pada kita sekarang.

☞Karena bertentangan dengan asumsi Fukuyama, dimana kesempurnaan manusia akan terwujudkan melalui dominasi spiritualitas dalam jaminan pemerintahan agama, maka prioritas pertama adalah meninggikan spiritualitas umat manusia. Kondisi ini akan memungkinkan manusia secara merdeka mematuhi perintah-perintah dan beribadah kepada Allah tanpa harus merasa takut, kecuali untuk mencapai posisi manusia sempurna.

☞Masyarakat agamis akan menikmati kedamaian dan kesejahteraan dengan mengalahkan segala kejahatan dan kemusyrikan di seluruh dunia. Lenyapnya setiap ideologi musyrik di seluruh dunia akan membuka jalan bagi masyarakat untuk mengkonsolidasikan kondisi menyenangkan tanpa memberi tempat kepada kondisi tidak aman dan permusuhan. Jelasnya, kedamaian dan keamanan sempurna akan disertai oleh kebutuhan awal manusia untuk meraih kemakmuran. Beberapa hadis secara eksplisit memberi harapan akan adanya kemakmuran dunia. Fakta ini menolak monopoli kemakmuran yang oleh Fukuyama diatributkan pada demokrasi liberal kapitalis. Ketika sebuah pemerintahan global dipimpin oleh orang maksum berpengetahuan Ilahiah, maka persoalan akuntabilitas, yang menyebabkan

Held lebih memilih demokrasi kosmopolitan, dapat terselesaikan.

Kesimpulannya, pada akhir sejarah manusia, umat manusia akan meraih kemakmuran global, keadilan, keamanan, spiritualitas untuk pertama kali di bawah kepemimpinan Imam Mahdi (salam sejahtera untuknya).

Globalisasi Barat dan Globalisme Imam Mahdi

Sayid Sadegh Haghighat
Mofid University, Iran

Istilah "globalisasi" muncul dari literatur manajemen dan bisnis pada tahun 1970an untuk melukiskan strategi-strategi baru bagi produksi dan distribusi dunia, yang mencantumkan ilmu-ilmu sosial melalui geografi dan sosiologi, serta kemanusiaan-kemanusiaan melalui antropologi dan kajian-kajian kultural.[1] Menyusul lahirnya gagasan-gagasan seperti "perkampungan global", "satu dunia", "masyarakat sipil global", "tatanan dunia" serta kultur global dan gagasan-gagasan tentang "akhir sejarah", globalisasi menunjuk kepada signifikansi transformasi-transformasi komunikasi, teknologi, modal, dan produksi. "Globalisme" bermakna bahwa peristiwa-peristiwa di satu negeri tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa di negeri lain dan karenanya suatu pemerintahan harus mempertimbangkan dampak dari aksi-aksi yang dilakukan di negeri-negeri lain dan negerinya sendiri.[2]

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan globalisasi Barat dengan globalisme Islam, khususnya pada pemerintahan dan keadilan Imam Mahdi. Globalisasi dapat dianggap sebagai suatu

proses atau proyek. Gagasan-gagasan tertentu diasumsikan dalam Artikel yang sedang Anda baca ini mengasumsikan gagasan-gagasan tertentu, sebagai berikut:

- Globalisme berbeda dari globalisasi. Kepercayaan Muslimin terhadap suatu negara dunia tunggal adalah sejalan dengan globalisme, meskipun istilah ini lebih umum dibandingkan dengan konsepsi Muslim.
- Globalisme dan globalisasi saling melengkapi.
- Walaupun memiliki kesamaan-kesamaan, namun globalisme dan globalisasi berbeda dalam banyak hal penting.

Menurut hipotesa dari artikel ini, konsep globalisasi Barat dan konsep globalisme Islam keduanya menekankan:

- Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mengembangkan dan membangun ekonomi terintegrasi dan homogen
- Memudarkan kedaulatan negara nasional
- Membangun sistem hirarki dan kewarganegaraan global
- *Trans-national* (melintas-nasional-kan) urusan-urusan manusia

Namun, dua konsep tersebut berbeda dalam pendekatannya terhadap:

- Hubungan di antara agama dan politik
- Kedaulatan Ilahi (Wilayah)
- Moralitas dan keselamatan
- Keadilan sosial dan ekonomi

- Jihad
- Umat
- Tanggung jawab-tanggung jawab *trans-national*

Globalisasi: Definisi-Definisi

Globalisasi dipandang sebagai salah satu fenomena paling penting dalam era kontemporer. Globalisasi didefinisikan dalam berbagai cara:

- Integrasi *inexorable*, tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pasar-pasar, negara-negara nasional, dan teknologi-teknologi hingga tingkatan yang tidak pernah disaksikan sebelumnya-sedemikian rupa sehingga memungkinkan individu-individu, korporasi-korporasi, dan negara-negara nasional untuk menjangkau dunia lebih jauh, lebih cepat, lebih dalam, dan lebih mudah dibandingkan dengan sebelumnya ... penyebaran kapitalisme pasar-bebas pada akhirnya mencapai setiap negeri di dunia.[3]
- Kompresi (pemampatan) dunia dan intensifikasi kesadaran dunia secara keseluruhan ..... saling ketergantungan global yang konkrit dan kesadaran dunia seluruhnya pada abad kedua puluh.[4]
- Suatu proses sosial dimana kendala-kendala geografi menyangkut pengaturan-pengaturan sosial dan kultural menjadi berkurang dan dimana manusia menjadi semakin sadar bahwa hal-hal itu menyusut.[5]

- Transformasi sejarah tersusun melalui sejumlah bentuk dan hal-hal khusus yang menjadikan atau dijadikan global (i) melalui penyebaran-penyebaran aktif dalam hal hasil-hasil kerja, nilai-nilai, teknologi, dan produk-produk manusia lainnya sepanjang bumi (ii) ketika hasil-hasil kerja global dan sebagainya memiliki pengaruh yang meningkat terhadap kehidupan umat manusia (iii) ketika bumi berfungsi sebagai fokus untuk, atau alasan dalam membentuk, aktivitas-aktivitas manusia.[6]
- Integrasi dalam mengejar "penguasaan pasar secara besar-besaran".[7]
- Karena dialami dari bawah, maka bentuk dominan dari globalisasi bermakna transformasi historis: dalam ekonomi, tentang mata pencaharian dan model-model eksistensi; dalam politik, kerugian dalam tingkatan kontrol yang dijalankan secara lokal ...dan dalam kultur, suatu devaluasi pencapaian-pencapaian kolektivitas. Globalisasi muncul sebagai respons politik terhadap ekspansi kekuatan pasar ... [globalisasi] merupakan wilayah pengetahuan.[8]
- Melalui globalisasi, kita menuju ke tahapan yang lebih maju dari proses perkembangan dimana seluruh aspek ekonomi—bahan-bahan mentah, tenaga kerja, informasi dan transportasi, keuangan, distribusi dan pemasaran—terintegrasi atau saling tergantung pada skala global. Media global juga merupakan bagian

dari pola aliran informasi lintas-batas yang kompleks.[9]

☞ Globalisasi dipacu untuk mengembangkan transformasi-transformasi pertengahan hingga akhir abad ke-20 dalam bidang komunikasi teknologi, modal, dan produksi. Transformasi-transformasi ini telah ditandai melalui pola-pola konsumsi baru, arus besar manusia di antara dan di seberang negara-negara yang membawa kepada keseluruhan rangkaian penyebaran yang saling menghubungkan satu manusia dengan manusia lainnya serta penyebaran norma-norma universal dan gerakan-gerakan universal seputar persoalan hak-hak asasi manusia, demokratisasi dan ekologi.[10]

Menurut delapan definisi di atas, globalisasi dapat diartikan sebagai perluasan hubungan-hubungan global, pengaturan kehidupan sosial pada skala global, dan tumbuhnya kesadaran global. Oleh karena itu, globalisasi merupakan konsolidasi masyarakat dunia. Tingkat tatanan global kita semakin bertambah—"globalisasi"—bukanlah tatanan tunggal. Globalisasi merupakan fenomena *multi-dimensional.*

Imperialisme, Nazisme, Lingkup Persemakmuran Asia Timur, ekspansi Soviet, Uni Eropa, Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), penyebaran kultur modern Barat di seluruh dunia: semua kekuatan utama politik dan ekonomi 150

tahun terakhir dapat dipandang sebagai peristiwa-peristiwa dalam hikayat globalisasi versus geopolitik di atas pentas dunia.

Istilah "modernisasi" menunjuk kepada proses dimana struktur-struktur masyarakat tradisional dilucuti dan digantikan oleh struktur-struktur ekonomi, sosial, politik, dan kultur baru. Modernisasi dapat didefinisikan melalui sejumlah cara, namun cukup bagi tujuan-tujuan naskah ini untuk menyebutkan ciri-ciri utamanya: humanisme, rasionalisme, kesejahteraan, teknologi, kapitalisme, dan konsep-konsep baru seperti hak-hak asasi manusia.

Globalisasi sering dilukiskan sebagai suatu proses: yang terus menerus maju sepanjang waktu, yang dengan mudah menyebar sepanjang ruang, dan dengan jelas tidak dapat terhindarkan dalam perkembangannya. Namun globalisasi juga merupakan sebuah revolusi, salah satu dari revolusi yang sangat luar biasa adalah pernah dikenal dunia. Sesungguhnya, globalisasi merupakan revolusi pertama yang sungguh-sungguh merentang dunia. Menurut beberapa analis, terutama di negara-negara dunia ketiga, globalisasi merupakan suatu proyek yang dirancang oleh Barat.

Globalisasi membatasi dan merelativisasi kedaulatan negara; membebaskan pasar-pasar kapitalis dan masyarakat sipil dari pembebanan hukum teritorial dalam negara dan bangsa mereka dan, sebagai hasilnya, meleburkan fusi khusus

dalam kaitan dengan bangsa dan negara yang muncul dari modernitas Barat dan menjadi dunia yang terlembagakan, paling tidak sebagai sebuah model, setelah Revolusi Perancis. Globalisasi tidak bermakna akhir dari adanya negara-negara atau akhir dari adanya bangsa-bangsa dan nasionalisme namun globalisasi bermakna akhir dari fusi mereka dalam negara-nasional teritorial yang berdaulat.

Globalisasi: Kultur, Politik, atau Ekonomi?

Pada paruh kedua abad ke-20, suatu hubungan yang kompleks terbangun di antara dua dinamika historis utama: yaitu mengintensifkan globalisasi dari seluruh aspek kehidupan manusia dan melanjutkan penguatan identitas-identitas manusia istimewa.

Ketika berbicara tentang globalisasi, ada sebuah kecenderungan—sebagaimana kita lihat pada beberapa definisi di atas—untuk mengidentifikasi dengan proses globalisasi ekonomi walaupun mengabaikan dimensi-dimensi politik, kultur, dan sosial. Dalam lingkup kultural, globalisasi dapat dipahami sebagai perubahan dari identitas-identitas tradisional berdasarkan teritorial dan identitas-identitas kultur modern menuju identitas-identitas modern dan pasca-modern dengan karakteristik-karakteristik lintas teritorial. Kondisi-kondisi ekonomi dalam tempat-tempat khusus seringkali (sebagian orang mengatakan senantiasa)

tergantung pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat lain dalam sistem global.

Globalisasi merupakan proses integrasi dari komunitas dunia ke dalam sistem ekonomi umum atau sosial. Tahapan pertama dari globalisasi adalah integrasi ekonomi dari mayoritas penduduk dunia. Definisi ILO tentang globalisasi adalah ekonomi juga:

Globalisasi didefinisikan sebagai sebuah proses saling ketergantungan yang tumbuh di antara semua manusia di planet bumi. Umat manusia bersama-sama berhubungan secara ekonomi dan sosial melalui perdagangan, investasi-investasi, dan pemerintahan. Hubungan-hubungan ini dipacu melalui liberalisasi pasar dan informasi, serta teknologi komunikasi dan transportasi.[11]

Beberapa ahli memandang globalisasi sebagai sebuah paradigma, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam tata nilai, gaya kehidupan, toleransi menghadapi perbedaan—apakah berupa etnis, kultur, atau jenis kelamin—dan pilihan individu. Mereka mengemukakan argumen bahwa berbagai jenis perubahan kultur dan sosial telah berlangsung. "Meta-narasi agama besar dan ideologi", demikian ditulis Ronald Inglehart, "kehilangan otoritasnya di antara masyarakat manusia. Keseragaman dan hirarki yang membentuk modernitas memberikan jalan untuk lebih menerima perbedaan." Demikian juga, perubahan dari rasionalitas instrumental, yang

dahulunya modernisasi mengalami karakterisasi, menuju penekanan yang lebih besar terhadap rasionalitas nilai dan persoalan kualitas kehidupan merupakan indikasi lain dari perubahan utama ini.

Globalisasi mencakup aspek-aspek homogenitas dan heterogenitas kultural. Orang-orang yang berpendapat bahwa efek-efek terbesar terhadap sistem dunia adalah efek-efek homogenisasi yang menekankan pentingnya globalisasi ekonomi, berawal dengan aktivitas-aktivitas dari perusahaan-perusahaan internasional dari bangsa-bangsa industrialis. Yang terpenting bagi mereka adalah sebagai pembawa pesan-pesan yang berkaitan dengan konsumsi dan kultur pasar. Orang-orang yang mengemukakan argumen yang mendukung efek-efek berbeda dan heterogen menekankan dinamika pengasingan dan modifikasi dari pesan dan simbol-simbolnya pada tingkatan nasional dan sub-nasional.

Namun, globalisasi menggerakkan mekanisme-mekanisme agar berfungsi dalam kedua arah, yang saling menguntungkan satu sama lain. Fertilisasi (pemupukan) kultur bersama telah berlangsung sejak kontak historis pertama antar peradaban, walaupun pada umumnya tidak simetris dengan dampaknya. Apabila dibandingkan dengan masa lalu (paling tidak dalam skalanya), apa yang terjadi pada masa kini menunjukkan perubahan-perubahan penting dan pasti:

☞ Dimensi—kini planetary—terkangkangi oleh

interaksi-interaksi

- Kecepatan penyebaran yang luar biasa dan semakin simultannya dampak-dampak
- Perluasan spektrum dan pengaruh dari arus-arus barang, pesan-pesan, dan gagasan-gagasan yang tersebar dan saling mempengaruhi seluruh dunia
- Spesialisasi yang lebih besar dari jaringan-jaringan komunikasi, yang membantu segmentasi masyarakat pada tingkat kehidupan yang berbeda-beda
- Perbedaan dalam pemilihan waktu dan muatan respons-respons (lokal, nasional, dan sebagainya)

Karenanya, saya ingin mengemukakan sebuah pandangan tentang globalisasi sebagai seluruh proses sosio-kultural yang membantu menjadikan jarak tidak relevan. Globalisasi memiliki dimensi-dimensi ekonomi, politik, dan kultur yang penting, serta implikasi-implikasi etika yang sama-sama penting. Proses-proses global yang sesungguhnya mempengaruhi kondisi-kondisi kehidupan manusia pada tempat-tempat khusus, dengan menciptakan kesempatan-kesempatan baru dan bentuk-bentuk kerawanan yang baru.

Tanpa dimensi kultural, sulit untuk mengutarakan interpretasi terbaik tentang dunia kontemporer, dimana nasionalisme, agama, dan konflik-konflik antar-etnis memiliki pengaruh sebanyak aspek-aspek internasional dan sekuler.

Model-model ekonomi politik dan hubungan-hubungan internasional yang sekarang masih berlaku tidak dapat semata-mata menjelaskan, memaknai, atau merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan multidimensi yang kita hadapi hari ini.

Globalisasi dan Benturan Antar-Peradaban

Dalam buku saya yang berjudul Clash of Civilizations and Dialogue of Civilizations (Benturan antar-Peradaban dan Dialog antar-Peradaban) saya mengomentari secara singkat tentang teori Samuel Huntington.[12] Menurutnya, konflik antar peradaban akan menjadi dominan meskipun bukan faktor satu-satunya pada kancah internasional dan bahkan dapat menggantikan ideologi. Dengan demikian poros utama dari politik dunia akan merupakan hubungan-hubungan di antara peradaban-peradaban, khususnya di antara Barat dan apa yang penulis namakan "dunia lain" (kultur-kultur Asia, Timur Tengah, dan Afrika).

Profesor Huntington selanjutnya mengemukakan argumen bahwa beberapa di antara bangsa-bangsa yang tidak demokratis akan mengembangkan kepentingan-kepentingan besar yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan Barat. "Deretan kesalahan di antara peradaban-peradaban", demikian ia

mengingatkan, mungkin segera menggantikan "batas-batas politik dan ideologi dari Perang Dingin sebagai titik-titik nyala bagi krisis dan pertumpahan darah." Di antara kesulitan yang paling mungkin mencemari pemikiran, demikian Huntington mengutarakan, adalah dunia Muslim. "Konflik sederet kesalahan di antara peradaban Barat dan Islam telah berlangsung selama 1.300 tahun", demikian ia mengemukakan. Pada masa yang akan datang "interaksi militer di antara Barat dan Islam tidak mungkin menurun" (tekanan bertambah). Para komentator lainnya sama-sama memberikan peringatan yang mengerikan, dengan mengisyaratkan suatu Perang Dingin baru dimana Islam yang kembali bangkit mungkin memainkan peranan yang lebih dahulu diasumsi oleh Leninisme.[13]

Meskipun teori Huntington menyatukan unsur-unsur dan perspektif-perspektif yang telah menjadikan beberapa analis untuk mencapnya sebagai simplistik dan parsial, namun perlu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berakar pada realitas.

- ☞ Bagaimanakah globalisasi ekonomi dan politik mempengaruhi kultur dan demikian pula sebaliknya?
- ☞ Bagaimanakah globalisasi kultural dapat mempengaruhi politik dan ekonomi dalam dekade-dekade mendatang?
- ☞ Bagaimanakah ia dapat membuktikan bahwa

kultur itu lebih efektif terhadap masyarakat dibandingkan dengan ekonomi dan politik?

☞ Bagaimanakah Huntington dapat meramalkan bahwa peradaban Barat akan lebih unggul daripada peradaban-peradaban lainnya?

Saya membedakan antara prioritas dan efektifitas. Bagi seorang Muslim, kultur dan agama mendahului unsur-unsur lain, namun kadang-kadang, dalam fakta dan dalam realitas, ekonomi mungkin lebih berbobot dibandingkan dengan kultur. Globalisasi ekonomi dunia telah menjadikan pemerintahan-pemerintahan kurang memiliki kekuatan dan telah mengancam kultur-kultur dengan homogenisasi. Contoh lain termasuk konflik-konflik utama global pada abad ke-20 telah menyeret sederetan ideologi dan pandangan dunia. Kompetisi pandangan dunia Wilson dan Lenin dan kebangkitan fasisme pada era antar-perang merupakan contoh-contoh tentang hal tersebut.

Di sisi lain, berbagai langkah menuju dialog pluralistik tentang peradaban-peradaban sedang dibuat. Bukan benturan, tapi sebuah dialog yang mendalam yang meliputi cara-cara untuk mengenal, sebuah pemahaman hingga kita tidak lagi dapat mengekspor persoalan-persoalan kita kepada orang-orang lain, entah mereka sebagai bangsa atau komunitas yang lebih lemah.[14]

Globalisasi: Beberapa Tantangan

Globalisasi tampak memainkan peranan unik dan menentukan dalam dunia kontemporer, yang kemajuannya tidak tertandingi. Pada sisi yang lain, globalisasi menciptakan kondisi lokalisasi, yaitu, berbagai upaya untuk menciptakan entitas-entitas terbatas—negara (nasionalisme atau separatisme), sistem-sistem kepercayaan (revitalisasi agama), kultur-kultur (gerakan-gerakan linguistik atau kultural) atau kelompok-kelompok kepentingan (etnisitas). Untuk alasan ini, istilah yang lebih tepat, dibuat oleh sosiologis Roland Robertson, yaitu "*globalization.*" Politik identitas senantiasa memerlukan kompetisi terhadap sumber-sumber langka. Mobilisasi yang sukses atas dasar identitas kolektif mensyaratkan kepercayaan yang tersebar luas agar sumber-sumber secara tidak sama didistribusikan untuk deretan kepentingan kelompok.

Modernisasi dan globalisasi mengaktualisasikan perbedaan-perbedaan dan konflik yang cepat terpicu. Di sisi lain, persamaan menolak ketidaksamaan hak dan ketidakadilan secara ideologi.

Dalam bukunya berjudul The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder (Tantangan Fundamentalisme: Islam Politik dan Ketidakteraturan Dunia Baru), Bassam Tibi[15] mengemukakan argumen bahwa kecenderungan utama dalam politik internasional

belakangan ini adalah keserempakan globalisasi struktural dan fragmentasi kultural.

Tibi melihat upaya-upaya penyatuan dan produk-produk globalisasi, dari contoh-contoh perdagangan yang tampak, hingga bentuk-bentuk hukum/politik yang kurang jelas. Sebagai contoh, tatanan internasional dari negara-negara nasional sekedar sebagai lapisan tipis yang menyelubungi manusia-manusia dunia, lapisan yang memiliki sedikit interaksi dengan tata aturan kultural mereka yang mendalam dan gigih.

Fragmentasi kultural terjadi karena kekuatan negara nasional menjadi lemah di bawah kemudahan atau kecepatan arus informasi dan teknologi perang. Dimana kedua-duanya, kecepatan arus informasi dan teknologi perang hanya mungkin melalui globalisasi. Negara-nasional tidak didukung oleh kedaulatan populer yang berkembang secara historis, maka konflik etno-relijius lokal akan menggantikan aspirasi nasional. Pada waktu yang sama, proses globalisasi memiliki efek yang bersifat merusak terhadap organisasi dan penggunaan kekuatan. Bangsa-bangsa kurang memiliki kepentingan sebagai penggerak utama dalam dunia perdagangan internasional baru. Teknologi-teknologi baru juga memberi wewenang luar biasa kepada para pelaksana dunia *trans-national* dan *supra-national*, apakah mereka sebagai pedagang mata uang ataukah sebagai teroris, baik sebagai kader atau

individu-individu.[16]

Globalisasi menciptakan persoalan-persoalan alam secara global. Penipisan lapisan ozon, ketidakstabilan cuaca dan migrasi kelompok manusia hingga pada penghancuran serangkaian kemauan baik dan kesediaan untuk bekerjasama dengan Bumi yang rapuh ini. Akhirnya dianggap perlu untuk menuntaskan persoalan-persoalan ini. Globalisme, kepercayaan bahwa kondisi tetangga kita, tidak masalah betapapun jauhnya, mempengaruhi kondisi masing-masing dari kita dan dengan demikian perhatian dan perbuatan kita, merupakan jalan satu-satunya untuk melawan serangan ini.

Kita menghadapi bencana-bencana alamiah yang kronis sekaitan dengan ekosistem kita yang rapuh, kita mengundang Bumi untuk menantang kemauan baik kita dan potensi-potensi kemanusiaan kita—kita tidak sanggup untuk memperparah kehancuran dampak dari globalisasi. Kita tidak sanggup untuk membiarkan globalisasi menjauhkan kita dari cinta, perhatian, kerjasama, dan saling berbagi. Nasib planet bumi ini sekarang terletak pada keseimbangan.[17]

Globalisasi dan Agama

Pada satu tingkatan, Islam dapat dilihat sebagai kontra-globalisasi dalam globalisasi itu (sendiri)—paling tidak dalam bentuknya yang dominan—yang secara esensial globalisasi

memperluas lingkup ekonomi dalam kehidupan kita dengan mengorbankan lingkup sosial, spiritual, dan kultural. Ia merupakan ekspansi ekonomi kapitalis dunia ke dalam setiap sendi kehidupan kita. Ia juga merupakan kelanjutan dari Darwinisme sosial, maksud yang pantas dari gagasan itu adalah bahwa yang paling besar bisnisnya seharusnya memimpin dunia. Akhirnya, globalisme meneruskan cita-cita tentang kemajuan, tentang menciptakan masyarakat yang sempurna, suatu dunia yang mengandung unsur-unsur positif/ilmiah, tentang terus menerus membersihkan irasionalitas agama dan sejarah manusia. Teknologi mutakhir yang memberi harapan untuk mengantarkan masa depan ini merupakan pembangunan genetik, yang menciptakan suatu dunia yang meliputi umat manusia yang sempurna.

Dalam analisa 'wacana', Islam merupakan salah satu kontra-wacana terhadap globalisasi, terhadap ekspansi ruang ekonomi dan pemenuhan impian-impian Barat. Namun, bahkan sewaktu Islam berupaya untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru bagi globalisme, politik intern nasional menghukumnya sebagai politik reaksi, karena mereduksi keragaman dan inovasi.

Globalisasi juga dapat dipandang sebagai suatu sistem hegemoni baru yang ditegakkan oleh ekonomi-ekonomi kapitalis utama dunia pasca Perang Dingin untuk mempromosikan

kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi mereka sendiri. Inilah yang menyebabkan kaum Muslimin secara luas menganggapnya sebagai sebuah ancaman terhadap solidaritas dan otentisitas kultur mereka. Inilah mengapa banyak reaksi yang tidak menyenangkan terhadap globalisasi di dunia Muslim mengambil bentuk-bentuk kultural, meskipun banyak kritikan juga diutarakan dalam batas-batas ekonomi dan ekologi.

The Universal Declaration of Human Rights/Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (UDHR) jelas-jelas menganggap bahwa individu-individu manusia merupakan unit utama dari masyarakat; UDHR juga menegaskan bahwa individu-individu ini memiliki persamaan hak dan nilai tinggi. Dokumen ini yang dimulai dengan pernyataan yang mengakui martabat yang ada pada individu manusia serta hak-hak yang sama dan tidak dapat dicabut dari semua anggota keluarga manusia merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian di dunia.

Sampai kini Islam tidak meninggalkan individu manusia; Islam hanya memberikan proteksi-proteksi yang berbeda. Dalam hal ini, para pendukung hak-hak asasi manusia berusaha untuk memproteksi individu-individu manusia dengan menggunakan "hak-hak" sebagai batas-batas yang di luar itu pemerintahan tidak dapat berjalan, maka Islam memproteksi individu manusia dengan menekankan kebutuhan kolektif untuk

membangun suatu masyarakat yang adil. Islam dan UDHR memahami individu-individu manusia dan menganggap bahwa individu-individu manusia membutuhkan proteksi, namun hanya Islam yang menganggap "hak-hak" sebagai solusi.

Dalam ungkapan Jack Donnelly, Hak [Islam] untuk keadilan malah membuktikan tugas para penguasa untuk menegakkan keadilan, sedangkan hak untuk merdeka semata-mata bukan merupakan tugas untuk memperbudak secara tidak adil. Sesungguhnya, hak-hak ekonomi ternyata merupakan tugas-tugas untuk memperoleh penghasilan dan untuk membantu membekali orang yang membutuhkan, sedangkan hak kemerdekaan berekspresi sesungguhnya merupakan kewajiban untuk berbicara benar; yaitu, hak tersebut bukanlah kewajiban dari orang lain, namun merupakan kewajiban pemilik hak itu sendiri![18]

Islam dengan demikian menempatkan masyarakat di atas individu, walaupun masih menganggap "keadilan" sebagai suatu nilai inti. Cita-cita hak-hak asasi manusia, sebaliknya, menganggap individu menempati nilai puncak. Perbedaan ini menekankan partikularisme teologi cita-cita ini.

Globalisme dan Agama

Globalisme berhubungan dengan beberapa jenis universalisme. Universalisme

didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang dianggap sah bagi setiap orang di dunia, atau suatu doktrin yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip seperti itu. Universalisme umumnya bertentangan atau terkritisi atas dasar-dasar partikularisme, yaitu nilai-nilai atau perbuatan-perbuatan yang sah hanya bagi suatu kelompok khusus. Universalisme dalam pengaturannya sendiri sebagai dasar bagi suatu identitas yang jelas, atau suatu pandangan yang menekankan pentingnya hal itu.

Sampai sekarang prinsip-prinsip hak-hak asasi manusia tampak seperti universal. Prinsip-prinsip tersebut dituntut berlaku bagi setiap orang di setiap tempat—dan prinsip-prinsip tersebut memperjuangkan satu dunia, yaitu dunia yang tidak dapat dibagi.— Musuh-musuh dari prinsip-prinsip tersebut adalah partikularisme dunia: nasionalisme, patriotisme etnis, dan visi-visi lokal yang mengagungkan satu kelompok atau masyarakat melebihi kelompok atau masyarakat lainnya. Bukanlah kebetulan sehingga dokumen hak-hak asasi manusia yang utama dan pertama dinamakan "*Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia)." Dokumen tersebut menandai kumpulan cita-cita universal pertama, yang terhadapnya semua pemerintahan dan bangsa-bangsa dapat berjuang.

Kita dapat menyimpulkan bahwa dalam situasi ini, dua universalisme yang bertentangan dapat dipertimbangkan: tatanan negara-negara nasional

versus Islam dalam konsep umum.

Menurut dokumen Mark Federman, The Global Soul and the Global Village (Jiwa Global dan Perkampungan Global), globalisme berbeda dengan globalisasi perusahaan-perusahaan *trans-national*. Adalah menyenangkan untuk mengetahui bahwa suatu perkampungan global tidaklah anarkis, namun kemudian seseorang harus mengesampingkan ketidakseragamannya yang bersifat mengganggu, ketidaktenangannya, ketidaksinambungannya, dan perpecahannya.

"Isme" membutuhkan suatu langkah yang harus ditempuh oleh subjek yang membawa "isme" itu. Beberapa "isme" umum adalah "Budisme, komunisme, nasionalisme." "-ity (padanan bahasa Indonesianya '-tas')" tampaknya merupakan sebuah kualitas yang dibentuk dan diketahui berasal dari perspektif luar, seperti 'nasionalitas', yang diberikan kepada Anda oleh pemerintah atau sebab Anda kebetulan lahir di wilayah geografis tertentu.[19]

Beberapa penulis seperti Barber telah menggunakan "globalisme" untuk peradaban Barat, dan "tribalisme (faham yang bersifat kesukuan)" untuk Islam dan agama-agama lain.[20] Jean-Francois Revel telah menggunakan anti-globalisme dan anti-Amerikanisme memiliki makna yang sama.[21] Sebagian berbicara tentang anti-terorisme versus anti-globalisme.[22]

Menurut definisi tersebut, kita dapat

menggunakan istilah ini yang memiliki makna neo-liberalisme, namun, saya lebih suka untuk menggunakan "globalisme" untuk agama-agama seperti Islam dan Judaisme (agama Yahudi) versus globalisasi Barat. Istilah "globalisme" digunakan untuk negeri-negeri Barat dalam judul sebuah wawancara dengan Kevin Danaher pada bulan April 2000, namun istilah tersebut dapat digunakan untuk agama-agama dalam pengertian luas. Globalisme merupakan gagasan dimana peristiwa-peristiwa di suatu negeri tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa di negeri dan pemerintahan lain, karenanya harus mempertimbangkan efek-efek dari aksi-aksinya di negeri lain dan di negerinya sendiri. Seorang globalis adalah seseorang yang percaya bahwa suatu negeri seharusnya mempertimbangkan efek-efek dari aksi-aksinya terhadap negeri-negeri lain. Sebagai contoh, kita katakan, "Ia adalah seorang globalis, sedangkan kita adalah orang-orang nasionalis yang akan memprioritaskan negeri kita."[23]

ILO menggunakan globalisasi dan globalisme sebagai ungkapan-ungkapan terhadap fenomena yang sama, globalisasi merupakan proses dan globalisme merupakan pendekatan. Beberapa penulis umumnya lebih suka membed konsep ini dengan pengertian bahwa globalisasi melukiskan sesuatu yang buruk, sedangkan globalisme melukiskan sesuatu yang baik.[24] Namun, dalam artikel ini kedua istilah tersebut digunakan secara

netral, tidak positif dan tidak juga negatif, melainkan dengan makna yang berbeda.

Joe Nye menggarisbawahi perbedaan mendasar kedua konsep ini. Globalisme melukiskan realitas tentang kondisi saling berhubungan, sedangkan globalisasi lebih bersifat mendominasi kecepatan yang terkait dengan peningkatan atau penurunan relasi.[25] Saya lebih menyukai definisi ini dibandingkan dengan definisi dari ILO. Ia tidak menganggap bahwa dua istilah tersebut menunjukkan fenomena yang sama.

Ritchie mendefinisikan globalisasi sebagai proses dari korporasi-korporasi yang mengelola uang-uang, pabrik-pabrik, dan produk-produknya seputar planet bumi senantiasa lebih cepat dalam mencari tenaga kerja dan bahan-bahan mentah yang lebih murah. Sebagai sebuah ideologi, globalisasi sebagian besar tidak terkekang oleh etika atau pertimbangan-pertimbangan moral. Bedanya, globalisme merupakan kepercayaan bahwa kita sama-sama memiliki satu planet bumi yang rapuh, dimana kelangsungan hidupnya membutuhkan sikap saling menghormati serta pengelolaan bumi dan semua penghuninya secara hati-hati. Globalisme, sebagaimana keyakinan-keyakinan atas nilai dan etika, membutuhkan langkah aktif dalam kehidupan kita sehari-hari. Komunikasi untuk membangun pengertian, sama-sama memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan atas dasar persamaan hak dan (hak) untuk

mempertahankan hidup, serta sikap saling membantu pada saat-saat membutuhkan merupakan tiga aktivitas utama yang menunjang globalisme.[26]

Perbedaan di antara globalisme dan globalisasi ini tidak akan penting kecuali untuk dua hal. *Pertama*, globalisasi menyebabkan begitu banyak persoalan sehingga kita tidak boleh menjadi bingung tentang globalisasi dan selanjutnya kita tidak menganggapnya lagi. *Kedua*, globalisme yang benar merupakan senjata satu-satunya yang masih kita miliki untuk menangani tingkatan dislokasi (kerusakan) ekonomi, ekologi, dan sosial. Kerusakan yang disebabkan oleh globalisasi yang tak terkendali yang berakibat kekerasan perang politik dan kekerasan individu, baik yang terkait dengan kejahatan, rasisme, dan kebencian terhadap apa dan siapapun yang bersifat asing. Dalam hal ini, globalisasi menghancurkan perasaan-perasaan tentang globalisme, cinta dan kepedulian terhadap tetangga-tetangga kita di seluruh dunia, meskipun menciptakan kondisi-kondisi ekonomi dan ekologi yang banyak meneriakkan globalisme.

Persamaan-persamaan antara Globalisasi dan Globalisme

Sebagaimana disebutkan, Islam dapat dilihat sebagai kontra-wacana terhadap globalisasi dan terhadap ekspansi impian-impian globalisasi ekonomi. Ini sangatlah membahayakan, karena fase

globalisasi berikutnya berjanji untuk mengakhiri gagasan-gagasan tentang realitas historis, kebenaran, fitrah, dan kedaulatan. Dalam dunia yang mengalami perubahan secara dramatis ini, Islam dapat bergabung dengan wacana-wacana yang bersifat kontra lainnya untuk menciptakan sebuah visi moral tentang masyarakat dunia, sebuah visi alternatif dan realitas tentang globalisasi. Globalisasi ekonomi dan globalisasi teknologi (percepatannya) juga terdiri dari: (1) globalisasi kesadaran tentang kondisi manusia (harapan dan ketakutan); (2) globalisasi yang merespon pasar dan dominasi negara (masyarakat sipil global yang lahir dari organisasi-organisasi lintas-nasional); (3) globalisasi pemerintahan (di bawah dan di atas). Akhirnya, (4) globalisasi merupakan perluasan waktu (menciptakan wacana tentang masa depan yang panjang) dan eliminasinya (menciptakan kesiapan ruang).

Persamaan-persamaan formal di antara globalisasi Barat dan globalisme Imam Mahdi meliputi:

☞ *Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi*

Dalam dunia yang terglobalisasi, pada umumnya, ilmu pengetahuan akan mengalami kemajuan. Kemajuan ini disebabkan oleh perkembangan teknologi, pengetahuan terapan, dan media massa yang demikian pesat. Para ilmuwan di seluruh dunia tidak akan bersedia menghadapi penghalang-penghalang dalam

melakukan upaya-upaya keras mereka. Dalam pemerintahan Imam Mahdi, seluruh aspek ilmu pengetahuan akan diklarifikasi. Menurut riwayat-riwayat, dua huruf dari keseluruhan huruf-huruf alfabet, secara metafora, akan ditemukan sebelum kemunculan Imam Mahdi dan sisanya akan ditemukan pada masa beliau. Kemunculannya menganggap peradaban yang terglobalisasi berdasarkan kemampuan komunikasi teknis langsung, yang jelas-jelas telah hadir untuk beberapa tahun.

☞ *Kemajuan dan perkembangan ekonomi yang terintegrasi dan homogen*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, gagasan-gagasan inti tentang globalisasi adalah ekonomi dan kemajuan. Para pendukung fenomena ini menginginkan suatu masyarakat tanpa adanya kemiskinan dan ketidakadilan. Sebagaimana diperlihatkan pada bagian berikutnya, dalam pemerintahan Imam Mahdi, kemiskinan juga akan dilenyapkan. Menurut hadis, tak seorangpun menemukan orang miskin untuk menerima sedekahnya, sebab setiap orang telah menjadi kaya serta masyarakat dan ekonomi akan mengalami kemajuan.

☞ *Menghapus kedaulatan negara nasional*

Salah satu dari implikasi globalisasi adalah menghapus dan benar-benar melenyapkan batas-batas negara-nasional. Ekonomi dan perdagangan serta kultur dan media tidak mengenal batasan-

batasan.

Komunitas Islam, umat Islam, terutama pada masa Imam Mahdi, berlandaskan keimanan. Menurut keyakinan Islam, semua Muslim adalah bersaudara dan tidak ada diskriminasi di antara mereka, apakah mereka berkulit putih ataukah berkulit hitam, apakah berasal dari negeri ini ataukah dari negeri itu.

☞ *Membangun sistem hirarki dan sejenis kewarganegaraan global*

Dalam dunia yang terglobalisasi dan dalam pemerintahan Imam Mahdi, akan berlangsung hubungan global dan kesadaran global. Kewarganegaraan negara-nasional akan sirna.

☞ *Urusan-urusan trans-national*

Trans-nationalism merupakan suatu "fenomena global." Ia memperhitungkan konteks globalisasi dan ketidakpastian ekonomi yang memfasilitasi pembangunan jaringan-jaringan yang mendunia. Pelembagaannya membutuhkan suatu koordinasi aktivitas-aktivitas yang sebagian besar waktunya berdasarkan pada referensi-referensi umum—objektif atau subjektif—dan kepentingan umum di antara para anggota.Koordinasi terjadi dalam hal sumber-sumber, informasi, teknologi, dan situs-situs kekuatan sosial melewati batas-batas nasional untuk tujuan-tujuan politik, kultur, dan ekonomi. Peningkatan mobilitas dan kemajuan komunikasi telah mengintensifkan hubungan-hubungan lintas-batas seperti itu, yang membawa kepada mobilisasi

politik di luar batas-batas ruang dan waktu.

Negara-negara nasional bertindak sesuai dengan kepentingan-kepentingan nasional mereka. Globalisasi mentransformasikan kepentingan-kepentingan nasional menjadi urusan *trans-national*. Saya telah mengemukakan argumen ini dalam buku saya yang berjudul *Trans-national Responsibilities in the Foreign Policy of the Islamic State* (Tanggungjawab-tanggungjawab Lintas-nasional dalam Kebijakan Luar negeri Negara Islam), bahwa prioritas bagi sebuah negara Islam adalah tanggungjawab lintas-nasional dibandingkan dengan kepentingan nasional.[27] Globalisasi Barat mungkin mengejar kepentingan-kepentingan nasional atas nama tanggungjawab *trans-national*, yang orientasi globalnya, untuk mengeruk laba yang bertentangan dengan orientasi globalisme Islam yang berdasarkan kebaikan.

Globalisme Imam Mahdi *versus* Globalisasi Barat

Menurut riwayat-riwayat yang dapat diandalkan, otentik (sahih), dan diterima secara universal, Imam Mahdi:

- Berasal dari keluarga Rasulullah saw dan dari keturunan Fathimah
- Memiliki dahi yang lebar dan hidung yang mancung
- Muncul pada suatu malam
- Muncul pada akhir zaman, tepatnya sebelum hari kiamat

- ☞Memiliki nama yang sama dengan Rasulullah, yaitu Muhammad
- ☞ Muncul ketika bumi dipenuhi dengan ketidakadilan dan tirani serta orang-orang beriman mengalami penindasan yang luar biasa
- ☞Muncul ketika gempa bumi dahsyat terjadi dan lapangan rumput hijau tumbuh (agaknya di negeri Arab)
- ☞ Memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan hak
- ☞ Menghindar dari Madinah menuju Mekkah ketika orang banyak akan bersumpah setia (berbai'at) kepadanya
- ☞Menerima bai'at dan bantuan dari orang-orang Irak dan Iran
- ☞Terlibat dalam pertempuran-pertempuran
- ☞Memerintah umat manusia selama tujuh tahun sesuai dengan hadis
- ☞Menyebarluaskan keadilan dan persamaan hak di bumi
- ☞Melenyapkan tirani dan penindasan
- ☞Memimpin shalat di Mekkah dimana Isa as akan menjadi makmumnya
- ☞Bukan merupakan individu yang sama seperti Yesus (atau Isa as menurut akidah Islam) yang ditunggu-tunggu
- ☞Memerintah komunitas Muslim, sesuai dengan hadis (riwayat-riwayat), selama tujuh atau sembilan tahun
- ☞ Hidup dan berperilaku dengan keutamaan-

keutamaan perilaku Rasulullah saw.

Kita telah menguji persamaan-persamaan di antara globalisasi Barat dan globalisme Islam (globalisme Imam Mahdi). Kita kini dapat menelaah titik-titik tolak di antara keduanya.

☞ *Hubungan di antara agama dan politik.*

Globalisasi, seperti modernisme, didasarkan pada sekularisme, namun dalam sebuah negara Islam, agama dan politik memiliki keterkaitan. Perspektif globalisasi sering menganggap realitas sosial global sebagai suatu masyarakat global dan tunggal. Karenanya sekularisasi harus dipahami terutama dalam masyarakat itu dan bukan dalam sub unit regional atau kultural. Jika kita menguji sekularisasi masyarakat global, secara krusial, maka kita harus menganggap dunia secara keseluruhan sebagai landasan uji empiris kita; sub unit-sub unit dipandang hanya dalam konteks keseluruhan. Di samping itu, bagaimana suatu institusi agama yang muncul di suatu wilayah tertentu juga harus diuji dan dipahami berkenaan dengan pengaruh-pengaruh non-regional, yaitu tepatnya pengaruh-pengaruh global.

☞ *Kedaulatan Tuhan (Wilayah)*

Legitimasi merespon persoalan kedaulatan. Negara-negara modern adalah sah karena adanya persetujuan orang banyak, sesuai dengan teori kontrak sosial. Namun pemerintahan Imam Mahdi adalah sah karena adanya 'wilayah Tuhan.' Jelas bahwa kedaulatan ini tidak bertentangan dengan

persetujuan orang banyak.

Telah tercantum dalam hadis-hadis bahwa Mahdi akan menjadi pemimpin di bumi dari timur hingga barat.

Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa pemerintahannya akan mencakupi negara-negara adidaya. Imam Ali as berkata, "Apabila ia (Mahdi) yang berasal dari keturunan Rasulullah saw muncul, maka Allah akan menghimpun untuknya para penduduk bumi di timur dan di barat."

Ali juga menyatakan bahwa ketika ia bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah Mahdi akan muncul dari keluarga kita sendiri ataukah dari keluarga lain?" Rasulullah menjawab, "Mahdi akan muncul dari keluarga kita. Allah akan mengakhiri agamanya melalui dia, sebagaimana Allah memulai agamanya melalui kita. Melalui kamilah manusia akan mendapatkan perlindungan dari kesesatan, sebagaimana melalui kamilah hingga mereka terselamatkan dari kemusyrikan. Lagi pula, melalui kamilah Allah mempertautkan hati-hati mereka dalam persaudaraan setelah sebelumnya rasa permusuhan tersemaikan melalui kesesatan, sebagaimana umatku dahulu dipertautkan dalam persaudaraan dalam agama mereka setelah sebelumnya rasa permusuhan tersemaikan melalui kemusyrikan."[28]

☞ *Moralitas dan Keselamatan*

Salah satu perbedaan negara modern dan negara Islam adalah bahwa negara Islam berpusat

pada moralitas. Tujuan dari pemerintahan Imam Mahdi bukanlah semata-mata kesejahteraan dan keamanan, namun ajaran-ajaran Ilahi dan keselamatan. Kemunculan Imam Mahdi menganggap ketidakmunculan yang nyaris sempurna dari asumsi-asumsi moral masa lalu yang dinamakan "perubahan nilai-nilai" atau, lebih tepatnya, "keruntuhan nilai-nilai"; tumpulnya hati melalui banyaknya citra-citra kekerasan dan amoral yang tiada henti, yang tidak ada seorang pun dapat lolos meskipun mereka menolak perbuatan yang tidak wajar ini. Ini merupakan akibat dari basis ekonomi relatif dari konsep globalisasi Barat versus basis kultural relatif dari konsep globalisme Islam.

☞ *Keadilan sosial dan ekonomi*

Dalam pandangan kaum realis, hal ini adalah mustahil, karena kepentingan-kepentingan mereka yang digdaya akan senantiasa mengangkangi kepentingan-kepentingan orang tak berdaya. Pertempuran dalam agama-agama antara yang kuat dan yang lemah adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan dialog antar-peradaban. Meskipun suatu sistem dunia baru mengalami kemajuan, namun kemungkinan besar sistem itu berdasarkan Barat, teknokratis, dan berdasarkan pada gagasan yang hanya akan tampak pantas terhadap Barat. Mereka yang kaya akan melarikan diri membawa tubuh-tubuh mereka yang tercipta secara genetik sangat enteng, sedangkan mereka yang miskin akan mati mengenaskan di bumi dalam

krisis lingkungan.[29]

Ketidakadilan dan kepincangan globalisasi barat meliputi jurang pemisah yang amat sangat lebar si kaya dan si miskin. Menurut Hurrell, perbedaan yang sangat besar dan luas dalam hal kekayaan, kekuasaan, dan keamanan sedang membentuk dunia tempat kita hidup ini. Unsur-unsur globalisasi semakin menambah kepincangan-kepincangan kekuatan dan pengaruh politik serta melahirkan kepincangan dalam dimensi-dimensi yang lain dan baru.[30]

Untuk menciptakan masa depan berdasarkan pada persamaan hak dan keadilan *Ummah* merupakan prasyaratnya. Ini mengandung makna sebuah komitmen untuk melenyapkan kemiskinan. Ini juga bermakna berada di luar pembahasan kemajuan karena teori kemajuan semata-mata membingkai persoalan tersebut dalam bahasa tanpa kandungan politik dan tanpa kekritisan.

Suni dan Syi'ah meriwayatkan dari Rasulullah saw tentang Mahdi:

Allah akan mengeluarkan Mahdi, yang berasal dari keluargaku, dari persembunyiannya sebelum hari kiamat; meskipun hanya tinggal satu hari kehidupan dunia ini. Mahdi akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan persamaan hak serta akan melenyapkan tirani dan penindasan.[31]

Abu Sa'id Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

Mahdi kami akan memenuhi bumi dengan

keadilan sebagaimana bumi sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan dan tirani. Ia akan memerintah selama tujuh tahun.[32] Ia akan membagi-bagikan kekayaan secara merata, dan ia akan menegakkan keadilan di antara manusia.

☞ *Jihad*

Kata "jihad" kini telah memasuki wacana politik internasional dan wacana media, bersama dengan konsep-konsep terkenal lainnya. "Jihad" secara longgar dapat diterjemahkan sebagai "berjuang" atau "berusaha keras" untuk mencapai suatu hal yang khusus. Istilah tersebut pada awalnya digunakan untuk menunjukkan perjuangan diri seseorang melawan kegagalan-kegagalan dan kelemahan-kelemahan luar biasa yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang meliputi perjuangan melawan keangkuhan, ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan, dan prasangka-prasangka yang dimiliki dirinya sendiri. Nabi Muhammad diriwayatkan telah melukiskan perjuangan eksistensi diri ini sebagai "Jihad Akbar (Jihad Terbesar)." Di samping gagasan tentang Jihad Akbar tersebut terdapat pula konsep tentang "Jihad Ashghar" atau "Jihad Kecil." Ini menunjukkan perjuangan untuk keselamatan diri dan perjuangan untuk pembelaan diri—yang senantiasa diatur melalui sederetan sanksi etika dan hak-hak istimewa.[33]

Imam Musa Kazhim as berkata, "Mahdi adalah orang yang akan membersihkan bumi dari musuh-

musuh Allah Swt. Dan Mahdi akan memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan hak setelah sebelumnya bumi dipenuhi dengan ketidakadilan dan tirani. Ia adalah keturunanku yang kelima (maksudnya keturunan yang kelima dari Imam Musa Kazhim). Ia akan menjalani penyembunyian diri (kegaiban) karena kuatir akan (keselamatan) dirinya.[34]

Pada masa Imam Mahdi, 'Jihad' akan bersifat perlawanan terhadap orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin, bukan bersifat perlawanan terhadap negara-negara sekuler.

☞ *Ummah*

Merupakan visi dari suatu umat, yaitu komunitas global yang terdiri dari orang-orang beriman dan orang-orang kafir yang menentukan globalisme alternatif ini. Sesungguhnya, Islam berkeinginan untuk mengintegrasikan kembali individu ke dalam tatanan alamiah. '*Ummah*' dianggap sebagai suatu komunitas interpretatif.

Sebagai sebuah konsep, *Ummah* memiliki tiga makna: (1) *Ummah* adalah sebuah konsep dinamis, yang melakukan reinterpretasi masa lalu, yang menemui tantangan-tantangan baru dan (2) *Ummah* harus menangani persoalan-persoalan global seperti krisis lingkungan. *Ummah* sebagai suatu komunitas mesti mengemban tanggung jawab moral dan amaliah terhadap bumi sebagai sebuah amanah; anggota-anggotanya merupakan orang-orang yang diberikan amanah dan

bertanggungjawab terhadap kondisi bumi. Ini menjadikan kepedulian-kepedulian ekologis sebagai suatu unsur vital dalam pemikiran dan tindakan kita, suatu arena utama dimana kita harus secara aktif terlibat dalam melakukan perubahan-perubahan. (3) *Ummah* seharusnya terlihat sebagai perangkat yang kritis, sebagai proses penalaran itu sendiri.

Sebagaimana Inayatullah berkata:

Untuk menciptakan suatu masa depan yang didasarkan pada persamaan hak dan keadilan *Ummah* merupakan prasyarat-prasyarat. Ini mengandung makna sebuah komitmen untuk melenyapkan kemiskinan. Ini juga bermakna berada di luar pembahasan kemajuan karena teori kemajuan semata-mata membingkai persoalan tersebut dalam bahasa tanpa kandungan politik. Ini juga bermakna mengkaji ulang perdagangan, mengembangkan perdagangan selatan-selatan (sesama negara berkembang) serta instrumen-instrumen baru dari laporan keuangan, pembiayaan jalur-jalur baru, dan infrastruktur transportasi. Namun barangkali yang paling signifikan adalah komitmen untuk pemberantasan buta aksara bagi semua manusia. Kita perlu untuk menemukan kembali apa yang secara historis *Ummah* maksudkan sebagai masyarakat-multi-ras, multi-kultur, multi-agama, dan pluralis. *Ummah* yang benar adalah *ummah* yang menghormati hak-hak non-Muslim sebagaimana yang dipraktekkan

oleh negara Madinah awalnya.[35]

☞*Tanggungjawab-tanggungjawab trans-national*

Kita membahas kondisi yang saling melengkapi antara globalisasi dan pemerintahan Imam Mahdi berkenaan dengan *trams-nationalism*. Namun tanggungjawab dan kewajiban *trans-national* merupakan titik tolak. Tanggungjawab dari suatu negara Islam didasarkan pada wahyu Ilahi, namun urusan-urusan trans-national dari bangsa-bangsa modern, terutama pada era globalisasi, didasarkan pada kepentingan-kepentingan.

Trans-nationalism menonjolkan model aksi yang bersifat non-teritorialisasi. Retorika mobilisasi melakukan resentralisasi, secara non-teritorial, identitas-identitas yang telah menjadi terpecah-pecah (fragmentasi) dalam konteks negara nasional. Dalam perspektif ini, hubungan nasional menghasilkan suatu landasan etnis yang menelurkan "heterogenitas kultural " sebagaimana dalam nasionalisme minoritas dan *diaspora mobilization* (penyebaran kelompok manusia di luar wilayah tanah airnya). Retorika *Ummah*, yaitu, suatu komunitas Muslim dunia yang dipersatukan, dapat dilakukan reinterpretasi untuk membingkai ulang seluruh keragaman nasional sebagai satu komunitas "politik" yang menjadi impian, dengan demikian berubah jauh dari definisi relijiusnya. Nasionalisme trans-national menciptakan ungkapan-ungkapan baru dalam hal kepemilikan dan keterlibatan politik serta pemahaman non-

teritorialisasi tentang "nasional."[36]

Konklusi

Secara historis, globalisasi merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dengan modernitas, sistem dunia kapitalis, dan sistem negara-negara dunia. Walaupun berlanjut dengan modernitas, namun globalisasi menghentikan narasi-narasi utama dan filsafat sejarah, meruntuhkan proyek universalisasi Barat yang hegemonik, dan mendesentralisasikan sistem dunia. Globalisasi tentu saja berlanjut dengan sistem kapitalis dunia, namun globalisasi membebaskan kapitalisme dari keterikatan hukum teritorial dalam ekonomi-ekonomi negara dan nasional. Oleh karenanya, lebih lanjut globalisasi membantu perkembangannya secara kuantitatif dan kualitatif, tidak terbebani oleh prinsip-prinsip politik yang remeh, kultural, atau moral. Suatu proses kultur-kultur dan identitas-identitas pluralistik dan partikularistik yang bertentangan dan ganjil. Menurut James Rosenau, itu merupakan sebuah kecenderungan yang kuat, namun bersifat lokal. Seolah-olah bak dua dinamika yang tampak saling mengimbangi satu sama lain.[37]

Aspek-aspek ini menunjukkan kepada kita bahwa konsep globalisasi Barat dan konsep globalisme Islam sama-sama memiliki: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan dan perkembangan ekonomi terpadu dan

homogen, lenyapnya kedaulatan negara nasional, membangun sistem hirarki dan kewarganegaraan global, dan urusan-urusan *trans-national.*

Wacana Islam, sebagaimana wacana politik lainnya, penuh dengan konsep-konsep dan gagasan-gagasan luwes yang dimaksudkan untuk melayani tujuan-tujuan politik, sosial, dan ekonomi. Di sini, saya tidak ingin membincangkan perbedaan-perbedaan antara pendekatan kelompok modernis dan tradisionalis Islam. Pada umumnya, titik tolak utama bagi konsep globalisasi Barat dan konsep globalisme Islam adalah: hubungan di antara agama dan politik, kedaulatan Tuhan (wilayah), moralitas dan keselamatan, keadilan sosial dan ekonomi, Jihad, *Ummah*, dan tanggungjawab-tanggungjawab *trans-national.*

Satu Tuhan, Satu Pemerintahan, dan Satu Perkampungan Global

S. Musawi Havaei
Islamic Ideology Dissemination Organization, Iran

Naskah ini pertama-tama akan memfokuskan hal-hal umum dari tiga kepercayaan Ibrahimiyyah. Kami mencoba membuktikan bahwa ajaran ketiga agama Tuhan itu telah mempertimbangkan ciri-ciri penting kehidupan manusia yang dapat diterima secara umum. Sesungguhnya mengingat kebutuhan-kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka seperangkat hukum individu dan sosial yang dapat dipraktekkan telah dilukiskan dalam tiga agama itu berdasarkan wahyu Ilahi, rasional dan intelektual, atau gabungan dari dua atau tiga unsur tersebut untuk memfungsikan secara teratur kehidupan manusia. Pada tiga agama itu kecenderungan untuk membentuk sebuah pemerintahan suci yang berhubungan dengan dunia Tuhan menjadi bahan perhatian.

Dengan demikian aturan-aturan Tuhan dan implementasi dari kultur spiritual dan etika membutuhkan otoritas seseorang yang diangkat oleh Tuhan untuk direalisasikan dalam masyarakat. Semua umat manusia pada umumnya dan para pengikut dari tiga agama ini pada khususnya, sedang menunggu seorang Penyelamat Surgawi, yang salah

satu tugasnya adalah membangun sebuah pemerintahan global dan unik, dan memberikan hadiah kepada umat manusia berupa implementasi keadilan. Karenanya, mazhab-mazhab yang berbeda, sebagai akibat dari pertumbuhan intelektualitas umat manusia, telah berkumpul di pusat humanistik umum, bagaimanapun kelak dikelola oleh seorang tokoh tunggal, terutama berdasarkan pada wahyu dan berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa.

Tuhan dan Manusia dalam Agama-agama Ibrahimiyyah

Apakah Tuhan tunggal (Satu Tuhan) dapat dibenarkan bagi alam semesta?

☞ *Argumentasi Fitri dan Logis*

Sepanjang sejarah, dengan menggunakan penalaran yang kuat dan dapat diterima akal sehat, kebijakan absolut dari manusia telah menuntunnya untuk memahami adanya kekuatan yang lebih besar dan tak terhingga atas alam semesta. Sesungguhnya, Manusia pada awalnya menemukan eksistensi dirinya bersifat baru, sebab sebelumnya ia tidak eksis, sehingga ia membutuhkan suatu eksistensi yang memiliki kapabilitas.

Adalah jelas bagi setiap manusia yang jujur bahwa Allah Yang Mahakuasa itu eksis dan bahwa penalaran fitrah kita membuktikan hal ini. Dengan memperhatikan dan menaruh kepedulian terhadap

dunia, fenomena alamiahnya dan hubungan kompleks di antara berbagai unsur alam semesta serta dengan memberikan apresiasi terhadap tatanannya yang adil dan bijak. Oleh karenanya, semua itu pasti dapat menuntun seluruh manusia yang memiliki pemahaman dan kecerdasan teoritis menuju haribaan suci Tuhan Yang Mahakuasa. Namun, harus diperhatikan bahwa persepsi dan pengenalan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa mendahului intuisi simpatik dari keelokan dan keagungan Tuhan. Karenanya, setiap manusia yang mampu untuk memahami konsep-konsep dasar, seperti perbedaan di antara gelap dan terang atau kemustahilan bersatunya hal-hal yang berlawanan, semata-mata dengan memperhatikan dirinya dan dunia, maka ia akan menemukan kasih sayang Allah Yang Mahaperkasa.

Seorang manusia yang terpesona dengan penemuan-penemuan, keindahan, keutamaan, pemahaman, pengenalan, dan kedermawanan akan merasakan Tuhan sedemikian rupa sehingga ia tidak sanggup selain menyembah-Nya. Dengan kata lain, seorang manusia dapat terus menyegarkan perasaan fitri ibadah dan ketaatannya dari sekedar unsur keindahan dan pengetahuan untuk sedikit lebih mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa.

Bagaimanapun juga, manusia yang saleh secara fitri mengenal dirinya sebagai hamba yang harus taat kepada Allah Yang Mahakuasa.

Satu Tuhan dan Agama-agama Ibrahimiyyah

Jelas bahwa seluruh ayat Tuhan yang tercantum dalam kitab-kitab suci adalah terjamin dan dapat dijadikan dalil bagi para pengikutnya. Dengan kata lain, landasan agama Tuhan didasarkan pada titik paling terang berupa kitab suci dan Nabi. Sebagaimana kita pahami dari tiga kitab suci—al-Quran yang mulia, Injil, dan Perjanjian Lama (Taurat)—ayat-ayat Tuhan serta perilaku-perilaku dan ucapan-ucapan para Nabi semuanya terjamin dan dapat dijadikan referensi, apabila itu semua sebelumnya kita yakini validitasnya dari sudut pandang logika. Karena Manusia, dengan kesalehan fitrinya, merupakan pembaca utama dari semua agama Tuhan, maka sedikit kajian saja atas kitab-kitab suci dan ayat-ayat Tuhan sudah dapat mengungkapkan bahwa tiga agama Ibrahimiyyah itu sama-sama memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kitab-kitab suci tersebut berulang kali berhasil dalam membuktikan esensi Tuhan dan keunikannya melalui argumentasi logis dan dengan jalan memberikan referensi kepada Manusia tentang alam semesta. Sebagai contoh, sepanjang surah pertama dari Perjanjian Lama esensi Tuhan dibuktikan dengan jalan memberikan referensi tentang langit, bumi, bulan, matahari, fajar, senja, dan banyak contoh lainnya, sedemikian rupa sehingga kita dapat membenarkan Tuhan atas dasar berbagai namanya yang tercantum dalam

Perjanjian Lama, contohnya "Jehovah" yang bermakna seseorang yang eksis dengan sendirinya dan merupakan nama Tuhan yang sangat mashur di antara orang-orang Yahudi.

Dalam Injil—surah pertama menurut versi Juhana—Manusia diberikan petunjuk untuk memahami dan mengenal Tuhan Yang Mahakuasa dan karakteristik-karakteristiknya yang luar biasa dengan memperhatikan anugerah-anugerah Tuhan dan makhluk-makhluk-Nya.

Dalam Injil yang terdiri dari empat bagian, karakteristik-karakteristik Tuhan disajikan melalui cara khusus, sehingga eksistensi Satu Tuhan dapat dibenarkan melalui argumentasi singkat.

Beberapa contoh lain adalah sebagai berikut:

Dengarkanlah! Kalian wahai anak-anak Israil bahwa Tuhan kita adalah yehova yang tunggal.[1]

Akulah yang pertama dan yang terakhir dan tidak ada yang lain selain Aku.[2]

Dan kehidupan yang abadi adalah bahwa kamu memahami Tuhan yang tunggal dan Yesus.[3]

Orang-orang yang percaya kepada Injil tidak pernah meragukan keunikan Tuhan.[4]

Dalam al-Quran, keunikan Tuhan Yang Mahakuasa tercantum dalam setiap bagian dari kitab suci tersebut. Sesungguhnya, al-Quran yang mulia dalam berbagai dan beberapa referensinya tentang alam dan tentang anugerah-anugerah Tuhan mengajak Manusia untuk berpikir tentang kekuatan ciptaan-Nya dan untuk mengenal esensi

Tuhan.

Manusia dalam Agama-agama Ibrahimiyyah

Argumentasi Fitri dan Logis

Jika manusia memandang dirinya, maka ia akan menemukan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan besar di antara dirinya dan makhluk-makhluk lain dalam hal pertumbuhan, kemauan bebas, etika, keadilan, dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur fisik dan eksternal dari umat manusia dan potensi-potensi tubuhnya dalam hubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan hidupnya adalah lebih sempurna dibandingkan dengan struktur fisik dan eksternal dari makhluk-makhluk lain; namun kekuatan kreatif dari seluruh makhluk adalah sempurna dari sudut pandang apa pun.

Sesungguhnya, ketika Manusia memandang kualitas-kualitas spiritual, etika, dan kualitas-kualitas diri lainnya—secara positif ataupun negatif—dan membandingkannya dengan makhluk-makhluk lain, maka ia dapat merasakan bahwa kreasi spiritualnya adalah unik dan ini merupakan sebuah fakta bahwa seluruh manusia, dari manusia primitif hingga manusia modern dan kontemporer, membenarkannya.

Melalui persepsi demikian, maka Manusia akan mengakui bahwa tugas-tugas dan tujuan-tujuan hidupnya lebih unggul dibandingkan dengan tugas-tugas dan tujuan-tujuan hidup dari makhluk lain.

Dengan demikian, tidak seperti hewan-hewan yang urusan utamanya adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani mereka, apa yang dikejar manusia adalah lebih dari sekedar target-target materialistis.

Karenanya, Manusia menyadari bahwa ia memiliki rasa keutamaan internal. Kebutuhan fitri ini telah diakui dan ditanggapi positif oleh semua agama Tuhan dalam berbagai cara.

Manusia dalam Agama-agama Tuhan

Jika secara singkat kita merujuk kepada ayat-ayat Tuhan dari tiga kitab suci—al-Quran, Injil, dan Perjanjian Lama (Taurat)—maka kita akan merasakan bahwa keagungan dan keutamaan umat manusia dalam segala tahapan penciptaannya, contohnya awal kehadiran manusia, evolusi, dan kematiannya, adalah benar-benar berbeda dari makhluk-makhluk lain.

Sesungguhnya, Tuhan Yang Mahakuasa telah merancang dan menjelaskan tahapan-tahapan ini bagi umat manusia sedemikian rupa sehingga tahapan perjalanan menuju Tuhan dengan mudah dapat diketahui.

Sebagai contoh, cerita asal usul manusia dalam surah ketiga dari Perjanjian Lama menunjukkan tahapan penciptaan umat manusia tanpa sela oleh Tuhan dan, dalam berbagai surah, menetapkan keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lain ditinjau dari sudut pandang apa pun. Bahkan Injil

memperkenalkan Manusia sebagai wakil dan hamba dari Yehovah; berdasarkan tugas-tugas dan tujuan-tujuan hidupnya, yang telah ditentukan Tuhan bagi manusia melalui Injil, martabat Ilahiah dan spiritual Manusia benar-benar dirasakan.

Al-Quran yang mulia juga menetapkan dengan jelas bahwa Manusia merupakan satu-satunya khalifah Tuhan di bumi dan menjadikan seluruh alam sebagai tempat dan ditundukkan untuk manusia.

Secara teoritis, al-Quran yang mulia mensucikan dan juga menyingkapkan keunggulan serta ketinggian spiritual manusia.

Dalam istilah-istilah praktis, al-Quran mulia telah memperkenalkan kehadiran Nabi suci, Muhammad Mushthafa saw, sebagai Manusia sempurna dan juga menyatakan bahwa Manusia dapat mencapai martabat yang unggul seperti Beliau saw.

Konsep Otoritas dan Yurisdiksi dalam Masyarakat Sipil

☞ *Pendekatan-pendekatan Sejarah dan Sosial*

Karena Tuhan telah menciptakan umat manusia sebagai makhluk sosial secara fitri serta karena sebagian besar potensi dan bakat manusia dapat dikembangkan di dalam masyarakat, maka manusia tak terhindarkan membutuhkan kehidupan sosial.

Sesungguhnya, hal ini menuntun Manusia

untuk menganggap vital peranan-peranan dan posisi-posisi yang berbeda dalam kehidupan sosialnya, sebab ia menyadari bahwa beberapa kelompok manusia memiliki peranan ekonomi dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi masyarakat, sedangkan kelompok-kelompok manusia lainnya memiliki peranan kultural dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kulturalnya. Pada tahapan inilah manusia merasakan bahwa ia harus membangun sebuah negara untuk mengatur seluruh urusan masyarakat. Negara ini akan menuntun masyarakat menuju cita-cita dan tujuan-tujuan konvensional dan yang diakui, membantu para penduduk memainkan peranan-peranan yang efektif dan membuka jalan bagi pertumbuhan sosial dan individu.

Sebuah penelitian terhadap pendapat-pendapat para ahli ilmu sosial seperti Rousseau, Immanuel Kant, Herbert Spenser, Thomas Hobbes, Max Weber, Herbert Blutter, Hober Moss, dan lainnya menunjukkan bahwa negara bertanggungjawab untuk mengatur dan memelihara keamanan dalam masyarakat. Bahkan para filosof dunia Timur seperti Syeikh Mufid, Mirza Naini, Iqbal Lahori, Sayid Jamaluddin Assad Abadi dan pada masa sekarang ini Imam Khomeini telah menjustifikasi keberadaan negara dan otoritas agama dalam masyarakat. Alasannya, bentuk negara seperti ini akan memberi warna dan menentukan arah berbagai bidang—bidang kultur, ekonomi,

pendidikan, seni, sastra dan sebagainya—yang ada dalam masyarakat.

☞ *Pendekatan Agama-agama Tuhan*

Berdasarkan efek yang luar biasa dari sebuah negara terhadap perkembangan manusia dan terhadap perintah-perintah agama untuk membimbing umat manusia secara komprehensif, agama-agama suci tidak sekedar memiliki kebijakan dan kontribusi terhadap negara, namun tiga agama Ibrahimiyyah—Islam, Kristen, Yahudi—telah mengidentifikasi para Rasul Tuhan atau para Nabi sebagai penguasa-penguasa puncak dan pembuat kebijakan dari masyarakatnya. Sebagai contoh, kedaulatan Nabi Musa atas bangsa Yahudi, dan terutama kampanye-kampanyenya menentang Fir'aun, yang disebutkan dalam Perjanjian Lama, merupakan fakta-fakta yang tak dapat dibantah.

Tugas kitab-kitab suci Tuhan tersebut menyatakan secara tegas bahwa tujuan sebuah negara adalah untuk mengatur masyarakat dan bahwa Rasul Tuhan adalah berdaulat.

Kita dapat menunjukkan contoh-contoh lain yang jelas tentang hal ini:

Negara dan kepemimpinan harus diserahkan kepada hamba-hamba yang saleh.[5]

Secara langsung menunjukkan kepemimpinan Yesus.[6]

Sesungguhnya eksistensi dan legitimasi negara dan kepemimpinan para penguasa agama adalah

sangat jelas tidak dapat dibantah dalam Injil sehingga pihak gereja secara resmi memaklumi gereja sebagai penjaga dan pengurus masyarakat. Siapapun yang mengklaim kepemimpinan harus mendapat izin resmi dari uskup agar dapat memimpin masyarakat Kristen. Namun ketidakpedulian luar biasa terhadap hak-hak asasi manusia telah menjadikan gereja dan para pengurusnya untuk secara gradual menolak hak orisinal mereka untuk memegang otoritas atas masyarakat Kristen.

Al-Quran mencakup bagian-bagian tentang tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan pembahasan yang sangat penting tentang Imamah (kepemimpinan seorang Imam) dan keadilan — semuanya itu menuntun masyarakat dan umat Islam untuk taat kepada hukum-hukum agama, taat kepada Nabi dan hamba-hamba Allah yang saleh dan memiliki otoritas; al-Quran mengajak hamba-hamba Allah untuk menyembah Allah dan menghindari semua perbuatan jahat— dan al-Quran menyatakan bahwa Daud as pernah memegang kekuasaan atas rakyatnya dan menegakkan hukum atas mereka. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa al-Quran menjustifikasi kedaulatan dan kepemimpinan Ilahiah para Nabi sebagai konsekuensi-konsekuensi faktual dari Perjanjian Lama dan mengajak umat Kristen untuk membangun sebuah negara dalam lingkup mereka sendiri berdasarkan

perintah-perintah Tuhan; jika mereka tidak mematuhinya, sebagaimana ditetapkan Injil, maka kitab suci tersebut akan menganggap mereka durhaka.

Dalam Islam, al-Quran memerintahkan Nabi untuk menyebarkan kedaulatannya di antara umat.

Ringkasnya, masalah-masalah yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa dua topik utama tentang negara dan pengelolaan aturan-aturan Tuhan oleh para Nabi merupakan hal-hal esensial bagi tiga agama Ibrahimiyyah.

Hukum-hukum Tuhan dan Implementasinya

Kehadiran hukum dan cara-cara mengimplementasikannya dalam masyarakat membentuk sebuah paradigma internasional yang umum. Dengan demikian tidak ada keraguan tentang perancangan dan penulisan hukum-hukum yang sempurna dan komprehensif yang menguasai seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, ini merupakan ciri umum dari seluruh masyarakat dan karena agama-agama Tuhan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan ini, maka kita menemukan banyak ayat dalam bagian-bagian dan surah-surah berbeda dari tiga kitab suci tersebut yang mengintrodusir berbagai hukum dan perintah untuk mengatur masyarakat. Sebagai contoh, topik-topik tentang perang suci, perintah dan larangan, prinsip-prinsip utama dari agama-agama Tuhan, menunjukkan bahwa Tuhan

Yang Mahakuasa mendorong orang-orang beriman untuk membentuk sebuah negara dan menjadikan pemerintahan masyarakat untuk para Nabi dan para Rasul.

Saint Paul dalam khotbahnya kcpada bangsa Romawi mengatakan, "Dunia manusia harus mengikuti hukum-hukum dan perintah-perintah Tuhan."

Berbeda dengan dua kitab suci sebelumnya, di dalam al-Quran terdapat kelompok ayat-ayat yang meliputi perintah-perintah yang bersifat individu dan sosial. Bagaimanapun juga, orang-orang beriman seluruhnya menekankan implementasi dari hukum-hukum Tuhan dan pembentukan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang berdasarkan perintah-perintah suci ini dalam masyarakat. Semua percaya bahwa pada akhirnya seorang penyelamat akan tiba atas nama/mewakili Tuhan Yang Mahakuasa serta akan bangkit dan memenuhi masyarakat dengan keadilan, persamaan hak, dan persaudaraan.

Jika demikian, kini kita menghadapi tiga pertanyaan mendasar:

☞ Adakah landasan yang layak bagi kepercayaan yang suci ini dalam masyarakat kontemporer?
☞ Apakah ini merupakan proyek yang harus dikejar dan dilaksanakan?
☞ Atau apakah ini merupakan sebuah proses yang sedang berlangsung tapi harus dipercepat?

Perkampungan Global sebagai Landasan bagi Negara Tunggal

Tidak begitu lama berlalu, tak seorangpun dapat membayangkan sebuah negara tunggal memerintah dunia, kecuali sejak tahun 1950an. Dengan kemajuan teknologi informasi yang dibarengi dengan kemajuan lainnya, telah mengakibatkan munculnya sebab-sebab umum di antara bangsa-bangsa yang secara gradual telah berhasil menarik perhatian publik. Sesungguhnya, negara-negara dunia merasa bahwa mereka perlu untuk mengadopsi sebuah pendekatan spiritual dan etika baru untuk dapat hidup berdampingan dan dapat lebih menggunakan kemajuan-kemajuan mereka secara materi, walaupun fakta menunjukkan bahwa sikap demikian muncul secara fitri dalam masyarakat dan melekat secara non lahiriah di dalam kekuasaan-kekuasaan. Karenanya, sebagian besar pemerintahan mulai membangun blok-blok perdagangan regional dan kontinental, yang pada gilirannya dapat menjadikan blok-blok itu untuk mendirikan organisasi-organisasi internasional yang efektif.

Selain itu, prosedur-prosedur kebijakan internasional menunjukkan kecenderungan untuk menerima alasan-alasan umum seperti penghentian peperangan dan konflik-konflik, menghormati hak-hak asasi, melaksanakan kampanye yang nyata dan jujur untuk melawan teror dan terorisme, membangun dialog konstruktif

antar-agama dan antar-peradaban serta mengawal kepentingan-kepentingan nasional melalui kerjasama ekonomi internasional; perkembangan ini membantu menggerakkan berbagai bangsa menuju persatuan dan keharmonisan, seolah-olah ada kecenderungan fitri menuju persatuan dan persamaan hak pada umat manusia.

Kesadaran publik menyangkut perselisihan dalam gelanggang internasional yang terjadi sekarang, dan kebiadaban-kebiadaban negara-negara adidaya, misalnya serangan biadab Amerika Serikat terhadap Irak dan Afghanistan serta pemaksaan organisasi-organisasi internasional untuk berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai konflik menunjukkan adanya semangat tunggal umat manusia untuk memperjuangkan tegaknya keadilan dan persamaan hak. Dengan membentuk aliansi-aliansi politik, kultur, dan ekonomi, semua negara di dunia sedang bergerak untuk menemukan alasan-alasan yang jauh lebih umum. Sesungguhnya, pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Gerakan Non-Blok, OPEC, Uni Eropa dan contoh-contoh serupa membuktikan secara tegas bahwa masyarakat sedang bergerak menuju persatuan. Di sini harus dicatat bahwa dalam cara yang sama dimana orang-orang kafir dan orang-orang musyrik salah memahami kebutuhan-kebutuhan fitri umat manusia dan menggunakan kesenangan-kesenangan jahat untuk menguasai dan mengeksploitir manusia lainnya,

penyimpangan demikian juga berlangsung ditengah-tengah seruan-menuju persatuan. Dengan kata lain, negara-negara adidaya dan kelompok-kelompok kafir berusaha untuk membelokkan proses globalisasi dan perkampungan global menjadi proyek pribadi agar dapat menjajah seluruh dunia melalui sebuah metode baru. Di sisi lain, dengan menggunakan cara-cara tersebut di atas dapat membawa pada persatuan, yang merupakan anugerah Ilahi bagi seluruh manusia. Dengan mengadopsi pendekatan logika berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan serta aturan-aturan etika dan Ilahiah, maka kita dapat membangun landasan bagi perdamaian, stabilitas, dan peningkatan moral umat manusia di seluruh dunia. Pembentukan kedaulatan tunggal di dunia dengan demikian tidak hanya masuk akal tapi bersandar pada landasan yang kokoh dan fitri.

Satu Tuhan, Satu Negara, Satu Perkampungan Global

Merupakan sebuah pengalaman umum bagi seluruh manusia bahwa perintah-perintah, anjuran-anjuran, dan hukum-hukum dari seluruh Nabi dan para reformis yang terpercaya pada akhirnya membuktikan kebenaran; manusia dengan cepat menerima para Nabi yang terpercaya. Ini juga jelas dari sikap-sikap belakangan ini: banyak individu di dunia melirik kepada etika, spiritualitas, dan keimanan. Orang-

orang yang berusaha untuk mengingkari sikap-sikap yang dianggap baru ini, bahkan media massa yang dikendalikan oleh Amerika Serikat, telah gagal untuk melakukan demikian.

Fakta lain dari era ini adalah bahwa kaum intelektual, terutama kelompok ideologis kultural, telah memberikan perhatian besar terhadap efektifitas dan kemanfaatan etika dan agama dalam seluruh masyarakat.

Dalam suatu wawancara dengan Bin Yuzil Pan Turkisme, pada 18 Mei 1997, John Keen, seorang ilmuwan Inggris menyatakan bahwa sistem pemerintahan Barat telah menjadi bangkrut dan sekularisme tidak mampu lagi memuaskan keinginan jiwa Manusia yang tak terbatas.

Benjamin Rush, pendiri dan bapak psikiatri di Amerika Serikat, menganalisa efek-efek dari agama terhadap kehidupan manusia melalui ungkapan berikut: Agama adalah penting untuk mengembangkan dan mendidik jiwa manusia sesegar udara bagi pernapasan.

Profesor Wolf Garnic, ilmuwan Jerman, menyatakan dalam suatu wawancara dengan surat kabar Iran Keyhan Farhangi: Perkembangan yang pantas dalam hal kepribadian anak-anak remaja dapat berbuah hanya dalam suatu sistem agama terpadu.

Kofi Anan, Sekjen PBB, membuat ringkasan penemuan-penemuan dari sebuah survei yang dilakukan oleh sekitar 100 ilmuwan Universitas

Harvard melalui sebuah kalimat tunggal: Peradaban kita tidak akan bertahan hingga akhir abad baru kecuali kalau nilai-nilai spiritual dan etika mendominasi politik, keamanan, dan kehidupan ekonomi modern.

BBC telah melaporkan bahwa dalam kebanyakan kampus kedokteran diyakinkan bahwa pendidikan kedokteran adalah mustahil jika seseorang gagal untuk memasukkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Herbert Armstrong, dalam bukunya Today and Future World (Dunia Kini dan Akan Datang) menyatakan: Ilmu-ilmu pengetahuan baru benar-benar tidak mampu untuk menunjukkan tujuan-tujuan hidup yang pantas dan tidak mampu untuk memberikan makna berharga bagi kehidupan.

Semua pernyataan ini menunjukkan bahwa suatu gelombang baru telah muncul melawan model-model nilai Barat.

Arnold Twain Lee, pemikir Inggris terkenal, menulis: Peradaban Barat menjemukan aku, bukan karena ia adalah Barat namun karena peradaban Barat telah memenjarakan aku dibawah roda-rodanya yang berputar.

Dalam artikel berjudul *The Third Wave,* Alfin Tofler menyatakan: Peradaban Barat tak terhindarkan lagi akan menemui jalan buntu.

Untuk membebaskan umat manusia dari jalan buntu kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan moral, bahkan para politisi telah menekankan

keharusan untuk memberikan respek terhadap agama dan spiritualitas.

Richard Nixon, presiden Amerika Serikat terdahulu, menyatakan: Untuk merenovasi Amerika kita perlu merenovasi spiritualitas. Tanpa memperkuat basis keluarga dan pendidikan-agama, maka menghidupkan kembali spiritualitas adalah hal yang mustahil.

Akhirnya, kekecewaan dirasakan di seluruh dunia tentang sebuah peradaban yang menyatakan merespons kebutuhan-kebutuhan dasar umat manusia dan tak ada taranya. Ini menunjukkan bahwa manusia sekali lagi telah secara pantas mengakui ungkapan-ungkapan dari kitab-kitab suci dan dari para Nabi. Dengan kecenderungan apa pun, semuanya sedang menunggu seorang penyelamat Ilahiah, yang akan menghadirkan keadilan dan keamanan bagi seluruh manusia, dan dengan membangun negara tunggal Ilahiah akan dapat mengontrol perkampungan global dan memerintahnya berdasarkan pada perintah-perintah dan hukum-hukum yang bijak dari Satu Tuhan.

Ya Allah, sesungguhnya kami sangat mendambakan agar dalam periode pemerintahan Mahdi [yang adil dan jujur] Engkau memuliakan Islam dan penganutnya, Engkau hinakan kemunafikan dan penganutnya, Engkau menjadikan kami dari antara orang-orang yang menyeru manusia untuk taat kepada-Mu dan

menjadikan kami di antara orang-orang yang memberikan tuntunan menuju jalan-Mu, agar Engkau menganugerahi kami kemuliaan dunia dan akhirat.[7]

Globalisasi dalam Al-Quran: Penyederhanaan dan Penyempurnaan

S. Makki
Islamic Centre of England, Inggris

Tidak ada keraguan tentangnya, "Globalisasi" merupakan jargon dekade mutakhir. Para akademisi, para pelaku bisnis, para politisi, media, dan lain-lainnya menggunakan kata tersebut untuk menandakan bahwa sesuatu yang luar biasa sedang berlangsung; dunia sedang berubah, dunia sedang menjadi satu kota. Namun istilah "globalisasi" digunakan dalam begitu banyak konteks yang berbeda, oleh begitu banyak orang yang berbeda, untuk begitu banyak tujuan yang berbeda.

Dalam artikel ini, kita pertama-tama berusaha untuk menemukan definisi tentang istilah "globalisasi" dan apakah ia merupakan suatu teori baru dan fenomena pertama kali ataukah ia telah dibentuk atau diklaim pada masa lalu. Selanjutnya kita akan berkonsentrasi pada "globalisasi" dalam Islam, khususnya dalam al-Quran yang meliputi wilayah-wilayah ini:

- ☞ Apakah Islam percaya tentang "Globalisasi"? (Pandangan al-Quran)
- ☞ Apakah definisi untuk "Globalisasi" dapat ditemukan dalam al-Quran?
- ☞ Pemicu-pemicu utama "Globalisasi"

- ☞ Aspek-aspek positif dan konsekuensi-konsekuensi negatif yang terkait dengan "Globalisasi"
- ☞ Model (contoh teladan) "Globalisasi"

Sebelum membahasan isu globalisasi dari sudut pandang al-Quran dan tentang referensi-referensi globalisasi dalam al-Quran, pertama-tama kita perlu mengetahui bagaimana globalisasi dipahami dan digunakan dalam masyarakat kita serta apa implikasi-implikasinya, selanjutnya kita mencari ayat-ayat dari al-Quran dan memperhatikan implikasi-implikasi globalisasi dari sudut pandang al-Quran.

Walaupun berusaha untuk memahami makna globalisasi melalui berbagai tulisan, buku, penjelasan, dan definisi, namun kita menemukan sudut pandang-sudut pandang yang sangat bertentangan, seperti berikut:

- ☞ Globalisasi meliputi proses-proses yang mengarah kepada kondisi saling ketergantungan global dan meningkatnya kecepatan pertukaran.
- ☞ Globalisasi merupakan sebuah proses yang melaluinya modal, barang, jasa, dan kadang-kadang tenaga kerja melintas batas-batas nasional dan mendapatkan karakter lintas-nasional.
- ☞ Globalisasi merupakan sebuah proses kapitalis yang tak dapat disangkal. Globalisasi telah bertolak sebagai sebuah konsep segera sesudah runtuhnya komunisme.

- Ringkasnya, globalisasi dapat dianggap sebagai dampak yang memperluas, memperhebat, mempercepat, dan menumbuhkan kondisi saling berhubungan di seluruh dunia.
- Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang meliputi interaksi yang meningkat, atau integrasi, dari sistem-sistem ekonomi nasional melalui pertumbuhan dalam perdagangan, investasi, dan aliran-aliran modal internasional.
- Anthony Giddens, seorang sosiolog, mendefinisikan globalisasi sebagai pemisahan ruang dan waktu.
- Seorang akademisi Belanda yang menangani situs yang baik tentang globalisasi, http://globalize.kub.nl/, bernama Ruud Lubbers, mendefinisikan globalisasi sebagai sebuah proses dimana jarak geografis menjadi faktor yang kurang berpengaruh dalam membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan ekonomi, politik, dan sosio-kultural lintas batas.
- Sebagian orang mendefinisikan kata tersebut dengan sangat berbeda, dengan menyatakannya sebagai suatu gerakan mendunia menuju sistem ekonomi global yang didominasi oleh perdagangan resmi supranasional dan lembaga-lembaga perbankan yang tidak bertanggungjawab terhadap proses-proses demokrasi atau pemerintahan-pemerintahan nasional.

Selanjutnya dikatakan bahwa "transfer citarasa"

seperti sepatu-sepatu, minuman-minuman, pakaian-pakaian dan sebagainya, serta "transfer nilai-nilai" seperti film-film kartun, komik-komik, bahasa, video-video, musik, permainan-permainan, dan sebagainya adalah jelas pada hari ini melalui proses globalisasi.

Dari definisi-definisi yang disebutkan di atas kita dapat memperoleh beberapa poin:

- Sebagian besar definisi tersebut hanya terkonsentrasi pada masalah globalisasi secara parsial dan hanya mengaitkan implikasi-implikasinya dengan bebcrapa aspck globalisasi.
- Bcberapa definisi dan keterangan-kcterangan tentang globalisasi terkonsentrasi terutama pada hasil-hasil yang dicapai dari satu atau beberapa jenis globalisasi, yang hanya dapat menunjukkan hasil dari dampaknya apabila dipraktekkan.
- Perhatian yang ditekankan terhadap globalisasi ekonomi pada sebagian besar definisi tentang globalisasi, memberi kesan bahwa globalisasi hanya dapat didefinisikan dari sudut pandang ekonomi.
- Barat, disebabkan kemampuan ekonomi dan teknologinya, juga telah dianggap sebagai pemain yang aktif dan mengesankan dalam globalisasi; karenanya banyak definisi telah mendefinisikan globalisasi dari sudut pandang Barat, maksudnya, implikasi nilai-nilai Barat

yang kuat melalui globalisasi. Sebagian orang telah menggunakan ini sebagai sebuah alasan konfrontasi, sedangkan sebagian lainnya telah menggunakannya untuk mendukungnya.

Sebagai akibat dari apa yang telah diungkapkan, globalisasi yang mutlak dan murni dapat didefinisikan sebagai: "Sebuah gerakan yang mungkin memperhebat pemikiran dan aksi di seluruh dunia tanpa batasan-batasan geografi, teritorial, dan kultur."

Singkatnya, kita dapat katakan, globalisasi merupakan proses universalisasi dan standarisasi ekonomi, kultur, pendidikan, hukum-hukum umum dan politik diseluruh dunia.

Inilah makna yang eksis secara bulat dalam semua definisi dan kenyataannya dapat digunakan secara positif dan secara negatif.

Dengan kata lain, globalisasi dapat digunakan secara negatif oleh sebuah kekuasaan penindas untuk memaksakan nilai-nilai dan perencanaan politiknya atas bangsa-bangsa dunia yang tertindas atau globalisasi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dan mencapai hasil-hasil positif dan menguntungkan.

Setelah kita telah menganalisa definisi tentang globalisasi, selanjutnya kita perlu melihat apakah konsep ini ada dalam al-Quran ataukah tidak.

Ketika melakukan penelitian dan analisa terhadap ayat-ayat dari al-Quran, kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu misi yang tak

dapat disangkal dari Rasul Islam dan wahyu al-Quran adalah untuk mengglobalisasikan pesan Islam dan nilai-nilai al-Quran. Agama Islam menekankan betapa pentingnya kemajuan global dari awal hingga akhir.

Tidak hanya al-Quran yang telah menekankan pentingnya globalisasi, al-Quran sendiri telah mulai bergerak menuju globalisasi sejak (turunnya) wahyu.

Dalam hal ini saya ingin mengutip beberapa ayat dari al-Quran:

☞ Manusia, dalam al-Quran (kata 'manusia' tersebut) telah disebutkan tanpa pertimbangan atau makna yang diberikan kepada ras, bahasa, negeri atau latar belakang manusia. Umat manusia telah disebutkan sebagai manusia tanpa peduli dimana ia menjalani kehidupan di dunia ini.

"Wahai manusia ..." "Wahai kamu manusia ..." "Sesungguhnya manusia ..."

☞ Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab! Marilah kita menuju kepada perkataan-perkataan yang sama di antara kami dan kamu bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, bahwa kita tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan bahwa kita tidak akan menjadikan sebagian dari kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah.' (QS. Ali 'Imran [3]: 64)

Pada ayat ini, Allah Swt tidak menyebutkan orang-orang Ahlul Kitab sebagai orang-orang Arab atau non-Arab; bahkan ayat ini merupakan ajakan

kepada semua manusia untuk bekerjasama dalam satu cara hidup intelektual, ideologi, dan amaliah secara global. Dengan demikian ini adalah globalisasi.

☞ Dan Quran itu tidak lain kecuali sebagai pesan atau peringatan bagi seluruh dunia atau bangsa. (QS. al-Qalam [68]: 52)

Al-Quran ini tidak lain kecuali sebagai peringatan bagi seluruh dunia dan bangsa. (QS. Shad [38]: 87)

Apa yang al-Quran maksudkan bahwa al-Quran merupakan petunjuk dan pemberi peringatan melalui ajaran-ajarannya kepada dunia dan seluruh bangsa, selain daripada globalisasi.

☞ Dan al-Quran ini telah diwahyukan kepadaku agar aku memberikan peringatan kepada kamu dan kepada semua orang [yang peringatan al-Quran ini dapat sampai kepada mereka]. (QS. al-An'am [6]: 19)

Al-Quran tidak hanya menuntun semua manusia menuju jalan yang benar, tapi al-Quran juga memberikan peringatan kepada umat manusia di seluruh dunia tentang bahaya-bahaya dan bencana-bencana dahsyat.

☞ Dan berpegang teguhlah kamu semua melalui tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali 'Imran [3]: 103)

Pada ayat ini semua manusia di dunia diajak untuk membangun dan membentuk suatu bangsa tunggal yang bersatu dibawah satu payung, satu

jalan, dan satu tujuan. Ini adalah globalisasi.

☞ Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang menjelaskan segala sesuatu, Kitab itu juga sebagai petunjuk, rahmat, dan berita gembira bagi mereka yang tunduk. (QS. an-Nahl [16]: 89)

Ayat ini memberikan dalil lebih lanjut bahwa al-Quran mengandung instruksi untuk segala hal tanpa menghiraukan waktu, tempat, atau batasan-batasan apa pun.

Yang pasti, globalisasi merupakan pertanyaan yang perlu untuk dijawab.

Jawabannya adalah jawaban positif dan itu disebabkan fakta bahwa Allah Swt tidak akan pernah mengajak kita untuk melakukan suatu hal, yang tidak mungkin dicapai oleh umat manusia.

Pertanyaan lain yang muncul adalah apakah globalisasi al-Quran pada tataran aplikasinya telah berlangsung ataukah tidak. Atau, apakah globalisasi al-Quran ini akan segera berlangsung dalam kehidupan manusia?

Jawaban untuk pertanyaan ini adalah bahwa globalisasi al-Quran telah berlangsung dan akan terus berlangsung.

Mengenai globalisasi yang telah berlangsung, al-Quran mengindikasikannya secara jelas dalam dua ayat berikut ini:

Umat manusia adalah satu umat atau satu bangsa, lalu Allah mengutus para Nabi kepada mereka dengan membawa berita gembira dan membawa peringatan serta menurunkan bersama

mereka [para Nabi itu] Kitab yang mengandung kebenaran agar dapat menetapkan hukum di antara manusia terhadap apa yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentang Kitab itu kecuali orang-orang yang diberikan Kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas, mereka memendam kedengkian di antara mereka. Maka Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman terhadap kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya. Dan Allah senantiasa memberikan petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki menuju jalan yang lurus. (QS. al-Baqarah [2]: 213)

Kata umat (*Ummah*) tidak diberikan kepada kelompok manusia tertentu manapun, namun sebaliknya diberikan kepada suatu bangsa yang memiliki satu tujuan dan satu keimanan. Kata "bangsa" hanya dapat digunakan untuk sekelompok manusia yang sepakat di dalam cara hidup, tujuan, dan ideologi tertentu. Inilah kesepakatan yang menyatukan mereka dan memberi nama mereka untuk dikatakan sebagai sebuah bangsa.

Karenanya, al-Quran menyatakan bahwa umat manusia adalah satu bangsa yang dipersatukan secara global dalam keimanan dan kepercayaan mereka.

Mungkin dikemukakan argumen bahwa jika manusia adalah sebagai satu bangsa, lantas bagaimana kesatuan ini dapat menjadi alasan untuk

mengutus para Rasul dan mewahyukan kitab-kitab suci (sebagaimana dinyatakan dalam ayat al-Quran tersebut)?

Ahli Tafsir al-Quran yang terkenal dan berpengetahuan luas Allamah Thabathaba'i, memiliki penjelasan komprehensif terhadap ayat ini. Beliau mengatakan bahwa dua jenis perselisihan disebutkan dalam ayat ini:

☞ Perselisihan-perselisihan sebelum Allah mengutus para Nabi dan pesan-pesan yang mereka bawa. Perselisihan-perselisihan ini dapat ditemukan dalam persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Perselisihan-perselisihan demikian dapat melahirkan penindas dan yang ditindas, penuntut dan yang dituntut (tergugat) yang mengakibatkan munculnya bentuk-bentuk kezaliman. Karenanya Allah mengutus para Rasul dengan membawa petunjuk dan hukum-hukum agar dapat menyelesaikan legislasi-legislasi (perundang-undangan) agama yang berbeda, para Rasul juga memberikan peringatan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan menginformasikan manusia tentang berita-berita gembira. Tidak ada kontradiksi atau pertentangan di antara jenis perselisihan ini dan umat manusia sebagai satu bangsa dan satu umat.

☞ Perselisihan-perselisihan yang datang setelah Allah mengutus para Nabi dan pesan-pesan yang mereka bawa. Perselisihan-perselisihan ini adalah disebabkan agama itu sendiri, ajaran-ajaran dan

prinsip-prinsipnya. Perselisihan yang muncul di antara orang-orang yang berpengetahuan luas, yang telah mengetahui fakta-fakta dan ketentuan-ketentuan keimanan yang benar, mereka merubahnya demi mendapatkan kekuasaan dan untuk memuaskan kepentingan-kepentingan pribadi mereka sendiri.

Sebagai akibat dari jenis perselisihan ini, penyimpangan ideologi dan penyimpangan intelektual telah terjadi, yang menyebabkan manusia ter pecah menjadi kelompok-kelompok dan dengan demikian bangsa-bangsa yang berbeda pun terbentuk.

Ada beberapa ayat lain yang merefleksikan jenis perselisihan ini:

☞ Dan mereka tidak terpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena mereka memendam kedengkian di antara mereka. (QS. asy-Syura [42]: 14)

☞ Mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, mereka memendam kedengkian di antara mereka. (QS. al-Jatsiyah [45]: 17)

☞ Umat manusia itu tidak lain kecuali satu umat, kemudian mereka berselisih. (QS. Yunus [10]: 19)

Mengenai globalisasi yang berlangsung pada masa akan datang, terdapat berbagai ayat yang secara jelas membentangkan masalah ini:

☞ Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya

dengan membawa petunjuk dan agama kebenaran, untuk Dia menangkan agama itu atas seluruh agama meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. (QS. at-Taubah [9]: 33)

Ayat ini mengindikasikan bahwa tujuan dibalik diutusnya Nabi Islam (Muhammad saw) yang disertai dengan Kitab Petunjuk al-Quran adalah agar agama ini menjadi agama pemenang di atas seluruh kepercayaan lainnya diseluruh dunia. Bentuk globalisasi ini, yang merupakan janji dari Tuhan belum berlangsung namun bagaimanapun juga akan berlangsung.

☞Dan sungguh Kami telah tulis dalam Zabur sesudah (Kami tulis) dalam Taurat bahwa hamba-hamba-Ku yang saleh akan mewarisi bumi ini. (QS. al-Anbiya [21]: 105)

Orang-orang saleh yang akan mewarisi bumi juga disebutkan dalam kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Janji ini juga belum berlangsung.

☞Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang melakukan amalan-amalan saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka sebagai penguasa-penguasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai penguasa-penguasa [di bumi], Dia sungguh-sungguh akan mengokohkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai [pilih] bagi mereka, dan Dia akan sungguh-sungguh akan

memberikan rasa aman kepada mereka setelah sebelumnya mereka berada dalam ketakutan; mereka akan menyembah Aku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun; namun barangsiapa yang berlaku kufur setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur [24]: 55)

Ini merupakan janji lain dari Allah; untuk menjadikan orang-orang beriman yang saleh sebagai penguasa-penguasa di seluruh dunia, dimana mereka disempurnakan dengan kekuatan keimanan dan rasa aman. Inilah globalisasi al-Quran yang belum berlangsung.

Perbedaan di antara globalisasi yang telah berlangsung dibandingkan dengan globalisasi yang sedang berlangsung (keduanya disebutkan dalam al-Quran) adalah bahwa globalisasi yang disebutkan pertama itu bersifat santun, rendah hati, sederhana, dan sesuai dengan alam pada masa itu, sedangkan globalisasi yang disebutkan kedua itu adalah lebih maju dan canggih. Globalisasi yang pertama berupa penyederhanaan dan globalisasi yang akan datang berupa penyempurnaan.

Dari rincian-rincian yang berkaitan dengan globalisasi yang disebutkan dalam al-Quran dan tafsirnya, karakteristik-karakteristik dan kualitas-kualitas globalisasi yang dijanjikan oleh al-Quran dapat dipahami dan selanjutnya dapat dibandingkan dengan globalisasi kontemporer Barat, dimana tujuan-tujuan Barat telah tercapai

dan diasumsikan telah berlangsung.

Dibawah ini adalah perbandingan di antara dua globalisasi ini:

- Globalisasi al-Quran merupakan globalisasi yang benar dan meliputi seluruh dunia secara komprehensif serta tidak seperti globalisasi Barat.
- Landasan sosial dan amaliah serta prinsip globalisasi al-Quran adalah keadilan dalam semua aspek kehidupan, sedangkan landasan globalisasi Barat adalah ekonomi dan kapitalisme, yang mengikuti kepentingan-kepentingan mereka sendiri serta mendepak negara-negara dunia ketiga dan negara-negara yang sedang berkembang.
- Prinsip ideologi dari globalisasi al-Quran adalah monoteisme (Tauhid) serta kepercayaan-kepercayaan dan ajaran-ajaran yang suci, yang sejalan dengan fitrah umat manusia sebagaimana diajarkan oleh al-Quran. Ini bertentangan dengan globalisasi Barat yang bertumpu pada kepentingan-kepentingan pribadi dan kebohongan.
- Dalam globalisasi al-Quran, kemiskinan akan dihapuskan dari penjuru dunia sehingga tidak ada lagi orang miskin yang dapat ditemukan di muka bumi. Harta dan kekayaan akan didistribusikan kepada umat manusia secara adil. Sebaliknya, globalisasi Barat menyebabkan orang miskin menjadi lebih

miskin dan orang kaya menjadi lebih kaya.

- Globalisasi al-Quran merupakan sarana untuk membasmi segala penyakit parah dan berbahaya yang telah membunuh banyak manusia. Globalisasi Barat dengan membuka batas-batas dari beberapa negara tanpa pengontrolan-pengontrolan dan pembatasan-pembatasan tertentu telah memungkinkan dan membiarkan penyebarluasan dan penularan penyakit-penyakit yang mematikan.
- Dalam globalisasi menurut al-Quran, segala bangsa dan kota-kota besar akan bersatu sehingga menciptakan keamanan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Dalam globalisasi Barat yang mutakhir, kita menyaksikan lenyapnya keamanan dan keselamatan setiap hari, yang juga berakibat kepada Barat itu sendiri.
- Dalam globalisasi al-Quran, tidak ada ruang penyimpangan etika dan seksual, bahkan globalisasi al-Quran penuh dengan kebenaran, kesalehan, akhlak yang mulia, serta kesucian hati dan jiwa manusia.

Catatan Akhir

Mahdiisme, Globalisasi Teologi, dan Tanpa-Kekerasan

[1] Lihat sebagai contoh, John L. Esposito dan Francois Burgat, (eds.), *Modernizing Islam: Religion, International Public Sphere in Europe and the Middle East* (Memodernisasi Islam: Agama, Lingkup Publik Internasional di Eropa dan Timur Tengah), New Jersey: Rutgers University Press, 2003; Jonathan Fox, "*Religion as an Overlooked Element of International Relations*" (Agama sebagai Unsur Yang Terabaikan dalam Hubungan-hubungan Internasional), *Millennium*, 2001.

[2] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order* (Benturan Antar-Peradaban dan Membangun Kembali Tatanan Dunia), New York: Simon and Schuster, 1996. Untuk kritikan terhadap perspektif ini lihat, Kaveh Afrasiabi, "*From Clash of Civilizations to Civilizational Parallelism* (Dari Benturan Antar-Peradaban menuju Kesetaraan Peradaban)", *Telos*, 1998.

[3] Karya representatif adalah: Simon Ol Ilesanmi, "*Leave No Poor Behind: Globalisation and the Imperative of Socio-Economic Development Rights From An African Perspective* (Jangan Menelantarkan Kaum Miskin: Globalisasi dan Hak-hak Pembangunan Sosio-Ekonomi Yang Sangat Mendesak Dari Perspektif Seorang Afrika)", Journal of Religious Ethics, musim semi 2004, hal. 71-95. Juga, Antonio Tujan, dan lainnya, "*Development and 'Global War On Teror'*" (Pembangunan dan 'Perang Global Terhadap Teror) *Race and Class*, jilid 46, nomor 1, Juli-September, 2004. Juga, Paul Hirst dan Graham Thompson, *Globalization in Question*, Cambridge: Polity Press, 1999. Randal Germain, (ed.), *Globalization and Its Critics* Basingstoke: MacMillan, 2000.

[4] Lihat, Immanuel Wallerstein, *Anti-Systemic Movements*, London: Verso, 1989.

[5] Michel Foucault, *Power/Knowledge*, Colin Gordon (terjemahan), New York: Pantheon Books, 1972, hal. 74.

Perlu diperhatikan bahwa Foucault menghubungkan unsur khayali dengan Revolusi Islam di Iran, dengan melukiskannya sebagai "radical rejection of the past (penolakan radikal terhadap masa lalu)" yang bergerak "menuju titik jauh yang berkilauan dimana revolusi tersebut mungkin dapat berhubungan sendiri kembali dengan suatu kepercayaan dibandingkan dengan mempertahankan ketaatan." Dalam "Ritorno al Profeta", *Corriere della Sera*, Oktober 1978. Untuk menguji secara kritis interpretasi Foucault tentang Iran, lihat Kaveh Afrasiabi, *"Islamic Populism"*, Telos, 1996.

[6] Oliver Roy, *The Failure of Political Islam* (Kegagalan politik Islam), Cambridge: Harvard University Press, 1996. Untuk tinjauan terhadap garis pemikiran ini, lihat Kaveh Afrasiabi, "*Iran and the Future of World Islamic Movements* (Iran dan Masa Depan Gerakan-gerakan Dunia Islam)", Iranian Journal of International Affairs, 1996.

[7] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, New York: Crossroads, 1982, hal. 273.

[8] Sayed Husain Nashr, *The Spectrum of Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2003, hal. 106-107. Untuk tinjauan terhadap tulisan Nashr tersebut, lihat Kavch Afrasiabi, "*Toward An Islamic Ecotheology*", dalam *Islam and Ecology*, Richard C. Foltz, (ed.) Cambridge: Harvard University Press, 2003.

[9] Untuk tinjauan terhadap literatur tersebut, lihat John L. Esposito dan John O. Voll, *Makers of Contemporary Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2001. Juga, Robert D. Lee, *Overcoming Tradition and Modernity*, Boulder, CO: Westview Press, 1997.

[10] Dua contoh utama adalah Abdul Karim Soroush dan Mujtahid Shabestari, keduanya berusaha untuk mengartikulasikan metodologi dialog dalam melukiskan hubungan-hubungan di antara filsafat modern dan Islam. Namun keduanya kurang memiliki teori pengetahuan tentang interpretasi yang bagus untuk melukiskan pemahaman mereka tentang Mahdisme.

[11] Hubungan diantara kegaiban Mahdi dan penyingkapan-diri Tuhan melintasi William C. Chittick dalam artikelnya berjudul *The Self-Disclosure of God*, New York: SUNY Press, 1998.

[12] Masalah ini hanya secara implisit dikemukakan oleh Ayatullah Ja'far Subhani dalam bukunya *Doctrines of Shi'i Islam*, London: IB Tauris, 2001.

[13] Sebuah karya yang relevan adalah karya Robert Sokolowski , *God of Faith and Reason*, Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1986.

[14] Mullah Muhammad Baqir Majlisi, *Biharul Anwar*, jilid 13, Ali Davani (terjemahan), Tehran: Dar al-Kitab al-Islamia, n.d. Ayatullah Luthfullah Shafi Golpayegani, "*A Reply to Mahdism in Shia Imamia: A Response to Schedina's Islamic Messianism*", Hasan Najafi (terjemahan), Toronto: I.H.A. , n.d. Juga Ayatullah Makarim Syirazi, *Hokoomat_e Jahani Eslam*, Qum: Nashr_e Javan, 1999; Syekh Mahmud Eraghi, *Dar al-Eslam: Dar Ahvalat_e Hadhrat_e Mahdi*, Tehran: Islamic Publications, 2000; Ayatullah Sayed Muhammad Kazem Ghazvini, *Imam Mahdi, Az Veladat to Dhuhur*, Tehran: Nashr-e Elhadi, 2001, terutama bab 16 tentang "tanda-tanda kemunculan" yang menyajikan referensi dalam skala kecil dan bersifat sekilas menyangkut "tanda-tanda yang tidak mungkin."

[15] Karya-karya relevan meliputi Ronald Netter dan Mahmud Mahmud, (eds.), *Islam and Modernity*, IB Tauris, 2000 serta A.N. Whitehead, *Process and Reality*, New York: Free Press, 1960.

[16] Untuk karya-karya dalam bahasa Inggris untuk subjek tersebut, lihat M.A. Amir Moezzi, *Divine Guide in Early Islam*, Albany, NY: SUNY Press, 1994; Heins Helm, *Shiism*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1991. Said Amir Arjomand, *The Shadow of God and the Hidden Imam*, Chicago: University of Chicago Press, 1984. Namun, karya-karya ini agak bersih berkenaan dengan wawasan-wawasan teologis yang kental tentang Mahdisme. Sebuah karya serupa, yang melegitimasi pelemahan kaum Bahai tentang doktrin Mahdisme, terutama kedalam penganut nihilisme teologis "realized Mahdism" adalah melalui karya Abbas Amanat, *Resurrection and Renewal*, Ithaca: Cornel University Press, 1989.

[17] Jacques Derrida, *Acts of Literatur*, T. Kendall dan S. Benstock (terjemahan), New York: Routledge, 1992, hal. 292. Lihat juga, Georges Battaille, *The Unfinished System of Nonknowledge*, Minnesota: University of Minnesota Press,

2001.

[18] Jurgen Moltmann, *The Crucified God,* R.A. Wilson dan John Bewden (terjemahan), London: SCM, 1974, hal. 165, 143. Moltmann menyatakan bahwa "Agama Kristen jatuh bangun dengan realitas kebangkitan Yesus dari kematian oleh Tuhan." Untuk tinjauan terhadap teologi Kristen yang lebih mutakhir, lihat Kaveh Afrasiabi, "*Communicative Theory and Theology: A Reconsideration*", Harvard Theological Review, 1998.

[19] Ibid

[20] Jurgen Moltmann, *Theology of Hope,* London: SCM, 1967, hal. 15.

[21] Masalah ini benar-benar melintasi pikiran David B. Burrell dalam membandingkan Islam dan Kristen. Lihat "Freedom and Creation in the Abrahamic Traditions", *International Philosophical Quarterly,* 2000, jilid 40.

[22] Plato, *Timaeus and Critiras,* Desmond Lee (terjemahan), New York: Penguin, 1971, hal. 51.

[23] Aristoteles, *Physics,* R. Waterfield (terjemahan), Oxford: Oxford University Press, 1996, hal. 223.

[24] Imamnuel Kant, *Critique of Pure Reason,* Norman K. Smith (terjemahan), New York: St. Martin's Press, 1961, hal. 129. Karena intuisi Kant, yang tampak sebagai sebuah istilah psikologi dan metafisika sebelumnya, merupakan medium 'waktu' dan pengalaman kita tentang 'waktu' dalam fenomena. Lihat pembahasan-pembahasan rinci pada Bagian II: Times, dalam *Critique of Pure Reason,* hal. 48-51.

[25] Ibid, hal. 112

[26] Martin Heidegger, *Time and Being,* SUNY Press, 1981, hal. 68.

[27] Augustine, *Confessions,* R.S. Pine-Coffin (terjemahan), London: Penguin, 1961, hal. XI, 12, 262. Dalam kata-kata Augustine, "Waktu itu sendiri merupakan buatan Anda."

[28] Lihat Nietzsche, *The Joyful Wisdom,* dalam K. Schlenchta (ed.) *Works 10,* London, 1910, hal. 1968.

[29] Lihat Nicholas Rescher, *A Study of Unreal Possibilities,* Open Court, 2003.

[30] Untuk karya mutakhir yang bermanfaat tentang *semiotics,* lihat John Deely, *Basics of Semiotics,* Indiana: Indiana University Press, 2003.

[31] Al-Quran, *Dan jika seseorang menyelamatkan kehidupan*

[seorang manusia], maka seolah-olah ia telah menyelamatkan kehidupan seluruh manusia. (QS. al-Maidah [5]: 32)

Bentuk-bentuk Globalisasi Persahabatan Manusia dan Globalisasi Dehumanisasi

[1] QS. al-Kahfi: 83-98.

[2] Ronald Robertson, *Globalization*, K. Pouladi (terjemahan), Tehran: Nashreh Thaleth, 2002, hal. 21-32.

[3] Henry Veltmeyer, "*The Myth of the Third Technological-Industrial Revolution*", dalam *Globalization and Antiglobalization*, Henry Veltmeyer (ed.), Ashgate/Amerika Serikat, 2004, hal. 13.

[4] Johan Norberg, *In Defense of Capitalism*, Cato Institute, 2003, hal. 25-47.

[5] *Ibid*, hal. 28.

[6] *Ibid*, hal. 269.

[7] *Ibid*, hal. 291.

[8] Henry Veltmeyer, "*The Myth of the Third Technological-Industrial Revolution*", dalam *Globalization and Antiglobalization*, Henry Veltmeyer (ed.), Ashgate/Amerika Serikat, 2004, hal. 37.

[9] Sayed Abdul Ali Qawam, "*The Crisis of Meaning in the Era of Globalisation*", Foreign Policy, jilid 14, nomor 3, hal. 635. Lihat juga Robert Kohen dan Joseph Nay, "*Globalization: New and Old News*", *Foreign Policy*, jilid 14, nomor 2, hal. 375.

[10] Basem 'Adheeb, "*Cultural Globalisation*", Al-Qasab, jilid 7, nomor 25, hal. 14.

[11] *Ibid*.

[12] Namun ini semua bersifat menentang bukti yang jelas terhadap pendapat berlawanan yang disajikan dalam teks oleh Program Pembangunan PBB (UNDP) yang ia sendiri berhubungan dengan badan PBB itu, Griffin melihat sebuah kecenderungan menuju titik temu, yang menciptakan kesempatan-kesempatan bagi beberapa negeri yang sedang berkembang untuk berpartisipasi dalam hasil-hasil kemajuan yang diperoleh melalui globalisasi. Dalam hubungan ini, Griffin mengadopsi sebuah pandangan yang tidak hanya dianut oleh para ekonom di

Bank Dunia namun oleh sebagian besar orang-orang yang bersifat skeptis dan mengkritisi globalisasi. Lihat sebagai contoh, "Globalization and Antiglobalization" dalam *Myth of the Third Technological-Industrial Revolution,* Henry Veltmeyer (ed.), Ashgate/Amerika Serikat, 2004, hal. 15-16.

[13] *Ibid,* hal. 191.

[14] *Ibid.*

[15] Ramin Khanbegi, *Kitab_e Naqd,* Tehran/Iran, 2003, jilid 5, nomor 4, hal. 3; *Ibid,* jilid 7, nomor 1.

[16] Held et al (nama penulis), dikutip dalam *The Politics of Globalization, Theory, Concepts, and Strategy,* Iain Watson, Inggris: University of Durham, hal. 2-5.

[17] Anthony Giddens dan Roland Robertson, dikutip dalam *Rethinking the Politics of Globalization, theory, concepts, and strategy,* Iain Watson, Inggris: University of Durham, hal. 21-22.

[18] Anthony Giddens, dikutip dalam *Rethinking the Politics of Globalization, theory, concepts, and strategy,* Iain Watson, Inggris: University of Durham.

[19] Germain dan Kenny, dikutip dalam *Rethinking the Politics of Globalization, theory, concepts, and strategy,* Iain Watson, Inggris: University of Durham.

[20] Scholte, dikutip dalam *Rethinking the Politics of Globalization, theory, concepts, and strategy,* Iain Watson, Inggris: University of Durham.

[21] Cerny, dikutip dalam *Rethinking the Politics of Globalization, theory, concepts, and strategy,* Iain Watson, Inggris: University of Durham.

Globalisasi Terpilih dan Globalisasi-globalisasi Hegemonik

[1] *Bihar al-Anwar,* jilid 51, hal. 75.

[2] A. Szakolzai, "*Civilization and its Sources*", International Sociology, 2001, nomor 16, hal. 369.

[3] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 363.

[4] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 370.

[5] M. Gillespie, *Television, Ethnicity, and Cultural Change,* London and New York: Routledge, 1995, hal. 3.

[6] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 328.

[7] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 328.

[8] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 391.

[9] D. Morley dan K. Robins, *Spaces of Identity: Global Media, Electronic Landscapes, and Cultural Boundaries,* London and New York, Routledge, 1995, hal. 75.

[10] R. Robertson, *Globalization,* London: Sage, 1992, hal. 97.

[11] M. Mann, *"Has Globalization Ended the Rise dan Rise of the Nation-State?."* Naskah tersebut dipresentasikan dalam "Directions of Contemporary Capitalism Conference", di University of Sussex, April 1996, hal. 24.

[12] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 290

[13] *Itsbat al-Hudat,* jilid 7, hal. 86.

[14] *Ibid.*

[15] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 354.

[16] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 338.

[17] *Kasyf al-Ghummah,* jilid 3, hal. 264; Mufid, *Irsyad,* hal. 240 dan 343.

[18] *Bihar al-Anwar,* jilid 51, hal. 73.

[19] QS. al-Qasas: 228.

[20] Thabari, *Dala'il al-Imamah* (Najaf Edition), 1369, hal. 249.

[21] *Bihar al-Anwar,* jilid 32, hal. 332.

[22] *Bihar al-Anwar,* jilid 52, hal. 364.

[23] *Uomo al-Khalas,* hal. 223.

[24] *Bihar al-Anwar,* jilid 51, hal. 95.

[25] Ahmad bin Hanbal, *Musnad,* jilid 3, hal. 27.

[26] *Bihar al-Anwar,* jilid 13, hal. 284.

[27] *Ibid,* hal. 285

Mahdi, Materialisme, dan Akhir Dunia

[1] Oliver Leaman *'Nursi's place in the Ihya 'tradition',* The Muslim World, 1999, hal. LXXXIX, 314-324.

[2] Tentu saja terdapat surah yang berbicara tentang masalah orang-orang munafik (*munafiqun*), dan itu merupakan sebuah istilah yang sering kali muncul sepanjang teks dan hadis-hadis.

[3] M. Muthahhari, *Fundamentals of Islamic Thought,* R. Campbell (tran.), Berkeley: Mizan, 1985; M. Muthahhari, *Social and Historical Change,* R. Campbell (tran.), Berkeley:

Mizan, 1986.

[4] Ibnu Thufail, *Hayy ibn Yaqzan*, L. Goodman (tran.), New York: Twayne, 1972.

[5] Oliver Leaman, *Brief Introduction to Islamic Philosophy*, Oxford: Polity, 1999; Oliver Leaman, *Introduction to Classical Islamic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

[6] QS. al-An'am [6]: 158.

[7] QS. an-Nisa [4]: 157-159.

Amerika Serikat dan "Globalisasi Kapitalis"

[1] Al-Quran menyatakan dalam surah al-Hujurat [49]: 13, *Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain.* Atau dalam ayat lain, *Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasa dan warna kulit kamu.* (QS. ar-Rum [30]: 22)

[2] A. Nevins & H. S. Commager, *"Storia degli Stati Uniti"*, Readings in American History, 1960, hal. 300.

[3] Gary Allen, *None Dare Call It Conspiracy*, Buccaneer Books, 1976.

[4] Anthony Sutton, *Western Technology and Soviet Economic Development*, 1968, jilid 2, hal. 3.

[5] Pertemuan paling rahasia dari para penyandang dana (yang berasal dari) orang dalam dan agen Rothschild bernama Paul Warburg tentang Jekyll Island pada tahun 1910 dimana rencana dasar untuk apa yang menjadi rancangan undang-undang Federal Reserve dirumuskan. Lihat *The Creature from Jekyll Island* karya G. Edward Griffin, American Media.

[6] Anggota-anggota dari gerakan "beat" di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Beatniks berulang kali menolak nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan gaya-gaya orang Amerika kelas menengah dalam memberikan dukungan kepada politik radikal serta musik jazz, seni, dan literatur eksotik. Gerakan tersebut sering dklasifikasikan sebagai *bohemian* (orang yang bergaya hidup bebas). Penyair Allen Ginsberg dan novelis Jack Kerouac merupakan

contoh-contoh dari penulis-penulis beatnik. (Definisi diambil dari *The New Dictionary of Cultural Literacy*, edisi ketiga, 2002)

[7] Sebuah gerakan kebangkitan kembali yang memandang kelompok hippis menjadi "Keajaiban-keajaiban Yesus." Revolusi Yesus ini memandang kehidupan mengalami transformasi karena manusia menyingkirkan obat-obatan terlarang dan seks bebas serta mencari gaya hidup Kristen baru yang agung. Banyak kaum beriman yang masih muda bergabung dengan komunitas Kristen yang bermunculan dari pesisir ke pesisir. Satu unsur umum dari gerakan Yesus, sebagaimana tersebar melintas negara, adalah musik. Musik Yesus menjadi ungkapan peribadatan dan nyanyian-nyanyian gerejani bagi penyebaran agama Kristen.

[8] Orang-orang kulit putih pertama untuk menemukan daratan Amerika mungkin juga membawa alkohol sebagai barang dagangan mereka. Whiski dan berbagai jenis alkohol lainnya segera menjadi terkenal sebagai "minuman-minuman keras" dan menjadi persoalan bagi suku-suku bangsa diseberang daratan Amerika. Kegunaannya dalam perdagangan pakaian yang terbuat dari bulu hewan menjadi tersebar luas. Meskipun beberapa pemerintah melarang penjualan alkohol untuk suku-suku bangsanya, namun tetap dijalankan oleh banyak ekspedisi pemerintah.

[9] Angka tersebut diperoleh dari *Casper Star Tribune*, Wyoming, Amerika Serikat: Lee Publications Inc., Sabtu 14 Agustus 2004.

[10] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, New York: Simon and Schuster, 1996.

[11] H.E. Egerton, *A Short History of British Colonial Policy 1606-1909*, Ams Pr. 1974.

[12] William Carroll Quigley, *Tragedy and Hope*, New York: McMillan, 1966.

[13] *Al-Quran* surah al-Baqarah [2]: 4-5.

Kemunculan atau Kemunculan Kembali?

[1] David Cook mengatakan 5.000 orang atau lebih melalui artikel berjudul "*Alternative Apocalypses*", wawancara

dengan Rachael Kohn, *www.abc.net/au/rn/relig/spirit/stories/s22196.htm* (18 Agustus 1999). Cook barangkali merupakan tokoh terkemuka Barat tentang tradisi-tradisi apocalyptic Muslim, sebagaimana dibuktikan melalui karyanya *Studies in Muslim Apocalyptic, Studies in Late Antiquity and Early Islam,* Princeton: The Darwin Press, 2002.

[2] Lihat, masing-masing, I.M.Lewis, "*Muhammad bin Abdullah Hasan,*" *Encyclopedia of Islam, New Edition* [hereafter *EI2*]; A.Knysh, "Shamil," *EI2*.

[3] E. van Donzel, "*Mujaddid,*" *EI2*; Aziz Batran, *Islam and Revolution in Africa,* Brattleboro, VT: Amana Books, 1984.

[4] Mervyn Hiskett, *The Sword of Truth: The Life and Times of Shehu Usman don Fodio,* New York: Oxford University Press, 1973.

[5] W. Cantwell Smith, *"Ahmadiyya,"* *EI2*.

[6] Abbas Amanat, *Resurrection and Renewal: The Making of the Babi Movement in Iran, 1844-1850,* Ithaca, NY: Cornell University Press, 1989; Mushthafa Muhammad al-Hadid al-Tair, *al-Qawl al-Haqq fi al-Babiyah wa al-Baha'iyah wa al-Qadiyaniyah wa al-Mahdiyah,* Kairo: Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 1986.

[7] Beberapa sumber yang membahas tentang orang ini dan gerakannya meliputi: J.F.P. Hopkins, "Ibn Tumart," *EI2;* Roger Le Tourneau, *The Almohad Movement in North Africa in the Twelfth and Thirteenth Centuries,* Princeton: Princeton University Press, 1969; M. Shatzmiller, "al-Muwahhidun," *EI2;* H.T. Norris, *The Berbers in Arabic Literatur,* London: Longman, 1982, terutama hal. 157-183, "*Ibn Tumart: the Mahdi of the Moroccan Masmuda*"; Abdallah Laroui, *The History of the Maghrib: An Interpretive Essay,* Ralph Mannheim (terjemahan), Princeton: Princeton University Press, 1977; Ahmad 'Azawi, *Rasa'il Muwahhidiyah,* Qunaytra: Ibn Tufayl University, 1995.

[8] Lihat Hopkins; Mohamed Zniber, "L'Itineraire Psycho-intellectuel d'Ibn Toumert," dalam *Mahdisme: Crise et Changement dan l'Histoire de Maroc. Actes de la table ronde organisee a Marrakech par la Faculte des Lettres et des Sciences Humaines de Rabat du 11 au 14 Fevrier 1993,* Abdelmajid Kaddouri (ed.), Rabat: Royaume de Maroc Universite Mohammed V, 1994, hal. 9-13; dan Laroui, hal. 177.

[9] Laroui, hal. 159-160.

[10] Lihat Derryl N. McLean, *"La sociologie de l'engagement politique: Le Mahdawiya indien et l'Etat,"* dalam *Mahdisme et millenarisme en Islam. Revue de mondes Musulmans et de la Medieterranee,* Mercedes Garcia-Arenal (ed.), Aix-en-Provence: Edisud, 2000, hal. 239-256.

[11] Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. Volume 3: The Gunpowder Empires and Modern Times,* Chicago: University of Chicago Press, 1974, hal. 70-71.

[12] Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies,* Cambridge: Cambridge University Press, 1988, hal. 449.

[13] Sumber-sumbernya meliputi Mercedes Garcia-Arenal, *"Imam et Mahdi: Ibn Abi Mahallah,"* dalam *Mahdisme et Millenarisme en Islam,* hal. 157-179; Abdelmajid Kaddouri, *"Ibn Abi Mahalli: a Propos de L'Itineraire Psycho-Social d'Un Mahdi,"* dalam *Crise et Changement,* hal. 119-125; *Chantal de La Veronne, "Sa'dids," E12 Extract,* hal. 4.

[14] Marc Garborieau, *"Le Mahdi oublie de l'Indie britannique: Sayyid Ahmad Barelwi* (1786-1831)," dalam *Mahdisme et millenarisme en Islam,* hal. 257-273.

[15] Peter von Sivers, "*The Realm of Justice: Apocalyptic Revolts in Algeria (1849-1879),*" *Humaniora Islamica,* 1973, jilid 1, hal. 47-60; Julia Clancy Smith, *"La revolte de Bu Ziyan en Algerie,* 1849," dalam *Mahdisme et millenarisme en Islam,* hal. 181-208.

[16] Sumber-sumber keterangannya banyak sekali, namun yang paling penting adalah: Muhammad Sa'id al-Qaddal, *al-Imam al-Mahdi: Muhammad Ahmad ibn 'Abd Allah, 1844-1845,* Beirut: Dar al-Jil, 1992; P.M. Holt, *The Mahdist State in the Sudan 1881-1898,* London: Oxford University Press, 1970; John Voll, "The Sudanese Mahdi: Frontier Fundamentalist," *International Journal of Middle East Studies,* 1979, jilid 10, hal. 145-166; Abdullah Ali Ibrahim, *as-Sira' bayna al-Mahdi wa al-'Ulama,* Khartoum: Dar Nubar, 1994 [1966].

[17] Lihat juga catatan tafsir ke-2337 Abdullah Yusuf Ali dalam *The Meaning of the Glorious Qur'an,* Kairo: Dar al-Kitab al-Masri, 1934, hal. 730ff; dan R. Paret, "Ashab al-Kahf," *E12.*

[18] Hamit Bozarslan, "*Le mahdisme en Turquie: L<<incident de Menemen>> en 1930,*" dalam *Mahdisme et millenarisme en*

Islam, hal. 237-319; Ayse Kadioglu, *"The Paradox of Turkish Nasionalism and the Construction of Official Identity"*, Middle Eastern Studies, April 1996, jilid 32, nomor 2, hal. 177-193.

[19] Rifa'at Sayyid Ahmad, *Rasa'il Juhayman al-'Utaibi, Qa'id al-Muqtahim li al-Masjid al-Haram bi Makkah*, Kairo: Matba'ah Atlas, 1988; Joseph A. Kechichian, *"Islamic Revivalism and Change in Saudi Arabia: Juhayman al-'Utaybi's Letters to the Sa'udi People"*, The Muslim World, January 1990, LXXX, 1, hal. 1-17; Abdul Aziz Ibrahim Mat'ani, *Jarimat al-'Asr: Qissah Ihtilal al-Masjid al-Haram, Riwayah 'Ayan*, Kairo: Dar al-Ansar, 1980; R.B. Winder, "Makka," *EI2*.

[20] Kairo: Maktabat al-Madinah al-Munawwarah, 1980.

[21] Amman:Maktabat al-Manar al-Zarqa', 1983.

[22] Kairo: Dar as-Salamah li at-Tiba'ah wa an-Nashr wa at-Tawzi' wa at-Tarjamah, 1993.

[23] Amman: Matabi' al-Ayman, 1993.

[24] Beirut: Dar al-Mahajjah al-Bayda', 1994.

[25] Kairo: Dar al-Amin, 1995.

[26] Amman: Dar al-Isra' li an-Nashr wa at-Tawzi', 1995.

[27] Kairo: Maktabah 'Ali, 1996.

[28] Kairo: Maktabah Madbuli as-Shaghir, 1996.

[29] Beirut: Dar al-Mahajjah al-Bayda', 1996.

[30] Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999.

[31] Damaskus: Dar Quraybah, 2002.

[32] Kairo: Madbuli as-Shaghir, 2002.

[33] "Penultimate (masa menjelang akhir zaman)" sebab *eschatology* Islam benar-benar memiliki dua fase: fase dalam sejarah, fase 'penultimate', dimana Mahdi, Isa, Dajjal, dan Sufyani merupakan aktor-aktor sejarah; dan yang kedua adalah fase 'ultimate', yang terjadi beberapa waktu setelah Mahdi dan Isa telah berhasil membangun negara (*daulah*) mereka yang adil, dan yang meliputi peristiwa-peristiwa seperti matahari terbit di Barat dan (ditiupnya) Terompet Terakhir serta, pada akhirnya, hari pengadilan (kiamat).

[34] Sumber-sumber umum tentang semua figur-figur ini, dan tentang *eschatology* Islam, adalah: Yvonne Haddad dan Jane Smith, *The Islamic Understanding of Death and Resurrection*, Albany: SUNY Press, 1981; Ibnu Katsir, *The Signs Before the Day of Judgement*, Huda Khattab (tran.), London: Dar at-Taqwa, 1991; A.Hijazi, *But, Some of its Signs Have Already*

Come! Major Signs of the Last Hour, Arlington, TX: Al-Fustaat Magazine, 1995. Lebih khusus, lihat A. Abel, "*Dadjdjal*," *EI2;* surah an-Naml [27]: 82; Revelation 13:11ff; A.J. Wensinck, "*Yadjudj wa-Madjudj*," *EI2;* Ezekiel 38, 39; Revelation 20:7ff; surah al-Kahf [18]: 95ff; surah al-Anbiya' [21]: 96.

[35] Salim, hal. 93ff dan ad-Din, hal. 21ff.

[36] http://groups.yahoo.com/group/MahdiUnite/

[37] Kairo: Dar al-'Ulum li at-Tiba'ah, 1980.

[38] Kairo: Maktabah Madbuli as-Saghir, 1998.

[39] Algiers: Al-Mu'assasah al-Wataniyah li al-Kitab, 1984.

[40] Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.

[41] Qatar: Ri'asat al-Mahakim as-Shari'ah wa as-Shu'un ad-Diniyah, 1981.

[42] Alexandria: Matabi'a at-Thaqafah, 1980.

[43] Amman: *Dar al-Fath li an-Nashr wa at-Tawzi*', 2001.

[44] N.J. Dawood (ed.), Franz Rosenthall (tran.), Princeton: Princeton University Press, 1967. Teks bahasa Arabnya tersedia pada Etienne Marc Quatremere, *Prolegomenes d'Ebn Khaldoun*, II, Paris: Didot, 1858.

[45] Sabine Schmidtke, "*Modern Modifications in the Shi'i Doctrine of the Expectation of the Mahdi (Intizar al-Mahdi): The Case of Khumaini*," *Orient*, 1987, 28, hal. 389-406.

[46] Graham E. Fuller dan Rend Rahim Francke, *The Arab Shi'a: The Forgotten Muslims*, London: McMillan Press Ltd., 1999.

[47] *God Does Not Entrust Knowledge of the Mahdi to Anyone*

Memerangi Acuan (*The Matrix*): Keharusan Politik Teologi Global-Sebuah Perspektif Kristen

[1] *Exodus* 20:1.

Mahdiisme: Sebuah Perspektif Teologi Globalis

[1] Francis Fukuyama, "The End of History", *The National Interest*, nomor 16, 1989.

[2] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, London: Hamish Hamilton/New York: Basic Books, 1992.

[3] Christopher Bertram dan Andrew Chitty (eds.), "Introduction", dalam *Has History Ended? Fukuyama, Marx, Modernity,* Inggris: Averbury Ashgate Publishing, 1994, hal. 1.

[4] Joseph McCarney, "Shaping Ends: Reflections on Fukuyama", dalam *Has History Ended? Fukuyama, Marx, Modernity,* Bertram dan Chitty (eds.), Inggris: Averbury Ashgate Publishing, 1994, hal. 14.

[5] Christopher Bertram dan Andrew Chitty (eds.), "*Introduction*", dalam *Has History Ended? Fukuyama, Marx, Modernity,* Inggris: Averbury Ashgate Publishing, 1994, hal. 1.

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid,* hal. 1-2.

[8] Guillermo O'Donnell, "*Illusions about Consolidation*" dalam *Consolidating the Third Wave Democracies: Themes and Perspectives,* Larry Diamond, Marc F. Plattner, Yun-han Chu dan Hung- mao Tien, (eds.), Amerika Serikat: The John Hopkins University Press, 1977, hal. 42-43.

[9] Norman Daniels, *"Equal Liberty and Unequal Worth of Liberty"*, dalam *Reading Rawls, Critical Studies on Rawls' A Theory of Justice,* Norman Daniels (ed.), California: Stanford University Press, 1975, hal. 256.

[10] *Ibid,* hal. 257.

[11] Robert E. Goodin dan Philip Pettit (eds.), *A Companion to Contemporary Political Philosophy,* Oxford: Blackwell, 1993, hal. 15.

[12] John Rawls, *A Theory of Justice,* Second Edition, Oxford: Oxford University Press, 1999, hal. 198-199.

[13] Christopher Bertram dan Andrew Chitty (eds.), "*Introduction*", dalam *Has History Ended? Fukuyama, Marx, Modernity,* Inggris: Averbury Ashgate Publishing, 1994, hal. 3.

[14] David Held, "*Transformation of Political Community: Rethinking Democracy in the Context of Globalisation*", dalam *Democracy's Edges,* Ian Shapiro dan Casiano Hacker-Cordon (eds.), Cambridge: Cambridge University Press, 1999, hal. 84-88.

[15] *Ibid.*

[16] David Held, *"The Changing Contours of Political Community"*, dalam *Global Democracy,* Barry Holden (ed.),

London: Routledge, 2000, hal. 18.

[17] Anthony Giddens, *Runaway World*, London: Profile Books, 1999, hal. 7.

[18] James Fulcher, "*Globalisation, the Nation-State and Global Society*", *The Sociological Review*, jilid 48, nomor 4, tahun 2000, hal. 524.

[19] David Held, "*The Changing Contours of Political Community*", dalam *Global Democracy*, Barry Holden (ed.), London: Routledge, 2000, hal. 20.

[20] *Ibid*, hal. 27-28.

[21] David Held, *Models of Democracy*, Second edition, California: Stanford University Press, 1996, hal. 354.

[22] David Held, *Democracy and the Global Order*, Inggris: Polity Press, 1995, hal. 270-272.

[23] David Held, "*The Changing Contours of Political Community*", dalam *Global Democracy*, Barry Holden (ed), London: Routledge, 2000, hal. 30.

[24] David Held, *Models of Democracy*, Second edition, California: Stanford University Press, 1996, hal. 354-355.

[25] Michael Saward, "*A Critique of Held*", dalam *Global Democracy*, Holden (ed.), hal. 35-36.

[26] *Ibid*, hal. 40-42.

[27] John Rawls, *Political Liberalism*, New York: Columbia University Press, 1996, hal. 193-194.

[28] Imam Khomeini, *Sahife_ye Nour*, Tehran: Guidance Ministry Publication, 1982, jilid 12, hal. 480-483.

[29] Al-Quran surah al-Anbiya [21]: 105-107, 'Ali Quli Qara'i (tran.), London: Islamic College for Advanced Studies Press, 2004.

[30] Muhammad Hasan Tabarsi, *Majma al-Bayan*, jilid 7, Beirut: Dar El-Marefah, 1986, hal. 106-107.

[31] QS. at-Taubah [9]: 32-33.

[32] Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Meezan fi Tafseer al-Qur'an*, Moosavi_e Hamedany (tran.), jilid 9, Qum: Islamic Press Office, hal. 329.

[33] Makarim Syirazi dan lainnya, *Tafseer_e Nemooneh*, edisi ke-19, jilid 7, Tehran: The House of Islamic Books, 1997, hal. 368-389.

[34] Tabarsi, *Majma al-Bayan*, hal. 341.

[35] QS. an-Nur [24]: 55.

[36] Tabarsi, *Majma al-Bayan*, hal. 239-240.

[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*

Globalisasi Barat dan Globalisme Imam Mahdi

[1] William Maurer, *"Globalization"*, dalam *Encylopedia of Postmodernism*, Victor E. Taylor and Charles E. Winquist (eds.), London dan New York: Routledge, 2001, hal. 158.

[2] *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Cambridge University Press, 2003.

[3] T.L.Friedman, *The Lexus and the Olive Tree*, 1999, hal. 7-8.

[4] R. Robertson, *Globalization*, 1992, hal. 8.

[5] M. Waters, *Globalization*, 1995, hal. 3.

[6] M. Albrow, *The Global Age*, 1996, hal. 88.

[7] P. McMichael, *Development and Social Change*, 2000, hal. Xxiii, 149.

[8] J.H. Mittelman, *The Globalization Syndrome*, 2000.

[9] Kevin Robins, *"Globalization"*, dalam The Social Science Encyclopedia, Adam Kuper dan Jessica Kuper (eds.), London: Routledge, 1996, hal. 345-346.

[10] Albert J. Paolini (ed), *Between Sovereignty and Global Governance*, Great Britain: McMillan Press Ltd, 1998, hal. 165.

[11] ILO (International Labour Organization= Organisasi Buruh Internasional), www.google.com.

[12] Sayed Sadegh Haghighat, *Clash of Civilizations and Dialogue of Civilizations*, Qom: Taha, 1999.

[13] Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, webmaster @ pupress.princeton.edu.

[14] Sayed Sadegh Haghighat, *Clash of Civilizations and Dialogue of Civilizations*, Qom: Taha, 1999.

[15] Bassam Tibi, seorang praktisi Muslim, adalah Profesor dalam bidang Hubungan-hubungan Internasional pada University of Gottingen, Jerman.

[16] John Boak, *Cultural Fragmentation, Globalization and International Morality* (Fragmentasi Kultural, Globalisasi, dan Moralitas Internasional), The Institute of Applied Cubism, Internet.

[17] *Ibid.*

[18] Jack Donnelly, 1982, hal. 306.

[19] John Ralston Saul, *The End of Globalism*, www.google.com.

[20] Benjamin R. Barber dan Andrea Schulz, *Jihad vs. McWorld: How Globalism and Tribalism Are Reshaping the World.*

[21] Jean-Francois Revel, *Anti-Globalism = Anti-Americanism*, www.google.com.

[22] Mohammed Sid-Ahmed, World Social Forum, www.google.com.

[23] www.freesearch.co.uk/dictionary.

[24] ILO (International Labour Organization/Organisasi Buruh Internasional), www.google.com.

[25] Joseph Nye, *Globalism Versus Globalization*, Senin, 15 April 2002, www.google.com.

[26] Mark Ritchie, *Globalization vs. Globalism*, International Forum on Globalization, www.google.com.

[27] Sayed Sadeq Haqiqat, *Transnational Responsibilities in the Foreign Policy of the Islamic State*, Tehran: Strategic Research Centre, 1998.

[28] *Bihar al-Anwar*, jilid 51, hal. 84; *Itsbat al-Hudat*, jilid 7, hal. 191; Ali bin Abi Bakar Haitsami, *Majma' az-Zawaid* (edisi Kairo), jilid 7, hal. 317.

[29] Sohail Inayatullah, *Islamic Civilization in Globalization: From Islamic Futures to a Post Western Civilization*, www.google.com.

[30] Andrew Hurrell dan Ngaire Woods, *Inequality, Globalization, and World Politics*, Oxford University Press, 1999, hal. 1-2.

[31] Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, jilid 1, hal. 99; *Bihar al-Anwar*, jilid 51, hal. 75; *Itsbat al-Hudat*, jilid 1, hal. 9.

[32] Abu Dawud, *Shahih*, jilid 2, hal. 208; *Fushul al-Muhimmah*, hal. 275; lihat juga *Bihar al-Anwar*, jilid 51, hal. 66.

[33] Farish A. Noor, *The Evolution of 'Jihad' in Islamist Political Discourse: How a Plastic Concept Became Harder*, Institute for Strategic and International Studies (ISIS), Malaysia.

[34] *Kamaluddin*, jilid 2, hal. 361 dan *Kifayah al-Asar*, hal. 265-266.

[35] Sohail Inayatullah, *Islamic Civilization in Globalization: From Islamic Futures to a Post Western Civilization*, www.google.com.

[36] Riva Kastoryano, *The Reach of Transnationalism*, Centre

for International Studies and Research, Paris.

[37] James Rosenau, *"Powerful Tendencies, Enduring Tensions and Glaring Contradictions: The UN in a Turbulent World"* dalam *Between Sovereignty and Global Governance,* Albert J. Paolini (ed.), Great Britain: Macmillan Press, 1998, hal. 260.

Satu Tuhan, Satu Pemerintahan, dan Satu Perkampungan Global

[1] Judaism, Duality, 4:6.

[2] Asheia, 6:44.

[3] *The Bible,* Yuhana version, 3:17.

[4] Yuhana Damascene, (A Thousand Essays on Orthodox Beliefs)

[5] *Perjanjian Lama,* 3:95 Mazmur.

[6] *Injil* (Perjanjian Baru)

[7] *Mafatih al-Jinan,* Doa Iftitah.